

PUSTAKA SASTRA

Suluk Abdul Jalil

Perjalanan Ruhani

Syaikh Siti Jenar



BUKU DUA

Agus Sunyoto

Pengantar:

KH. A. Mustofa Bisri

LKiS

SULUK ABDUL JALIL
Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar

PUSTAKA SASTRA

Suluk Abdul Jalil

Perjalanan Ruhani

Syaikh Siti Jenar

BUKU
DUA

Agus Sunyoto

Pengantar:

KH. A. Mustofa Bisri

LKiS

SULUK ABDUL JALIL
Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar
Buku Dua
Agus Sunyoto

xxvi + 344 halaman; 12 x 18 cm
1. Biografi Tokoh 2. Sastra-Sejarah 3. Sufisme
ISBN: 979-3381-17-5
ISBN 13: 979-979-3381-17-5

Pengantar: KH. A. Mustofa Bisri
Editor: Retno Suffatni
Rancang sampul: Haitami el-Jaid
Penata Isi: Santo

Penerbit dan Distribusi:
Pustaka Sastra *LKiS* Yogyakarta
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: Mei 2003
Cetakan II: Agustus 2003
Cetakan III: November 2003
Cetakan IV: Juni 2004
Cetakan V: Januari 2005
Cetakan VI: Oktober 2005
Cetakan VII: September 2006
Cetakan VIII: Agustus 2008
Cetakan IX: Mei 2011

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 7472110, 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Daya tahan setiap pemikiran, ajaran, aliran, ideologi, peradaban dan semacamnya sangat ditentukan oleh seberapa besar pemikiran tersebut dapat diterima di tengah masyarakat, penguasa, dan komitmen para pengikutnya dalam menjaga kelangsungan. Bila ketiga komponen tersebut tumbuh subur maka akan menemukan masa kejayaan. Sebaliknya, bila salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak seiring maka akan mengalami ketersendatan, keterpurukan, bahkan kepunahan.

Oleh karena itu, wajar bila sering kali terjadi sebuah pemikiran pada satu zaman masyur, namun pada zaman yang berbeda mengalami keredupan, atau sebaliknya. Pada periode tertentu dikutuk, pada saat yang lain dipuja habis-habisan. Dalam situasi seperti ini, kaum elit (masyarakat - agamawan - penguasa - intelektual) memegang peran yang sangat menentukan.

Salah satu contoh peran signifikan kaum elit ini dapat disimak dalam kasus yang menimpa Syaikh Siti

Jenar. Dalam cerita-cerita babad, ajaran Syaikh Siti Jenar dianggap bid'ah, menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, melalui sidang Dewan Wali, Syaikh Siti Jenar dihukum mati. Polemik terjadi tatkala kitab rujukan yang berbeda kita jajarkan. Katakanlah novel yang ada di tangan pembaca ini kita jadikan rujukan.

Novel ini sangat menarik karena memberikan perspektif baru dalam cara pandang terhadap sejarah. Dengan merujuk pada kitab-kitab versi Cirebon, novel ini mampu menghadirkan sisi-sisi kemanusiawian Syaikh Siti Jenar. Novel ini mampu hadir tanpa absurditas dan paradoksal. Tidak ada tragedi pengadilan oleh Wali Songo, apalagi hingga putusan hukuman mati.

Pada buku pertama, pembaca telah diajak berziarah pada konsep filosofis Yang Wujud dan maujud serta pengalaman ruhani Syaikh Siti Jenar menuju Yang Mutlak, menyusur jauh pada asal usul Syaikh Siti Jenar hingga berangkat menjalankan ibadah haji ke Makah. Di Makah inilah Syaikh Siti Jenar "berjumpa" dengan Abu Bakar ash-Shiddiq yang mengajarkan tarekat kepadanya.

Pada buku kedua ini, sebagai kelanjutan dari sebelumnya, dimulai dari kembalinya Syaikh Siti Jenar dari Makah, menyebarkan ajarannya, hingga diangkat menjadi Dewan Wali. Perjalanan Syaikh Siti Jenar

setelah menjadi wali akan kita nikmati pada buku berikutnya.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Agus Sunyoto yang mempercayakan penerbitan karya ini kepada kami. Terima kasih juga kami haturkan kepada KH. A. Mustofa Bisri yang telah berkenan memberikan manfaat bagi khasanah sastra dan historiografi, khususnya di tanah air dan dunia Islam pada umumnya. Selamat membaca.

***

Membaca Sejarah Tanpa Kepentingan

KH. A. Mustofa Bisri

Orang yang dengan cerdas membaca sejarah kehidupan manusia—termasuk dan khususnya yang berkaitan dengan keimanan—akan menjumpai banyak kekacauan bahkan tragedi ketika nafsu dan urusan kekuasaan (kekuasaan apa saja) memimpin pihak-pihak berkepentingan.

Kekacauan itu tidak hanya pada kehidupan lahir, tapi juga pada kehidupan pikir dan penalaran. Dalam sejarah umat Islam sendiri, kita dapat melihat banyak perilaku tak Islam pada orang-orang Islam. Perilaku ini akibat kekacauan berpikir tercampur dengan semangat keberagaman yang tidak ditunjang oleh pendalaman pemahaman, plus kebodohan menyadari garis batas yang memang tipis antara *ghirah* (semangat) keagamaan dan nafsu yang tersembunyi. Tengoklah kekacauan yang terjadi sejak zaman sahabat Utsman bin Affan hingga sekarang, baik yang jelas asal usul persoalannya hingga yang samar.

Seandainya kekuasaan tidak ikut campur bahkan memimpin kehidupan sampai pada persoalan keimanan umat sedemikian rupa, saya rasa—secara lahiriah—wujud kehidupan kaum beragama tidak seperti sekarang ini. Tengoklah "sakti"-nya kekuasaan dalam menggiring kehidupan umat selama ini. Setiap penguasa selalu membawa dan mendakwah "akidah" nya dengan pemaksaan yang memang dimungkinkan oleh kekuasaannya. Jangan coba-coba berbeda "akidah" dengan pihak yang berkuasa. Ingat, soal wacana *qadim-qadits* Al-Qur'an saja telah membawa korban, gara-gara kebenaran hanya milik penguasa. *Sabda Pandita Ratu.*

Kekacauan yang terjadi di tanah air pun banyak diopinikan sebagai berkaitan dengan soal agama, namun keyakinan saya bergeming: itu hanya buntut persoalan. Persoalan sejatinya ialah ulah pihak berkepentingan (politik/kekuasaan) yang bisanya cuma mengajak Tuhan untuk mendukung kepentingannya, namun tidak ditunjang oleh kemampuan sendiri. Dikiranya Tuhan adalah pandai besi yang sewaktu-waktu bisa mereka minta buatkan pedang untuk melawan hamba-hamba-Nya sendiri. Masya Allah.

Demikian, karena kekacauan itu, melihat manusia secara utuh sebagaimana adanya barang luks. Apalagi bila manusia itu merupakan pihak yang kalah oleh kekuasaan. Seberapa banyak orang yang mengetahui

sirah, riwayat lengkap kehidupan al-Hallaj, misalnya? Bahkan kisah tokoh kita sendiri, Syaikh Siti Abdul Jalil atau Syaikh Siti Jenar, banyak di antara kita hanya tahu bahwa *wali songo tinari* itu telah dihukum mati, sebagaimana al-Hallaj, karena ajarannya dianggap menyimpang. Bagaimana kira-kira wajah sejarah seandainya yang dekat dengan pusat kekuasaan saat itu justru Syaikh Siti Jenar? Apa yang bakal terjadi jika "akidah" penguasa sama dengan Syaikh Siti Jenar?

Buku-buku yang ditulis belakangan tentang "tokoh kontroversial" itu umumnya sekadar menjelaskan sebab musabab kenapa ia dihukum. Orang hampir tak pernah disuguhi riwayat pribadinya sebagai manusia beriman. Untunglah ada Saudara Agus Sunyoto yang menyusun buku tentang tokoh legendaris itu dengan *maraji'* (referensi) yang lain sehingga kita bisa membaca riwayat hidupnya yang hanya kita kenal sebagai "pesakitan" saja.

Maka, selamat menikmati.

Exegese

Maharaja Rahwana—yang dalam epos Ramayana distigmakan sebagai raja kawanan raksasa—pasti tak pemah membayangkan dirinya bakal mengalami nasib buruk, seiring kekalahan yang dialaminya dalam pertempuran melawan bala tentara Kiskenda. Rahwana tampaknya tidak pernah membayangkan citra keagungan dirinya luluh lantak seiring stigma yang dibangun oleh para pemenang perang. Tentunya, ia tidak bakal menyangka dirinya dicitrakan sebagai rajadiraja dari makluk raksasa; yang biadab haus darah yang menjadi musuh dewa-dewa dan manusia.

Kita tidak tahu apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh para pemenang perang setelah kekalahan Maharaja Rahwana. Kita hanya tahu bahwa, menurut epos Ramayana yang ditulis para pemenang, leluhur Maharaja Rahwana adalah bangsa raksasa yang kejam, jahat, licik, rakus, brutal, haus darah, dan biadab. Padahal, di dalam berbagai versi tentang epos Ramayana selalu kita temukan gambaran bahwa Maharaja Rahwana hidup di Alengka, sebuah kota yang penuh

bangunan berarsitektur tinggi, makmur, mewah, dan memiliki sistem pemerintah yang bersifat musyawarah dengan penasihat-penasihat maharaja yang cerdik dan bijak. Sebaliknya, para pemenang perang selalu digambarkan hidup di lingkungan hutan dengan penghuni "masyarakat kera" yang berperadaban rendah dan sistem pemerintahan bersifat kultus individu.

Lepas dari benar tidaknya epos Ramayana dalam konteks objektivitas sejarah, kita bisa menangkap terjadi proses *ethnic clensing* dalam bentuk *tumpas kelor* terhadap Rahwana, saudara-saudara, keturunan, bala tentara, dan bahkan bangsanya. Proses itu mungkin terjadi karena di dalam pemikiran masyarakat yang terhegemoni pengaruh peradaban Aryan, puak-puak masyarakat yang digolongkan sebagai raksasa adalah musuh dewa-dewa dan manusia yang wajib dibasmi kapan pun dan di mana pun mereka berada. Lalu, terjadilah *ethnic cleansing* itu. Komunitas "raksasa" yang melarikan diri tentu saja segera tersingkir dari lingkungan peradaban tinggi di Alengka. Bangsa raksasa, di kelak kemudian hari selalu digambarkan sebagai penghuni rimba raya.

Nasib buruk yang dialami Rahwana dan bangsanya, ternyata dialami pula oleh para pahlawan Indian seperti Mangus Durango, Geronimo, Montezuma, Mohawk, dan Sitting Bull. Para pahlawan pejuang

itu tak pernah membayangkan, seiring kekalahan yang mereka terima, bakal distigmakan sebagai pemimpin kawanan manusia biadab yang kejam dan jahat. Oleh karena stigma itu, orang-orang kulit putih boleh membasmi mereka kapan dan di mana saja tanpa perlu merasa berdosa.

Pada dekade 1960-an dan 1970-an, misalnya, hampir semua film Western baik layar lebar maupun serial televisi seperti Red Sun, Alamo, Jango, Patt Garret, Billy the Kid, Wild Wild West, Rintitin, dan Bonanza menyuguhkan cerita-cerita yang diselingi penggambaran citra kebiadaban, kekejaman, kebrutalan, dan keganasan bangsa Indian. Suku Sioux, Apache, Pawnee, Cayenne, Commanche, Toltecs, Mohican, dan Aztec nyaris digambarkan sebagai kawanan orang biadab yang suka perang, kejam, haus darah, dan brutal. Penonton film-film Western dewasa itu bersorak-sorak dan bertepuk tangan ketika menyaksikan para koboi dengan tanpa ampun menembaki mereka.

Memasuki dekade 1980-an dan 1990-an baru muncul film-film yang agak objektif tentang bagaimana sebenarnya kesengsaraan dan penderitaan bangsa Indian ketika menghadapi imigran Eropa yang serakah, bengis, kejam dan tak kenal ampun, dan mau menang sendiri; yang merampas tanah dan berusaha membasmi mereka dari bumi Amerika. Film Dance

with Wolve, Pocahontas, Columbus 1942, dan The Last of the Mohican, mengungkapkan bagaimana orang-orang Indian harus lari dan bersembunyi dari buruan imigran Eropa.

Nasib tragis Rahwana dan bangsa Indian ternyata dialami pula oleh Syaikh Siti Jenar, penyebar Islam di Jawa pada perempat kedua abad ke-16. Beberapa waktu setelah penyerbuan ibukota Majapahit oleh kelompok-kelompok muslim bersenjata yang dipimpin Jakfar Shadiq, Susuhunan Kudus, Syaikh Siti Jenar disidang dengan tuduhan menyebarkan bid'ah yang membahayakan kerajaan dan masyarakat muslim.

Menurut sejumlah sumber historiografi sejenis babad, dalam sidang itu Syaikh Siti Jenar dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati. Namun, sumber-sumber tersebut justru menyulut kontroversi yang sangat membingungkan. Pasalnya, menurut kronologi waktu, tokoh-tokoh yang disebut sebagai anggota sidang Dewan Wali seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Raden Patah, dan Sunan Ampel sudah meninggal belasan bahkan puluhan tahun sebelum peristiwa itu terjadi. Lebih membingungkan lagi, Susuhunan Giri (yang mungkin adalah Sunan Dalem, Susuhunan Giri II), dalam kasus itu dikisahkan membuat pernyataan: "*Syaikh Siti Jenar 'inda an-nas wa mu'min 'inda Allah*. (Syaikh Siti Jenar kafir menurut manusia, namun mukmin menurut Allah)."

Sementara Susuhunan Kudus, dikabarkan sangat menghormati dan memuliakan Syaikh Siti Jenar. Bahkan, lebih aneh lagi disebutkan mayat Syaikh Siti Jenar menyebarkan bau wangi semerbak, namun kemudian menjelma menjadi anjing berbulu hitam. Konon, bangkai anjing itu dikubur di Masjid Agung Demak.

Lepas dari benar dan tidaknya sumber-sumber historiografi sejenis babad tersebut, yang jelas, saat itu beribu-ribu bahkan berpuluh-puluh ribu orang yang menjadi pengikut, keluarga pengikut, kawan para pengikut, mereka yang diduga menjadi pengikut, atau sekadar simpatisan Syaikh Siti Jenar, pasti merasa takut, tegang, dan bahkan panik. Soalnya, pemimpin mereka telah dijatuhi hukuman mati di Masid Demak. Dan, seiring eksekusi itu, meluas stigma bahwa Syaikh Siti Jenar bukan manusia, melainkan seekor cacing yang menjelma manusia ketika mendengar wejangan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga. Itu sebabnya, ketika mati tokoh sesat itu dikisahkan jasadnya kembali lagi dalam wujud hewan.

Ketakutan dan ketegangan para pengikut semakin meningkat ketika mendengar kabar kematian Ki Lonthang beberapa waktu setelah kematian gurunya. Bahkan, ketakutan dan ketegangan mereka pasti meningkat menjadi kepanikan manakala terdengar kabar susulan tentang dieksekusinya Ki Ageng Pengging, murid terkasih Syaikh Siti Jenar.

Sekalipun ketakutan, ketegangan, dan kepanikan yang dialami pengikut Syaikh Siti Jenar tidak pernah dipaparkan, buku-buku seperti *Babad Tanah Jawi*, *Suluk Syaikh Lemah Abang*, *Boekoe Siti Djenar*, dan *Serat Wali Sanga* mengungkapkan bagaimana Ki Ageng Tingkir, Ki Banyubiru, Ki Ageng Butuh, Ki Ageng Ngerang, dan pengikut Syaikh Siti Jenar yang lain menyatakan tunduk kepada penguasa Demak. Dan, sebagaimana nasib Rahwana dan bangsa Indian, selama beratus-ratus tahun Syaikh Siti Jenar dan pengikutnya selalu distigmakan sebagai penyebar ajaran bid'ah yang sesat.

Sampai sekarang pun getaran rasa takut dan tegang masih terasa pada mereka yang menjadi pengikut Syaikh Siti Jenar. Entah takut entah tidak, entah tegang entah tidak, buktinya para pengikut Tarekat Akmaliyah, tarekat yang dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar, selalu mengamalkan dan melestarikan ajarannya secara sembunyi-sembunyi. Dogma dan doktrin dari amalan-amalan Tarekat Akmaliyah haram diajarkan kepada masyarakat umum. Nama Syaikh Siti Jenar seolah-olah mewakili rasa takut dan tegang bagi mereka yang sekadar bersimpati terhadapnya.

Lepas dari soal takut dan tegang, citra Syaikh Siti Jenar sendiri selama kurun waktu lebih empat abad memang tidak bisa lepas dari stigma kebid'ahan, kesesatan, kecacingan, dan keanjingan. Sementara, kita

tidak pernah tahu apakah ia benar-benar jelmaan cacing. Kita juga tidak pernah tahu apakah ketika mati jasad Syaikh Siti Jenar berubah menjadi anjing. Bahkan, kita tidak pernah tahu apakah bangkai anjing itu benar-benar dikubur di kompleks Masjid Agung Demak.

Kontroversi membingungkan tentang Syaikh Siti Jenar yang termuat dan historiografi sejenis babad ternyata tidak kita jumpai pada naskah kuno asal Cirebon, seperti *Negara Kretabhumi*, *Pustaka Rajya-Rajya di Bhumi Nusantara*, *Purwaka Caruban Nagari*, dan *Babad Cherbon*. Dalam naskah-naskah tersebut tidak dijumpai paparan absurd yang menggambarkan tokoh Syaikh Siti Jenar sebagai penjelmaan cacing. Tidak ada cerita yang menggambarkan mayatnya berubah menjadi anjing. Syaikh Siti Jenar, yang kelahiran Cirebon, digambarkan sangat manusiawi lengkap dengan silsilah keluarga yang berasal dari species manusia.

Lepas dari pro dan kontra tentang kisah Rahwana, Indian, dan Syaikh Siti Jenar, temyata faktor sumber-sumber naskah yang dijadikan acuan data dalam menggambarkan para tokoh itu menempati posisi kunci. Dikatakan posisi kunci karena sumber naskah acuan itulah yang sebenarnya membentuk *frame of reference* pembaca. Karena, naskah-naskah itulah yang sesungguhnya membangun asumsi, simpulan, opini,

dan wacana tentang pokok masalah yang diperdebatkan.

Kita tidak tahu apakah Syaikh Siti Jenar yang dikenal penyebar bid'ah dan sesat itu sejatinya memang demikian, sesuai tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Yang jelas, pencitraan dan stigma itu tergantung sepenuhnya pada sumber-sumber historiografi yang mencatat tentangnya. Kenyataan tentang perbedaan sumber-sumber historiografi inilah yang diam-diam telah mendorong dan memotivasi saya untuk menulis kisah Syaikh Siti Jenar dari sisi lain. Siapa tahu, dengan sumber-sumber asal Cirebon itu kita dapat menemukan tokoh Syaikh Siti Jenar dalam bentuk yang berbeda dengan yang kita kenal selama ini. Maksudnya, siapa tahu bahwa di balik stigma kebid'ahan, kesesatan, kecacingan, dan keanjingan itu ternyata tersembunyi kemanusiaan atau bahkan keadimanusiaan.

Namun demikian, untuk memahami secara *emic* tentang siapa Syaikh Siti Jenar dan apa yang sebenarnya diajarkannya, sumber-sumber historiografi saja tidaklah cukup mewakili. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan *verstehen* dengan metode kualitatif kepada para guru Tarekat Akmaliyah, yang diam-diam masih dianut masyarakat di Cirebon, Jawa Tengah, dan Jawa Timur meski secara sembunyi-sembunyi.

Melalui sumber-sumber historiografi asal Cirebon, ditambah sumber naskah dari Banten (*Sajarah Banten*), dan pendekatan *verstehen*, saya pada gilirannya dapat menangkap gambaran utuh tentang keberadaan Syaikh Siti Jenar Syaikh Siti Jenar beserta ajaran-ajarannya. Dan, yang mengejutkan, gambaran utuh Syaikh Siti Jenar yang terbangun dalam konstruk pemahaman saya akibat proses pendekatan yang saya lakukan ternyata bertolak belakang dengan pencitraan dan stigma yang selama ini berlaku atas tokoh kontroversial tersebut.

Saya tidak tahu apakah gambaran utuh Syaikh Siti Jenar dalam konstruk pemahaman saya itu lebih proporsional dan lebih objektif dibanding gambaran yang dibangun sumber-sumber historiografi sejenis babad. Yang jelas, menyusun gambaran utuh Syaikh Siti Jenar ke dalam bentuk penelitian kualitatif sesuai tuntutan metodologis (*an sich*), saya rasakan mengalami banyak kesulitan, bahkan kemustahilan. Karena, keberadaan Syaikh Siti Jenar dan ajarannya terkait dengan pergulatan sosio-religi, ideologi, dogma, doktrin, dan pengalaman ruhani yang sulit dijabarkan oleh kaidah-kaidah ilmiah yang bertolak belakang dari paradigma-paradigma, postulat-postulat, dan aksioma-aksioma sekular-materialistis. Oleh karena itu, saya memilih alternatif paling memungkinkan, yakni menyajikan hasil tangkapan saya terhadap sosok

Syaikh Siti Jenar dan ajarannya dalam bentuk fiksi. Sajian itu saya beri judul *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar.*

Keputusan untuk menuangkan hasil pendalaman tentang Syaik Siti Jenar dalam bentuk fiksi, selain saya maksudkan untuk mengatasi faktor-faktor kesulitan teknis-metodologis, juga saya harapkan bisa lebih memudahkan masyarakat pembaca memahami kisah tokoh kontroversial ini dari sisi pandang yang lain. Karena, melalui karya fiksi, pengungkapan dan pemaparan hal-hal yang bersifat abstrak dan absurd dapat dijembatani oleh pilihan kata-kata dan kalimat-kalimat konotatif dan metaforik.

Yang lebih mendasar, penulisan kisah Syaikh Siti Jenar dalam bentuk fiksi ini saya maksudkan juga untuk menghindari pro dan kontra yang mengarah pada perdebatan klise yang berlarut-larut. Artinya, melalui karya bersifat fiksi, kisah Syaikh Siti Jenar boleh diterima sebagai keniscayaan bagi yang sepaham, namun boleh juga dicampakkan seperti sampah bagi mereka yang tidak sepaham. Keberadaan karya fiksi memang tidak untuk diperdebatkan secara ideologis, politis, dan agamis, karena di dalamnya selain terdapat paparan deskriptif, ungkapan-ungkapan metaforik, konotatif, personifikatif, dan asosiatif, juga terdapat refleksi dari hasil pengendapan renungan kontenplatif, pengalaman ruhani pribadi, dan

tentunya tak ketinggalan gambaran-gambaran imajinatif pengarang yang absurd.

Para pelaku dalam cerita ini digambarkan sebagai manusia-manusia dengan berbagai perwatakan yang khas. Meski ditampilkan dalam bentuk individu-individu, mereka pada dasarnya bukan mewakili manusia dalam kapasitas pribadi. Mereka mewakili fenomena-fenomena, naluri-naluri, sifat-sifat, perilaku-perilaku, dan kecenderungan-kecenderungan nafsu terdalam manusia sebagaimana dikenal dalam ajaran sufi. Itu sebabnya, sebagian terbesar nama pelaku dalam cerita ini lebih mewakili citra naluri, sifat, perilaku, dan kecenderungan nafsu manusia ketimbang mewakili figur individu manusia historis. Peristiwa-peristiwa yang tejadi pun tidak sekadar mewakili waktu dan tempat pada bentangan sejarah, tetapi juga mengungkapkan simbol-simbol perkembangan jiwa manusia menuju kesempurnaan sebagaimana dikemukakan oleh ajaran sufi.

Sebelum dicetak menjadi buku oleh Penerbit *LKiS* Yogyakarta, naskah *Suluk Abdul Jalil* ini pernah dimuat secara bersambung di *Harian Bangsa* (2001-2002).

Pada bagian ini kedua dipaparkan pengalaman Syaikh Datuk Abdul Jalil dalam mencapai *maqam* wali dan diangkat sebagai *Jama'ah Karamah al-Auliya'*. Selain itu, ia dikisahkan pernah tinggal lama di

Baghdad dan menikah dengan puteri seorang pemuka Syi'ah. Dari perkawinan itu, ia memperoleh seorang puteri bernama Aisyah, yang kelak dikenal dengan nama Nyai Rara Baghdad. Kemudian, Abdul Jalil pergi ke Gujarat dan menikahi perempuan India yang memberinya dua putera, yaitu Syaikh Datuk Bardud dan Syaikh Datuk Fardun. Buku ini diakhiri saat Abdul Jalil kembali ke negeri Jawa.

Selaku pengarang, saya berharap dengan hadirnya buku ini masyarakat pembaca akan memiliki cakrawala baru bukan hanya mengenai apa dan siapa sebenarnya Syaikh Siti Jenar, melainkan yang lebih fundamental adalah munculnya perspektif baru tentang dinamika ajaran Tauhid yang bersifat universal, khusunya tentang ajaran *Sasyahidan* atau *Wahdatusy Syuhûd* yang diajarkan Syaikh Siti Jenar, yang banyak disalah-pahami selama ini. Lain dari itu, ungkapan-ungkapan teknis sufisme yang bersifat esoteris di dalam buku ini sengaja tidak diberi makna dan penjelasan, agar tidak menjadi monopoli penafsiran oleh pengarang. Semoga buku ini bisa menjadi masukan dan bahan renungan bagi para pencari Kebenaran Sejati.

Agus Sunyoto

Malang, Ramadhan 1423 H

Daftar Isi

Nafs al-Haqq

Ketika malam menghiasi kubah langit dengan gemerlap bintang-gemintang, muncul sosok gemilang berpakaian serba putih di garis cakrawala dan melayang-layang di antara *'âlam al-khalq* (alam kasatmata) dan *'âlam al-khayâl* (alam imajinasi). Keangungan dan kemuliaan sosok itu bagai rembulan muncul di tengah kegelapan, mengisap semua perhatian dengan pesona keindahannya yang tak telukiskan.

Abdul Jalil yang sedang tenggelam di dalam samudera tahlil setelah melintasi muara shalawat dan mengikuti aliran sungai istighfar, tiba-tiba mendengar semacam suara denting (*salsalah al-jaras*) memasuki pendengaran indriawi sekaligus pendengaran jiwanya (*sam'*). Sedetik sesudah itu, ia mendengar gema suara, "Engkau adalah hijab bagi dirimu sendiri, o Abdul Jalil, keluarlah engkau darinya!"

Abdul Jalil tersentak heran dan binggung. Dalam keheranan dan kebingungan itu tiba-tiba cakrawala

di hadapannya tersingkap bagaikan tirai disibakkan. Hatinya seolah dengan paksa digerakkan untuk melihat ke balik cakrawala yang terpampang di hadapannya. Tanpa daya, pandangannya terpaku pada sosok gemilang yang duduk dengan keagungan dan kemuliaannya. Sosok itu sangat nyata dalam pandangan mata batinnya (*'ain al-bashîrah*).

Sosok gemilang serba putih itu tak kalah menakjubkan dibanding penampakan pemuda asing yang dijumpainya di Baitullah. Sosok itu tidak hidup, tidak pula mati. Tidak berkata-kata, juga tidak diam. Sederhana, namun rumit. Diliputi, namun juga meliputi. Memancarkan, namun juga mengisap pesona. Dia ibarat setetes air yang di dalamnya memuat tujuh gurun. Selembar daun yang memuat tujuh rimba raya. Sebongkah batu yang memuat tujuh benua dengan gunung-gunungnya yang tinggi mencakar langit. Dia, sosok gemilang, keberadaannya begitu menakjubkan hingga tidak bisa diungkapkan secara utuh dengan bahasa manusia.

Seiring dengan pemandangan menakjubkan tergelar di hadapannya, tiba-tiba Abdul Jalil merasakan kesadaran baru dari dalam jiwanya tersingkap tidak sebagaimana mestinya. Dikatakan tidak semestinya karena sebelumnya ia merasa *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawâ'id* selalu mengungkapkan pengetahuan gaib ke kedalaman hatinya. Namun, saat

ini yang ia rasakan adalah baik *nûr lawâmi'* maupun *fawâ'id* pun memiliki tirai-tirai yang bisa tersingkap. Di balik tirai demi tirai itu tergelar kesadaran demi kesadaran baru.

Kesadaran baru itu secara menakjubkan memaparkan pengetahuan gaib bahwa sosok gemilang di hadapannya adalah hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq, sahabat terkasih Muhammad.

Namun, pikirannya sempat agak meragukan kebenaran itu. Ia menduga bahwa pengetahuan gaib itu adalah pengaruh setani. Anehnya, pengetahuan gaib itu bagai tidak peduli dengan keragu-raguannya. Pengetahuan gaib itu tanpa dikehendaki terus-menerus menyingkapkan tirai demi tirai *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawâ'id*. Dan, kesadaran demi kesadaran terus tergelar sehingga membuatnya bertambah takjub sekaligus kebingungan.

Kesadaran baru itu ternyata tidak hanya mengungkapkan sosok cemerlang itu sebagai hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq, tetapi juga menjelaskan bahwa keberadaan pemuda asing yang dijumpainya di Baitullah adalah salah seorang kekasih Allah yang mengalami *buruj* dari hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq.

Setelah beberapa saat berkutat dengan keraguan, akhirnya Abdul Jalil menanggalkan campur tangan pikirannya. Ia ikuti kilasan demi kilasan *nûr lawâmi'*

dan pemahaman *faw'â'id*. Dengan kesadaran baru itu, tanpa mengalami kesulitan berarti ia bisa menjalin hubungan batiniah dengan hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq—sebagai guru dan murid—melalui *al-imâ'*.

"O, engkau yang berpakaian kefakiran," kata sosok gemilang dengan suara diliputi barokah. "Engkau telah menjadi bagian dari kaum fakir yang tetap berjuang di jalan Allah (QS. al-Baqarah: 273), yakni kaum yang lambungnya jauh dari tempat tidur, sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap (QS. as-Sajdah: 16). Apakah ketundukanmu kepada-Nya karena mengikuti (*taqlid*) seseorang atau mengikuti akalmu (*dalil*) sendiri?"

Abdul Jalil menjawab, "Saya tidak mengikuti seseorang dan tidak pula mengikuti akal karena tidak ada daya dan kekuatan pada diri saya untuk mengikuti sesuatu kecuali pasrah dan mengikuti daya serta kekuatan-Nya."

"Engkau adalah fakir yang tidak memiliki apa-apa. Engkau telah membersihkan segala kepemilikan dari jiwamu. Namun, engkau masih terbelenggu oleh akalmu, yakni sisa terakhir milik kemanusiaanmu. Karena itu, o fakir, tanggalkanlah akalmu. Sebab, dengan akal (*'aql*) yang membelenggu (*'iql*) maka engkau tidak akan mengenal wajah-Nya."

"Kenalilah Dia dengan *bashîrah* (QS. Yusuf: 108). Kenalilah tanda-tanda-Nya yang ada di luar dan di dalam dirimu (*nafs*) (QS. adz-Dzariyat: 20-21). Kenalilah Dia Yang Wujud. Yang Riil. Kenalilah tanda-tanda-Nya di luar dirimu. Sesungguhnya, milik-Nya jua timur dan barat sehingga ke mana pun engkau palingkan pandanganmu maka di situlah wajah Allah (QS. al-Baqarah: 115). Ketahuilah bahwa wajah Allah itu kekal (QS. ar-Rahman: 27). Karena itu, tiap-tiap sesuatu pasti hancur binasa kecuali wajah-Nya (QS. al-Qashash: 88)."

"Pahamilah tanda-tanda-Nya di dalam dirimu. Sesungguhnya, Dia Maha Meliputi segala sesuatu (QS. Fushshilat: 54). Dia bersamamu di mana pun engkau berada dan Dia Maha Melihat apa yang engkau kerjakan (QS. al-Hadid: 4). Dia lebih dekat daripada urat lehermu (QS. Qaf: 16). Sesungguhnya, Allah bersama kita (QS. at-Taubah: 40)."

Kesadaran demi kesadaran baru tersingkap dari cakrawala jiwa Abdul Jalil seiring dengan terkuaknya ungkapan demi ungkapan rahasia yang disampaikan hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq melalui *al-imâ'*. Abdul Jalil terkesima dalam pesona dan ketakjuban yang membingungkan. Pengalaman ini begitu menggetarkan: betapa pengetahuan yang disampaikan tanpa perantara akal dan indera-indera adalah seibarat percampuran anggur dengan air dalam wadah gelas.

Tanpa diaduk keduanya melarut dengan cepat dan menyeluruh. Utuh.

Setelah mengungkap keberadaan Yang Ilahi, hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq mengungkap ada empat anak tangga rahasia untuk menuju hadirat-Nya. Keempat anak tangga rahasia inilah Jalan (*sabîl*) dan Cara (*tharîq*) rahasia yang diajarkan Muhammad kepada sahabat terkasihnya, Abu Bakar ash-Shiddiq, saat berada di dalam gua di Jabal Thur.

Pertama adalah anak tangga istighfar yang akan membawa salik ke penyingkapan hijab dirinya. Sebab, dari istighfar akan tercapai *maghfirah* yang memancar dari *al-Ghaffâr* (Yang Maha Pengampun), di mana dengan *maghfirah* itu *al-Ghaffâr* akan menyingkap selubung hijab *ghafara*.

Kedua, ketika hijab *ghafara* sudah tersingkap maka salik akan mendaki anak tangga shalawat. Pada tahap itu salik menyadari bahwa keberadaan dirinya adalah bagian dari pancaran *Nûr Muhammad* (Cahaya Yang Terpuji, Cahaya Muhammad) sebagaimana sabda Rasulallah: *Anâ min nûr Allâh wa khalq kulluhum min nûrî* (al-hadits) dan *Khalaqtuka min nûrî wa khalaqtu khalqa min nûrika* (hadits Qudsi). Hanya melalui *Nûr Muhammad* inilah seorang salik dapat melanjutkan perjalanan menuju *Haqîqah al-Muhammadiyyah* (Hakikat Yang Terpuji, Hakikat Muhammad).

Ketiga, ketika salik sudah mencapai pengenalan *Haqîqah al-Muhammadiyyah* maka dia akan mendaki anak tangga tahlil, yakni anak tangga penauhidan. Pada tahap ini salik akan memahami makna rahasia yang tersembunyi pada *Haqîqah al-Muhammadiyyah* sebagaimana sabda Rasulallah: *Anâ ahmadun bilâ mîm* dan *Anâ 'arabun bilâ 'ain.* Inilah tahap *wahdah asy-Syuhûd* (kesatuan penyaksian).

Keempat, ketika salik sudah mencapai tahap *syuhûd* maka dia akan mendaki anak tangga *nafs al-haqq* (Jiwa Yang Riil). Inilah tahap di mana salik memasuki tahap *fanâ'* (peniadaan diri) karena jiwa kehidupannya telah terhubung dengan keberadaan *al-Haqq*, yang tersembunyi di dalam *rûh al-Haqq*, yang berada di takhta *'arsy* di Baitul Haram hatinya, dengan *Huwa* yang mutlak dan tak terbatas. Inilah Jiwa Ilahi. Allah meniupkan *nafs al-haqq* ke dalam *rûh al-Haqq* yang disemayamkan di takhta *'arsy* di Baitul Haram hati manusia. Inilah Jiwa Yang Pengasih (*nafs ar-Rahmân*) yang ditiupkan kepada *shûrah ar-Rahmân.* Dan, melalui *nafs ar-Rahmân* itulah Dia berbicara.

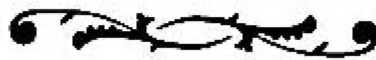
Pada tahap *fanâ'* ini tidak ada lagi pihak yang menyaksikan dan Pihak Yang Disaksikan. Kemenduaan, kegandaan, dan kejamakan telah lebur. Pada tahap ini, *al-Haqq* yang tersembunyi secara rahasia di dalam *rûh al-Haqq* telah manunggal dengan *Huwa* (Dia Yang Mahamutlak), sebagaimana

kemanunggalan butiran garam dengan air laut. Inilah tahap *wahdah al-wujûd* (kesatuan Wujud), yakni bersatunya *al-Haqq* dengan *Huwa.*

Keempat anak tangga rahasia menuju Dia pada dasarnya mengungkapkan penyaksian tentang keberadaan paling rahasia dari Allah sebagai Sebab Pertama, di mana pada Asma Allah tersembunyi hakikat dari *Huwa* (Dia Yang Mahamutlak). Asma Allah terdiri atas empat huruf, yakni ALIF-LAM-LAM-HA. Jika huruf ALIF pada Asma Allah ditiadakan maka yang Ada adalah *Lillâh.* Jika huruf LAM pertama ditiadakan maka yang Ada adalah *Lahu.* Dan, jika huruf LAM kedua ditiadakan maka yang Ada adalah *Hu.*

Keempat tahap itu adalah satu kesatuan dari *Asmâ'*, *Af'âl*, *Shifât*, dan *Dzât* yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain-Nya. Itu berarti, mengenal Dia harus melalui empat tahap pengenalan. *Pertama*, mengenal *Asmâ* (Nama). *Kedua*, mengenal *Af'âl. Ketiga*, mengenal *Shifât. Keempat*, mengenal *Dzât.* Pengenalan ini tidak bisa dituturkan dengan bahasa manusia, tetapi harus dialami sendiri sebagai sebuah pengalaman yang sangat pribadi. Bisakah seseorang merasakan manisnya buah anggur dengan hanya mendengar cerita dan gambaran tentangnya? Bisakah seekor anai-anai dikatakan telah mengenal nyala api jika tubuhnya belum terbakar?

Setelah mengungkapkan rahasia menuju Dia, hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq kemudian mengungkapkan rahasia *nûr* yang ditempatkan Allah di antara dua mata Adam (hadits Qudsi). *Nûr* adalah piranti untuk menyaksikan dan mengenal Sang Cahaya langit dan bumi, Sang Cahaya di atas cahaya, yang dengan cahaya-Nya membimbing siapa yang dikehendaki-Nya mendekat kepada cahaya-Nya (QS. an-Nur: 35). Melalui *nûr* itu pula akan dicapai Kehadiran Cahaya Murni (*ḫadhrat an-Nûr al-Maḫdh*), yang akan membawa kepada penyaksian Tuhan, dengan pandangan Tuhan, dari Tuhan, di dalam Tuhan, dan melalui mata Tuhan.



Sejak berjumpa dengan hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq di *'alam al-khayâl* serta mengamalkan Jalan dan Cara, kesadaran demi kesadaran baru pada diri Abdul Jalil bagai tak dapat dikendalikan. Tersingkapnya tirai-tirai *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawâ'id* menyebabkan ia berada pada keadaan seperti wadah yang terus-menerus diisi. Pengalaman ruhaniah yang terkait dengan penyingkapan kesadaran baru ini sebenarnya sudah pernah dialaminya. Namun, kali ini perubahannya begitu cepat sehingga ia merasa bingung dan takjub.

Pengalaman menakjubkan yang sekaligus membingungkan ini setidaknya dialaminya lagi ketika melakukan tawaf. Seiring dengan langkah kakinya mengitari Ka'bah, tiba-tiba hatinya diliputi hiruk-pikuk hakikat ruhani yang memuji keagungan Ilahi. Ia tercenung bingung. Tanpa dikehendakinya, kilasan demi kilasan kesadaran baru tercurah ke dalam mahligai jiwanya.

"Pengagungan atas-Nya yang dikumandangkan mereka yang mengitari Ka'bah adalah pengagungan *al-'âbid* kepada *al-Ma'bûd*, pengagungan *al-khalq* kepada *al-Khalîq*, pengagungan yang beragam (*farq*) kepada Satu Kesatuan (*Jam'*). Sedangkan engkau, o fakir papa yang telah melampaui mereka dalam takwa, hendaknya mengagungkan-Nya dengan cara yang berbeda. Sebab, engkau adalah *al-khalîl* (sahabat), *al-habîb* (kekasih), *al-waly* (yang dikuasai-Nya), dan *al-mushthafâ* (yang dipilih-Nya). Agungkan Dia dengan segenap kedekatan (*qurb*), kecintaan (*hubb*), kerinduan (*'isyq*), dan keterkaitan (*ta'alluq*) jiwa dan ragamu."

Abdul Jalil tercekat bingung bercampur takjub dengan pengalamannya itu. Selintas, pikirannya mengatakan bahwa kesadaran barunya itu adalah bisikan iblis yang akan memerangkapnya ke jurang pengakuan diri. Namun, kesadarannya mengatakan bahwa apa yang terungkap itu adalah manifestasi dari *al-Haqq* yang tidak seorang pun—termasuk

malaikat—mengetahuinya sehingga tidak ada alasan untuk dipamer-pamerkan sebagaimana sifat iblis.

Menyadari kebenaran dari ungkapan *al-Haqq* itu, Abdul Jalil segera menghadapkan kiblat hati dan pikiran hanya kepada-Nya melalui *nûr* yang terletak di antara kedua matanya. Kemudian, dengan Jalan dan Cara yang diperoleh dari hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq, ia mendaki anak tangga keempat melalui *nafs al-haqq* untuk menjalin hubungan dengan keberadaan *al-Haqq* yang tersembunyi di dalam *rûh al-Haqq*, di dalam takhta *'arsy* di Baitul Haram hatinya, dengan *Huwa* (Dia, Yang Mutlak Tak Terbatas).

Setelah beberapa jenak bergulat mengarahkan kiblat hati dan pikiran, tiba-tiba *qalbu*-nya merasakan Muhammad Saw. hadir di hadapannya dan merampas semua perasaan kepada selain dia. Bersamaan dengan itu, ia mendapati *nûr* di antara kedua matanya memancar sangat terang. Kemudian, bagai memiliki tirai, *qalbu* dan *nûr* tersingkap dengan cara menakjubkan.

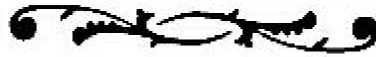
Abdul Jalil tertegun takjub. Berurutan dengan tersingkapnya *qalbu*, ia merasakan kehadiran Muhammad secara utuh di segenap cakrawala jiwanya. Sementara, saat *nûr* tersingkap secara berurutan, tiba-tiba ia menyaksikan cahaya yang bersinar sangat menyilaukan, jauh lebih terang daripada pancaran *nûr* di antara kedua matanya. Itukah *Nûr* di atas *nûr*?

Ia merasa *qalbu*-nya tiba-tiba menyatu dengan *Nûr* yang menyilaukan itu. Ia merasa *Nûr* itu adalah *Nûr Muhammad*. Beberapa detik kemudian kesadarannya tersingkap secara aneh. *Nûr* itu tiba-tiba memenuhi segenap pandangannya. Ia merasa tak tahu arah. Tidak ada depan, samping, dan belakang. Ia bisa memandang ke segala arah. Pandangan mata batinnya kali ini jauh lebih nyata daripada pandangan indera penglihatannya.

Mendadak Ka'bah yang dikitarinya lenyap. Jama'ah tawaf juga lenyap. Semua lenyap. Abdul Jalil termangu takjub diliputi kebingungan karena *qalbu* dan seluruh pandangannya menyaksikan *Nûr* semata. Bahkan, akhirnya ia merasakan *Nûr* itu melenyap dari pandangannya. Tubuhnya seperti memancarkan cahaya dari *Nûr* itu. Ia merasakan dirinya menyatu dengan *Nûr*. Lantaran pengalaman itu begitu membingungkan, ia tidak tahu lagi apakah ia berada di dalam atau di luar *Nûr* yang memancar dengan sangat menyilaukan.

Masih dalam ketakjuban dan kebingungan, ia merasakan di segenap penjuru pandangannya mewujud manifestasi *Nûr Muhammad* yang mengisap kesadarannya. Antara sadar dan tidak, ia merasakan *al-Haqq* yang tersembunyi di dalam *rûh al-Haqq* yang bersemayam di takhta *'arsy* di Baitul Haram hatinya berkata-kata sendiri. "*Anâ sirr al-haqqi wa mâ al-haqq*

anâ, wa anâ al-haqq fa innanî mâ ziltu abâ wa bi al-haqqi haqqun."



Ketika matahari memancarkan panas api ke permukaan bumi hingga hamparan pasir dan bebatuan memuai, di tengah hingar-bingar suara ribuan jama'ah melakukan wukuf, mengagungkan dan memuliakan Ilahi pada *Yaum al-'Arafah* (Hari Arafah), Abdul Jalil duduk tegar di bawah bayangan tiang batu yang tegak menjulang di puncak Jabal Rahmah. Tanpa memedulikan sengatan matahari, ia menghadapkan kiblat hati dan pikirannya hanya kepada Allah.

Seiring dengan melesatnya waktu, tanpa dikehendakinya, tiba-tiba ia membuka mata dan tanpa sengaja pandangannya menatap sesosok tubuh laki-laki tua dengan rambut gundul berpakaian ihram kumal yang dililitkan tidak semestinya sedang berjalan tertatih-tatih mengitari Jabal Rahmah. Abdul Jalil memejamkan mata dan membangunkan lagi kiblat hati dan pikirannya. Namun, entah kekuatan apa yang mengusik, tiba-tiba saja ia membuka mata dan melihat laki-laki tua itu terhuyung-huyung di kaki Jabal Rahmah.

Sepintas, ia menganggap laki-laki tua itu tentu salah seorang jama'ah haji yang ingin melihat dari dekat bukit bersejarah itu. Namun, setelah beberapa

jenak ia awasi betapa sosok laki-laki tua itu sudah mengitari Jabal Rahmah beberapa kali maka ia menduga sosok tua itu tentunya tidak mengetahui tata cara menjalankan ibadah haji.

Abdul Jalil merasakan ada keanehan dengan keberadaan laki-laki tua yang terhuyung-huyung hampir tumbang itu. Sebab, sedikit pun ia tidak merasakan kilasan *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawa'id* muncul dari kedalaman jiwanya. Lantaran itu, ia hanya menduga-duga dan mengira bahwa laki-laki tua itu tentu memiliki angapan bahwa tawaf selain dilakukan di Ka'bah juga dilakukan di Jabal Rahmah.

Ketika sedang merenungkan perilaku yang tidak lazim itu, tiba-tiba ia terkejut menyaksikan tubuh lelaki itu tumbang ke atas hamparan pasir panas berbatu. Tampaknya tidak ada satu pun di antara jama'ah yang sedang sibuk mengagungkan Allah di atas bukit maupun di dalam tenda mengetahui nasib malang yang menimpa laki-laki tua itu. Bagaikan digerakkan oleh kekuatan tak tampak, Abdul Jalil bangkit dan berlari menuruni Jabal Rahmah.

Dugaannya bahwa laki-laki tua itu tidak memahami tata cara menjalankan ibadah haji ternyata tidak salah. Namun, yang membuatnya terheran-heran adalah orang tua malang itu bukan muslim. Dengan suara terputus-putus dan pandangan mata tak bersalah, dia mengaku sebagai pendeta Syiwa asal

Wahanten Girang di tanah Pasundan. Dia mengaku bermaksud melakukan ziarah ke sthana Syiwa di Gunung Kailasa.

Mendengar pengakuan laki-laki malang yang nyaris mati karena kelelahan dan kehausan itu, Abdul Jalil berulang-ulang mengucapkan tasbih memuji kebesaran Allah. Namun, ia pun buru-buru mengingatkan agar lelaki itu tidak menceritakan jati dirinya kepada jama'ah lain. Hal ini demi keselamatan jiwanya sendiri.

Setelah itu, Abdul Jalil menjelaskan kepada lelaki tua yang ternyata bernama Rishi Punarjanma bahwa bukit yang dikira Gunung Kailasa itu adalah Jabal Rahmah, gunung kasih sayang, tempat leluhur pertama manusia Adam dan Ibu Hawa dipertemukan oleh Yang Mahatunggal. Sementara, hamparan tanah pasir berbatu di sekitar Jabal Rahmah itu disebut Arafah, tempat umat Islam menunaikan ibadah haji. Jadi, tiang batu di atas bukit itu bukan Syiwalingga.

Rishi Punarjanma tercekat sesaat setelah mendengar penjelasan Abdul Jalil perihal Jabal Rahmah dan tanah Arafah yang merupakan tempat peribadatan umat Islam. Dia sadar dirinya telah melakukan kekeliruan. Dia juga tampak heran ketika diberi tahu bahwa tugu batu di atas Jabal Rahmah itu bukanlah Syiwalingga.

Setelah beberapa jenak terdiam, Rishi Punarjanma tersenyum sambil menatap tajam ke arah tiang batu yang tegak di atas Jabal Rahmah. Kemudian dengan suara serak nyaris berbisik dia berkata, "Anakku, sekarang ini bagiku tidak penting apakah ini tempat suci orang Islam atau sthana Syiwa. Sebab, yang kusaksikan di dalam mimpiku adalah lingga batu di atas bukit itu. Telah jelas di dalam mimpiku bahwa di bawah lingga itulah kematian datang menjemputku."

"Bapa Rishi kemari hanya karena mimpi?" seru Abdul Jalil heran.

Rishi Punarjanma mengangguk lemah. Dengan napas tersengal-sengal dan suara terputus-putus dia menuturkan ihwal sampai terdampar di tanah asing tempat orang-orang Islam menjalankan ibadah haji.

Mula-mula, ungkap Rishi Punarjanma, dia mengalami mimpi sangat aneh yang berulang sampai tiga kali. Di dalam mimpi itu dia dipaksa mengenakan selembar kain putih dan melakukan *pradaksina* (mengelilingi) lingga raksasa yang tegak di atas sebuah bukit batu yang terletak di tengah padang pasir berbatu. Ketika sedang melakukan *pradaksina*, lanjutnya, tiba-tiba memancarlah berjuta-juta cahaya menyilaukan dari langit menyinari lingga itu. "Cahaya dari langit itu ternyata adalah dewa-dewa yang

beterbangan dengan ribuan sayap indah dan mencurahkan kemuliaan di permukaan bumi tempat lingga itu tegak berdiri. Kusaksikan betapa saat para dewa kembali terbang ke langit maka diriku pun ikut terbang bersama mereka," ujarnya dengan mata menerawang ke angkasa.

Berangkat dari mimpi sama yang berulang tiga kali itulah dia kemudian mencari tahu di mana lingga agung dan mulia itu berada. Meski dari kawan-kawannya tak diperoleh penjelasan tentang adanya sthana Syiwa seperti terlukis di dalam mimpinya, berkat kegigihannya akhirnya dia beroleh penjelasan dari seorang muni yang pernah berziarah ke Kailasa. Menurut muni itu, bukit tempat sthana Syiwa berada adalah di Kailasa. Beberapa orang kawannya bahkan memberi tahu bahwa beberapa rishi dari Jawadwipa setiap tahun sekali berziarah ke sana untuk melakukan *pradaksina*, mengitari gunung yang garis kelilingnya empat puluh pal.

Berbekal tekad dan sedikit pengetahuan tentang Gunung Kailasa yang konon diliputi salju, Rishi Punarjanma berangkat ke negeri Bharat. Namun, untung tak dapat diraih dan malang tak dapat ditolak, kapal yang ditumpanginya menghantam karang dan tenggelam. Berhari-hari dia terapung-apung hingga para pelaut dari sebuah kapal dagang milik orang-orang Arab datang memberikan pertolongan.

Ketika para pelaut Arab bertanya dengan bahasa Arab yang sama sekali tidak dipahaminya maka terpaksa Rishi Punarjanma menjelaskan dengan isyarat tangan bahwa dia bermaksud ke Gunung Kailasa untuk melakukan *pradaksina* dalam rangka memuja lingga. Dia menjelaskan pula bahwa sesuai mimpinya dia hanya berbakal selembar kain putih untuk menjemput kematiannya.

Para pelaut Arab bagaikan mengerti apa yang dia kemukakan. Mereka mengangguk-angguk dan kemudian memberinya makan serta pakaian. Namun, sesuai mimpinya, Rishi Punarjanma menolak pakaian dan tetap mengenakan kain putih untuk menutupi tubuhnya. Setelah sampai di sebuah pelabuhan yang tak dia ketahui namanya, para pelaut Arab menurunkannya dan memberinya bekal perjalanan. Mereka memberinya petunjuk agar berjalan ke arah timur untuk mencapai tempat yang ditujunya.

"Ternyata lingga suci yang kulihat di dalam mimpiku tidak berada di tanah Bharat, tetapi di tanah orang-orang Arab," kata Rishi Punarjanma dengan napas makin berat.

"Bapa Rishi," gumam Abdul Jalil sambil memegangi tangan Rishi Punarjanma, "Apakah Bapa yakin bahwa Tuhan itu Tunggal?"

"Anakku," kata Rishi Punarjanma dengan mata berkilat dan suara bersemangat, "Aku adalah seorang *sannyasin* yang sudah *tyaga*, orang yang sudah lepas dari ikatan duniawi. Karena itu, tidak ada sesuatu di dalam hati dan pikiranku kecuali Dia Yang Mahatunggal yang disebut dengan berbagai Nama."

"Berarti Bapa Rishi tidak pernah melakukan bhakti lagi di hadapan arca dewa-dewa?" tanya Abdul Jalil minta penegasan. "Sebab, seorang *tyaga* sudah harus lepas dari sesuatu yang bersifat kebendaan."

"Engkau benar, Anakku," kata Rishi Punarjanma menguatkan diri. "Bagi seorang *tyaga*, Tuhan adalah Dia Yang Tunggal, Tak Terjangkau Akal dan Tak Tersentuh Indera, Dia yang memiliki *Bhawo* (wujud), *Na Jayate* (Tidak Dilahirkan). *Nitya* (Kekal). *Saswato* (Abadi). *Purano* (Yang Awal). *Satah* (Riil). *Awinasi* (Tak Termusnahkan). *Widhi* (Mahatahu). *Aprameyasya* (Tak Terbatas). *Sarwagatah* (Mahaada). *Sthanur* (Tidak Berubah). *Acintyo* (Tak Terpikirkan). *Awyakta* (Tak Terbandingkan)."

"Saya percaya itu, Bapa," kata Abdul Jalil dengan suara berbisik ketika melihat Rishi Punarjanma makin melemah. "Namun, sekarang Bapa Rishi harus menyatukan hati dan pikiran untuk menghadap Dia Yang Tunggal. Sang Sumber Sejati, tempat seluruh ciptaan-Nya kembali."

Rishi Punarjanma tersenyum, meski napasnya sudah sangat berat. Sambil berbisik dia menggumam, "Anakku, maukah engkau memenuhi permintaanku yang terakhir jika kematian telah menjemputku?"

"Permintaan apakah itu, o Bapa Rishi?" bisik Abdul Jalil lirih.

"Jika engkau kembali ke Jawadwipa," ujarnya lirih, "Temuilah anak bungsuku yang tinggal di negeri Daha. Dia sejak kecil diasuh oleh adikku, Wiku Suta Lokeswara, seorang pendeta Bhairawa Syiwa-Buda. Sampaikan kepada puteraku itu bahwa ayahandanya telah kembali ke *Siwapada* (Kediaman Syiwa) karena setia pada *Siwamarga* (jalan Syiwa)."

"Siapakah nama putera Bapa Rishi?"

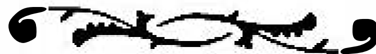
"Nirartha," ujar Rishi Punarjanma dengan suara tercekat di tenggorokan.

"Saya akan menyampaikan pesan Bapa Rishi jika Hyang Tunggal berkenan," bisik Abdul Jalil lirih di telinga Rishi Punarjanma. "Sekarang, Bapa Rishi hendaknya menyatukan hati dan pikiran untuk menuju Dia."

Rishi Punarjanma tersenyum, meski terasa dipaksakan. Dia berjuang mengatur napas yang makin berat. Beberapa jenak setelah itu dia terlihat meregang seperti berusaha menyatukan segenap konsentrasi-

nya agar seirama dengan alur pernapasannya. Abdul Jalil yang pernah belajar dari Rishi Samsitawratah tahu bahwa bagi seorang rishi yang sudah mencapai tingkat *tyaga*, tampaknya soal menuju kematian bukan hal yang sulit. Itu setidaknya terbukti betapa setelah beberapa jenak mengatur pernapasan dan konsentrasi, menghadapkan kiblat hati dan pikiran hanya kepada Yang Ilahi, ruh Rishi Punarjanma meninggalkan tubuh wadagnya yang terkulai lemas di dekapan Abdul Jalil.

Abdul Jalil menarik napas berat sambil memangku kepala Rishi Punarjanma. Segala peristiwa menakjubkan dan pengalaman aneh yang terjadi padanya adalah kehendak-Nya semata. Perjalanan Rishi Punarjanma merupakan bukti tak terbantah bahwa kehendak-Nya adalah di atas segala-galanya. Manusia hanyalah objek tanpa daya. Manusia pada hakikatnya tidak memiliki kehendak apa pun. Yang berkehendak adalah Allah semata. Sambil membopong tubuh Rishi Punarjanma ke arah perkemahan, ia mengumandangkan firman Allah: *Wamâ tasyâ'ûna illâ yasyâ'a Allâhu rabbu al-'âlamîn.*



Ketika malam membentangkan selimut hitam di atas tubuh bumi, Abdul Jalil duduk bersimpuh di hamparan padang Arafah, di dekat Jabal Rahmah, di

lingkungan bebatuan dan pasir, di tengah desau angin yang dingin menggigit. Bintang-gemintang yang memancarkan cahaya di langit berkedip-kedip bagai hiasan permata. Keheningan dan kesunyian menerkam bagai gigi-geligi serigala gurun yang tajam dan menakutkan, sementara tiang batu yang tegak di atas Jabal Rahmah termangu sendirian bagai menelan kesepian yang tak bertepi.

Di tengah keheningan dalam terkaman kesunyian itulah Abdul Jalil mendaki keempat anak tangga rahasia ruhaniah. Namun, saat berada pada anak tangga shalawat tiba-tiba ia merasakan kesadarannya seperti memasuki ambang antara *'âlam al-khalq* dan *'âlam al-khayâl*.

Saat melangkah di anak tangga shalawat, melalui pandangan *mubâsyirah*, Abdul Jalil melihat bayangan manusia raksasa yang bercahaya terang berjalan di kejauhan. Di belakangnya diikuti barisan manusia yang lebih kecil. Di samping kanan dan kiri agak ke belakang dari manusia raksasa itu berbaris pula manusia-manusia lain yang lebih kecil.

Dengan rasa takjub dan heran ia menyaksikan betapa manusia raksasa bercahaya terang dengan tiga barisan manusia pengiring itu bergerak ke arahnya. Makin lama bayangan itu makin jelas; seorang manusia setinggi enam puluh hasta dengan tubuh

dipenuhi bulu dan rambut terurai ke punggung. Wajahnya bercahaya kilau-kemilau.

Abdul Jalil bangkit menyongsong. Ketika jarak mereka semakin dekat, ia mendadak tahu bahwa sosok itu adalah Adam a.s. Berikutnya pun Abdul Jalil mengetahui bahwa manusia raksasa itu adalah Adam yang pertama dicipta di antara sepuluh ribu Adam yang lahir dari generasi ke generasi berikutnya sehingga terlahir keturunannya yang disebut *anwas* (manusia) atau *enos* (manusia).

Adam dalam wujud manusia raksasa bercahaya terang dan berbulu lebat itu adalah citra Adam saat dicipta kali pertama di surga. Itulah citra Adam sebagai *shûrah ar-Raḫmân* yang membangkitkan kecemburuan iblis. Itulah Adam yang menjadi leluhur umat manusia. Adam yang telah "membelah" diri saat melahirkan Hawa.

Berbeda dengan penampilan Adam yang bercahaya terang kilau-kemilau, barisan manusia di belakangnya lebih redup kilau cahayanya. Sementara, barisan manusia di sebelah kanan dan kirinya berwarna hitam. Meski kedua belah barisan manusia itu sama-sama berwarna hitam, keduanya berbeda secara esensial.

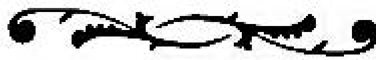
Barisan kanan adalah golongan *aswidah al-qidam* (orang-orang hitam dari zaman purba beserta

keturunannya) yang bakal menjadi penghuni surga. Barisan kiri adalah golongan *aswidah al-'adam* (orang-orang hitam citra bayangan maya) yang bakal menghuni neraka. Adam yang berada di depan beserta barisan di belakangnya adalah golongan *muqarrabûn* (orang-orang yang didekatkan) dengan kenikmatan surgawi (QS. al-Waqi'ah: 8-12).

Ketika jarak mereka tinggal tujuh langkah, Abdul Jalil menyampaikan salam. Adam membalasnya. Sesudah itu, dengan ucapan yang sangat jernih Adam berkata-kata kepada barisan di belakang, di kanan, dan di kirinya sambil menunjuk ke arah Abdul Jalil. Inti kata-kata Adam adalah mengungkapkan bahwa Abdul Jalil merupakan salah satu di antara keturunannya yang bakal menjadi bagian dari barisan di belakang-nya. Kemudian, Adam memandang Abdul Jalil dengan penuh kasih. Senyum menghiasi wajahnya yang teduh dan diliputi keagungan. Sesaat sesudah itu dia berkata-kata seolah ditujukan kepada Abdul Jalil.

"*Al-Hajj 'Arafah* (Haji adalah Arafah). Pada *makân* (tempat) ini engkau akan menjadi dekat (*qurb*) dan pada *zamân* (waktu) engkau ini akan menjadi *ma'rifah* kepada-Nya. Di Arafah ini, Dia telah menyem-purnakan bagimu agamamu, telah Dia cukupkan nikmat-Nya bagimu, dan telah diridhai-Nya Islam sebagai agamamu (QS. al-Maidah: 4)."

Dengan penuh kekaguman dan ketakjuban, Abdul Jalil mendengarkan kata-kata Adam. Namun, ketika memandang lebih tegas pada wajah leluhurnya itu, betapa terkejut ia saat menyaksikan pemandangan yang tak pernah dibayangkan dan diimpikan sebelumnya; di dalam penglihatannya wajah Adam adalah wajahnya sendiri. Abdul Jalil tertegun diliputi ketakjuban dan ketidakmengertian. Seolah-olah ia sedang berdiri di muka cermin dan melihat pantulan wajahnya.



Setelah melakukan perjalanan yang sangat melelahkan, Abdul Jalil tiba di Mina. Saat itu rembang senja mulai menyelimuti bumi dengan permadani hitam bersulam hiasan merah cakrawala sutera. Tanpa memedulikan keletihan yang meremukkan tulang-belulang, ia pergi ke Jamarah, daerah tempat tiga tugu batu yang menjadi simbol setani.

Di depan tiang *jumrah al-ûlâ*, di antara kerumunan jama'ah haji, Abdul Jalil termangu sambil menggenggam erat batu-batu yang dipungutnya di Muzdalifah. Ia menangkap makna sejati di balik simbol pelemparan yang dinisbatkan pada kisah Ibrahim saat akan menyembelih Ismail. Jelas sekali bahwa makna pelemparan batu itu adalah simbol penegasan atas akal, aturan kebumian, pamrih

duniawi, dan pelepasan atas materi yang seluruhnya adalah citra setani yang harus dilepaskan dari keberadaan manusia yang bertauhid.

Pergulatan Ibrahim dalam peristiwa itu adalah pergulatan ruhaniah manusia dalam mencapai hadirat-Nya sebagai manusia yang menauhidkan Satu Ilah. Abdul Jalil seolah-olah bisa merasakan bagaimana Ibrahim harus menolak konsep bapak-anak yang menjadi konsep dasar aturan kebumian. Ibrahim harus menolak konsep akal manusia di dalam melaksanakan keyakinan imannya. Ibrahim juga harus menolak pamrih duniawi karena harus kehilangan anak yang dijanjikan-Nya akan mengembangkan keturunannya beriap-riap di muka bumi. Ibrahim harus menolak segala sesuatu kecuali Dia. Ibrahim harus menafikan yang selain Dia, termasuk keberadaan anak gantungan harapannya. Dan, akhirnya Ibrahim berhasil menafikan segala sesuatu selain Dia dari hati dan pikirannya.

Menyadari makna rahasia di balik ketentuan syari'at melempar batu ke *jumrah al-ûlâ*, *al-wusthâ*, dan *al-'aqabah* itu, ia tidak melemparkan batu satu demi satu sebagaimana lazimnya jama'ah lain, tetapi ketujuhnya dilempar serentak ke masing-masing tiang batu sambil mengucapkan kata-kata, "Sesungguhnya telah Engkau halau setan kegelapan keakuan dengan Cahaya Kebenaran-Mu. Dengan menyebut nama-Mu,

wahai Allah, kulempar nafsuku yang cenderung kepada selain Engkau. *Allâhu Akbar*!"

Setelah melempari ketiga tiang batu, Abdul Jalil menjauh, dan mendaki empat anak tangga rahasia ruhaniah. Ketika menginjak anak tangga tahlil, tiba-tiba pandangan *mubâsyirah*-nya melihat seorang tua bongkok berjalan tertatih-tatih dengan tangan kanan memegang tongkat emas berhias permata. Orang tua itu kepalanya sangat besar. Kedua kelopak matanya tegak ke atas, yang satu bersinar aneka warna, yang satu hitam bagai lubang tak tembus cahaya hingga seperti buta. Kedua bibirnya yang tebal bagai bibir kerbau dihiasi dua gigi taring yang panjang, tajam, dan berkilat-kilat. Di dagunya menjuntai tujuh helai rambut yang panjangnya seperti surai kuda. Saat menyaksikan orang tua bongkok yang mengerikan itu, Abdul Jalil mengetahui bahwa dia adalah perwujudan setan. Saat orang tua itu mendekat, ia meneguhkan kiblat hati dan pikirannya kepada-Nya belaka.

Ketika jarak di antara mereka sudah dekat, setan itu menyampaikan salam, "*Assâlamu 'alaika* ya Abdul Jalil."

"*Assalâmulillâh ya la'în*," sahut Abdul Jalil. "Kenapa engkau kemari, o makhluk yang dikutuk?"

"Aku mendatangimu karena aku melihat engkau sangat berbeda dibanding manusia lain," kata setan

sambil mengangguk-angguk. "Aku telah mendengar saat engkau melempar batu tidak menyebut aku, tetapi engkau sebut *nafs*-mu. Apa yang menjadi penyebab kelakuanmu itu?"

"Aku tahu, o yang dikutuk, bahwa engkau adalah bagian dari iblis, sang bayangan maya, yang tidak wujud. Aku tahu, iblis dan engkau beserta balamu adalah *khayyâl* (ilusi) ciptaan-Nya yang memancar dari nama-nama-Nya, *al-Mudhill* (Yang Maha Menyesatkan). Karena itu, o setan, akan sia-sia saja aku melempar keberadaanmu karena engkau bersembunyi di mahligai nafsuku," kata Abdul Jalil tegas.

"Orang-orang yang bertindak keras terhadap nafsunya sendiri sepertimu, o Abdul Jalil, adalah orang-orang yang paling aku benci," seru setan dengan suara bergetar.

"Sesungguhnya, *al-Haqq* telah memberi tahu bahwa engkau hanya mampu menjalankan tugasmu dengan baik kepada orang-orang yang memanjakan nafsunya dengan kelezatan dan kenikmatan duniawi serta pikiran-pikiran yang serba menguntungkan diri pribadi belaka. Sementara, kepada mereka yang meninggalkan segala sesuatu selain-Nya maka engkau tak mampu mempengaruhinya," kata Abdul Jalil.

"Ketahuilah, o Abdul Jalil," seru setan dengan napas tersengal-sengal, "Ketika engkau melempar ketiga *jumrah* dengan ikrar melempar nafsumu sendiri, sesungguhnya kudapati diriku bagaikan disambar halilintar. Tubuhku terasa terbakar. Sebab, di dalam relung nafsu manusialah aku bertakhta. O Abdul Jalil, janganlah kiranya engkau memberitahukan rahasia ini kepada siapa pun agar tugasku memuliakan dan mengagungkan Allah dapat kupenuhi sebaik-baiknya."

Abdul Jalil tertawa mendengar permohonan itu. Ia sadar bahwa setan sangat ulet dan licin dalam mempengaruhi orang. Setan tidak pernah menyerah dalam upaya menjerumuskan manusia ke jalan sesat yang menyimpang dari-Nya. Itu sebabnya, dengan tegas ia menolak, "Aku tak akan terperdaya oleh kelicikanmu, o Abu Murrah, karena tanpa engkau minta pun aku tidak akan memberitahukan kepada siapa pun tentang apa yang telah kulakukan. Sebab aku tahu, meski seseorang mengucapkan kata-kata seperti yang kuikrarkan, jika hati dan pikiran mereka masih terikat pada pamrih duniawi maka tidak akan ada artinya sama sekali. Karena itu, o Abu Murrah, biarlah mereka yang melaksanakan ibadah haji tetap mengikuti ketentuan yang sudah diatur oleh hukum syari'at."

Mendengar ucapan Abdul Jalil, orang tua bongkok jelmaan setan setan itu meraung-raung sambil mengetuk-ngetukkan tongkatnya ke atas tanah. Dia tampak diliputi amarah.

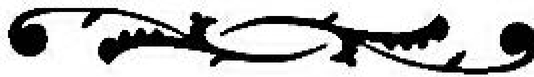
Abdul Jalil bangkit dan berjalan mendekati tiang batu sambil berkata, "Akan kutunjukkan kepadamu, o makhluk terkutuk, di mana pun engkau bersembunyi maka engkau tetaplah bayangan maya yang tanpa wujud. Engkau hanya *khay yâl* yang terkutuk,"

"Apakah yang akan engkau lakukan?" seru setan dengan suara gemetar.

Abdul Jalil diam. Ia terus melangkah mendekati tiang batu. Tidak dihiraukannya seruan-seruan setan yang mengharu biru di belakangnya. Abdul Jalil menunduk memungut sejumlah batu yang berserakan di sekitar tiang batu. Setelah terkumpul dua puluh butir, ia tegak berdiri di hadapan tiang *jumrah al-'aqabah.* Kemudian, dengan sekuat tenaga ia lemparkan batu-batu yang digenggamnya sambil berseru. *"Rajman li asy-syaithân wa ridhâka rabbî. Allâhu Akbar!"*

Bersamaan dengan terbenturnya batu ke *jumrah al-'aqabah*, terdengar raungan panjang dari orang tua bongkok yang berdiri di belakang Abdul Jalil yang dikuti oleh lenyapnya tubuh tua jelmaan setan itu. Suasana mendadak hening. Sunyi. Senyap.

Di tengah hamparan kesunyian, di bawah selimut hitam malam, sambil bersila membelakangi ketiga tiang batu *jumarah*, Abdul Jalil meneguhkan lagi perjalanannya mendaki anak tangga tahlil hingga memasuki hamparan *nafs al-ḫaqq*. Malam itu, bagaikan mengulang peristiwa penyembelihan Ismail oleh Ibrahim, ia mendapati dirinya tenggelam ke dalam Samudera Tauhid setelah keakuan pribadinya terkapar pasrah di mezbah persembahan sebagai domba sembelihan.



Asrâr Muhammad

Muhammad al-Mushthafa Saw., laki-laki buta huruf (*ummî*), yang lahir di tengah kesunyian padang pasir berbatu jazirah Arabia yang beribu-ribu tahun terkucil dalam keter-asingan, adalah *nûr asy-syams wa al-bahâ'*, matahari dan sinar keagungan. Dia memancarkan cahaya rahmat-Nya ke segenap penjuru dunia dari waktu ke waktu hingga *yaum al-âkhir*, hari akhir. Bagaikan cahaya matahari menyibak kegelapan malam yang pekat, begitulah cahaya kelembutan dan rahmat yang terpancar dari keagungan dan kemuliaan-Nya menerangi sudut-sudut hati manusia yang berada di bawah terang-Nya melalui laki-laki buta huruf ini.

Laki-laki agung penuh kasih yang tubuhnya bersimbah darah dan kotoran unta ketika menyerukan suara kebenaran itu bukanlah manusia yang dikenal karena mukjizat yang luar biasa, seperti Nuh, Musa, Sulaiman, dan Isa. Laki-laki yang selama lima belas tahun suka melakukan *tafakur* dan *tanaffus* di gua Hira itu bukan pula pendeta keramat yang hidup terasing di pertapaan, menanggalkan seluruh atribut kehidup-

an duniawi. Sebaliknya, ia juga bukan raja kaya raya yang mencontohkan kemegahan duniawi sebagai kebanggaan dan kemuliaan.

Muhammad dengan segala kesederhanaan dan kerendahhatiannya dikenal sebagai manusia yang jujur dan terpercaya (*al-amîn*). Pembebas sekaligus sahabat para budak. Penyantun janda-janda tua dan anak-anak yatim piatu. Ia melarang pembunuhan bayi-bayi perempuan. Ia adalah manusia bijak yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Penyempurna akhlak manusia. Utusan Allah yang memerangi paganisme-materialisme demi tegaknya ajaran Tauhid. Sejarah mencatat dengan tinta emas, bagaimana laki-laki itu dalam menunaikan tugas kerasulannya telah menuruni lembah penghinaan dan jurang penistaan, mendaki tebing dan ngarai ancaman, tergiring di padang belantara teror dan provokasi, dan bahkan di tengah kelemahan dan keterbatasan fisik harus mengangkat senjata untuk mempertahankan keberadaan diri dari serangan orang-orang yang memusuhinya.

Bagi para pencari Tuhan seperti Abdul Jalil, menilai keberadaan Muhammad tidaklah sama dengan sejarawan. Sebab, bagi salik seperti dirinya, melihat keberadaan Muhammad tidak sekadar sebagai bagian dari sejarah kemanusiaan dengan segala atribut yang melekat padanya. Menurutnya, yang paling

prinsip adalah keberadaan Muhammad yang fundamental sebagai utusan Tuhan (*rasûlullâh*), kekasih Tuhan (*habîbullâh*), sahabat Tuhan (*khalîlullâh*), wali Tuhan (*waliyyullâh*), wakil Allah (*Khalîfatullâh*), dan pengejawantahan Yang Terpuji (*Ahmad*) yang telah mewariskan perbendaharaan kehidupan ruhaniah yang begitu agung dan menakjubkan bagi manusia. Dan, yang lebih esensial lagi adalah keberadaannya sebagai jalan (*wasîlah*) untuk mendekat kepada-Nya (QS. al-Ma'idah: 35).

Meski belum pernah bertemu muka, Abdul Jalil melalui berbagai hadits meyakini bahwa Muhammad dalam penampilan fisik akan melampaui pemuda asing dan aneh yang ditemuinya di Ka'bah maupun hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq. Sebab, penampilan fisik pemuda asing yang aneh itu hanya dapat dilihat oleh segelintir orang yang dianugerahi *nûr lawâmi'* dan pemahaman *fawâ'id*. Sementara, penampilan fisik Muhammad dapat disaksikan oleh semua orang yang hidup sezaman, kecuali mereka yang jiwanya tertutup hijab *rain* kekufuran.

Muhammad dalam kesaksian istri-istri dan sahabat-sahabatnya yang hidup sezaman adalah laki-laki yang tidak tinggi, tetapi tidak pendek. Tidak gemuk, tetapi tidak kurus. Kulitnya tidak putih, tetapi tidak coklat. Kedua matanya bercelak, namun tidak layaknya bercelak. Wajahnya elok bagai rembulan

purnama, namun juga bagai matahari terbit. Jika berjalan seakan-akan melangkah di jalanan yang menurun. Langkahnya cepat, namun tenang. Jika berbicara ada cahaya memancar dari gigi-giginya. Butir-butir keringatnya laksana mutiara dan berbau wangi.

Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz menyaksikan, "Saat memandangnya seakan-akan aku melihat matahari yang sedang terbit." Ka'b bin Malik berkata, "Jika sedang gembira, wajahnya berkilau seakan-akan sepotong rembulan." Jabir bin Samurah berkisah, "Aku pernah melihatnya pada suatu malam yang cerah tanpa mendung. Kupandangi Rasulallah, lalu ganti kupandangi rembulan. Ternyata, menurut penglihatanku, dia lebih indah dari rembulan." Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang seperti dia, sebelum maupun sesudahnya."

Dari berbagai kesaksian yang diungkapkan oleh orang-orang yang hidup sezaman, mengenal, dan dekat dengan Muhammad, jelas sekali bagi Abdul Jalil bahwa utusan Tuhan yang tidak lain dan tidak bukan adalah leluhurnya itu merupakan anak cucu Adam yang telah tercerahkan dan terlimpahi keagungan dan kemuliaan-Nya. Bahkan, berdasar uraian rahasia hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq di *'âlam al-khayâl*, ia meyakini bahwa Muhammad al-Mushthafa bukan saja manusia pilihan yang dilimpahi keagungan dan

kemulian-Nya, melainkan pengejawantahan dari keagungan dan kemuliaan-Nya itu sendiri.

Mengetahui dan memahami keberadaan Muhammad berdasarkan pandangan seorang pencari Tuhan, ternyata menggiring Abdul Jalil ke hamparan kenyataan tak terbantah tentang Muhammad sebagai pengejawantahan *Aḫmad*. Muhammad yang lahir sebagai bangsa Arab dan berbahasa Arab bukanlah sekadar manusia berdarah dan berdaging yang memiliki atribut-atribut manusiawi. Muhammad adalah *Aḫmad* yang bersabda *Anâ aḫmadun bilâ mîm* dan *Anâ 'arabun bilâ 'ain*, yang kepadanya Allah bersabda, *Laulaka, lauka, mâ khalaqtu al-aflâk* (hadits Qudsi) dan *Khalaqtuka min nûrî wa khalaqtu khalqa min nûrika* (hadits Qudsi).

Tidak dapat diingkari bahwa setelah perjumpaan menakjubkan dengan hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq di *'âlam al-khayâl*, kesadaran demi kesadaran baru yang tersingkap dari tirai-tirai kemanusiaannya berlangsung begitu mencengangkan sekaligus membingungkan. Namun, di antara kesadaran-kesadaran baru itu, yang paling penting dan dinilai sangat revolusioner oleh Abdul Jalil adalah terkuaknya rahasia keberadaan Muhammad sebagai pengejawantahan paling sempurna dari Yang Terpuji. Selama ini ia telah memahami pemetaan secara konseptual dan pemahaman ruhani tentang

keberadaan-Nya di dalam Benteng Tak Tertembus, termasuk petunjuk tentang Jalan dan Cara menuju Benteng-Nya. Namun, yang belum ditemukannya justru keberadaan Pintu (*bâb*) dan Kunci (*miftâh*) untuk masuk ke dalam Benteng-Nya. Selama ini ia hanya berputar-putar dan berkeliling.

Kini, kesadaran barunya telah menemukan Pintu dan Kunci itu, yakni Muhammad, yang kedatangannya telah diberitakan (*mubâsysyiran*) oleh Isa dengan nama *Ahmad* (QS. ash-Shaff: 6). Dialah Muhammad al-Mushthafa yang melalui lisannya mengucapkan sabda Allah, "Inilah jalanku (*sabîli*). Aku dan pengikut-pengikutku mengajak engkau kepada Allah dengan *bashîrah* (QS. Yusuf: 108)."

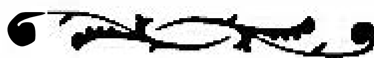
Kesadaran baru itu tersingkap beberapa saat setelah Abdul Jalil melaksanakan haji Wada' dan berdoa di Multazam. Saat itu tiba-tiba *nûr lawâmi'* di kedalaman jiwanya memancar hingga menggelarkan kesadaran baru betapa Ka'bah sebagai Baitullah pun memiliki pintu, meski semua orang tahu bahwa hanya ada ruang kosong belaka di dalamnya. Dengan demikian, pastilah Benteng Tak Tertembus itu pun wajib memiliki pintu, meski yang ada di dalamnya cuma Kehampaan yang tak terjangkau pikiran dan tak terbandingkan dengan sesuatu.

Pengalaman menakjubkan tentang *Nûr Muhammad* setidaknya menjadi faktor penentu bagi

Abdul Jalil untuk memutuskan pilihan bahwa Muhammad itulah Pintu sekaligus Kunci dari Benteng-Nya Yang Tak Tertembus. Selama ini ia beranggapan bahwa keberadaan Muhammad sebagai *wasîlah* untuk menuju Dia adalah disebabkan oleh faktor kedekatan (*qurb*), kecintaan (*hubb*), kerinduan (*'isyq*), dan keterpilihan (*mushthafâ*) belaka. Lantaran itu, segala doa tidak akan diterima tanpa disertai shalawat kepada Muhammad.

Kini, ketika kiblat hati dan pikirannya diarahkan kepada Muhammad, tersingkaplah berbagai rahasia keagungan dan kemuliaan Ilahi yang tersembunyi di balik laki-laki buta huruf dan terpercaya itu. Terbukti sudah bahwa di balik makna *Anâ ahmadun bilâ mîm* tersembunyi hakikat *Ahad*. Di balik makna *Anâ 'arabun bilâ 'ain* tersembunyi makna *Rabb*. Untuk Allah maka orang-orang beriman diwajibkan shalat dan untuk Muhammad maka orang-orang beriman diwajibkan bershalawat. Bahkan, nilai shalat dianggap batal dan tidak sah jika tidak disertai shalawat.

Sadarlah Abdul Jalil bahwa sabda Allah, *Khalaqtuka min nûrî wa khalaqtu khalqa min nûrika* (hadits Qudsi), berkaitan langsung dengan sabda Allah, "Sungguh telah datang seorang rasul dari *nafs*-mu sendiri (QS. at-Taubah: 128)."



Ketika malam tiba dan menggelar permadani hitam dengan hiasan bintang-gemintang, Abdul Jalil melangkah ke persimpangan jalan yang membelah kota Badar dan Yanbu. Di situ ia berdiri tegak menatap gugusan langit sambil merenungkan kebesaran Illahi. Malam itu kabilah yang membawa rombongannya dan beberapa kabilah dari Mesir beristirahat di daerah itu karena ada sebagian anggota kabilah yang akan memisahkan diri kembali ke Mesir.

Berbeda dengan jama'ah lain yang memanfaatkan waktu dengan berbincang-bincang, Abdul Jalil memilih berjalan-jalan menuju persimpangan. Malam itu jarak mereka dengan kota Badar tinggal beberapa pal lagi. Itu berarti, dalam beberapa saat lagi kabilah akan sampai ke tanah bersejarah yang menjadi tonggak awal kemenangan Islam.

Bagi Abdul Jalil, pertempuran di Badar adalah pertempuran yang benar-benar didasari semangat suci menegakkan Kalimat Tauhid. Dalam pertempuran bersejarah itu kaum beriman yang berjumlah 317 orang dibantu oleh seribu malaikat (QS. al-Anfal: 9) dan dilimpahi anugerah kemenangan oleh Allah dengan memukul mundur musuh mereka (QS. al-Qamar: 45). Allah bersama mereka dan Allah menempatkan rasa takut di dalam hati orang-orang kafir (QS. al-Anfal: 12).

Usai Perang Badar, Rasulallah mengungkapkan kepada para sahabat bahwa pertempuran itu adalah pertempuran kecil belaka. Pertempuran yang lebih besar dan dahsyat adalah pertempuran melawan nafsu. Melawan diri sendiri. Ucapan Rasulallah seusai Perang Badar itu terbukti saat pecah perang di Uhud. Dalam perang itu, para pemanah yang ditugaskan menjaga bukit untuk menghadang musuh ternyata berlarian ke bawah untuk berebut rampasan perang. Kemudian, terjadilah tragedi paling memilukan dalam sejarah awal kebangkitan Islam. Terbukti, pamrih pribadi dan kecintaan terhadap harta benda adalah pangkal kebinasaan.

Ketika sayap khayal mengepak perkasa, terbang di antara gugusan sejarah Perang Badar dan Uhud dengan masing-masing latarnya, tiba-tiba Abdul Jalil dihampiri oleh laki-laki muda yang sudah dikenalnya dengan nama Abu Talbis az-Zur. Orang ini berasal dari negeri Mesir. Tubuhnya tinggi kurus dengan wajah tirus, hidung melengkung bagai paruh rajawali, mata cekung, tulang pipi menonjol, dan gigi agak mengedepan. Jika berbicara dia selalu menggerak-gerakkan kedua tangan seolah-olah tukang sulap sedang memeragakan keahliannya.

Saat di Makah, Abu Talbis tinggal dekat dengan pemondokan Abdul Jalil, namun keduanya tak pernah berbincang-bincang kecuali hanya saling melempar

senyum saat berpapasan. Malam itu Abu Talbis berpamitan kepada Abdul Jalil karena esok akan langsung menuju Yanbu untuk kemudian melanjutkan perjalanan ke Mesir. Abdul Jalil menangkap ada yang tidak beres pada diri Abu Talbis. Ia kemudian menanyakan apakah laki-laki itu tidak melakukan shalat arba'in di Masjid Nabawi dan ziarah ke makam Rasulallah.

Mendengar pertanyaan itu, Abu Talbis tertawa mengejek sambil mendengus. Kemudian, tanpa ada yang meminta dia berkhotbah dengan menyitir dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang intinya mengecam kebiasaan sesat yang dilakukan jama'ah haji yang menyekutukan Allah dengan Muhammad. "Muhammad itu manusia biasa. Meski dia nabi dan rasul, tidak boleh dimuliakan melebihi manusia lain, apalagi sampai dituhankan. Untuk apa aku shalat arba'in di Masjid Nabawi? Bukankah pahala yang besar sudah kita peroleh saat shalat di Masjidil Haram? Untuk apa aku ziarah ke makan Muhammad? Bukankan sudah cukup kita tawaf mengitari Ka'bah? Semua itu perbuatan sia-sia. Menyekutukan Allah. Musrik!" cibirnya.

"Tuan," Abdul Jalil tersenyum, "Tuan boleh saja mengikuti keyakinan Tuan. Namun, janganlah Tuan menista dan menghujat amaliah ibadah yang

dilakukan orang lain yang tidak sepaham dengan Tuan."

"Sebagai sesama muslim, aku wajib mengingatkan mereka," Abu Talbis melirik ke arah Abdul Jalil, "Sebab, telah tertulis di dalam Al-Qur'an (QS. al-'Ashr: 3) bahwa sesama orang beriman harus saling mengingatkan. Bagiku, jelas sudah kebenaran hanya ada pada Al-Qur'an sebagai firman Allah. Allah tidak boleh disekutukan dengan siapa pun, termasuk Muhammad."

"Tuan," sergah Abdul Jalil mendadak merasakan dadanya bagai hendak menumpahkan sesuatu, "Sebagaimana Tuan, saya pun yakin bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah. Namun, tahukah Tuan dari mana kebenaran AL-Qur'an ayat demi ayat itu sampai kepada kita?"

"Melalui Muhammad, Rasul Allah," Abu Talbis mengerutkan kening.

"Apakah Al-Qur'an itu berupa kitab atau tabut saat diterima Rasulallah, sebagaimana hal itu pernah diterima Musa?"

"Tidak," sergah Abu Talbis menatap tajam Abdul Jalil.

"Jika begitu, dengan cara bagaimana Al-Qur'an diturunkan Allah?"

"Diturunkan ayat demi ayat selama dua puluh tiga tahun."

"Maksud saya," Abdul Jalil memburu, "Apakah ayat demi ayat itu turun dalam bentuk lembaran tertulis atau bagaimana?"

"Tidak," Abu Talbis tercekat, "Ayat demi ayat Al-Qur'an disampaikan melalui mulut Muhammad Rasulallah."

"Tuan," Abdul Jalil menggempur, "Jika Muhammad itu manusia biasa yang makan, minum, kawin, berketurunan, berperang, dan melakukan amaliah seperti manusia lain, kenapa Al-Qur'an tidak diturunkan Allah melalui manusia lain yang juga makan, minum, kawin, berketurunan, berperang, dan melakukan amaliah? Kenapa Al-Qur'an tidak diturunkan lewat kakek Tuan, misalnya?"

"Andaikata benar kata Tuan bahwa Muhammad itu manusia biasa," lanjut Abdul Jalil, "Bagaimana Tuan bisa yakin bahwa yang diajarkan oleh lisannya yang kemudian dirangkum menjadi Kitab Suci Al-Qu'an itu adalah firman Allah? Jikalau Muhammad manusia biasa, apakah Tuan tidak syak atau berprasangka buruk bahwa ia telah melakukan pemalsuan atas ayat-ayat Allah? Bukankah sudah menjadi kodrat manusia untuk tidak lepas dari kesalahan dan pamrih pribadi?"

"Tuan tidak memahami jalan pikiran saya," Abu Talbis berkilah. "Saya tetap yakin bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Karena itu, dia diberi sifat *amanah*, *fathânah*, dan *maksum*. Jadi, dia memang diberi kelebihan dari manusia lain. Namun, dia tetaplah manusia biasa. Karena itu, tidak layak bagi mereka yang beriman dan bertauhid kemudian menjadikan Muhammad sebagai *wasîlah* untuk menuju Allah. Karena, tidak ada dalil dan tuntunannya."

"Tuan," kata Abdul Jalil tenang, "Dalam menjalankan shalat, apakah Tuan membaca shalawat kepada Muhammad?"

"Itu sudah pasti karena syari'at mengatur demikian."

"Berarti Tuan yakin bahwa shalat yang tidak disertai shalawat adalah batal dan tidak sah?" tanya Abdul Jalil memancing.

"Ya, karena itu sudah aturan syari'at. Kita ikuti saja tanpa perlu menakwilkan macam-macam," sahut Abu Talbis gerah.

"Tuan percaya pada syafa'at?" tanya Abdul Jalil.

"Ya."

"Siapa manusia yang berhak memberi syafa'at?"

"Muhammad Rasul Allah."

"Jika Allah berhak memberi *maghfirah* maka Muhammad berhak memberi *syafa'at*," kata Abdul Jalil sambil menatap bintang-bintang di langit. "Jika Muhammad dan orang-orang beriman wajib shalat kepada Allah maka Allah beserta para malaikat bershalawat kepada Muhammad dan karena itu Allah mewajibkan orang-orang beriman bershalawat kepada Muhammad. Jika *al-Hamid* (Yang Terpuji) adalah Asma Allah maka *Ahmad* adalah nama Muhammad. Jika Allah murka kepada siapa pun yang mencintai sesuatu selain Dia, baik itu anak, istri, keluarga, harta benda, atau kekuasaan, kenapa Allah tidak murka kepada orang-orang yang mencintai Muhammad?"

"Tapi Tuan ..." Abu Talbis gelagapan.

"Tuan Abu Talbis," sahut Abdul Jalil tersenyum, "Sebaiknya kita tidak perlu berdebat soal pandangan dan keyakinan kita. Sebab, yang paling utama menurut saya adalah bagaimana kita berjuang menuju Dia. Apakah kita benar-benar menuju Dia dan semata-mata untuk Dia dan karena Dia? Ataukah kita menggunakan agama-Nya untuk sesuatu selain Dia? Bagi saya, telah jelas dalil Al-Qur'an: *Wa al-ladzîna jâhadû fînâ lanahdiyannahum subulanâ*, bagi mereka yang benar-benar berjuang menuju Kami maka akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami. Itu berarti, jalan menuju Allah tidak satu. Jadi, jika Tuan yakin bahwa jalan

Tuan itu benar maka ikutlah jalan itu. Sebaliknya, saya akan meyakini jalan yang saya anggap benar tanpa perlu mencela jalan orang lain, apalagi sampai memaksa orang lain agar mengikuti Jalan dan Cara saya."

Rupanya, saat sedang berdebat tentang keberadaan Muhammad, tanpa mereka ketahui telah muncul Husein bin Amir Muhammad bin Abdul Qadir al-Abbasi. Dia cukup lama ikut mendengarkan percakapan mereka. Hal itu baru disadari Abdul Jalil ketika Husein sambil terbatuk-batuk kecil mendekatinya.

Husein tampak tidak senang dengan Abu Talbis. Itu terlihat dari sikapnya yang mendukung pandangan-pandangan Abdul Jalil secara berlebihan, yang diperkuat oleh dalil-dalil *aqli* dan *naqli* tentang keagungan dan kemuliaan Muhammad yang tidak boleh dilihat dengan pandangan duniawi semata. Dengan paparan dan uraian luas yang didasari pemikiran filosofis, tampak sekali Husein menempatkan Abu Talbis sebagai "keledai dungu" yang tidak tahu apa-apa soal agama, kecuali hanya taklid buta.

Sekalipun pengetahuan Abu Talbis bukanlah tandingan Husein, laki-laki asal Mesir itu tidak mau kalah. Dengan suara meledak-ledak dia membela kerangka pandang yang dianggapnya benar, meski

dengan dalil yang diulang-ulang. Dan, ujung dari perdebatan yang tak diinginkan itu adalah pertengkaran mulut yang hampir saja pecah menjadi adu jotos.

Abdul Jalil buru-buru melerai, apalagi saat itu ia melihat beberapa pengikut Husein berlarian ke arah mereka. Ia berulang-ulang memohon kepada Husein agar bersabar dalam menunaikan perjalanan suci ke makam Muhammad. Sebaliknya, kepada Abu Talbis, ia juga memohon agar bersabar dalam melanjutkan perjalanan kembali ke negerinya.



Shalawat dan salam semoga disampaikan kepada Yang Terpuji (*Muhammad*), *imam al-Haqq*, *al-khâtim*, *nûr asy-syams wa al-bahâ'*, *bâbullâh wa miftâh al-bâb*, yang dari *nûr*-Nya alam semesta dicipta; yang dengan *nûr*-Nya orang-orang beriman dibimbing ke hadirat-Nya; yang dengan *nûr*-Nya *al-khalq* dapat menyaksikan keagungan dan kemuliaan *al-Khâliq*; dan yang dengan *nûr*-Nya *'âbid* dibimbing dengan *'ibâdah* menuju *Ma'bûd*. Hanya melalui Pintu dan Kunci inilah segala rahasia manusia dan alam semesta yang digelar-Nya dengan berlapis-lapis hijab dapat disingkapkan.

Di antara kubur Muhammad dan Raudhah, di antara galau jama'ah yang berebut shalat sunnah dan yang meratap-ratap memanggil nama Muhammad,

Abdul Jalil duduk bersila ke arah kubur tempat jasad Muhammad disemayamkan. Setelah menyampaikan shalawat dan salam, ia menapaki tangga istighfar, shalawat, tahlil, dan *nafs al-haqq* dengan menghadapkan kiblat hati dan pikirannya kepada *nûr* yang memancar di antara kedua matanya, sebagaimana diajarkan hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq. Ia tidak memedulikan lagi hiruk-pikuk jama'ah di sekelilingnya.

Setelah beberapa jenak menapaki keempat tangga rahasia itu tiba-tiba *nûr* di antara kedua matanya memancar terang. Kemudian, melalui *nûr* itu terlihat citra agung dan mulia di hadapannya. Sekalipun tidak jelas benar wujudnya, karena diliputi pancaran cahaya menyilaukan, ia memahami bahwa citra agung dan mulia itu adalah perwujudan dari Muhammad.

Sementara itu, perasaannya menangkap pancaran daya gaib dari arah kubur Muhammad secara bergelombang menerpa ke arahnya. Dalam keadaan itu, hampir saja akalnya mempertanyakan mana yang paling benar: apakah yang ditangkap *nûr* di antara kedua matanya atau pancaran daya gaib yang ditangkap oleh perasaannya. Namun, kali ini ia tidak memberi kesempatan sedikit pun bagi gelegak akalnya. Ia bergulat menyatukan perasaannya ke dalam *nûr* yang memancar di antara kedua matanya.

Beberapa detik bergulat untuk menyatukan kesadaran tiba-tiba ia merasakan citra agung dan mulia yang terpampang di hadapannya itu memancarkan cahaya kilau-kemilau yang menyilaukan. Cahaya luar biasa dahsyat mengisap seluruh kesadaran dirinya.

Ia dengan gemetar dapat merasakan betapa air mata tumpah dari kelopak matanya, darah mengalir dari seluruh pori-pori tubuhnya, gumpalan-gumpalan hitam dosa keluar dari hatinya, kuda-kuda liar dari nafsu *hayawâniyyah* berlarian dari kedalaman jiwanya, dan keakuannya sebagai pribadi melesat ke arah citra agung dan mulia itu; terisap oleh daya gaib yang memancar darinya. Saat seluruh keberadaannya memasuki kumparan cahaya yang melingkupi citra agung dan mulia itu, leburlah segalanya dalam kilauannya.

Melalui pandangan *bashîrah*, ia menyaksikan pemandangan menakjubkan. Citra agung dan mulia yang semula tidak jelas akibat cahaya terang yang meliputinya kini hadir dalam wujud yang nyata. Muhammad al-Mushthafa Saw. duduk di atas takhta tertinggi dari *maqâm Muhammad* dilingkari rasul-rasul dan malaikat yang berjajar. Hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq tampak di sebelahnya. Umar bin Khaththab di sebelah kirinya. Ali bin Abi Thalib berdiri di depan agak ke kanan. Dan, Utsman bin Affan berada di depannya.

Bersabdalah citra agung dan mulia melalui *al-imâ'* yang jika diungkapkan dalam bahasa manusia berbunyi:

"Ketahuilah, o Ahmad, bahwa di dalam dirimu ada bagian diriku yang tak dapat dipisah. Bagian diriku yang ada di dalam dirimu itulah yang menjadi mursyid (guru sejati), *imam al-Haqq*, yang membimbing dirimu sejati kepada hakikat Dia yang mengutusku."

"Ketahuilah, o Ahmad, bahwa yang engkau saksikan ini adalah *maqâm Muhammad* yang tinggi dan paling murni. Barangsiapa yang naik ke *maqâm* ini maka dia akan mewarisi keagungan dan kemuliaan-nya. Ketahuilah, o Ahmad, bahwa keberadaan *maqâm* ini tidak di mana-mana, kecuali ada di dalam dirimu sendiri. Namun, engkau harus tahu bahwa engkau dan *maqâm* ini diantarai oleh tujuh langit, tujuh dunia, tujuh neraka, dan tujuh surga. Hanya melalui aku sebagai Pintu dan Kunci dari Benteng-Nya Yang Tak Tertembus maka engkau dapat menyaksikan keagungan dan kemuliaan *maqâm* ini."

"Karena engkau telah menyaksikan *maqâm* ini, meski belum bisa mencarinya, maka hendaknya engkau bersabar hingga pada waktunya nanti datang keputusan-Nya. Karena itu, pujilah Dia yang mengutusku. Pujilah Dia yang menetapkan setiap keputusan. Dan sebagai pewarisku, pewaris

Muhammad, sampaikanlah kepada manusia tentang apa yang telah kusampaikan. Terangilah kegelapan dunia dengan *nûr*-mu yang memancar dari *nûr*-ku yang merupakan pancaran dari *Nûr*-Nya. Terangilah kegelapan meski penuh derita dan sengsara, bahkan andaikata darah harus mengalir dari tubuhmu sebagaimana pernah kualami saat Dia mengutusku."

"Ketahuilah, • Ahmad, bahwa pada saat engkau memerangi mereka yang berada di dalam kegelapan maka saat itulah engkau sebenarnya memerangi dirimu sendiri. Sebab, setiap *nafs* sebenarnya sama dengan *nafs* yang ada pada dirimu, yang sumbemya adalah dari *nafs*-Ku. *Anâ min nûr Allâh wa khalq kulluhum min nûrî.* Aku ada di setiap diri. Karena itu, o Ahmad, jalankanlah tugas sucimu itu dengan penuh kesabaran. Sebab, Dia selalu menyertai mereka yang sabar. Dan, Dia adalah *ash-Shâbir* (Yang Sabar) itu sendiri."

Sedetik sesudah itu, pemandangan *bashîrah* yang disaksikan Abdul Jalil terhapus dan mewujud dalam bentuk cahaya menyilaukan yang merampas semua penglihatan dan seluruh ufuk kesadaran. Ia merasakan seluruh cakrawala mewujud dalam *Haqîqah Muhammad* (Hakikat Yang Terpuji). Keakuannya pun turut terisap. Antara sadar, ia saksikan melalui pandangan *bashîrah* dan pendengaran *sam'* tentang kebenaran yang sangat rahasia di balik keberadaan

Muhammad: "Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Terpuji adalah pancaran (*rasûl*) Allah sendiri."

Seketika kesadarannya hilang. Lenyap. Sirna. Terisap dan lebur ke dalam keagungan dan kemuliaan citra agung dan mulia dari Muhammad.

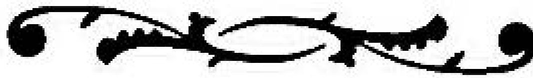


Pengalaman ruhaniah selama beberapa detik di depan kubur Muhammad itu benar-benar telah membuka cakrawala baru Abdul Jalil tentang makna Pintu, Kunci, mursyid, *iman al-Haqq*, *nûr asy-syams wa al-bahâ'*, *al-khâtim*, *Nûr Muhammad*, dan *Ahmad* yang dinisbatkan kepada Muhammad Saw.

Pengalaman menakjubkan dari *fanâ'* yang dialaminya kali ini, meski esensinya sama, manifestasinya sangat berbeda dengan pengalamannya saat di Baitul Haram. Saat itu Abdul Jalil mendapati seluruh cakrawala menghilang dan melenyap kecuali dirinya yang bagaikan menyatu dengan cahaya yang memancarkan cahaya itu. Kini, di hadapan kubur Muhammad, ia mendapati seluruh cakrawala dan keakuannya menghilang dan terisap lenyap tanpa sisa, kecuali citra agung dan mulia dari Muhammad.

Bertolak dari dua sisi pengalaman yang berbeda, namun sama dalam esensi itu, ia tidak bisa membedakan mana yang disebut *fanâ' fî Allâh* dan mana

yang disebut *fanâ' fî rasûl*. Baginya, mengetahui perbedaan keduanya tidaklah penting. Sebab, anugerah dari *fanâ'* itu sendiri sudah merupakan puncak dari anugerah yang tak ternilai.



Jama'ah Karamah al-Auliya'

Bagaikan tatanan pemerintahan manusia yang memiliki susunan hierarki lengkap dengan tugas masing-masing, seperti maharaja, perdana menteri, panglima angkatan perang, menteri-menteri, hakim, jaksa, adipati, perwira, prajurit, dan nayakapraja; demikianlah kehidupan ruhani mempunyai hierarki pemerintahannya sendiri lengkap dengan tugas-tugas dan kewenangan masing-masing. Hanya saja, para pemegang jabatan di dalam hierarki pemerintahan ruhaniah itu terdiri atas sejumlah adimanusia pilihan (*insân al-kâmil*) dalam *Jama'ah Karamah al-Auliya'*. Mereka saling mengetahui siapa-siapa saja yang menjadi anggota *Jama'ah* dan apa kedudukannya, namun orang di luar kelompok mereka tidak ada yang mengetahui keberadaan para aulia ini.

Jabatan yang tertinggi di antara anggota *Jama'ah Karamah al-Auliya'* adalah *Quthb al-Aqthab*. Jabatan ini dapat disetarakan dengan jabatan sultan dalam hierarki kepemimpinan manusia. Lantaran itu, *Quthb al-Aqthâb* juga sering disebut *Sulthan al-Auliya'*. Pada

setiap zaman hanya ada seorang *Quthb al-Aqthab*. Dia menjadi kutub yang dilingkari oleh *Haqîqah ar-Rûhaniyyah*. Dia adalah cermin Allah. Dia merupakan pusat pengawasan Allah atas dunia pada setiap zaman. Dia mengetahui rahasia takdir. Dia adalah pusat tersembunyi dalam hierarki para wali.

Quthb al-Aqthab disebut juga *al-Ghauts*. Artinya, orang yang menolong dan melindungi dengan kasih sayang. Disebut *al-Ghauts* karena dia bisa melimpahi orang lain dengan *'inâyah*, rahmat dan kasih sayang Allah. *Quthb al-Aqthab* atau *al-Ghauts* hidup sendirian pada zamannya (*wâhid az-zamân bi-'ainihi*). Jika seorang *Quthb al-Aqthab* wafat maka dia akan diganti oleh *Quthb al-Aqthab* lain.

Di bawah *Quthb al-Aqthab* ada dua jabatan yang disebut *al-Imamani* (dua imam), yakni imam kanan dan imam kiri. Imam yang berasal dari sisi kanan *Quthb al-Aqthab* bertugas mengawasi alam gaib. Imam yang berasal dari sisi kiri *Quthb al-Aqthab* bertugas mengawasi alam kasatmata. Di bawah *al-Imamani* ada jabatan *al-Quthb* yang jumlahnya banyak. Di bawah jabatan *al-Quthb* ada empat jabatan *Autad* (pasak). Di bawahnya lagi ada tujuh jabatan *Abdal* (pengganti), demikian seterusnya.

Keberadaan *Jama'ah Karamah al-Auliya'* beserta susunan hierarki lengkap dengan tugas-tugasnya itu diketahui Abdul Jalil secara tak terduga, setelah tanpa

disangka-sangka ia bertemu Ahmad Mubasyarah at-Tawallud, usai melaksanakan shalat isya di Masjid Nabawi. Malam itu saudagar kaya raya yang selama ini menjadi pembimbing ruhaninya tanpa penjelasan ini dan itu tiba-tiba mengajaknya ke daerah Uhud. Di sepanjang perjalanan itulah Ahmad at-Tawallud menceritakan tentang *Jama'ah*, setelah terlebih dulu menjelaskan bahwa selama ini dia senantiasa melakukan haji setiap tahun.

Selama berjalan ke daerah Uhud yang terletak di utara Yatsrib, Abdul Jalil diam-diam merasa aneh. Ia merasa betapa langkah kakinya sangat ringan. Seolah-olah terbang di atas permukaan tanah. Bahkan yang mengherankan, baru beberapa puluh kali melangkahkan kaki, hamparan gunung batu Uhud telah terpampang di hadapannya.

Masih dengan rasa takjub, Abdul Jalil terus mengikuti langkah Ahmad at-Tawallud yang berjalan di depannya. Begitu berada di kaki Jabal Uhud, Ahmad at-Tawallut berhenti dan langsung duduk di atas sebongkah batu datar. Dia memberi isyarat agar Abdul Jalil duduk di sampingnya. Kemudian, dengan suara bening dan bergema dia menjelaskan bahwa malam itu mereka akan mengikuti pertemuan *Jamá'ah* yang dilaksanakan setiap tahun sekali.

Abdul Jalil terkejut setengah mati mendengar penjelasan Ahmad at-Tawallud. Bagaimana mungkin

ia bisa diajak mengikuti pertemuan para wali yang seharusnya hanya boleh diketahui oleh sesama wali saja. Namun, sekilas ia memahami betapa keberadaannya di situ adalah karena Ahmad at-Tawallud. Ia langsung menangkap sasmita bahwa sahabatnya yang saudagar kaya raya itu sebenarnya merupakan salah seorang wali keramat yang mencintai dan dicintai-Nya.

Menyadari hal itu, ia merasakan kegembiraan merayapi hatinya. Sungguh, ia merasa telah dikaruniai anugerah berlimpah-limpah oleh-Nya untuk mengetahui kekasih-kekasih-Nya yang diselubungi hijab-hijab tak tertembus dari pengetahuan manusia.

Seiring dengan ketakjuban dan kegembiraan yang dialaminya, Abdul Jalil tiba-tiba merasakan satu keanehan lagi tengah berlangsung atas dirinya. Ia, misalnya, tiba-tiba saja mampu menangkap dan membedakan makna ucapan-ucapan yang keluar dari Ahmad at-Tawallud. Ia bisa membedakan mana suara Ahmad at-Tawallud yang keluar dari keakuan pribadi, mana yang keluar dari *rûh al-Haqq*, dan mana yang berasal dari *al-Haqq*. Ahmad at-Tawallud sambil tertawa dan menepuk-nepuk bahu Abdul Jalil mengungkapkan isyarat bahwa dia pun telah mengetahui perubahan yang dialami sahabatnya itu.

Ketika tengah mencermati perubahan yang terjadi pada dirinya, di bawah pancaran sinar rembulan ia

melihat setitik bayangan hitam melesat cepat di atas garis cakrawala. Semula, ia menduga titik itu tentulah seekor burung malam atau sejenis kelelawar. Namun, kecepatan gerak titik bayangan itu begitu menakjubkan. Sedetik sesudah itu, ia menyaksikan pemandangan yang mencengangkan; ternyata titik hitam itu adalah manusia yang sedang duduk bersila di atas hamparan sajadah terbang.

Ia sangat ingin menanyakan pemandangan mencengangkan yang baru pertama kali dilihatnya itu. Namun, Ahmad at-Tawallud dengan isyarat tangan menyuruhnya diam dan menunggu dengan sabar peristiwa apa yang terjadi selanjutnya.

Manusia di atas sajadah terbang itu melambaikan tangan kepada Ahmad at-Tawallud. Orang itu bernama Abdus Salam ath-Thayy al-Maghribi. Dia adalah kekasih-Nya yang berasal dari pinggiran kota Fez di negeri Maghribi (Maroko). Sehari-harinya Abdus Salam ath-Thayy dikenal sebagai gelandangan tua aneh dan miskin yang dengan pakaian lusuh kadang-kadang terlihat berkeliling memasuki lorong-lorong kumuh dengan seonggok kayu bakar di bahunya. Kayu-kayu itu lazimnya dibagi-bagikan kepada janda-janda tua yang hidup dalam lingkaran kemiskinan.

"Keberadaan Abdus Salam ath-Thayy sebagai anggota *Jamâ'ah* tidak pernah diketahui orang,

padahal dia adalah kekasih-Nya yang dianugerahi kemampuan 'melipat ruang'. Dia dapat pergi ke mana saja dengan cepat sesuai kehendaknya," bisik Ahmad at-Tawallud.

Demikianlah, dengan mendaratnya sajadah terbang itu, Abdul Jalil menyaksikan lagi seorang tua kulit hitam berpakaian serba putih muncul dari permukaan tanah, tepat di depannya. Orang tua yang muncul mendadak dari permukaan tanah itu adalah Abdul Fattah Mutha' al-Habsy, yang berasal dari desa di tepi Danau Tana di negeri Habbasya (Ethiopia). Dia merupakan kepala suku yang sangat dihormati oleh suku-suku di sekitarnya. Orang-orang di negerinya mengenal Abdul Fattah Mutha' al-Habsy dengan nama kebesarannya sebagai kepala suku, yaitu Dangla. Tidak ada satu anggota sukunya yang tahu bahwa Dangla yang mereka hormati adalah kekasih-Nya. Mereka hanya tahu bahwa Dangla yang mereka patuhi itu memiliki bermacam kelebihan ruhani yang bisa menghalau hantu-hantu dan roh-roh jahat yang suka mengganggu manusia.

Berurutan dengan kehadiran mereka, Abdul Jalil menyaksikan berbagai manusia aneh yang datang dengan berbagai cara yang aneh pula. Ada yang menunggang serigala, berjalan dengan kedua tangan, menaiki pusaran angin gurun, mengendarai gumpalan

awan, terbang dengan kedua tangan, kursi terbang, dan bahkan tilam terbang.

Di antara sejumlah kekasih Allah yang diketahui Abdul Jalil berdasar penjelasan Ahmad at-Tawallud adalah Abdur Rahman Mahfuzh as-Sini asal Kanton di negeri Cina; Abdul Qadir Maqdur al-Balkhi asal Balkh di negeri Khurasan; Abdur Rahim Habbah an-Nisyaburi asal Nisyapur di negeri Khurasan; Abdullah Khafi al-Mishri asal Ismailiyah, negeri Mesir; Abdul Malik Muqtashid al-Isfahani asal Isfahan; Abdul Jabbar Shahibul Hal at-Tirmidzi asal Termez; Abdul Ghafur Mufarridun al-Gujarati asal Gujarat; Abdul Karim Gurgani; Abdul Halim Tabaristani; Abdul Hamid Kirmani; Abdul Majid Turfani; Abdul Jalal Daghjestani; dan Abdul Qohar Punjabi.

Ketika sedang mendengar uraian Ahmad at-Tawallud, tiba-tiba pandangan Abdul Jalil terisap oleh kekuatan luar biasa untuk menyaksikan seorang laki-laki tua yang berjalan tertatih-tatih dibantu tongkat penyangga di tangan kanannya. Tidak ada yang aneh pada laki-laki tua itu. Dia berjalan biasa saja. Bahkan, dengan usianya yang tua itu terlihat betapa sulit dia melangkah di tengah hamparan pasir, terutama saat mendaki lereng Jabal Uhud. Namun, entah apa yang terjadi tiba-tiba saja Abdul Jalil menangkap ketidakterbatasan pada diri orang tua itu. Orang tua yang kemudian dikenalnya bernama Misykat al-

Marhum itu bergerak, namun seolah-olah diam. Rumit, namun sederhana. Meliputi, namun diliputi. Tidak hidup, tetapi tidak mati. Sebuah tampilan menakjubkan mirip dengan keberadaan pemuda aneh yang ditemuinya di Masjidil Haram.

Menghadapi keanehan Misykat al-Marhum, Abdul Jalil menangkap isyarat dari *nûr lawâmi'* yang menyatakan bahwa laki-laki tua yang sedikit pun tidak menunjukkan kelebihan yang mencengangkan itu justru merupakan kekasih-Nya yang paling mulia dan paling tinggi *maqam*-nya. Namun, saat Abdul Jalil melirik ke arah Ahmad at-Tawallud untuk meminta penjelasan, sahabatnya itu memberinya isyarat agar diam dan tidak membicarakan Misykat al-Marhum.

Isyarat dari *nûr lawâmi'* tentang Misykat al-Marhum ternyata tidak salah. Hal itu diketahuinya ketika Misykat al-Marhum dengan isyarat tangan dan *al-imâ'* melarangnya untuk mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya. Bahkan, saat Abdul Jalil menerka-nerka apakah Misykat al-Marhum seorang *al-Quthb* atau bahkan *Quthb al-Aqthab*, dia dengan lebih tegas lagi melarangnya dengan acungan tongkat. Saat itu Abdul Jalil merasa lidahnya kelu dan mulutnya bagai terkunci.

Ketinggian martabat laki-laki yang sedikit pun tidak menunjukkan tanda-tanda karomah itu terbukti saat dia setelah dengan susah payah mendaki lereng

Jabal Uhud langsung disambut dengan penuh hormat oleh para kekasih-Nya. Abdus Salam ath-Thayy menggelar surbannya sebagai alas duduk Misykat al-Marhum. Dan bagaikan orang tua pikun, Misykat al-Marhum menurut saja ketika dibimbing dan disuruh duduk di atas hamparan tersebut.

Ketika para kekasih Allah duduk berhadap-hadapan dalam sebuah lingkaran di atas Jabal Uhud di bawah benderang rembulan, Misykat al-Marhum tanpa terduga mengetuk-ngetukkan tongkatnya beberapa kali ke tanah dan kemudian menunjuk ke arah Abdul Jalil sambil berkata, "Malam ini telah hadir anggota baru di dalam *Jama'ah*, yakni Abdul Jalil al-Jawy. Dia telah dipilih-Nya untuk menggantikan kedudukan saudara kita Abdur Rahman Muttaqi al-Jawy yang telah dipanggil-Nya."

Abdul Jalil terkesima kaget. Namun, sebelum sempat ia menyadari apa yang sedang terjadi, tiba-tiba ia menyaksikan pancaran cahaya menyilaukan bagai kilatan petir melesat dari dada Misykat al-Marhum. Ia masih dicekam keheranan ketika tubuhnya serasa disentak oleh kekuatan dahsyat akibat disambar oleh cahaya menyilaukan tadi. Beberapa jenak ia hanya bisa termangu-mangu kebingungan bagai orang yang mendadak terbangun dari tidur.

Peristiwa menakjubkan yang berlangsung sekejap itu ternyata membawa perubahan besar pada dirinya.

Beberapa jenak setelah terheran-heran, ia merasakan betapa ia seperti telah mengenal akrab para kekasih Allah yang hadir di situ. Seolah-olah ia telah bergaul dengan mereka selama puluhan tahun. Bahkan yang mengherankan, ia merasa mereka adalah bagian dari dirinya.

Saat Abdul Jalil sedang termangu merenungkan keajaiban yang dialaminya, para kekasih Allah itu berbarengan mengucapkan salam. Dan, ia pun menjawabnya. Namun, sesudah itu mereka langsung memperbincangkan kehendak Allah yang akan mengarahkan perjalanan sejarah umat manusia ke sebuah zaman yang sangat menggetarkan, yakni zaman kesesatan umat sebagaimana telah digariskan-Nya di Lembaran yang Terjaga (*Lauh al-Mahfûzh*). Jika manusia seumumnya memperbincangkan persoalan besar dengan berdebat dan menggunakan hujah-hujah serta dalil-dalil pembenar maka para wali karomah itu tidak sedikit pun bertentangan pendapat.

Misykat al-Marhum yang dihormati dan dimuliakan oleh para anggota *Jama'ah* memulai perbincangan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam surat Ali Imran ayat 26. "Allah Pemilik kekuasaan. Dia berikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Di

tangan-Nya terletak kebajikan. Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu."

Beberapa jenak berhenti, Misykat al-Marhum melanjutkan bacaannya ke ayat 27. "Allah berkuasa memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia berkuasa mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia melimpahi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa menghitung-hitung." Sesudah itu dia membaca surat al-Qashash ayat 68. "Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi yang lain."

Kini Misykat al-Marhum membaca surat Yunus ayat 107. "Jika Allah meninggalkan marabahaya (*mudharat*) kepada makhluk-Nya maka tidak ada yang dapat menghindarinya kecuali Dia sendiri. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi makhluk-Nya maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

Abdul Jalil merasakan jantungnya berdentam-dentam dan sekujur tubuhnya panas dingin. Ia menangkap bahwa apa yang disampaikan Misykat al-Marhum adalah peristiwa menggetarkan yang berkaitan dengan malapetaka luar biasa yang bakal menimpa umat manusia.

Misykat al-Marhum terdiam sejenak. Para wali yang lain membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir mengagungkan kebesaran Allah. Setelah itu, Misykat al-Marhum membacakan hadits-hadits yang berkaitan dengan Dajjal, sang Penyesat umat manusia. Kemudian, dengan *isyârat* dia memberi petunjuk agar para wali yang hadir dalam pertemuan *Jama'ah* itu menjalankan tugas masing-masing untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia. Dia juga mengisyaratkan bahwa dunia akan segera dilanda oleh kekuasaan jahat Dajjal dengan pengaruh-pengaruhnya yang menyesatkan, bahkan di kalangan muslimin.

Sebuah peristiwa aneh yang menakjubkan tiba-tiba saja dialami Abdul Jalil seiring dengan usahanya memahami apa yang dikemukakan oleh Misykat al-Marhum. Ia merasakan jantungnya yang berdentam-dentam dan sekujur tubuhnya yang panas dan dingin mendadak tenang. Sedetik kemudian, ia mendapati betapa dirinya telah memahami sedemikian rupa rincinya tentang apa yang dikemukakan Misykat al-Marhum. Bahkan, ia menangkap jelas perintah tentang bagaimana ia harus menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penjaga keseimbangan kehidupan umat di tengah usaha-usaha Dajjal beserta pengikut-pengikutnya mempengaruhi umat. Di antara tugas dan fungsinya itu, ia harus membuat garis batas yang tegas untuk memisahkan umat yang terpengaruh Dajjal dengan umat yang tidak terpengaruh Dajjal.

Dalam memahami ungkapan tentang Dajjal, Abdul Jalil merasakan betapa setiap kali Misykat al-Marhum menyitir hadits maka saat itu pula ia bagaikan menyaksikan pemandangan nyata yang tergelar melalui *bashîrah*. Saat Misykat al-Marhum menyitir hadits yang mengungkapkan bahwa Dajjal digambarkan berkulit putih, mata kanannya buta, mata kirinya bersinar laksana bintang (HR. Bukhari) maka terpampanglah di dalam pemandangan batinnya sosok-sosok dari manusia-manusia berkulit putih, bermata biru, berambut pirang, berhidung mancung, dan bertubuh tinggi besar. Mata duniawinya (sebelah kiri) terbuka lebar dan sangat cemerlang, sedang mata ukhrawinya (sebelah kanan) buta.

Misykat al-Marhum menyitir hadits yang menyatakan bahwa Dajjal memiliki gunung roti dan air sungai. Dajjal juga membawa api dan air di tangannya, namun air itu sebenarnya api dan api itu sebenarnya air (HR. Bukhari). Melalui pandangan *bashîrah*, Abdul Jalil melihat gambaran tentang sosok-sosok yang memiliki kekayaan luar biasa. Mereka suka sekali menipu orang lain dengan janji-janji palsu tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Siapa pun yang menumpukan harapan kepada mereka akan mendapatkan kesesatan dan kebinasaan. Sebaliknya, siapa yang berani menantang akan beroleh kebaikan dan kemenangan.

Ketika Misykat al-Marhum menyitir hadits yang mengungkapkan bahwa Dajjal jika berjalan di atas bumi sangat cepat bagai awan dibawa angin (HR. Abu Daud), tiba-tiba dalam pandangan *bashîrah* Abdul Jalil terpampang kapal-kapal layar berukuran raksasa yang bergerak sangat cepat membelah samudera raya. Diiringi dentuman meriam, kepulan asap, bau mesiu, mayat bergelimpangan, dan darah berceceran di mana-mana, berhamburanlah kawanan manusia berkulit putih dari dalam kapal-kapal mereka. Demikianlah, kawanan manusia berkulit putih itu melanda ujung-ujung dunia. Dengan kerakusan tiada tara mereka memangsa apa saja yang ditemuinya di sepanjang perjalanan.

Berdasar hadits-hadits tersebut dan pandangan *bashîrah*, Abdul Jalil menangkap makna Dajjal sebagai kaum berkulit putih yang hidup mengikuti tatanan nilai yang terhijab dari *al-Khâliq* dan dari kehidupan ukhrawi. Itu sangat sesuai dengan makna di balik nama Dajjal yang berasal dari kata *dajala*: dia (yang) tertutup. Dengan demikian, yang disebut Dajjal adalah bangsa-bangsa berkulit putih yang seluruh sisi kehidupannya terhijab dari *al-Khâliq*. Ini berarti, siapa yang mengikuti tatanan nilai bangsa-bangsa berkulit putih maka ia akan terhijab dari *al-Khâliq*.

Abdul Jalil memahami bahwa tugas utama Dajjal dalam menjalankan fungsinya sebagai sang Penyesat

Agung adalah membentuk "hijab-hijab" pada diri manusia, yakni melalui ajaran dan paham-paham yang berkaitan dengan cinta keduniawian-materialisme (*ḫubb ad-dunyâ*); mengagungkan akal (*'aql*), yaitu simpul ikatan (*'iql*) yang menjerat pikiran manusia ke arah lingkaran setan aturan-aturan indriawi yang jumud; mengumbar hawa nafsu; memuja *ananiyyah* (egoisme-individualisme-hedonisme); takut mati; mengingkari (*kufr*) keberadaan yang gaib, termasuk mengingkari keberadaan Allah (ateisme).

Pandangan hidup bangsa-bangsa kulit putih yang mengikuti tata nilai Dajjal itu semata-mata bersifat keduniaan. Mereka hidup dengan mengikuti naluri keserakahan hawa nafsu. Namun, keserakahan itu akan mereka balut seolah-olah merupakan tuntunan agama. Selain itu, bangsa-bangsa kulit putih pengikut Dajjal memiliki sifat takabur seperti iblis. Mereka juga suka menghina, menista, serta merendahkan orang lain yang berkulit lebih gelap. Bahkan, karena ketakaburan itu mereka menganggap dunia ini milik mereka. Lantaran itu, mereka merasa berhak untuk mengusir dan membunuh bangsa-bangsa berkulit gelap yang mereka anggap hewan-hewan rendah pengotor dunia.

Pandangan hidup yang semata-mata bersifat keduniaan dan dilandasi sifat takabur itu telah membawa mereka pada tindak kejahatan yang paling mengerikan dalam sejarah kemanusiaan, yakni

menjadikan agama sebagai alat untuk mengesahkan keliaran nafsu, keserakahan, kezaliman, kecurangan, kebiadaban, kekejaman, kebuasan, dan kejahatan. Ini terjadi karena agama yang benar bagi mereka adalah agama yang menguntungkan kehidupan duniawi dan memberi kebebasan untuk mengumbar nafsu. Itu sebabnya, agama mereka tidak mengenal syari'at yang berisi aturan-aturan untuk menata kehidupan manusia sebagai penghuni bumi. Tuhan yang mereka sembah pun adalah Tuhan yang dapat menguntungkan kehidupan duniawi mereka, Tuhan yang menghapuskan hukum dan aturan-aturan yang mengikat kebebasan manusia dalam melampiaskan hawa nafsu.

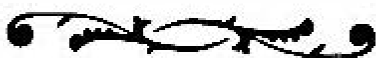
Manusia-manusia Dajjal itu ditandai oleh perilaku yang khas, yakni sangat memesona jika berbicara tentang kehidupan duniawi dan mengedepankan kesaksian Allah tentang ketulusan hati mereka. Sebenarnya, mereka justru menyembunyikan pamrih dari apa yang mereka bicarakan. Saat orang-orang terpesona, mereka akan melampiaskan pamrih duniawinya hingga terjadi peperangan, penipuan, penindasan, penyiksaan, penjarahan, penistaan, dan berbagai kerusakan di muka bumi (QS. al-Baqarah: 204-205).

Dengan terungkapnya makna Dajjal dalam perbincangan para wali karomah itu maka telah

jelaslah bahwa kehadiran bangsa-bangsa berkulit putih ke berbagai belahan bumi senantiasa akan ditandai dengan kerusakan dan kebinasaan. Sebab, sifat dan kecenderungan manusia-manusia yang "tertutup" dari Kebenaran (*al-Haqq*) maka seluruh gerak hidupnya semata-mata dibimbing oleh nafsu-nafsunya yang rendah yang dikendalikan oleh bisikan iblis. Sebagaimana perilaku iblis, mereka selalu berkata-kata dengan ungkapan-ungkapan yang indah dan memesona, sebagaimana iblis membujuk Adam dan Hawa. Mereka akan berkata tentang tugas mereka sebagai utusan Tuhan yang menyebarluaskan *rahmân* (kasih) dan *rahîm* (sayang) kepada umat manusia. Namun, berbeda dengan apa yang mereka ucapkan, yang mereka perbuat justru kekejaman, kebuasan, keserakahan, ketakaburan, kecurangan, dan kejahatan yang tak pernah terbayangkan dalam pikiran waras manusia.

Sekalipun telah jelas bahwa Dajjal akan muncul dari bangsa-bangsa berkulit putih, bermata biru, berambut pirang, berhidung mancung, dan bertubuh tinggi besar, tidak seluruh bangsa itu bisa disebut sebagai bangsa Dajjal. Sebab, hidayah Allah tidak mengenal warna kulit. Di antara mereka ada juga yang tidak sepaham dan bahkan menentang nilai-nilai Dajjal. Namun, karena jumlahnya tidak besar maka mereka akan segera tersapu oleh pengaruh Dajjal, bagai selembar daun kering tertiup angin.

Usai membahas tentang kehadiran Dajjal, para wali karomah kemudian bubar begitu saja, kembali ke tempat tinggal masing-masing dengan penuh ketenangan dan kegembiraan. Tidak ada petunjuk ini dan itu. Mereka bahkan tidak sedikit pun menunjukkan keprihatinan apalagi cemas menyandang tugas berat yang bakal mereka jalankan.



Cahaya rembulan yang keperakan jatuh ke permukaan lembah, gunung, dan kebun-kebun kurma di sekitarnya. Udara malam sangat dingin. Di atas Jabal Uhud, Abdul Jalil bergeming duduk bersila di tempatnya sambil memandang Ahmad at-Tawallud dan Misykat al-Marhum berbincang-bincang. Suasana sangat sepi. Senyap. Sunyi. Hening. Angin gurun yang biasanya menderu-deru tak terdengar sedikit pun suaranya. Kehidupan bagai terhenti.

Dalam keheningan itu, Abdul Jalil mendengar detak jantung dan desah napasnya serta sayup-sayup suara Ahmad at-Tawallud dan Misykat al-Marhum. Ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Ia hanya merasa betapa keresahan diam-diam merayap ke dalam hatinya dan menjalar terus ke segenap jaringan tubuhnya. Makin lama makin merajalela.

Berbeda dengan wali karomah lain, Abdul Jalil yang baru malam itu ditabalkan sebagai anggota

Jama'ah, tanpa dijelaskan apa jabatannya, merasa resah karena belum mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk menghadapi Dajjal beserta bala tentaranya. Keresahan itu rupanya diketahui oleh Misykat al-Marhum yang masih berbincang-bincang dengan Ahmad at-Tawallud. Hal itu terlihat ketika dengan lambaian tongkatnya dia menyuruh Abdul Jalil mendekat dan duduk di hadapannya.

Abdul Jalil menghambur dan buru-buru duduk bersila. Misykat al-Marhum kemudian memerintahkannya memejamkan mata dan melakukan *nafs al-ḥaqq* sebagaimana yang diajarkan hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq. Tanpa bertanya ia melaksanakan perintah itu.

Ketika sedang berjalan setapak demi setapak mendaki *nafs al-ḥaqq* dengan memusatkan konsentrasi, Abdul Jalil merasakan bagian bawah keningnya tepat di antara kedua matanya disentuh oleh tangan Misykat al-Marhum. Berurutan dengan sentuhan itu tiba-tiba ia menyaksikan cahaya yang luar biasa terang memancar di hadapannya. Sedetik sesudahnya, kesadaran dirinya terisap ke dalam cahaya itu. Kemudian, bagai anak panah yang dibidikkan ke matahari, demikianlah ia menyaksikan cahaya di hadapannya itu makin terang hingga membutakan mata.

Abdul Jalil yang pernah mengalami berbagai peristiwa ruhani yang menakjubkan selama perjalanan mencari-Nya sadar dengan apa yang dialaminya saat itu. Sedikit pun ia tidak berani bertanya-tanya. Ia membiarkan peristiwa itu berlangsung dan menganggapnya sebagai bagian dari pengalaman ruhani yang kebenarannya tidak perlu dijabarkan dengan akal pikiran. Dan lantaran itu, ia tidak mengetahui secara pasti apakah ia seperti kupu-kupu keluar dari kepompong atau sebaliknya justru masuk ke dalam liang.

Peristiwa ruhani itu akhirnya melemparkannya ke dimensi yang tak pernah dikenalnya, yakni hamparan luas tanpa batas dengan kilasan-kilasan aneka bentuk dan warna yang senantiasa berubah-ubah yang tak terlukiskan keindahannya. Hamparan itu begitu luas hingga tidak memiliki garis cakrawala. Seluruh yang tergelar memenuhi segala penglihatan, sementara cahaya yang luar biasa terangnya itu secara gemilang memancar di kejauhan. Bulatan cahaya itu seolah-olah menjadi tumpuan batas pandangan.

Di tengah hamparan luas tanpa batas itu Abdul Jalil tetap meneguhkan ingatan kepada Allah. Ia mengesampingkan gelegak tanda tanya yang sempat menyembul di benak. Beberapa jenak kemudian ia mendengar suara-suara memanggil namanya. Suara-suara itu bukan perempuan dan bukan laki-laki. Suara-suara itu semacam *al-imâ'*. Menggetari kesadarannya.

"Ketahuilah, o Abdul Jalil, bahwa apa yang engkau saksikan ini bukanlah sesuatu yang berada di luar dirimu. Saat ini engkau tidak berada di mana-mana, melainkan di dalam dirimu sendiri. Hamparan luas tanpa batas yang tergelar di hadapanmu adalah batas *khatrât* antara dua alam yang terletak di dalam dirimu. Di belakangmu adalah alam akal (*'aql*) yang sempit, dangkal, rendah, terbatas, dan terikat oleh dalil-dalil indriawi yang mengikat (*'iql*) kebebasanmu dalam menjalin hubungan dengan Dia."

"Sementara, hamparan luas tanpa batas yang tergelar di hadapanmu adalah *bahr al-Wujûd* yang menghamparkan kegelapan dan terang dalam bentangan *bâthil* dan *haqq*, *zhulumât* dan *nûr*, padat dan halus, buruk dan baik, duniawi dan ukhrawi. Di dalam hamparan *bahr al-Wujûd* itu tersembunyi *haqîqah al-misykât*, *zujâjah*, *durrah*, *mishbâh*, *qandil*, *nûr as-samâwâti wa al-ardh*, dan *Nûrun 'alâ nûrin* (QS. an-Nur: 35). Karena itu, o Abdul Jalil, ceburkanlah dirimu ke dalam hamparan *bahr al-Wujûd* jika engkau ingin mengetahui hakikat asal kejadianmu."

Tanpa bertanya ini dan itu, Abdul Jalil terus membenamkan ingatannya hanya kepada Allah sambil memusatkan pandangan ke arah bulatan cahaya yang bersinar benderang. Beberapa detik kemudian, ia merasakan kesadarannya bagai terisap oleh kekuatan dahsyat yang memancar dari bulatan cahaya itu. Sesaat

kemudian ia merasakan kesadarannya meluncur masuk ke lubang cahaya tanpa dasar.

Ia membiarkan kesadarannya terseret masuk. Ia menyaksikan kilasan terang dan gelap silih berganti memasuki penglihatannya. Bagaikan orang terjatuh ke dalam jurang, ia merasakan kengerian luar biasa menerkam kesadarannya. Ia ingin menjerit, namun lidahnya kelu dan mulutnya seperti terkunci. Akhirnya ia pasrah dan membiarkan kesadarannya terhempas; timbul dan tenggelam di tengah kilasan-kilasan cahaya dalam keadaan antara sadar dan tidak, antara hidup dan mati.

Ketika tengah terombang-ambing di dalam lubang cahaya tiba-tiba ia mengalami peristiwa menakjubkan yang berlangsung sangat mencengangkan. Ia merasakan kesadarannya digetari oleh medan berkekuatan gaib yang sangat dahsyat, yang menyambarnya begitu cepat bagai halilintar.

Ia terkesima. Ngeri dan gentar. Kilasan-kilasan terang dan gelap yang silih berganti melenyap. Sesaat kemudian, ia mendapati dirinya berada di hamparan serba hitam pekat. Seperti sebuah sumur. Lubang cahaya terang benderang yang mengisapnya tadi telah terlewati. Lubang itu juga lenyap. Namun, secara ajaib lubang terang benderang itu mendadak terbit lagi di kejauhan dalam wujud bulatan yang sangat pekat. Makin dekat pandangan diarahkan makin hitam pekat

keadaannya. Sementara, makin jauh jarak pandangan dari bulatan titik hitam itu makin terang keadaannya.

Abdul Jalil merasakan betapa sesuatu yang padat menyesaki kesadarannya. Jika digambarkan dalam panggung kehidupan manusia sehari-hari akan terasa seperti sesak dada dijejali sesuatu yang padat. Pandangan mata kabur seperti ditutupi selaput. Darah mengalir perlahan. Peluh pun menetes kental.

Meski dengan pandangan kabur, ia paksakan juga mengamati hamparan hitam yang tergelar di hadapannya. Saat itulah, secara samar-samar ia menyaksikan kilasan-kilasan pemandangan menggetarkan. Di tengah hamparan itu, dari lubang yang hitam pekat, muncullah bayangan seekor ular raksasa berkepala empat menggeliat dan mendesis-desis kelaparan. Dari keempat mulutnya menghamburlah berbagai hewan: buaya, biawak, katak, kalajengking, kelabang, cacing, dan makhluk menjijikkan lainnya. Mereka menebar dan meriap-riap mengerumuni sang ular raksasa berkepala empat.

Meski dalam keremangan, ia melihat kilasan-kilasan berjuta-juta manusia tanpa selembar pakaian berhadap-hadapan di depan bayangan ular raksasa, seolah-olah bala tentara yang hendak bertempur. Sebagian di antara mereka ada yang menunggang kuda, gajah, dan mengendarai kereta perang. Ada pula yang menumpang kapal, perahu, dan kereta manjanik (alat

pelontar batu). Masing-masing memegang senjata berbagai jenis; pedang, panah, tombak, senapan, meriam.

Dua barisan manusia yang tak terhitung jumlahnya itu diantarai oleh tumpukan harta dan bukit makanan. Aneka permata berserakan di antara piala, piring, sendok, mahkota, takhta gading, dan berbagai perhiasan yang tak ternilai harganya. Sementara, bukit makanan aneka jenis dengan berbagai minuman bertimbun-timbun seolah-olah tidak akan pernah ada habisnya. Mata manusia-manusia yang mengapit pada kedua sisinya berkilau-kilau memancarkan nafsu. Air liur mereka menetes membasahi dagu dan dada.

Menyaksikan pemandangan itu, Abdul Jalil merasa tegang. Sedetik sesudah itu, dengan diiringi sorak-sorai menggemuruh bagai bukit batu runtuh, berjuta-juta orang itu berhamburan ke depan; berebut harta dan makanan. Dalam sekejap, bukit harta dan makanan telah berubah menjadi bukit manusia. Sambil tertawa terbahak-bahak mereka meraup dan menggenggam apa-apa yang dapat mereka raih. Namun, karena jumlah mereka sangat banyak maka berdesak-desakanlah mereka hingga saling sikut dan tendang.

Andaikata orang-orang yang berada di atas bukit itu masing-masing bersedia mengambil harta dan makanan secukupnya, tentu tidak akan terjadi

kericuhan. Namun, yang terjadi adalah mereka yang sudah berada di atas bukit menghalau kawan-kawannya yang coba mendaki. Mereka membentuk garis lingkaran untuk menandai daerah harta dan makanan yang mereka kuasai dan menjadikan area di dalam batas itu sebagai milik pribadi.

Keributan pun pecah. Orang-orang yang merasa dihalau terus menyerbu, sedangkan orang-orang yang berada di belakangnya mendesak ke depan karena takut tidak kebagian. Akhirnya, terjadi saling dorong yang bermuara ke keadaan saling mengumpat, saling memukul, saling menendang, saling menyerang, saling melukai, dan saling membunuh. Jerit kesakitan dan pekik kematian mulai mengumandang bersahut-sahutan. Darah mulai tumpah. Mayat mulai bergelimpangan.

Seiring dengan semakin sengitnya perkelahian, terdengarlah ringkik kuda dan jeritan gajah yang diikuti oleh gerakan bergelombang para penunggangnya ke arah bukit harta dan makanan. Roda kereta perang melaju ke arah bukit. Kereta manjanik mulai menghamburkan batu sebesar kepala kerbau.

Gemuruh peperangan meledak dengan dahsyat bagai air bah membobol tanggul. Kapal-kapal dan perahu-perahu yang semula diam ikut melibatkan diri dalam pertempuran. Gegap gempita pertempuran pun

tak dapat lagi dilukiskan. Abdul Jalil hanya bisa menyaksikan betapa orang-orang yang haus harta dan makanan itu dengan kebuasan, kebrutalan, kecurangan, kekejaman, kebengisan, keserakahan, dan kebiadaban tiada tara, menyerang siapa saja yang menghalangi hasrat mereka. Darah tumpah, mengalir bagai air bah. Mayat bergelimpangan dan bertumpuk-tumpuk membentuk bukit. Jerit kesakitan dan pekik kematian bersahut-sahutan. Kekacauan merebak. Tidak jelas lagi siapa lawan dan siapa kawan.

Bagaikan hewan buas kelaparan, orang-orang berubah beringas saling memangsa. Makin besar meraksasa tubuh seseorang maka dapat dipastikan dialah yang paling banyak memangsa lawan. Bahkan, bagai belum cukup dengan memangsa lawan, mereka mulai menelan ribuan kuda, gajah, kereta perang, manjanik, kapal, dan perahu.

Ketika orang yang tersisa di atas bukit tinggal sekitar seratus pemenang bertubuh sangat besar bagai raksasa, terjadilah puncak keserakahan dan kerakusan. Bagaikan menyaksikan makanan lezat, para pemenang yang telah berubah menjadi raksasa itu bergerak ke satu arah, mengincar bulatan hitam pekat di tengah hamparan dimensi gelap. Namun, harapan berbeda dengan kenyataan. Bukan kenikmatan dan kelezatan yang mereka peroleh, melainkan kebinasaan yang mengerikan. Sebab, saat mereka mendekati bulatan

hitam tiba-tiba ular raksasa bergerak menjulurkan keempat kepalanya ke depan secara bergantian.

Hap!

Sesosok tubuh raksasa yang paling rakus seketika masuk sebagian ke dalam mulut ular. Kemudian, dengan kebuasan tiada tara ketiga kepala ular secara bergantian mencabik-cabik tubuhnya. Darah muncrat ke segala arah. Serpihan daging semburat ke mana-mana. Perut sang pemenang yang sebesar gunung pun bedah. Isinya terburai menebarkan bau busuk.

Bersamaan dengan semburatnya tubuh sang pemenang ke berbagai arah, menghamburlah hewan-hewan melata yang mengerumuni ular raksasa, menyantap tanpa sisa serpihan-serpihan daging dan isi perut sang pemenang dengan kerakusan tak terbayangkan.

Pemandangan mengerikan itu rupanya tidak dipedulikan oleh pemenang lain. Mereka tetap beramai-ramai dan berdesak-desakan menuju bulatan hitam pekat yang terpampang di depan, seolah-olah dengan sengaja menyetorkan nyawa ke mulut ular raksasa beserta hewan-hewan melata yang bagai tak kenal kenyang.

Kilasan-kilasan pemandangan menggetarkan yang disaksikan Abdul Jalil itu adalah samudera hitam ruhaniah yang merupakan hakikat jasad manusiawinya

yang terbentuk dari bahan dasar lempung (*thîn*). Dimensi inilah yang disebut *al-misykât*, lubang dinding yang tak tembus cahaya. Gelap. Pekat. Hitam. Lantaran itu, dimensi ini disebut juga dengan nama *durrah al-aswad* (mutiara hitam). Ini adalah gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *al-basyar*, yakni jasad manusia yang terbentuk dari bahan lempung (*thîn*), lempung pekat (*ath-thîn al-lâzib*), saripati lempung (*sulâlah*), dan tanah gemuk (*turâb*). Dari dimensi ini memancarlah sifat rendah *nafs al-ḥayawâniyyah* yang merupakan naluri dasar jasad manusia yang cenderung pada kebendaan. Itu sebabnya, dimensi hitam dari *nafs al-ḥayawâniyyah* ini disifati dengan *zhulhum* (gelap dan sangat materialistik). Dari dimensi hitam ini terpancarlah sifat-sifat *zhulmun*, seperti *bahimîyyah* (naluri hewani), kesyahwatan, kufur, bakhil, tamak, zalim, dan *ḥubb ad-dunyâ*.

Nafs al-ḥayawâniyyah, dengan sifat *zhulmun* yang berdimensi hitam pekat, merupakan kesadaran aku manusia yang paling rendah, yakni aku manusia yang cenderung tertarik pada benda-benda. Kesadaran aku ini setara kerendahannya dengan nafsu hewan melata yang paling rakus, tamak, dan serakah, hingga bangkai membusuk pun akan dimangsa. Kesyahwatan pun adalah kesyahwatan hewani yang mengarah pada naluri pengembangbiakan. Namun, akal (*'aql*) manusia yang sudah dikuasai oleh *nafs al-ḥayawâniyyah* dengan sifat

ẓhulmun ini akibatnya akan jauh lebih merusak dan lebih membinasakan dibanding nafsu rendah hewan melata yang tidak berakal budi.

Manusia-manusia yang tidak mampu melepaskan diri dari *nafs al-ẖayawâniyyah* ditandai oleh kecenderungan untuk ingkar terhadap nikmat Allah (QS. Ibrahim: 34), mendewakan materi (*tâghût*) (QS. al-Baqarah: 257), keras kepala dan menolak kebenaran (QS. al-Baqarah: 6-7), jika terkena musibah mudah putus asa (QS. Hud: 9), dan mendustakan ayat-ayat Allah (QS. al-Ma'idah: 86). Dengan tanda-tanda dari perilaku seperti itu maka manusia yang terperangkap ke dalam *nafs al-ẖayawâniyyah* akan jatuh ke tingkatan makhluk yang paling rendah, yakni *asfal as-sâfilîn* (QS. at-Tin: 5) yang terus-menerus kufur dan zalim sehingga mereka jatuh ke jurang jahanam (QS. an-Nisa': 168-169).



Saat termangu takjub di tengah-tengah hamparan *durrah al-aswad* tiba-tiba Abdul Jalil disadarkan oleh *al-imâ'* yang berasal dari relung-relung kesadarannya yang mengungkapkan hakikat dari apa yang disaksikannya itu.

"Ketahuilah, o Abdul Jalil, bahwa saat ini engkau tidak berada di mana-mana kecuali di dalam dirimu sendiri. Engkau berada di dalam *nafs al-ẖayawâniyyah*

yang berjasad *al-basyar* dengan selubung *durrah al-aswad* yang dilapisi selimut *al-misykât* yang ada di dalam dirimu sendiri. Karena itu, o Abdul Jalil, sadarlah bahwa sesungguhnya engkau pun tak berbeda dengan manusia lain, yakni memiliki bakat menjadi manusia paling serakah, rakus, tamak, loba, kufur, bakhil, jahil, zalim, dan cinta duniawi. Sebab, sesungguhnya kilasan-kilasan yang engkau saksikan itu tidak di mana-mana, tetapi berada di dalam dirimu sendiri."

Setelah ungkapan rahasia *al-imâ'* selesai, Abdul Jalil melihat bulatan hitam pekat itu bergetar. Kemudian, dengan kecepatan menakjubkan bulatan itu melesat ke arahnya, diikuti oleh ular raksasa berkepala empat. Ia terkesiap kaget. Ketegangan menerkam kesadarannya.

Sedetik kemudian, kesadarannya terisap oleh arus gaib yang menyeretnya ke arah salah satu mulut ular raksasa. Abdul Jalil terkesima. Kengerian menerkam. Namun, ia memasrahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah. Kilasan-kilasan tirai demi tirai yang disingkapkan ganti-berganti memasuki penglihatannya. Beberapa detik kemudian, ia terseret masuk ke dalam mulut ular raksasa. Anehnya, di dalam mulut ular itu terdapat bulatan hitam pekat. Beberapa jenak kemudian kembali ia rasakan tubuhnya melesat cepat ke arah bulatan hitam pekat. Beberapa kilasan tirai kembali tersibak dan ia telah masuk ke dalamnya.

Abdul Jalil tercengang takjub karena di dalam bulatan hitam pekat itu yang ia saksikan bukanlah kegelapan, melainkan hamparan samudera luas tanpa batas cakrawala yang seluruhnya berwarna kuning. Bulatan hitam pekat itu lenyap dan secara ajaib terbit kembali dalam wujud bulatan cahaya terang menyinari seluruh penjuru.

Di sana ia menyaksikan pemandangan yang menggetarkan perasaannya: seekor anjing raksasa berbulu kuning keemasan berkepala empat muncul dari bulatan cahaya berwarna kuning. Masing-masing kepala anjing raksasa itu meraung-raung, melolong-lolong, dan mendengus-dengus sambil menjulurkan lidah. Anjing raksasa itu kelihatan sangat lapar. Lidahnya terjulur. Air liurnya menetes. Matanya nyalang.

Beberapa jenak setelah anjing raksasa muncul, menghamburlah kawanan hewan buas, serigala, singa, harimau, dubug, kucing hutan, dan burung nazar dari keempat mulutnya. Dengan suara meraung-raung dan menggeram-geram, mereka mengerumuni anjing raksasa seolah-olah induk mereka.

Bagaikan mimpi buruk yang menjijikkan, tiba-tiba di depan anjing raksasa terpampanglah kilasan-kilasan pemandangan yang menggambarkan berjuta-juta manusia tanpa pakaian. Tubuh mereka hanya ditutupi oleh perhiasan emas dan perak dengan

permata manikam sehingga auratnya terbuka. Sebagian memakai topeng, sebagian tidak. Sebagian menunggang kuda, sebagian menggiring kawanan ternak, dan sebagian lagi duduk di atas tumpukan bukit gandum. Mereka terlihat bersukacita meminum anggur dan khamr.

Dalam keadaan mabuk sambil tertawa riang, mereka saling mencari pasangan. Kemudian dengan berbagai bentuk dan posisi, mereka melakukan persetubuhan baik antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan, bahkan manusia dan hewan. Abdul Jalil kebingungan. Ia ingin memalingkan muka, namun tak mampu melakukannya. Ia tidak mampu berpaling dari pemandangan menjijikkan karena ia tidak lagi memiliki tubuh. Ia hanya merasakan betapa menyakitkan suatu siksaan dialami tanpa tubuh fisik karena setiap lintasan rasa yang menerkam kesadarannya menjadi begitu leluasa menembus ke ujung-ujung jiwa, yang tak diketahui batasnya.

Berurutan dengan kilasan-kilasan gambaran yang membingungkan itu, pemandangan menggetarkan kembali tergelar nyata di hadapan Abdul Jalil. Anjing raksasa berbulu keemasan berkepala empat dengan buas dan ganas tiada tara memangsa sebagian orang telanjang bertopeng yang sedang berpesta pora melakukan hubungan badan. Darah muncrat ke mana-

mana. Tubuh-tubuh robek bersepihan. Daging berhamburan. Jerit kematian mengumandang bersahut-sahutan.

Kawanan hewan buas yang mengerumuni anjing raksasa pun ikut menghambur ke arah orang-orang bertopeng dan memangsa mereka. Anehnya, bagaikan tidak melihat peristiwa mengerikan itu, orang-orang bertopeng yang lain tetap melakukan pesta pora dan persetubuhan, meski kematian sudah mengepung mereka. Sementara, orang-orang telanjang tanpa topeng tampaknya mengetahui peristiwa mengerikan itu. Mereka menangis meraung dan melolong-lolong sambil bersujud memuji kebesaran Ilahi dengan mengumandangkan istighfar.

Kilasan-kilasan pemandangan menggetarkan yang disaksikan Abdul Jalil adalah samudera kuning yang merupakan hakikat *az-zujâjah*. Itulah gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *al-mudhghah*, yakni jasad manusia yang terbentuk dari bahan dasar lumpur (*shalshâl*), cairan (*nuthfah*), cairan pekat (*maniy*), dan air (*mâ'*). Karena warnanya kuning maka dimensi ini disebut *durrah al-ashfar* (mutiara kuning) yang merupakan manifestasi dari *nafs al-musawwilah* dengan sifat jahiliah, yakni nafsu manusia yang membangkitkan khayalan menyesatkan dan menipu. *Nafs al-musawwilah* ini memancarkan gambaran-gambaran khayali yang menipu dan membawa

manusia pada hasrat kesyahwatan, kecintaan terhadap harta benda, mabuk kekayaan duniawi (QS. Ali Imran: 14), kesyahwatan yang menyimpang (QS. an-Naml: 54-55), sifat kejam (QS. Yusuf: 89), tidak peka terhadap derita orang miskin (QS. al-Baqarah: 273), serta cenderung berpikir dan berhasrat pada kebendaan sehingga mengingkari yang gaib (QS. Hud: 29).

Pada *nafs al-musawwilah* dengan sifat jahiliah ini, kesadaran aku manusia sudah lebih tinggi daripada kesadaran aku pada *nafs al-ḫayawâniyyah.* Namun, pada tingkat kesadaran ini, sang aku masih belum bisa lepas dari berbagai kecenderungan tercela hewan buas (*syuba'iyyah*). Pada dimensi ini terpancar hasrat-hasrat khayali yang menggambarkan keliaran nafsu perut, nafsu syahwat, dan nafsu liar manusia yang apabila tidak dikendalikan akan mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan.

Nafs al-musawwilah bersifat seperti anjing yang manja, patuh, dan setia, namun masih menyukai najis dan cenderung mengumbar kebuasan dan keliaran. Dari dimensi nafs ini memancar sifat *syuba'iyyah*, suka mengkhayal, syahwat liar, jahil, kejam, *fusuq*, *nifaq*, *thâ'at*, dan setia. Manusia yang perilakunya dikuasai *nafs al-musawwilah* dicirikan dengan sifat-sifat khayali yang membawa orang pada perbuatan suka berdusta, suka bersumpah palsu, menghalangi orang lain menempuh kebenaran, berpaling dari kebenaran,

meremehkan kekuasaan Tuhan (QS. al-Munafiqun: 1-5), berbuat mungkar dan mencegah perbuatan makruf (QS. at-Taubah: 67), menyombongkan diri dan hidup berfoya-foya (QS. al-Ahqaf: 20), suka memakan makanan haram dan percaya ramalan dukun (QS. al-Ma'idah: 3).

Tak berbeda dengan pengalaman di dimensi hitam *durrah al-aswad*, pada dimensi kuning ini Abdul Jalil disadarkan oleh *al-imâ'* bahwa apa yang disaksikannya tiada lain berada di dalam dirinya sendiri. Ia sebenarnya sama dengan manusia yang lain, yakni memendam bakat untuk menjadi orang jahil dan fasik. Di sinilah sumber fitnah, perzinaan, *fâhisyah*, kekejian, kekejaman, kebuasan, janji palsu, saksi palsu, suka pamer, persaingan, dan perbuatan-perbuatan rendah yang melebihi hewan buas. Bahkan, akal (*'aql*) manusia yang dikuasai oleh *nafs al-musawwilah* ini jika diumbar jauh lebih merusak dan membinasakan dibanding nafsu rendah hewan buas. Sebab, dengan *'aql* manusia dapat melakukan apa pun sesuai kekuatan daya pikirnya.

Bulatan cahaya kuning terang yang memancar di atas hamparan samudera kuning mendadak bergerak cepat ke arah Abdul Jalil. Seiring dengannya, bergerak pula anjing raksasa dengan mulut menganga. Abdul Jalil merasakan tubuhnya terisap oleh arus gaib yang makin lama makin cepat. Ia pun tercekat ketika

mendapati dirinya masuk ke dalam mulut anjing raksasa, lalu terus tembus ke bulatan cahaya kuning.

Bagaikan mengalami mimpi menakjubkan Abdul Jalil menyaksikan kilasan-kilasan bentuk dan warna di dalam mulut anjing raksasa. Namun, dalam tempo beberapa detik kilasan-kilasan bentuk dan warna itu lenyap. Ia mendapati dirinya berada di hamparan samudera berwarna merah yang luas tanpa batas. Bulatan cahaya kuning itu pun melenyap, namun terbit lagi dalam wujud bulatan cahaya terang berwarna merah.

Sebagaimana yang telah ia saksikan di dimensi hitam dan kuning, pada dimensi merah ini ia melihat kilasan bayangan seekor kera raksasa berbulu merah menyala dengan empat kepala dan delapan tangan muncul dari bulatan cahaya berwarna merah. Dengan suara keras yang menggetarkan segenap penjuru, seolah-olah diterkam kelaparan hebat, kera raksasa itu menepuk-nepuk dada dan melompat-lompat sambil menyeringai. Gigi-geligi dan taringnya sangat besar, tajam, serta berkilat-kilat.

Seiring dengan gerakan dan raungan kera raksasa, menghamburlah kawanan kera berbulu merah menyala dengan suara menjerit-jerit kelaparan dari keempat mulutnya. Kawanan kera yang tak terhitung jumlahnya itu kemudian beramai-ramai mengerumuni

kera raksasa berkepala empat seolah-olah dia adalah induk mereka.

Tak lama kemudian, Abdul Jalil menyaksikan kilasan bayangan berjuta-juta orang yang berdesak-desakan di sepanjang hamparan samudera. Sebagian dari mereka berwajah mi ip kera, sedangkan sebagian lagi berwajah mirip anjing. Mereka tergambar dalam wujud menyeringai, berteriak, menjerit, marah, dendam, bahkan kalap. Kemudian, bagaikan bala tentara sedang bertempur, demikianlah jutaan orang yang sedang diterkam amarah dan dendam kesumat itu saling bunuh, saling siksa, saling aniaya, dan saling menyakiti.

Darah tumpah dan berceceran di mana-mana. Mayat-mayat bergelimpangan. Jerit kematian mengumandang sahut-menyahut. Pekik kesakitan sambung-menyambung. Sementara, derai tawa kemenangan menggema di angkasa bagai ledakan halilintar. Orang-orang yang merasa menjadi pemenang, setelah berhasil membunuh lawan-lawannya, menepuk-nepuk dada sambil tertawa terbahak-bahak. Namun, baru beberapa jarak para pemenang melampiaskan kegembiraan, tiba-tiba salah satu mayat yang mereka bunuh bangkit sambil menggenggam pisau. Dengan gerakan menakjubkan, mayat itu menikamkan pisau ke punggung para pemenang tadi. Raungan panjang terdengar membelah angkasa.

Darah muncrat. Sesaat kemudian, mereka pun ambruk ke bawah. Meregang nyawa.

Kilasan-kilasan bayangan dari orang-orang yang dirasuk dendam, amarah, kesombongan, kecemburuan, dan kepenasaran itu berlangsung sangat mengerikan. Perilaku saling bunuh, siksa, aniaya, menyakiti yang mereka lakukan itu tidak pernah berhenti. Terus berputar bagai roda. Mayat-mayat yang bergelimpangan pun bisa bangkit untuk membunuh orang yang membunuhnya. Bahkan, sesama mayat pun terlibat saling bunuh, saling siksa, saling aniaya, dan saling menyakiti.

Ketika para pemenang dari pertarungan mengerikan itu mulai berbaris bergerak ke arah cahaya merah yang menyala di tengah hamparan luas tanpa batas, kedelapan tangan kera raksasa berbulu merah dengan sigap menangkapi mereka. Kemudian, dengan kekuatan dahsyat kera raksasa yang kelaparan itu membanting tubuh mereka hingga remuk tak berbentuk.

Darah kembali muncrat ke mana-mana. Serpihan daging semburat ke berbagai penjuru. Sesaat sesudah itu, dengan lahap dan rakus seperti hewan lapar, kera raksasa berbulu merah menyala menyantap daging para pemenang yang sudah luluh lantak. Keempat mulutnya yang menganga bagai gua bergantian

menggigit, mengunyah, memamah, dan menelan daging para pemenang, seolah tak pernah kenyang. Demi menyaksikan kera raksasa menyantap mangsanya, kawanan kera berbulu merah menyala yang mengerumuninya pun menghambur ke depan. Dengan jeritan-jeritan garang, mereka menyerbu para pemenang. Mengeroyok, mencakar, menggigit, dan memangsa.

Anehnya, bagai antri menunggu giliran dijadikan mangsa, para pemenang terus berbaris dan berdesak-desakan menuju arah bulatan cahaya. Dan, kera raksasa yang berada di depan cahaya merah itu tinggal menerkam, membanting, dan memasukkan tubuh mereka ke mulutnya.

Kilasan-kilasan pemandangan menggetarkan di dimensi yang serba merah itu adalah manifestasi dari *durrah al-ahmar* (mutiara merah). Ini merupakan gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *fawâ'id* yang merupakan anasir api dari keberadaan jiwa manusia, yakni pengejawantahan dari *nafs al-ammârrah* (QS. Yusuf: 53) yang cenderung mengarah pada kejahatan, namun juga mengarah pada rahmat Ilahi. Ini adalah sifat-sifat setani (*syaithâniyyah*) sekaligus sifat-sifat manusiawi (*nafsaniyyah*) yang mencitrai keberadaan manusia. Dari *nafs al-ammârrah* ini memancar sifat-sifat yang saling bertentangan, yaitu sifat takabur, 'ujub, riya, *kibr, kidzib, ghibah, namîmah, mukhtal, hasad,*

ḫaqad,*ghadab*, iri, dengki, dendam kesumat, dan sifat *warâ'*, *khauf*, *rajâ'*, istiqamah, serta *ghîrah*.

Dengan adanya pertentangan sifat-sifat *nafs al-ammârrah* ini maka pengendalian sekaligus pengarahan diri sangat menentukan bagi mereka yang ingin beroleh Jalan Lurus ke arah-Nya. Sebab, jika *nafs al-ammârrah* yang bersifat setani lepas kendali maka akan menimbulkan kesesatan dan kebinasaan sebagaimana setan menyeret manusia. Namun, jika dikendalikan dan diarahkan ke sifat takwa maka *nafs al-ammârrah* akan menuju Tauhid yang berujung pada limpahan rahmat Ilahi. Sifat dari *nafs al-ammârrah* inilah yang membawa manusia gampang terpengaruh bisikan iblis, namun sekaligus bisa membawa ke jalan yang teguh di dalam Tauhid.

Kesadaran aku pada *nafs al-ammârrah* ini lebih tinggi derajatnya dibanding kesadaran aku pada *nafs al-ḫayawâniyyah* atau pada *nafs al-musawwilah*. Namun, justru di dimensi inilah keberadaan manusia ditentukan: apakah ia akan jatuh ke dimensi yang rendah, yakni ke keburukan iblis yang terlaknat; atau ke pintu Tauhid yang membawa limpahan rahmat Ilahi. Dimensi *durrah al-aḫmar* atau *nafs al-ammârrah* ini adalah tahap awal dari anak tangga pertama pengetahuan ruhaniah yang wajib dilampaui oleh mereka yang berjuang menuju Allah.

Pada dimensi ini pun Abdul Jalil disadarkan melalui *al-imâ'* bahwa apa yang disaksikannya bukanlah di luar dirinya, melainkan ada di dalam diri sendiri. Karena itu, secara manusiawi ia pun memiliki bakat untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang disaksikannya di dimensi ini, yakni orang-orang yang terpengaruh *nafs al-ammârrah* dan bisikan jahat.

Pancaran bulatan cahaya merah menyala itu tiba-tiba bergetar dan cahayanya berpendar-pendar menyilaukan. Sedetik sesudahnya, bulatan itu melesat dengan kecepatan luar biasa ke arah Abdul Jalil, diikuti kera raksasa. Ia tercekat gelagapan. Kesadarannya terisap ke arus gaib yang sangat kuat yang menyeretnya ke arah mulut kera raksasa. Ia memekik ngeri, namun tak sedikit pun suara keluar dari mulutnya. Menyadari itu, buru-buru ia menancapkan perhatian kepada Allah.

Selama beberapa detik Abdul Jalil merasakan tubuhnya terseret arus gaib yang kuat. Gelap dan terang silih berganti memasuki kesadarannya. Anehnya, ia mendapati dirinya tidak berada di dalam perut kera raksasa, tetapi terus menembus ke arah bulatan cahaya merah. Ia terkesima takjub. Dan, mendadak ia sudah berada di hamparan samudera tanpa batas yang berwarna hijau terang. Bulatan cahaya merah menyala berganti hijau terang.

Berbeda dengan keadaan di dimensi hitam, kuning, dan merah yang telah dilampauinya, di dimensi serba hijau terang ini ia merasakan kesedihan dan kegembiraan silih berganti menguasai kesadarannya.

Beberapa detik merasakan kilasan kesedihan dan kegembiraan datang dan pergi, Abdul Jalil ganti menyaksikan kilasan bayangan raksasa berkulit hijau dengan wajah menunduk sedih muncul dari bulatan cahaya yang menerangi dimensi itu. Begitu muncul, raksasa berkulit hijau itu langsung rukuk. Meski kejadian itu berlangsung sangat cepat, Abdul Jalil sempat melihat betapa wajah raksasa hijau itu mirip dengan wajahnya. Bedanya, sang raksasa mempunyai taring sebesar buah randu.

Tiba-tiba sang raksasa memperdengarkan suara seperti orang menguap. Sedetik sesudah itu dari mulutnya menghambur berpuluh, beratus, bahkan beribu makhluk sekecil ibu jari kaki berkulit hijau. Bagai rayap mengerumuni ratunya, demikianlah makhluk-makhluk itu mengerumuni raksasa hijau yang masih rukuk.

Dengan terheran-heran, Abdul Jalil menyaksikan betapa sang raksasa sambil tetap rukuk terus meratap-ratap dengan air mata bercucuran. Ratapannya diikuti oleh makhluk-makhluk kecil di sekitarnya. Suara gaduh dan hingar-bingar pun terdengar memenuhi

segenap penjuru. Rupanya, selama berpuluh-puluh tahun sang raksasa melakukan rukuk dalam keadaan puasa. Hasratnya hanya satu, ingin menjadi seorang adimanusia (*insân al-kâmil*). Dia sangat sadar dengan ketidaksempurnaan dirinya yang jauh dari sifat-sifat manusia sempurna.

Sang raksasa acap kali terlihat bingung karena pada saat berbuka puasa dan tidak rukuk dia mendapati dirinya terseret masuk ke dimensi *nafs al-ammârrah* dan *nafs al-musawwilah*. Namun, secepat itu pula dia segera sadar dan memaki-maki dirinya sendiri. Sang raksasa tidak segan-segan mencela perbuatannya yang tidak terpuji. Dia selalu menyesali kesalahannya. Namun, bagaikan seorang pelupa, dia cenderung mengulang-ulang perbuatan serupa. Bagai berputar-putar di labirin yang membingungkan, dia terus-menerus terombang-ambing antara rasa sedih yang mengalir dari penyesalan diri dan rasa gembira yang mengalir dari kesadaran terhadap luasnya rahmat Allah, Sang Penguasa samudera tobat.

Kilasan-kilasan pemandangan di dimensi serba hijau itu adalah manifestasi dari *durrah al-khadhr* (mutiara hijau). Dimensi ini merupakan gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *ar-rûh* yang merupakan anasir asap dari keberadaan jiwa manusia, yakni pengejawantahan *nafs al-lawwâmmah* (QS. al-Qiyamah: 2), nafsu yang mencela dan menyesali diri. Dari

dimensi *nafs al-lawwâmmah* inilah lahir kesadaran manusia tentang keberadaan dirinya yang belum sempurna yang masih memiliki sifat-sifat hewan (*bahimîyyah*), kebuasan (*syuba'iyyah*), setani (*syathâniyyah*), namun juga memiliki sifat keilahian (*rubûbiyyah*) yang melahirkan sifat-sifat yang bertentangan, yakni rakus, kufur, fasik, syahwat, pikiran jahat, dusta, marah, zalim, iri hati, benci, dendam, takabur; dan juga rasa sesal, *taubah*, tawadhu, *dzauq*, *khauf*.

Kesadaran aku pada *nafs al-lawwâmmah* ini jauh lebih tinggi derajatnya dibanding kesadaran aku pada *nafs al-hayawâniyyah*, *nafs al-musawwilah*, dan *nafs al-ammârrah*. Sebab, aku pada *nafs al-lawwâmmah* sangat sadar diri dengan berbagai kekurangannya sebagai hamba (*'âbid*) yang tidak sempurna. Itu sebabnya, *nafs al-lawwâmmah* ini cenderung membawa manusia kepada jalan Allah melalui *muhâsabah*, *taubah*, *kabâ'ir*, *mujâhadah*, dan *takhallî*. *Nafs al-lawwammah* adalah anak tangga kedua pada tangga pengetahuan ruhaniah untuk menuju Allah.

Pada dimensi *durrah al-khadhr* yang serba hijau itu Abdul Jalil disadarkan oleh *al-imâ'* bahwa ia pun sebagaimana manusia lain memiliki bakat untuk menjadi raksasa hijau yang rindu dengan kesempumaan diri, namun selalu terperangkap ke dalam tindakan tercela yang tak layak dilakukan manusia sempurna.

Kembali bulatan cahaya berwama hijau terang yang menyinari dimensi *nafs al-lawwâmmah* mendadak bergetar. Sedetik kemudian, bulatan itu melesat cepat ke arah Abdul Jalil. Sesudah itu, raksasa yang sedang rukuk mendadak bangkit dan melompat ke arahnya dengan mulut ternganga siap menerkam. Ia terperangah. Rasa ngeri menerkamnya.

Pada saat kengerian mencapai puncaknya, Abdul Jalil merasakan kesadarannya terseret arus gaib yang berkumpar-kumpar. Kemudian, ia terlempar ke mulut raksasa. Gelap dan terang silih berganti memasuki kesadarannya. Suara-suara meraung terdengar memenuhi segenap pendengarannya. Sesaat setelah itu, ia mendapati dirinya berada di hamparan samudera luas tanpa batas cakrawala yang seluruhnya berwarna biru terang. Bulatan cahaya hijau pun berganti memancarkan biru kemilau. Di dimensi serba biru ini ia merasakan kegembiraan menguasai samudera perasaannya.

Beberapa jenak kemudian muncul raksasa berkulit biru terang dari arah bulatan cahaya. Tak berbeda dengan raksasa berkulit hijau, raksasa berkulit biru ini berwajah mirip dengan dirinya. Hanya saja, taringnya tidak sebesar taring rakasasa hijau.

Raksasa berkulit biru terang memiliki hasrat yang sama dengan raksasa hijau, yakni ingin menjadi adimanusia. Itu sebabnya, dia terlihat sibuk

melakukan berbagai amaliah ibadah fardhu maupun sunnah. Bibirnya tak henti-henti berzikir menyebut Asma Allah. Tangannya bergerak memutar biji tasbih. Namun, pada saat-saat tertentu dia kelihatan termangu-mangu merenungkan lintasan khayalan tentang kehidupan duniawi yang menyenangkan.

Raksasa biru itu meski selalu terlihat beribadah, pikirannya tidak seutuhnya mengarah kepada Alah. Lintasan-lintasan bayangan bersifat keduniaan sering memasuki pikirannya. Dia cenderung terperangkap pada jaring-jaring khayal yang ditebarnya sendiri. Dia sering mengukur-ukur berapa pahala yang telah diperolehnya. Bahkan, acap kali muncul kefasikan di dalam hatinya yang mempertanyakan keadilan Ilahi yang membiarkan dirinya tetap sebagai raksasa kulit biru, meski telah berpuluh tahun melakukan amaliah ibadah agar bisa menjadi adimanusia.

Dalam panggung kehidupan manusia, raksasa berkulit biru dapat digambarkan sebagai manusia yang mampu mencegah dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela dan mengarahkan perbuatannya ke jalan Allah. Namun demikian, manusia pada tingkatan ini belum mampu membebaskan hati (*qalb*) dari "lintasan pikiran" yang bersifat *nafsiyyah* dan *syaithâniyyah*. "Lintasan pikiran" di hatinya ini jika dibiarkan akan mempengaruhi akal (*'aql*) dan pikiran (*fikr*). Dan,

jika dibiarkan terus akan bermuara pada perbuatan fisik.

Kilasan-kilasan pemandangan di dimensi serba biru adalah manifestasi dari *durrah al-azraq* (mutiara biru) atau gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *al-khâfî* yang merupakan anasir angin dari jiwa manusia, yakni pengejawantahan *nafs al-mulhammah* (QS. asy-Syams: 7-8). Dari dimensi *durrah al-azraq* ini memancar sifat-sifat Tauhid yang membawa manusia pada keyakinan tentang Kebenaran Ilahi. Namun, kilasan-kilasan khayali yang lahir dari "lintasan pikiran" (*khawâthir*) di hati cenderung mengganggunya. Sebab, "lintasan pikiran" itu selain ada yang bersifat ilahiah dan ruhaniah, juga ada yang bersifat *nafsaniyyah* dan *syaithâniyyah. Nafs al-mulhammah* adalah anak tangga ketiga Pengetahuan ruhaniah pada jalan menuju Allah.

Pada dimensi *durrah al-azraq* itu Abdul Jalil disadarkan bahwa, seperti manusia lainnya, ia pun memiliki kecenderungan menjadi makhluk yang belum sempurna menjadi adimanusia; manusia yang masih beroleh "lintasan pikiran" pada *qalb*-nya dari nafsu *ananiyyah* dan *syaithâniyyah*.

Keluar dari dimensi biru, Abdul Jalil masuk ke dalam dimensi putih. Di sini ia merasakan ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian. Saat mengarahkan pandangan ke bulatan cahaya yang sekarang berwarna

putih, ia menyaksikan sesosok bayangan muncul. Sosok itu berupa laki-laki tampan, berkulit putih, berhidung mancung, bermata bulat, berambut hitam, dan tubuhnya menebar bau harum kesturi. Laki-laki itu berdiri tegak penuh keagungan. Aneh, wajahnya sangat mirip dirinya.

Beberapa saat kemudian tubuh laki-laki itu secara ajaib terbelah menjadi dua. Belahan yang pertama tetap menjadi laki-laki berkulit putih tampan yang berwajah mirip Abdul Jalil. Belahan yang kedua berubah menjadi sosok perempuan yang sangat jelita; kulitnya putih, hidungnya mancung, matanya bulat hitam memancarkan pesona, rambutnya hitam, dan dari tubuhnya menebar bau harum yang memabukkan penciuman. Tubuh itu benar-benar indah dan sangat sempurna. Belum pernah Abdul Jalil menyaksikan perempuan sesempurna itu, baik kecantikan, keayuan, kemolekan, maupun kesintalannya. Anehnya, wajah perempuan itu sepintas juga sangat mirip dengan wajahnya sehingga seolah-olah saudara kembar.

Seiring dengan kemunculan laki-laki dan perempuan sempurna dari bulatan cahaya berwarna putih, Abdul Jalil menyaksikan kilasan-kilasan gambaran dari berjuta-juta orang berkulit putih yang berkumpul di hamparan taman yang sangat luar biasa menakjubkan. Bangunan-bangunan untuk melepas

lelah yang sangat indah. Bunga-bunga aneka warna terhampar di antara rerumputan hijau. Buah-buahan segar bergantungan di pohon-pohon yang rendah dahannya. Air sungai dari susu mengalir deras. Telaga madu terhampar memukau. Berjuta-juta bidadari cantik dengan mata bersinar laksana bintang beterbangan dengan sayap-sayap putih. Orang-orang berkulit putih itu bercengkerama dengan bidadari-bidadari di atas tilam sutera sambil menikmati makanan dan minuman. Mereka tertawa riang mendengar alunan musik surgawi yang mengiringi nyanyian bidadari-bidadari yang melantunkan kasidah-kasidah yang syair-syairnya memuji kebesaran Ilahi.

Kilasan-kilasan pemandangan yang disaksikan Abdul Jalil di dimensi yang serba putih itu adalah manifestasi dari *durrah al-baidhâ'* (mutiara putih) atau gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *al-akfa* yang merupakan anasir cahaya dari keberadaan jiwa manusia, yakni pengejawantahan *nafs al-muthma'innah* (QS. al-Fajr: 27) yang memancarkan sifat syukur, qana'ah, *dzauq*, *mahabbah*, zuhud, sabar, ridha, ikhlas, dan ingat mati. *Nafs al-muthma'innah* adalah anak tangga keempat Pengetahuan pada jalan menuju Allah. Pada dimensi *durrah al-baidhâ'* yang serba putih ini terletak perbendaharaan *al-'Ilm* (*'ilm al-yaqîn*) yang menjadi wahana menuju Dia.

Pada dimensi *durrah al-baidhâ'*, Abdul Jalil disadarkan oleh *al-imâ'* bahwa itulah citra surgawi yang berada pada dirinya yang merupakan citra kodrati tiap manusia. Itu sebabnya, jika ingin menikmati kelezatan surgawi maka hendaknya ia memasuki dimensi itu dan tinggal abadi di situ. Pada dimensi itulah seluruh kenikmatan dan kelezatan dirasakan manusia, baik dalam hal hawa, jenis makanan, jenis minuman, jenis pakaian, maupun kesyahwatan.

Bulatan cahaya putih terang yang menerangi hamparan luas tanpa batas itu mendadak memancarkan cahaya yang berpendar-pendar menyilaukan mata. Sedetik kemudian, bulatan cahaya itu melesat dengan kecepatan luar biasa ke arah Abdul Jalil. Ia terkesima takjub ketika menyaksikan hamparan luas di depannya terlipat dengan garis cakrawala, bergerak tak beraturan. Kilasan-kilasan gambar taman-taman yang indah dengan seluruh penghuninya melenyap. Yang tersisa dari bentuk-bentuk yang mewujud di hamparan luas itu hanya sosok laki-laki berkulit putih dan perempuan cantik yang berwajah mirip dirinya.

Ketika kilauan cahaya yang berpendar-pendar itu makin dekat dan bertumpang tindih tak beraturan, Abdul Jalil menyaksikan sosok laki-laki tampan itu tiba-tiba merentangkan kedua tangannya. Pada saat yang sama, sosok perempuan juga melakukan hal

serupa. Dengan kedua tangan terbuka, dua sosok manusia yang bagai kembar itu bergerak maju saling mendekat. Makin lama jarak keduanya makin rapat. Ketika tinggal sejengkal, sosok laki-laki dan perempuan itu bagai memiliki daya isap saling menarik. Keduanya kemudian beradu. Berangkulan. Melekat.

Peristiwa aneh yang menakjubkan itu membuat Abdul Jalil terkesima takjub. Dua sosok manusia yang berangkulan dan melekat itu mendadak melakukan gerakan memutar. Makin lama makin cepat seperti gasing. Dalam hitungan detik, keduanya sudah tidak lagi terlihat bentuknya. Putaran yang cepat itu membuat keduanya mewujud dalam bentuk cahaya bulat dan panjang seperti tongkat.

Ketika putaran bertambah cepat, terjadilah peristiwa yang menggetarkan: cahaya bulat dan panjang bagai gasing itu meledak dengan suara gemuruh disertai percikan cahaya kilau kemilau yang semburat ke berbagai arah. Di antara pancaran kemilau itu menyembul sosok laki-laki tampan berkulit putih yang wajahnya mirip Abdul Jalil. Sosok itu berdiri penuh keagungan. Sendirian. Sosok yang perempuan lenyap tanpa bekas.

Belum usai peristiwa menakjubkan itu berlangsung, tiba-tiba peristiwa menakjubkan yang

lain terjadi: dari tubuh laki-laki tampan itu memancar cahaya berpendar-pendar.

Bagaikan mimpi, Abdul Jalil menyaksikan cahaya yang memancar dari tubuh laki-laki itu terbelah dua secara vertikal. Keduanya sama-sama menyilaukan. Cahaya yang memancar dari tubuh bagian kanan mulai dari kepala kanan hingga kaki bersinar kemilau laksana pancaran cahaya intan dipantulkan. Cahaya yang memancar dari tubuh bagian kiri mulai dari kepala kiri hingga kaki bersinar kemilau laksana pancaran cahaya perak. Dan, secara ajaib dua cahaya yang berbeda itu berkali-kali berganti tempat dari kanan ke kiri dan sebaliknya.

Peristiwa yang disaksikan Abdul Jalil, terutama tampilan laki-laki yang dipancari dua cahaya itu, adalah manifestasi dari *nûr al-baidhâ'* (cahaya putih) atau gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *anâ* yang merupakan citra dari jiwa pertama Adam, yakni pengejawantahan dari *nafs al-wâhidah* (QS. al-A'raf: 189), sumber asal kejadian manusia. *Nafs al-wâhidah* ini dicipta dengan "kedua belah tangan" Allah (QS. Shad: 75), yaitu pancaran hakiki *al-Jalâl* (Mahaagung) dan *al-Jamâl* (Mahaindah).

Al-Jalâl adalah manifestasi ketakterbandingan Allah (*tanzîh*). Sifat-sifat Keagungan-Nya mencakup *al-'Azhîm* (Mahaagung), *al-Qahhâr* (Mahagagah), *al-*

Qawiy (Mahakuat), *al-Jabbâr* (Mahaperkasa), *al-Muntaqin* (Maha Penyiksa).

Al-Jamâl adalah manifestasi keserupaan Allah (*tasybîh*) yang terdiri atas sifat *raḫmah* dan *althaf* (Pemurah) dari Kehadiran Ilahi. Sifat-sifat Keindahan-Nya mencakup *al-Lathîf* (Mahalembut), *ar-Raḫmân* (Maha Pengasih), *ar-Raḫîm* (Maha Penyayang), *al-Ḫalîm* (Maha Penyantun), *al-Waliy* (Maha Melindungi), *al-Karîm* (Maha Pemurah), *al-Ḫayyu* (Mahahidup), *ash-Shabûr*(Maha Penyabar).

Sifat-sifat *al-Jalâl* berlawanan dengan sifat *al-Jamâl*. Namun, dari pertentangan dua sifat itulah mengejawantah hakikat *al-Kamâl* (Kesempurnaan). Dengan demikian, Adam yang dicipta dengan "kedua tangan" Allah, yakni *al-Jalâl* dan *al-Jamâl*, secara asasi memiliki sifat-sifat sempurna (*kamâl*). Sifat-sifat sempurna Adam itu termanifestasikan pada keberadaan Adam yang dicipta sesuai gambar-Nya (*khalaq al-insân 'alâ shûrah ar-Raḫmân*). Dan lantaran itu, seluruh malaikat diperintahkan sujud kepada Adam (QS. Shad: 72).

Pada manifestasi *nûr al-baidhâ'* atau gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *anâ* yang merupakan citra dari jiwa pertama Adam, yakni pengejawantahan *nafs al-wâḫidah*, Abdul Jalil disadarkan oleh *al-imâ'* bahwa saat itu ia tidak berada di mana-mana kecuali di dalam dirinya sendiri. Sosok bercahaya yang dijumpainya itu

bukanlah orang lain, melainkan dirinya sendiri. Dua pancaran cahaya yang berganti-ganti memancar dari tubuh manusia bercahaya itu adalah citra dari dua *nafs* yang menyatu dalam satu kesatuan *nafs al-wâhidah*. Cahaya yang memancar di sebelah kanan adalah manifestasi *nafs al-mardhiyyah* yang memancar dari *Dinding al-Jalâl*, sedangkan cahaya yang memancar di sebelah kiri adalah manifestasi *nafs ar-râdhiyyah* yang memancar dari *Taman al-Jamâl*.

Pada pengejawantahan *nafs al-wâhidah* inilah terletak jiwa pertama Adam, citra *al-insân* yang di dalamnya disemayami Ruh Ilahi, yakni Adam Ma'rifat yang tanpa hijab dapat berhubungan dan berwawansabda dengan *al-Khâliq*, malaikat, dan iblis. Pada *nafs al-wâhidah* itu bersemayam *bashîrah* (mata batin), yakni piranti yang bersumber dari *al-Bashîr*. Melalui *bashîrah* itu, Adam dapat menyaksikan alam gaib. Inilah derajat Adam Ma'rifat. Inilah perbendaharaan *al-Bashîr* (*'ain al-yaqîn*) yang menjadi piranti utama untuk menyaksikan Keagungan-Nya.

Ketika Abdul Jalil sedang terkesima takjub menyaksikan keajaiban manifestasi *nafs al-wâhidah* dalam wujud citra Adam Ma'rifat yang berwajah mirip dirinya, tiba-tiba ia menyaksikan citra Adam Ma'rifat itu memancarkan cahaya yang sangat menyilaukan. Ia terperangah takjub. Sedetik kemudian, ia merasakan

kesadarannya terisap oleh cahaya yang memancar dari citra Adam Ma'rifat.

Isapan cahaya itu sangat dahsyat. Bagaikan anak panah lepas dari busurnya, kesadaran Abdul Jalil melesat dan menancap ke citra Adam Ma'rifat. Namun, ia tidak tahu apakah kesadarannya sudah berada di dalam atau masih di luar citra Adam Ma'rifat. Ia hanya menyaksikan kilasan-kilasan cahaya berkumpar-kumpar dalam aneka bentuk ketika melintasi tirai-tirai gaib.

Kemudian, Abdul Jalil mendapati kesadarannya berada di suatu hamparan luas tanpa batas. Namun, kali ini ia tidak melihat bulatan cahaya. Sejauh mata memandang yang terpampang hanya keluasan yang kosong tanpa bentuk dan tanpa pusat cahaya. Anehnya, tempat ini terang benderang di segenap penjuru. Lebih aneh lagi, ia seperti dapat melihat ke segala arah. Tidak ada arah depan. Tidak ada arah belakang. Tidak ada kanan. Tidak ada kiri. Semua terlihat dengan terang dan jelas. Tidak ada bentuk apa pun. Seluruhnya hening. Sunyi. Sepi. Hampa.

Ia tidak merasakan perasaan apa pun baik sedih, kecewa, susah, senang, gembira, damai, maupun bahagia. Ia juga tidak merasakan sejuk, hangat, panas, maupun dingin. Pun tidak rasa sakit, letih, lesu, lemah, kuat, sehat, nikmat, ataupun lezat. Seluruh rasa telah

terhapus. Seluruh citra manusiawinya seolah-olah sirna.

Ketika sedang termangu takjub menghayati pengalaman aneh itu tiba-tiba Abdul Jalil merasakan kesadarannya telah terbelah seperti kelopak bunga yang mekar. Kemudian, secara ajaib ia saksikan sosok dirinya dalam wujud sebesar ibu jari tangan melayang-layang di atas kelopak kesadarannya. Sosok sebesar ibu jari tangan itu memancarkan cahaya putih kehijau-hijauan yang berkilau bagai permata zamrud di tengah hamparan luas tanpa batas yang disaksikan oleh kesadarannya.

Sosok sebesar ibu jari tangan itu adalah manifestasi dari *rûh al-idhâfî*, yakni ruh-Nya yang ditiupkan ke dalam diri *al-basyar* (QS. Shad: 72). Ruh ini memiliki sifat manusiawi sekaligus Ilahiah. Lantaran itu, ia disebut *rûh al-idhâfî*, ruh yang "dinisbatkan" kepada Allah.

Berbeda dengan pengalaman melintasi dimensi-dimensi *nafs* sebelumnya, di hadapan sosok sebesar ibu jari tangan yang mirip dirinya itu Abdul Jalil tidak mendapati *al-imâ'* menyeruak dari kedalaman jiwanya. *Al-imâ'* yang ia dapatkan justru berasal dari sosok itu. Inti percakapan itu berbunyi:

"Jangan syak dan ragu lagi, o Abdul Jalil, bahwa akulah kesadaran aku yang terdalam dan tersuci dari

kesadaran kemanusiaanmu. Akulah hakikat keberadaanmu yang sejati. Sebab, engkau tiada lain adalah bayangan dari keberadaan sejatiku. Engkau adalah Buah Tauhid segar dari Pohon Kehidupan (*syajarah al-hayyu*) yang tumbuh di Taman Alam Raya (*jannah al-kauniyyah*). Engkaulah salah satu buah terbaik di antara buah-buah yang baik yang dilahirkan untuk manusia (QS. Ali Imran: 110), yakni buah yang tumbuh dari Ranting Kesempurnaan (*kamâliyyah*) yang merupakan cabang dari Dahan Pengetahuan (*ma'rifat*)."

"Bersukurlah engkau, o Buah Tauhid, bahwa Dia telah menjadikan sinar untukmu dalam makna *wa ja'alnâ lahu nûran* (QS. al-An'am: 122) yang memancarkan nikmat-Nya yang tak terhitung (QS. Ibrahim: 34) sehingga engkau menjadi Buah Tauhid yang mulia yang tumbuh dari benih Adam dalam makna *wa laqad karamnâ banî Âdam* (QS. al-Isra: 70). Engkau Buah Tauhid yang ditetapkan oleh-Nya untuk mengetahui hakikat benih yang menjadi asal kejadianmu yang terangkum dalam makna *innanî anâ Allâh lâ ilâha illâ anâ fa'budnî* (QS. Thaha: 14). Bahkan, engkau ditetapkan oleh-Nya untuk mengetahui Gudang Simpanan benih (*al-kanziyyah*) dalam makna *kumtu kanzan makhfiyyan* (hadits Qudsi)."

"Jika aku adalah Buah Tauhid yang mulia yang tumbuh dari benih Adam," ujar Abdul Jalil, "Berarti

ada buah yang lain yang tidak termasuk ke dalam kumpulan Buah Tauhid. Apakah yang Tuan maksud dengan perumpamaan buah, benih, dahan, cabang, dan ranting itu bermakna dunia ini adalah gambaran simbolik dari sebatang Pohon Dunia (*syajarah ad-dunyâ*) yang tumbuh di Taman Alam Raya (*jannah al-kauniyyah*)?"

"Ketahuilah, o Buah Tauhid, bahwa Pohon Dunia yang tumbuh di Taman Alam Raya ini tegak di atas Akar Kehendak (*al-Irâdah*) yang dinaungi Dahan-Dahan Kuasa (*al-Qudrah*). Dari Dahan-Dahan Kuasa ini muncul dua anak cabang yang berbeda. Pertama, Anak Cabang Pengetahuan (*ma'rifat*) yang membelah menjadi Ranting Kesempurnaan (*kamâliyyah*). Kedua, Anak Cabang Ketidaktahuan (*nakirah*) yang membelah menjadi Ranting Kekufuran (*al-kufriyyah*)."

"Dari Ranting Kesempurnaan akan muncul Buah Tauhid. Buah-Buah Tauhid itulah yang disebut *ashhâb al-yamîn* (kelompok kanan). Di dalam kumpulan *ashhâb al-yamîn* terdapat buah-buah segar dan ranum yang disukai Sang Penanam, yakni buah *al-muqarrabîn*, *al-muttaqin*, *ash-shiddîqîn*, *al-'ârifîn*, *al-muhibbîn*."

"Sementara, dari ranting Kekufuran akan muncul Buah Kekufuran (*kufriyyah*). Buah-buah itulah yang disebut *ashhâb asy-syimâl* (kelompok kiri). Kumpulan *ashhâb asy-syimâl* berisi buah-buah busuk berulat yang

tidak disukai Sang Penanam, yakni buah *al-munâfiqin, al-kâfirîn, al-fâsiqîn, al-musyrikîn, al-kâdzibîn, azh-zhâlimîn.*"

"Ketahuilah, o Buah Tauhid, bahwa keberadaan *ashhâb al-yamîn* dan *ashhâb asy-syimâl* adalah keniscayaan dari keberadaan Pohon Dunia. Karena itu, Sang Pemilik (*Mâlik al-Mulk*) Pohon Dunia dan Taman Alam Raya akan memerintahkan para pemetik yang dipimpin Izrail untuk mengambil Buah Tauhid yang terikat dalam kumpulan *ashhab al-yamîn* dengan cara yang baik (*husn al-khâtimah*). Buah-buah Tauhid itu akan ditempatkan di Keranjang Penantian (*al-barzakh*) yang baik untuk dipersembahkan kepada Sang Pemilik saat Hari Pemilihan tiba (*yaum al-hisâb*). Saat dihidangkan, buah-buah terpilih itu akan ditempatkan dalam *Talam 'Iliyyîn* yang tak terbayangkan keindahannya untuk dijadikan 'santapan' Sang Pemilik. Bahkan, bagi Buah-Buah Tauhid yang benar-benar terpilih dan disukai Sang Pemilik, begitu dipetik akan langsung dipersembahkan sebagai 'santapan' kesukaan Sang Pemilik."

"Sementara itu, Buah Kekufuran setengah busuk dan yang busuk berulat, yang terikat dalam kumpulan *ashhâb asy-syimâl*, akan dipetik dengan cara yang sangat buruk (*sû'u al-khâtimah*). Buah-buah itu akan dikuliti di Keranjang Penantian yang buruk (*'adzâb al-qubr*).

Saat datang Hari Pemilihan (*yaum al-ḫisâb*), mereka akan dipilah dan dipilih di urutan paling akhir. Demikianlah, mereka akhirnya dilemparkan ke lubang-lubang pembuangan sesuai tingkat kebusukannya. Buah-buah terbuang itu akan dijauhkan dari Sang Pemilik dan ditempatkan di lubang *Sijjin* yang tak terbayangkan keburukan dan kenistaannya."

"Bagaimana dengan peristiwa pemetikan massal buah-buah busuk seperti pada zaman Nabi Nuh, Syaib, Shalih, dan Luth?" tanya Abdul Jalil. "Apakah itu berarti Buah Kekufuran lebih banyak jumlahnya dibanding Buah Tauhid? Jika sudah demikian, kenapa Pohon Dunia tidak ditebang saja?"

"Ketahuilah o Buah Tauhid, bahwa pada musim-musim tertentu yang ditentukan oleh Kehendak-Nya (*al-Irâdah*) dan Kuasa-Nya (*al-Qudrah*) maka Sang Maha Penyesat (*al-Mudhill*), Yang Maha Pencabut (*al-Qâbidh*), Maha Membinasakan (*al-Mumît*), Maha Menyiksa (*al-Muntaqim*), dan Maha Pemberi Bahaya (*adh-Dhârr*) akan meniupkan angin *ablasa* yang berembus melintasi negeri kesengsaraan membawa benih-benih pohon *zaqqûm*. Ketika angin *ablasa* meniup maka benih-benih dari pohon *zaqqûm* akan menimbulkan kerusakan dahsyat pada Pohon Dunia."

"Benih-benih itu ketika jatuh di daun, dahan, dan ranting Pohon Dunia akan berubah secara ajaib menjadi ulat-ulat yang sangat ganas. Ulat-ulat jelmaan

itu kemudian bergerak menggerogoti buah, bunga, daun, ranting, dan bahkan dahan Pohon Dunia. Saat itulah kebusukan dan kebinasaan menimpa Pohon Dunia. Bahkan secara cepat Buah-Buah Tauhid dari kumpulan *ashhâb al-yâmin* yang tumbuh di ranting *kamâliyyah* ikut membusuk. Demikianlah, dalam tempo singkat hampir seluruh buah di Pohon Dunia itu membusuk, kecuali beberapa butir saja."

"Melalui Kehendak-Nya dan Kekuasan-Nya pula Sang Maha Penjaga (*al-Muhaimin*), Yang Maha Memelihara (*al-Hâfizh*), Maha Penyelamat (*as-Salâm*), Maha Pengasih (*ar-Rahmân*), Maha Penyayang (*ar-Rahîm*), dan Maha Pengampun (*al-Ghaffâr*) saat itu meninggalkan Pohon Dunia. Dan jika sudah demikian, tak perlu dijelaskan lagi apa yang harus dilakukan Sang Pemilik terhadap Buah-Buah Kekufuran yang sudah membusuk dan membahayakan Pohon Dunia."

"Selama ini Pohon Dunia dibiarkan tumbuh sebagai bukti Kebesaran dan Keagungan Sang Pemilik. Itu sebabnya, berbagai kerusakan yang tetjadi di antara buah, dedaunan, serta dahan Pohon Dunia hanya dibersihkan pada bagian yang rusak itu saja. Namun, suatu hari ketika Pohon Dunia sudah sangat tua maka Sang Pemilik Yang Maha Menyiksa (*al-Muntaqim*), Maha Mengakhiri (*al-Mu'akhkhir*), Maha Membinasakan (*al-Mumît*), Maha Menista (*al-Khâfidh*),

dan Maha Mencabut (*al-Qâbidh*) akan menebang Pohon Dunia untuk dijadikan kayu bakar Tungku Jahanam."

"Ketahuilah, o Buah Tauhid, bahwa saat Pohon Dunia dijadikan kayu bakar Tungku Jahanam maka para pecinta Pohon Dunia akan ikut terbakar. Makin kuat kecintaan buah-buah terhadap Pohon Dunia maka akan semakin dekat mereka ke Tungku Jahanam. Sementara, orang-orang yang tidak mencintai Pohon Dunia atau orang-orang yang menjadikan Pohon Dunia sebagai tempat tumbuh sementara akan terhindar dari Tungku Jahanam. Karena, mereka termasuk ke dalam kelompok Buah Tauhid dari kumpulan *ashhâb al-yamîn* yang dipersembahkan kepada Sang Pemilik."

"Apakah benih-benih dari pohon *zaqqûm* yang berubah menjadi ulat perusak itu yang kemudian disebut ulat dajjala?" tanya Abdul Jalil.

"Engkau telah tahu akan itu."

Ketika Abdul Jalil hendak melanjutkan pertanyaan demi pertanyaan, tiba-tiba ia merasakan kesadarannya ditarik oleh kumparan gaib yang memiliki daya isap luar biasa. Ia tersentak. Citra *rûh al-idhâfi* yang menampak dalam wujud orang yang mirip dirinya, namun besarnya hanya seibu jari tangan itu, mendadak lenyap. Sesaat setelah itu, ia merasakan

kilasan warna-warni memasuki penglihatannya. Kemudian, terang dan gelap berganti-ganti.

Sepersekian detik setelah mengalami peristiwa mencengangkan, Abdul Jalil tersentak kaget bagai terbangun dari mimpi menggetarkan. Saat membuka mata, bentuk yang pertama kali dilihatnya adalah tongkat Misykat al-Marhum yang berdiri tegak di depannya dalam jarak sekitar satu depa. Wujud tongkat Misykat al-Marhum yang dilukis warna-warni itu sangat mengagetkannya. Tongkat itu mengingatkannya pada dimensi-dimensi dari *nafs-nafs* yang baru saja dilampauinya. Bagian ujung terbawah tongkat dicat warna hitam, sesudahnya kuning, merah, hijau, biru, putih, dan emas. Di atas warna emas ada batu bulat sejenis kaca yang bening. Kaca bulat itukah citra simbolik dari *rûh al-idhâfi*?

Ketika sedang merangkai-rangkai dan mengait-ngaitkan pengalaman menakjubkan yang baru saja dialaminya dengan warna-warna tongkat, Abdul Jalil dikejutkan oleh suara Misykat al-Marhum yang menyitir sebuah hadits, "*Istafti qalbaka wa in aftauka wa aftauka wa aftauka*. Mintalah fatwa kepada *qalb*-mu walau orang lain telah berfatwa kepadamu, telah berfatwa kepadamu, telah berfatwa kepadamu."

Abdul Jalil menarik napas berat. Meski sangat ingin bertanya, akhirnya ia mengurungkan niat. Ia sepertinya menangkap sasmita betapa dengan

disitirnya hadits itu maka sangatlah tidak sopan jika ia masih bertanya lagi soal ini dan itu. Sebagai tanda memahami isyarat yang dilontarkan Misykat al-Marhum, ia bangkit dari duduk dan kemudian dengan segenap rasa hormat dan takzim mencium kedua kakinya.

Saat Abdul Jalil mencium kaki Misykat al-Marhum, sekilas di kalbunya terlintas penyesalan karena ia harus kembali lagi ke dunia yang penuh kesengsaraan dan derita. Abdul Jalil jujur mengakui bahwa apa yang telah dialaminya dengan memasuki dimensi tempat *rûh al-idhâfi* bersemayam itu adalah tempat yang paling luar biasa nikmat yang sebelumnya tak pernah dirasakannya. Sebenarnya ia sangat tidak ingin meninggalkan dimensi itu. Ia ingin terus tinggal di situ.

Bagaikan mengetahui lintasan perasaan dan kilasan pikiran Abdul Jalil, Misykat al-Marhum mengingatkan, "Jangan engkau anggap *rûh al-idhâfi* yang telah engkau jumpai itu adalah akhir dari perjalananmu. Sebab, *rûh al-idhâfi* hanyalah guru sejati tempat engkau bertanya tentang berbagai hal baik yang ukhrawi maupun duniawi. Dia seibarat bola kaca di atas tongkat ini. Di atas perlambang bola kaca ini masih ada yang tak tampak dan tak dapat dilambangkan, yaitu *rûh al-Haqq*. Di atas *rûh al-Haqq*

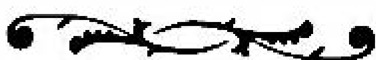
masih ada lagi yang lebih tak dapat dilambangkan dan disetarakan sesuatu, yaitu *al-Haqq*."

"Saya paham Tuan," kata Abdul Jalil sambil meneteskan air mata, "Namun, setelah melewati pengalaman tadi saya seperti tidak sanggup lagi menjalani kesengsaraan dan penderitaan hidup di dunia ini. Saya ingin tinggal di sana."

Misykat al-Marhum menghentakkan tongkatnya ke tanah. Bumi bergerat. Abdul Jalil merasakan hatinya kecut. "Seorang laki-laki (*ar-rajul*) yang telah dipilih-Nya adalah manusia sejati (*ar-rijâl*)) yang tidak boleh memilih-milih Tempat (*makân*) dan Waktu (*zamân*). Sebab, bagi laki-laki terpilih, kemuliaan yang dianugerahkan kepadanya bukan lagi kemuliaan dalam hal *makân*, melainkan kemuliaan dalam *makânah* (tingkatan). Laki-laki yang terpilih sudah merangkum tingkatan-tingkatan dalam kelapangan tempat itu (*manzil f î al-bisâth*). Maknanya, jika engkau beranggapan bahwa di *maqam rûh al-idhâfî* itu engkau harus berhenti maka engkau telah terjebak ke dalam lingkaran nafsumu yang halus. Karena, laki-laki yang terpilih sudah tidak menduduki *maqam* (*lâ maqâm*). Sebab, laki-laki terpilih selalu bersama-Nya, Yang Tak Terikat *maqam*."

"Laki-laki sejati yang telah dipilih-Nya tidak juga boleh terikat oleh zaman dari Taman Alam Raya, apalagi zaman dari Pohon Dunia. Sebab, laki-laki yang

sudah terpilih selalu bersama Sang Waktu Abadi (*ad-Dahr*). Ia berada di dalam lingkaran zaman hanya untuk menunggu panggilan Sang Waktu Abadi. Lantaran itu, berada di mana pun dan pada saat kapan pun ia tidak boleh memilih-milih yang disukai nafsunya. Bahkan, jika harus ditempatkan di neraka jahanam pun ia tidak boleh menolak, karena laki-laki yang terpilih selalu bersama-Nya, Sang Pencipta (*al-Khâliq*) yang tidak terikat dan tidak terpengaruh oleh ciptaan-Nya (*makhluq*)."



Manusia pada hakikatnya tidak memiliki kehendak, meski sebesar zarah, karena Yang Maha Berkehendak hanyalah Allah, *Rabb* alam semesta (QS. at-Takwir: 29). Itu sebabnya, dalam hal kelahiran, perkawinan, peruntungan nasib baik dan buruk, dan kematian adalah mutlak ditentukan oleh-Nya. Tidak satu makhluk pun bisa menentukan apakah dirinya harus menjadi manusia, jin, malaikat, hewan, atau tetumbuhan. Pun tidak seorang juga dapat memilih lahir di dunia sebagai laki-laki atau perempuan. Tidak juga orang dapat memilih harus lahir dari keluarga kaya atau keluarga terhormat. Seseorang tidak dapat mengatur apakah dirinya harus mati dalam keadaan *husn al-khâtimah* atau *sû'u al-khâtimah*. Semuanya yang mengatur Allah. Mutlak.

Sekalipun apa yang diyakini oleh Abdul Jalil ini secara konseptual tidak ditolak oleh umat Islam pada umumnya, pada tingkat praktik hal itu jarang diterima apalagi dijalankan secara konsekuen. Kaum muslimin umumnya lebih memilih dan berusaha menjadikan diri mereka sebagai sesuatu yang serba menyenangkan dan menguntungkan. Jika disuruh memilih jenis kelamin, misalnya, seorang muslim cenderung akan memilih laki-laki. Kalau disuruh memilih status maka mereka cenderung memilih lahir dari keluarga yang kaya dan terhormat. Bahkan, kalau disuruh memilih istri maka mereka akan memilih istri cantik, kaya, bangsawan, dan salehah. Begitu juga disuruh memilih martabat, pangkat, dan derajat hidup maka akan dipilihnya hidup yang serba dilimpahi rezeki, dilingkari kemewahan, ditaburi puja dan puji, dijejali kesenangan dan kelezatan. Jika mati akan memilih *ḫusn al-khâtimah* dan masuk surga tanpa hisab.

Bertolak dari keyakinan yang kuat tentang kemutlakan kehendak Allah yang sangat berbeda dalam tataran praktik dibanding pemahaman kaum muslimin seumumnya, Abdul Jalil tidak mempersoalkan tetek bengek ukuran yang digunakan orang untuk memuaskan hawa nafsunya. Ini setidaknya dibuktikan saat ia menerima keputusan-Nya untuk menikah dengan perempuan yang belum pernah ia lihat wajahnya.

Cerita tentang pernikahan itu bermula dari perintah Misykat al-Marhum agar ia segera menemui Syaikh Abdul Malik al-Baghdady untuk menyampaikan pesan khusus. Abdul Jalil secara lisan diperintahkan untuk memohon kepada Syaikh Abdul Malik al-Baghdady agar diperkenankan memasuki mahligai Adam Ma'rifat yang merupakan manifestasi *nafs al-wâhidah*. Misykat al-Marhum tidak menjelaskan makna di balik pesannya itu, kecuali mengisyaratkan bahwa perjalanan menuju-Nya tidak akan sampai jika ia belum memasuki mahligai Adam Ma'rifat.

Sebagai salik yang mampu berkomunikasi dengan *ruh al-idhâfi*, akhirnya Abdul Jalil menangkap makna di balik pesan Misykat al-Marhum. Ia diberi tahu oleh *rûh al-idhâfi*, melalui *al-imâ'*, bahwa ujung di balik pesan Misykat al-Marhum itu pada hakikatnya adalah ketentuan-Nya yang menghendaki agar ia menikah dengan perempuan yang dipilihkan oleh Syaikh Abdul Malik.

Sejak mengalami peristiwa menakjubkan memasuki *nafs-nafs*, Abdul Jalil merasa ada yang aneh pada dirinya, terutama saat menunaikan titah Misykat al-Marhum untuk menjumpai Syaikh Abdul Malik. Semestinya, dengan mengetahui makna di balik titah itu, ia akan memikirkan atau sedikitnya beroleh lintasan pikiran tentang perempuan yang bakal dijodohkan dengannya. Sebagai manusia yang waras

tentu ia akan membayangkan, meski sepintas, perempuan yang bakal dinikahinya: apakah tubuhnya gemuk, cebol, matanya buta sebelah, giginya merongos, hidungnya melengkung seperti paruh rajawali, atau tangannya lumpuh sebelah?

Namun, nalurinya sebagai laki-laki dari bangsa manusia ternyata tidak terjadi sebagaimana kemestian. Ia justru merasa benaknya seperti hamparan putih yang tidak ternoda oleh sepercik pun bias angan-angan atau lintasan khayalan. Sebaliknya, pandangan, gagasan, ungkapan, dan berbagai limpahan ilham justru memancar dari mahligai *rûh al-idhâfî* bagai mata air yang tak pernah kering. Ini benar-benar peristiwa aneh yang sempat membuatnya terheran-heran dan meragukan kewarasan dirinya. Bahkan, ia sedikit pun tidak sempat membayangkan sifat perempuan yang bakal dipilih menjadi istrinya. Apakah dia berperangai buruk, berani kepada suami, pemarah, pemalas, jorok, suka mengomel, pecinta duniawi, atau suka berselingkuh?

Ketika lintasan-lintasan pikiran dan perasaan yang selalu mengganggu ketenangan jiwanya benar-benar sirna, ia baru menangkap kebenaran kata-kata Misykat al-Marhum yang menyatakan bahwa seorang *ar-rajul* tidak boleh memilih *makân* dan *zamân*. Di mana pun berada, *ar-rajul* selalu bersama Sang Pencipta yang tidak terikat apalagi terpengaruh oleh makhluk.

Keadaan ini secara ruhaniah baru dirasakan dan dipahami kini. Keadaan ini memang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata dari bahasa manusia.

Sebenarnya, dulu ia pernah mengalami keadaan seperti ini, yakni saat kesadaran *fawâ'id*-nya tersingkap membuka selubung *lawâmi'* dan *zawâ'id*. Namun, ketersingkapan itu terasa sangat jauh berbeda dengan apa yang dialami saat ini. Tersingkapnya hijab *ana* yang menyelubungi *rûh al-idhâfî* benar-benar mengubah sifat dan perilakunya secara dahsyat. Sebelum ini ia selalu menelaah dan mengkaji terlebih dahulu apa yang ia pikirkan dan apa yang bakal ia lakukan. Kini semuanya berbeda. Benaknya bagaikan langit biru yang luas dan kosong dari gumpalan awan. Nalarnya bagaikan langit cerah dipancari matahari *al-imâ'* yang bersinar di cakrawala *rûh al-Haqq*.

Dengan perubahan itu, Abdul Jalil memasuki mahligai perkawinan sebagai sebuah keniscayaan dari garis kehidupan yang sudah ditentukan oleh-Nya. Ia mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan pribadi maupun ukuran-ukuran syari'at. Ia sepenuhnya pasrah kepada ketentuan-Nya dengan mematuhi perintah Misykat al-Marhum agar menjalankan dan mematuhi apa pun yang diperintahkan Syaikh Abdul Malik. Ia pun tidak mempertanyakan siapakah Syaikh Abdul Malik yang dimaksud oleh Misykat al-Marhum.

Syaikh Abdul Malik al-Baghdady, orang yang ditunjuk Misykat al-Marhum untuk menerima pesan bersifat ruhaniah, ternyata ulama besar penganut paham Syi'ah Muntadhar. Dia sangat dihormati masyarakat dan disegani penguasa. Tidak gampang menemuinya karena dia selalu dilingkari oleh pengikut-pengikutnya yang setia yang siap berkorban nyawa.

Sekalipun sudah tinggal barang satu dasawarsa di Baghdad, Abdul Jalil hanya mendengar berita-berita tentang kebesaran ulama Syi'ah Muntadhar itu terutama dari Ali Anshar at-Tabrizi. Ia sejauh ini tidak mengetahui di bagian kota Bahgdad mana syaikh termasyur itu tinggal. Melalui Ali Anshar pula ia menyampaikan keinginan untuk menjumpai ulama masyur itu dengan menuturkan bahwa ia membawa pesan dari Misykat al-Marhum.

Entah ada hubungan apa antara Misykat al-Marhum dan Syaikh Abdul Malik, yang jelas beberapa saat kemudian Abdul Jalil sudah didaulat untuk menemui pemimpin Syi'ah itu. Dan ternyata, Syaikh Abdul Malik tinggal di rumah sederhana yang tak jauh dari pemondokan Ali Anshar. Kediaman Syaikh Abdul Malik dilingkari oleh rumah dan pondokan para penganut Syi'ah sehingga membentuk pemukiman orang-orang Syi'ah.

Syaikh Abdul Malik ternyata salah seorang dari anggota *Jama'ah* yang ikut dalam pertemuan para wali di Jabal Uhud. Saat Abdul Jalil masih tercekat kaget, Syaikh Abdul Malik sudah memberi isyarat agar Abdul Jalil menyembunyikan identitas dirinya yang sebenarnya. Abdul Jalil yang memahami maksud Syaikh Abdul Malik hanya mengangguk dan harus bersikap takzim seolah-olah mereka tidak saling mengenal. Ia harus menempatkan diri sebagai orang awam yang sangat hormat dalam memuliakan ulama masyhur.

Sekalipun sudah berusaha bersikap takzim dan memuliakan, adanya hubungan bersifat khusus antara Syaikh Abdul Malik dan Abdul Jalil tidak bisa ditutup-tutupi. Hal itu setidaknya terungkap saat tanpa hujan tanpa angin, segera sesudah Abdul Jalil menyampaikan pesan Misykat al-Marhum, tiba-tiba saja Syaikh Abdul Malik memanggil Ali Anshar dan pengikutnya yang bernama Ali Akbar al-Hamadhani. Kemudian, tanpa diduga-duga dia menyatakan akan menikahkan Abdul Jalil dengan puteri bungsunya yang bernama Fatimah, yang usianya belum genap lima belas tahun.



Pada malam pertama perkawinan, ketika angin musim semi menebarkan wangi asap dupa dan harum

bunga-bunga, Abdul Jalil tegak memandangi mempelai perempuan yang tidur di atas tilam hijau terbuai mimpi indah. Ada suasana aneh dan asing merayap diam-diam di relung-relung jiwanya. Ia merasa betapa liku-liku kehidupannya membentangkan keindahan yang menakjubkan, meski di hampir setiap sudut jalan ia dapati telaga air mata kepedihan.

Rasa aneh dan asing yang dialami Abdul Jalil itu makin lama makin menguak tirai kesadaran hakiki tentang adanya tangan gaib dengan jari-jemari lembut yang diam-diam dan tanpa diketahui telah mengatur setiap gerak dan langkahnya. Ia sadar bahwa pada hakikatnya ia tidak memiliki kehendak pribadi. Semua adalah kehendak-Nya. Perkawinannya dengan Fatimah binti Abdul Malik al-Baghdady ini pun bukanlah kehendak pribadinya. Itu sebabnya, ia merasa aneh dan asing ketika harus memasuki mahligai perkawinan yang menakjubkan ini.

Keanehan yang dianggap menakjubkan ini ada kaitan dengan mempelai perempuan, yaitu kemiripan yang nyaris sempurna antara mata Fatimah dan mata almarhumah Nafsa. Tanpa sadar Abdul Jalil menggumam, "Ya Allah, mengapa mempelaiku secantik Nafsa yang telah merenggut perhatianku? Mengapa dia yang Engkau jadikan mempelaiku harus mirip dengan Nafsa? Apakah Engkau sengaja menguji keteguhan hatiku kepada-Mu?"

Dalam ketermanguan di tengah ketakjuban dan keanehan, ia mendengarkan suara *rûh al-Haqq* mengumandang di cakrawala jiwanya melalui *al-imâ'*. "Jika Dia sudah berkehendak maka ikutilah kehendak-Nya, meski samudera api dan padang ilalang pedang menghadang di hadapanmu. Jika payung kemuliaan-Nya ditudungkan di atas kepalamu maka bernaunglah di bawah-Nya walau hari terang tanpa hujan setetes pun. Sebab, sebagaimana Dia memuliakan siang yang terang benderang oleh pancaran cahaya mentari, demikianlah Dia memuliakan malam dengan kilau-kemilau cahaya bintang-bintang yang gemerlap laksana permata."

"Perkawinan adalah penyatuan ajaib dua jiwa yang terpisah oleh rentangan waktu dan hamparan taman semesta. Dengan penyatuan gaib itulah engkau akan menemukan dirimu berkembang biak dan beriap-riap memenuhi penjuru bumi. Tanpa penyatuan gaib antara dua jiwa yang dipisahkan maka engkau akan tinggal dalam ketunggalan jiwamu yang merana di atas bumi manusia. Namun, hendaklah engkau senantiasa ingat bahwa jiwa yang menjadi pasanganmu hanyalah nuansa angin sejuk yang berembus dan menari-nari di hadapanmu. Engkau boleh menikmatinya sesuka hatimu, namun tetaplah ingat jangan sekali-kali engkau sampai terbelenggu dengan kesejukan dan kenikmatan pasanganmu."

"Mempelaimu adalah kapal dan engkau nakhoda. Jangan biarkan kapalmu gampang hanyut dipermainkan ombak samudera. Engkaulah nakhoda yang mengemudikan dan membimbing arah kapal sampai pelabuhan harapan. Engkaulah nakhoda yang menentukan arah kapal. Engkaulah nakhoda yang mengetahui berapa penumpang yang patut naik ke dalam kapalmu. Jangan biarkan penumpang gelap memasuki kapalmu. Jangan biarkan bajak laut menghadang laju kapalmu. Dan, sebagaimana nakhoda setia pada hukum-hukum kelautan agar kapal selamat sampai tujuan maka demikianlah hendaknya engkau mengarahkan bahteramu di bawah bimbingan hukum-hukum-Nya. Tetaplah engkau berpedoman pada gerakan matahari di siang hari dan pada cahaya bintang di malam hari yang diliputi kegelapan."

Pengalaman baru memasuki mahligai perkawinan adalah penyingkapan kesadaran baru tentang makna ketunggalan hakiki yang menyelubungi keragaman dan keberbedaan hidup manusia. Hal itu baru disadari Abdul Jalil ketika ia menapaki liku-liku jalan terjal menuju puncak tertinggi mahligai perkawinan. Keindahan pemandangan. Kemerduan nyanyian. Kelembutan belaian. Kekaguman pesona. Kesucian mahligai. Dan, keharuman desah napas ketika sampai ke puncak. Luluh. Lebur. Menyatu. Tunggal.

Saat berada di puncak penyatuan itulah Abdul Jalil mendapati kenyataan bahwa dirinya bukanlah seorang suami dan bukan pula seorang laki-laki. Ia merasakan kesadaran dirinya lenyap. Menyatu dalam nikmat. Rasa nikmat itu setidaknya pernah dirasakannya saat ia memasuki gambaran ruhaniah dari wujud niscaya *anâ* yang merupakan pengejawantahan *nafs al-wâhidah*. Dengan kenyataan ini, berarti setiap manusia secara fitrah dikaruniai anugerah oleh-Nya untuk mengenal jati dirinya yang sejati.

Dengan membandingkan antara pengalaman ruhani ketika memasuki *nafs-nafs* dan pengalaman saat menapaki mahligai perkawinan, Abdul Jalil sampai pada kesimpulan bahwa pada tiap-tiap tirai kesadaran di mana *nafs* disingkapkan maka akan terbit kesadaran baru dengan tingkat rasa yang makin lama makin tidak tergambarkan oleh kata-kata. Sejauh itu, puncak kenikmatan yang pernah dilewatinya justru saat ia memasuki dimensi putih kehijau-hijauan yang menjadi persemayaman *rûh al-idhâfi* yang sebesar ibu jari. Kenikmatan di dimensi yang tak tergambarkan itulah yang menyebabkan ia ditegur keras oleh Misykat al-Marhum karena ingin terus berdiam di situ menikmati kenikmatan tak tergambarkan.

Kini, dengan memahami makna hakiki perkawinan sebagai wujud niscaya dari penyatuan *nafs al-wâhidah*, Abdul Jalil memiliki wahana paling dahsyat

dalam mengendalikan hasrat dan desakan naluriah dari nafsu-nafsu yang melingkari keberadaan jati dirinya. Sambil berbisik lembut penuh kegembiraan ia melantunkan nyanyian jiwanya.

"O jiwa-jiwa liar. Jiwa-jiwa buas. Jiwa-jiwa merana. Jiwa-jiwa rindu. Jiwa-jiwa gembira. Jiwa-jiwa bahagia. Langit kegirangan telah tersingkap gaunnya. Tujuh samudera cinta yang berisi air jernih keindahan telah menanti kehadiran kalian di pintu pelabuhan *al-wâhidah*. Pasanglah kemudimu. Bentangkan layarmu. Ikuti embusan angin buritan. Selaraskan lambung bahteramu dengan alunan ombak."

"Alangkah nikmat berbicara dan bercanda dengan angin yang memainkan gelombang samudera. Di sini, di tengah samudera kebebasan, yang ada hanya bahtera dan sang nakhoda, yang berayun-ayun mengikuti tarian ombak samudera. O meliuklah layar perahuku yang sudah condong diempas angin. Usir rasa takutmu ketika gelombang besar membawa bahtera ke puncak ombak dan kemudian terempas. Hilanglah, o bahteraku. Tenggelamlah, o nakhoda dan semua penumpangku. Dan tiada yang menampak di carawala pemandanganku kecuali samudera. Air."

" O jiwa-jiwa liar. Jiwa-jiwa buas. Jiwa-jiwa merana. Jiwa-jiwa rindu. Jiwa-jiwa gembira. Jiwa-jiwa bahagia yang tenggelam di lautan ketunggalan semesta. O jiwa-jiwa yang menjelma ikan, berenanglah

di samuderamu yang sejati. Namun, ingatlah selalu bahwa titah-Nya menempatkanmu sebagai penghuni tanah daratan. Engkaulah citra keagungan dan kesempurnaan Adam. Kembalilah ke mahligai sejatimu dengan ridha dan diridhai-Nya. Kembali dan nikmati ketunggalan mesramu dalam ingatan sunyi-Nya!"

Berangkat dari pengalaman ruhani yang telah dilaluinya, Abdul Jalil menyadari tentang makna perkawinan yang menjadi keniscayaan dari rahmat-Nya. Lantaran itu, ia menyeru agar hamba-Nya tidak meninggalkan perkawinan. Sebab, perkawinan bukan hanya bermakna mengembangbiakkan ketunggalan diri (*mufrad*) menjadi banyak (*jamak*), melainkan juga mengarahkan jiwa-jiwa yang beragam sifatnya ke muara samudera ketunggalan.

Sekalipun ia sudah memaknai hakikat perkawinan sebagai keniscayaan dari kemanunggalan citra keadaman dirinya, ia tetap merasa rindu dengan kenikmatan tak tergambarkan saat memasuki dimensi putih kehijau-hijauan tempat persemayaman *rûh al-idhâfi*. Ia menyadari dirinya tidak akan pernah jenuh dengan gairah jiwa yang membawanya ke puncak mahligai perkawinan, sebagaimana ikan tidak pernah jenuh dengan air. Namun, jauh di relung lubuk jiwanya senantiasa tersembunyi kehausan seekor ikan untuk merasakan kesegaran air dari lautan rahasia yang

terletak di balik samudera tempatnya tinggal sekarang ini.

Kehausan itu telah menjadikannya tekun dan giat kembali menapaki tangga istighfar, shalawat, tahlil, dan *nafs al-ḫaqq*. Ia yakin bahwa puncak dari kemabukan dan ketunggalan semesta yang memuaskan hasrat ruhaninya bukanlah bersemayam di puncak mahligai perkawinan dengan mengenakan mahkota raja *al-wâḫid*, melainkan membiarkan utuh seluruh kesadarannya untuk direngkuh dalam sayap-sayap ketunggalan *Aḫadiyyah*. Dan, itu hanya mungkin dicapai melalui pemaknaan hakiki *nafs al-ḫaqq* sebagaimana yang diajarkan hadhrat Abu Bakar ash Shiddiq dan diperjelas dengan citra kemuliaan Misykat al-Marhum.

Abdul Jalil sendiri merasakan perbedaan besar saat menapaki tangga istighfar, shalawat, tahlil, dan *nafs al-ḫaqq* sebelum dan sesudah melintasi mahligai perkawinan. Kini, ia merasakan kebebasan dan keleluasaan, betapa perjalanan ruhaninya tidak lagi seperti menaiki anak tangga, tetapi bagai melintasi hamparan permadani luas.



Hikmah di balik perkawinan Abdul Jalil dengan Fatimah binti Abdul Malik al-Baghdady ternyata sulit diuraikan dengan penjelasan manusiawi. Mahligai perkawinan itu bukan sekadar telah menyingkap

hakikat ketunggalan manusia secara jasmani dan ruhani, melainkan telah pula membuka cakrawala baru dalam memandang di alam semesta ini. Hal itu terutama dirasakan setelah ia terlibat perbincangan lebih akrab dengan mertuanya.

Bertolak dari pemahaman baru tentang kehidupan yang harus dilaluinya, Abdul Jalil menjadi paham kenapa Misykat al-Marhum begitu keras menegurnya saat ia menyatakan ingin tenggelam dalam ketenangdamaian persemayaman *rûh al-idhâfî*. Ia juga menyadari kenapa setelah itu Misykat al-Marhum justru menitahkannya untuk menikah dengan cara yang begitu menakjubkan. Ternyata, di balik kelebihan dari kenikmatan yang telah diperolehnya dari Sang Pencipta, Abdul Jalil harus memainkan satu peran dalam kehidupan di dunia.

"Suka atau tidak kita harus menjalankan peran itu dengan utuh. Di situlah ketulusan perjuangan para kekasih diuji oleh Sang Pengasih," ungkap Syaikh Abdul Malik.

"Berarti pertautan *'âbid* dan *Ma'bûd* bukan akhir perjalanan?" tanya Abdul Jalil minta penegasan.

"Jika engkau berpikir bahwa pencarian seorang salik hanya berakhir pada pertautan antara kekasih (*auliyâ'*) dan Sang Pengasih (*al-Waly*) maka engkau tidak akan masuk ke dalam *Jama'ah*. Kemuliaan (*karâ-*

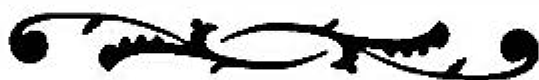
mah) dari anggota-anggota Jama'ah adalah ketulusan dan kesungguhan mereka dalam menjalankan peran di tengah perkembangan umat. Itu sebabnya, cinta (*hubb*) tulus kami kepada-Nya diungkapkan lewat kepasrahan dalam menerima panggilan cinta-Nya, meski untuk itu kami harus menapaki jalan terjal dan berliku-liku penuh marabahaya."

"Keterpanggilanku ke dalam *Jama'ah* justru kualami setelah kukorbankan kepentingan pribadiku di tengah gemuruh kehidupan duniawi yang diwarnai perjuangan mempertahankan keutuhan warisan Ahlul Bait. Saat itulah gerbang Benteng-Nya terbuka. Aku terisap masuk. Lebur. Luluh. Larut ke dalam isi Benteng-Nya yang ternyata tak berisi apa-apa, kecuali kekosongan dan kehampaan yang tidak tergambarkan dan tidak terbandingkan."

"Kenikmatan dan kelezatan yang tak tergambarkan yang kudapati di dalam Benteng-Nya ternyata bukanlah akhir dari perjuanganku dalam mengungkapkan kecintaan terhadap-Nya. Sebab, aku harus keluar dari Benteng-Nya sebagai pejuang yang memihak kepada salah satu golongan yang teraniaya. Ini adalah tugas berat yang teramat berat. Sebab, telah kuketahui dengan pasti bahwa keteraniayaan dari golongan yang kepada mereka itu aku berpihak pada dasarnya adalah keteraniayaan yang dibuat oleh-Nya sendiri. Dengan demikian, aku sadar sesadar-sadarnya

bahwa yang kujalani ini adalah sandiwara kehidupan belaka yang ujung dari kisahnya adalah kemuliaan dan keagungan-Nya jua."

Penjelasan demi penjelasan yang dipaparkan Syaikh Abdul Malik menyadarkan Abdul Jalil tentang betapa berat sebenarnya tanggungan yang harus dipikul seorang anggota *Jama'ah*. Ia bukan saja harus memainkan peran-peran yang bersifat kelompok dengan sekat-sekat golongan dan nasab, melainkan yang tak kalah berat adalah mengarungi samudera fitnah yang menjadi selubung jati diri anggota *Jama'ah*. Menyadari hal itu, rasa hormat Abdul Jalil kepada mertuanya semakin bertambah tinggi. Tidak saja telah menyerahkan permata hatinya kepada pemuda yang belum dikenalnya, tetapi mertuanya itu dengan segala ketulusan telah menjalankan perannya selama bertahun-tahun tanpa mengeluh.



Al-Malamatiyyah

Ketika Abdul Jalil menginjak usia tiga puluh tiga tahun, sepekan setelah kelahiran puteri pertamanya yang diberi nama Aisyah, ia diperintahkan mertuanya meninggalkan Baghdad dan mengembara ke arah timur dengan tujuan akhir negeri Jawa. Perintah itu berkaitan dengan penunjukan Abdul Jalil sebagai pengganti kedudukan Syaikh Abdurrahman Muttaqi al-Jawy.

Abdul Jalil tidak terkejut dengan petunjuk mertuanya. Jauh sebelumnya ia telah menangkap sasmita bahwa cepat atau lambat mertuanya bakal memerintahkan dirinya pergi. Namun, yang tak pernah diduganya adalah perintah itu mengharuskannya pergi seorang diri dengan meninggalkan istri dan anaknya di Baghdad.

Sesaat pikirannya sempat teringat pada jalan hidupnya yang selalu ditandai oleh perpisahan dengan orang-orang yang dicintai dan mencintainya. Jauh di kedalaman relung-relung hatinya terbesit rasa kecewa

sebagai ayah sekaligus suami muda yang masih terikat oleh jalinan benang-benang kasih dengan puteri sulung dan istri tercinta. Sentakan-sentakan kasih naluri kebapakan menggerus hatinya ketika membayangkan berpisah dengan buah hatinya.

Untunglah perasaan itu tidak berlangsung lama. Mertuanya dengan penuh kearifan menguraikan makna rahasia di balik tugas-tugas yang harus diembannya, termasuk keharusan menikah dan beranak pinak. "Dia selalu menguji kekasih-Nya dengan ujian-ujian berat dan berliku-liku sampai benar-benar terbukti bahwa kekasih-Nya sungguh-sungguh mencintai-Nya dan memutuskan hubungan kasih dengan yang lain."

"Apakah kepergian saya ini demi keselamatan Fatimah dan Aisyah?" tanya Abdul Jalil tiba-tiba.

"Engkau sudah paham maksudku," sahut Syaikh Abdul Malik. "Itu semua aku jalankan sekadar mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan-Nya."

Abdul Jalil menarik napas panjang. Ia sadar bahwa kepergiannya dari Baghdad merupakan kemestian untuk menghindari keburukan yang diam-diam disulut oleh Ali Anshar at-Tibrizi. Ia menyadari bahwa mertuanya yang arif tentu menangkap gelagat tidak baik dari gerakan fitnah yang dilakukan Ali Anshar. Kebencian Ali Anshar kepadanya muncul dari

sesuatu yang sebenarnya tidak pernah ia harapkan, yakni pernikahannya dengan Fatimah.

Sejak ia menikahi puteri bungsu Syaikh Abdul Malik, Abdul Jalil sudah menangkap benih-benih ketidaksenangan dan kebencian Ali Anshar dari mimik wajah, sikap, dan lontaran ucapan-ucapan yang keluar dari relung-relung terdalam jiwanya yang dipenuhi oleh iri hati dan dendam kesumat. Semula, Abdul Jalil hanya bisa meraba-raba mengapa Ali Anshar mendadak berubah sikap kepadanya. Meski sejak awal *rûh al-idhâfi* telah membisikkan tentang ketidaksukaan Ali Anshar kepadanya, ia belum mengetahui latar lahirnya kebencian itu. Ia baru paham setelah Syaikh Abdul Malik dengan bahasa isyarat mewanti-wanti agar ia berhati-hati terhadap Ali Anshar. Laki-laki asal Tabriz itu sejak lama memendam perasaan cinta kepada Fatimah.

"Ali Anshar berpikir engkau telah merampas Fatimah dari pelukan harapannya. Karena itu, dia akan melakukan apa saja untuk merebut kembali harapannya."

"Namun Ayahanda, bukankah semua ini di luar kehendak saya?" sahut Abdul Jalil. "Bukankah saya tidak pernah bermimpi apalagi merencanakan pernikahan dengan Fatimah? Bukankah Ali Anshar tahu hal itu? Bukankah ini semua bukan keinginan saya pribadi?"

"Bagi mereka yang terhijab seperti Ali Anshar, penjelasan apa pun tidak akan bisa menyingkapkan tirai kesadarannya."

"Kenapa Allah menempatkan Ali Anshar sebagai musuh saya?"

"Itu sudah menjadi hukum-Nya dan berlaku bagi siapa saja."

"Hukum-Nya?" sergah Abdul Jalil heran.

"Ketahuilah, o Anakku, bahwa telah menjadi hukum-Nya di mana setiap kemuliaan dilimpahkan kepada seseorang maka akan muncul orang lain yang iri hati dan berujung pada dendam kesumat. Ini berlaku sejak manusia pertama dicipta. Ketika seluruh malaikat diperintahkan-Nya bersujud kepada Adam maka dimunculkan iblis yang iri hati dan menolak kemuliaan Adam. Namun, Adam diam saja tidak memberikan perlawanan. Dan, Allah jua yang akhirnya berurusan dengan iblis."

"Saya paham, Ayahanda," ujar Abdul Jalil. "Apakah itu berarti saya tidak perlu menanggapi Ali Anshar? Biarlah Allah sendiri yang mengurusnya?"

Syaikh Abdul Malik al-Baghdady tersenyum.

Setelah mendengar uraian mertuanya, diam-diam Abdul Jalil merasa iba kepada Ali Anshar. Namun, tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali berdiam diri

saja, membiarkan gelombang fitnah yang dialamatkan kepadanya semakin dahsyat gelegaknya. Abdul Jalil membiarkan harga diri, kehormatan, dan keberadaan dirinya diluluhlantakkan oleh fitnah-fitnah keji. Ia sadar segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya pada hakikatnya bukanlah miliknya. Semua milik Allah. Biarlah Ali Anshar berurusan langsung dengan Sang Pemilik Sejati.

Puncak kepasrahan Abdul Jalil atas segala kepemilikan ditandai dengan kerelaannya melepas keterikatan dengan anak dan istri. Ini sungguh ujian terberat. "Ya Allah," keluhnya dalam hati, "Menghadapi ujian seperti ini saja sudah begini susahnya. Sungguh tak terbayangkan betapa berat hati sahabat-Mu Ibrahim al-Khalil saat Engkau perintahkan menyembelih putera tunggal yang disayanginya."

Akhirnya, setelah bergulat mengatasi keterbatasan diri, Abdul Jalil tanpa berkata apa pun kemudian mencium tangan mertuanya dan dengan gejolak perasaan mengharu-biru lantas meninggalkan anak dan istri tercinta. Ia sadar bahwa galau yang dirasakan menyesaki dadanya itu adalah akibat wajar dari hakikat kemanusiaan yang masih menjadi bagian dari kehidupannya. Sepanjang perjalanan ia lebih banyak membenamkan diri mengingat Allah dan berusaha sekuat tenaga melupakan rentangan

kenangan bersama istri dan puteri sulungnya. "Engkau yang telah mempertemukan kami, Engkau pula yang kini memisahkan kami. Hanya kepada Engkau jua semua urusan aku pasrahkan," batinnya.

Kepedihan hatinya sedikit terobati ketika ia menemui Ahmad Mubasyarah at-Tawallud untuk menumpang kapal menuju Surat, Gujarat. Ia juga seperti menemukan muara yang membebaskannya dari pusaran aliran kenangan.

Sambil tersenyum lebar, Ahmad at-Tawallud menganjurkan agar Abdul Jalil secepatnya menikah lagi sesampainya di Gujarat. Anjuran sahabatnya itu tentu saja terasa mengejutkan. Bayangkan, bagaimana mungkin dalam keadaan sedih karena meninggalkan anak yang masih bayi dan istri yang masih sangat muda di bawah tanggungan mertua, ia bisa melakukan perkawinan baru lagi. Sungguh ia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan mertua yang sangat dihormatinya jika ia mengikuti anjuran Ahmad at-Tawallud.

Ahmad at-Tawallud menangkap jalan pikiran Abdul Jalil. Dia berkata seraya tertawa, "Ketahuilah, o Saudaraku, memiliki istri-istri dan perempuan-perempuan sebagaimana disahkan oleh syari'at bukanlah bertujuan untuk melampiaskan hasrat nafsu syahwat, apalagi untuk memamerkan kejantanan. Sekali-kali tidak demikian. Istri-istri dan perempuan-

perempuan yang kita miliki adalah sarana yang harus kita gunakan untuk melepas keterikatan kita pada satu objek yang kita cintai. Sebab, cinta seorang laki-laki kepada satu perempuan sangat kuat daya rekatnya dibanding cinta seorang laki-laki kepada banyak perempuan."

"Benarkah demikian, o Tuan Yang Mulia?" Abdul Jalil meminta penegasan.

"Soal perempuan, engkau memang belum banyak pengalaman," sahut Ahmad at-Tawallud serius, "Namun, aku yakin ingatanmu tentang seorang perempuan bernama Nafsa tentu sulit dihilangkan. Bukankah istrimu memiliki kemiripan dengan Nafsa? Bukankah lantaran itu engkau mencintainya?"

"Benarlah apa yang Tuan katakan," Abdul Jalil menunduk jengah.

"Ketahuilah, o Saudaraku," ujar Ahmad at-Tawallud, "Latar di balik syari'at yang membolehkan laki-laki menikahi lebih dari satu perempuan adalah berkaitan dengan kecintaan Allah. Karena itu, syarat keadilan yang dimaksud dalam ketentuan hukum Ilahi bukanlah keadilan dalam membagi cinta kepada istri-istri, melainkan dalam mengarahkan kiblat cinta kepada-Nya. Sebab, dengan mencintai-Nya maka keadilan akan terwujud dengan sendirinya. Jadi, keadilan di situ jangan diartikan keadilan membagi perhatian kepada masing-masing istri menurut per-

timbangan nalar suami atau nilai-nilai yang dianut masyarakat. Dengan demikian, istri-istri dan perempuan-perempuan yang kita miliki itu adalah sarana untuk mengarahkan kiblat cinta hanya kepada-Nya."

"Karena itu, o Saudaraku, nikahilah perempuan yang tidak mirip Nafsa dan tidak mirip istrimu. Sebab, jika bayangan Nafsa masih melekat dalam ingatanmu, meski sangat lembut dan halus, maka engkau tetap membentangkan hijab dengan-Nya. Engkau masih menduakan Dia dengan yang lain. Engkau harus tahu bahwa Dia sangat pencemburu dan Dia tidak sudi diduakan," jelas Ahmad at-Tawallud.

"Astaghfirullah!" seru Abdul Jalil menyadari kekeliruannya selama ini. Di benaknya kemudian merentang gambaran tentang mertuanya yang memiliki empat orang istri dan sekitar tujuh istri yang dinikah dengan *mut'ah*. Rupanya, selama ini ia telah salah memahami mertuanya yang mulia itu. Ia tidak bisa memahami makna di balik kehidupan rumah tangga mertuanya. Padahal, sejatinya mertuanya itu telah mengalahkan kiblat cinta hanya kepada-Nya dengan melepaskan hal-hal duniawi, termasuk dalam bentuk istri, perempuan, serta anak-anak. Ya, Allah memang hanya menghendaki satu kiblat hati dari kekasih yang dicintai-Nya. Itu berarti, yang selain

Allah hanyalah bunga-bunga kehidupan duniawi yang nisbi dan maya.

Menyadari kekeliruannya, Abdul Jalil akhirnya berjuang sekuat daya untuk mengarahkan kiblat hati dan pikirannya kepada Allah yang tak berbentuk rupa dan tersentuh panca indera. Ia ingin menghapus kenangan indah tentang Nafsa, Fatimah, dan Aisyah. Betapa sulit. Betapa rumit. Betapa berat.

Setelah sepanjang perjalanan dari Basrah ke Surat berjuang keras mengarahkan kiblat hati dan pikiran melalui anak tangga istighfar, shalawat, tahlil, dan *nafs al-ḫaqq*, ia mulai merasakan betapa kejernihan pikiran dan hatinya telah membukakan cakrawala baru tentang kebenaran yang memancar dari *rûḫ al-idhâfî*. Ini dialaminya saat kapal berlabuh di pelabuhan Diu. Tiba-tiba saja ia memutuskan turun di situ. Lewat sebuah surat yang dititipkan kepada nakhoda, ia memberi tahu Ahmad at-Tawallud, pembimbing ruhaninya, bahwa ia tidak jadi turun di Surat karena petunjuk *rûḫ al-idhâfî* menuntunnya demikian.

Kehadiran Abdul Jalil di Diu ternyata sudah ada yang mengetahuinya. Ini terbukti saat baru saja keluar dari pelabuhan, ia sudah disambut oleh seorang Hindi bernama Adamji Muhammad yang mengaku utusan Syaikh Abdul Ghafur Mufarridun al-Gujarati, salah seorang anggota *Jama'ah Karamah al-Auliya'*, yang

tinggal di Ahmadabad. Abdul Jalil hanya tersenyum menyalami Adamji Muhammad. Ia mafhum dengan kewaskitaan Syaikh Abdul Ghafur.

Adamji Muhammad adalah lelaki jangkung dan tampan yang berusia sekitar lima puluhan tahun. Kumisnya yang melengkung panjang dipelintir melingkar ke atas. Pakaiannya terbuat dari katun kasar warna putih. Pinggangnya dililit kain katun hitam yang berfungsi sebagai ikat pinggang. Pada kain hitam itulah dia menyelipkan sebilah belati berbentuk bulan sabit. Sementara, rambutnya yang tergerai sebahu pada bagian atasnya ditutupi surban putih.

Adamji sangat terbuka. Segera setelah menemukan Abdul Jalil, serta merta dia menyampaikan pesan guru yang menjadi panutan hidupnya. "Sesuai pesan pir, guru ruhani kami, Syaikh Abdul Jalil Ghafur al-Gujarati, maka kami sambut kehadiran Tuan sebagai calon menantu kami. Kami mohon agar Tuan berkenan menikahi puteri kami yang bernama Shafa."

"Benarkah demikian pesan Yang Mulia Syaikh Abdul Ghafur?" Abdul Jalil mengerutkan kening. Bersamaan dengan itu, bayangan Ahmad at-Tawallud melintas di benaknya. Betapa aneh liku-liku kehidupan yang dilewatinya. Beberapa hari lalu sahabatnya memberi saran agar ia secepatnya menikah setiba di

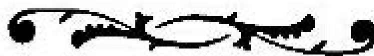
Gujarat. Ternyata baru saja ia menginjakkan kaki di pelabuhan Diu, seorang bernama Adamji Muhammad sudah mendaulatnya untuk menikahi puterinya atas petunjuk Syaikh Abdul Ghafur.

"Memang demikianlah pesan pir kami," sahut Adamji serius. "Kami tidak berani menentang titah beliau. Kami juga tidak berani membawa-bawa nama besar beliau tanpa hak."

"Tuan belum mengenal saya," Abdul Jalil menguji. "Bagaimana Tuan bisa begitu yakin bahwa saya orang baik?"

"Tuan," kata Adamji tegas, "Pir kami adalah aulia keramat. Bagi kami, apa pun yang diucapkannya adalah seperti ucapan Allah. Beliau tidak punya kepentingan apa pun dengan dunia ini. Karena itu, apa saja yang beliau kemukakan pasti bukan untuk kepentingan pribadi."

"Berbahagialah Tuan yang memiliki pir seperti dia, manusia Allah yang hidup sendirian menjauhi keduniaan," ujar Abdul Jalil.



Negeri Gujarat merupakan tempat leluhur Abdul Jalil menyebarkan dakwah Islamiah di bawah kibaran bendera kebesaran para Alawiyin. Namun, karena para Alawiyin itu memiliki latar paham, doktrin, pandangan, dan pendekatan yang berbeda-beda maka pada

gilirannya mereka membuahkan dakwah Islamiah yang beragam pula.

Madzhab terbesar dari golongan Alawiyin di negeri Gujarat adalah dari golongan Ismailiyah yang dipimpin oleh Pir Sadruddin. Madzhab Ismailiyah beroleh pengikut besar karena memadukan ajaran Islam dan Hindu sedemikian rupa sehingga batas masing-masing ajaran kabur satu dengan yang lainnya.

Sepanjang perjalanan menuju kediaman Syaikh Abdul Ghafur di pinggiran kota Ahmadabad, Adamji menuturkan berbagai ajaran Islam yang dianut orang-orang di sini. Dari cerita Adamji itulah Abdul Jalil mengetahui Islam yang dianut masyarakat Gujarat sangat jauh berbeda dengan Islam yang dijalankan orang di Baghdad.

Para pengikut Pir Sadruddin, menurut Adamji, memiliki keyakinan bahwa Dewa Wisnu menitis tidak dalam sembilan perwujudan, tetapi sepuluh. Kesembilan titisan Wisynu itu—dari Manu hingga Kalki—adalah jelmaan yang kurang sempurna. Untuk itu, diturunkan avatar kesepuluh sebagai penyempurna, yakni Sayidina Ali bin Abi Thalib. "Keyakinan Trimurti disesuaikan dengan Islam, di mana Dewa Brahma turun ke dunia dalam wujud Nabi Muhammad, Dewa Wisnu menitis dalam wujud Ali bin Abi Thalib, dan Dewa Syiwa menjelma dalam wujud Nabi Adam."

"Apakah Tuan menganut paham madzhab Khojah yang diajarkan Pir Sadrudin?" tanya Abdul Jalil.

"Tidak Tuan," Adamji menyergah. "Semula saya adalah seorang brahmin. Nama asli saya Harihar Saratchandra. Itu sebabnya, saya tahu pasti bahwa ajaran madzhab Khojah tidak benar. Saya memeluk Islam dan kemudian menikah atas petunjuk pir kami Syaikh Abdul Jalil Ghafur al-Gujarati."

Selama berbincang-bincang, Abdul Jalil mengetahui bahwa Adamji Muhammad berasal dari kalangan darah biru. Kakek buyutnya yang beragama Hindu, yakni Sidda Raj, adalah raja Gujarat. Itu sebabnya, Abdul Jalil menduga Adamji tidak mau mengikuti madzhab Khojah yang umumnya dianut suku-suku berkasta rendah.

Setelah melakukan perjalanan tiga hari dua malam, sampailah mereka di kediaman Syaikh Abdul Ghafur, sebuah ruang kecil di sisi masjid di selatan kota Ahmadabad. Kehadiran Abdul Jalil bersamaan dengan terbitnya matahari pagi. Ia disambut oleh beberapa kerabat Adamji. Pagi itu rupanya Syaikh Abdul Ghafur telah menyiapkan acara khusus, pernikahan Abdul Jalil dengan Shafa binti Adamji Muhammad.

Abdul Jalil yang kebingungan karena tak menduga bakal secepat itu menikah, tidak bisa

berbuat sesuatu kecuali menurut saja ketika beberapa orang kerabat Adamji menuntunnya memasuki masjid. Di dalam, Syaikh Abdul Ghafur sudah duduk bersila di depan mihrab.

Abdul Jalil terhenyak menyaksikan pancaran kewibawaan Syaikh Abdul Ghafur. Lelaki tua dengan janggut terjuntai yang dicat warna merah itu benar-benar tidak mengesankan seorang tua bangka, tetapi seekor harimau yang menggetarkan hati siapa pun yang menatap matanya. Itu sebabnya, Abdul Jalil memahami kenapa Damji Muhammad begitu memuliakan kekasih-Nya yang sepanjang hidupnya menyendiri tak pernah menikah. Dengan penuh ketakziman, ia mendekati Syaikh Abdul Ghafur dan mencium haribaannya.

Syaikh Abdul Ghafur yang sejak awal duduk tenang bagai patung batu tiba-tiba merangkul dan menepuk-nepuk punggung Abdul Jalil dengan mesra. Saat orang-orang keheranan menyaksikan peristiwa langka itu, dia malah berbisik ke telinga Abdul Jalil.

"Engkau rajawali yang berlidah fasih dan berpikiran jernih, tugasmu menjalankan amanah-Nya makin lama akan makin berat sampai seluruh keluh kesahmu terhapus dan engkau menyaksikan Dia mengejawantah di mana-mana. Itu sebabnya, engkau harus singgah di sini dan bersarang di tebing yang tinggi sampai anak-anakmu lahir. Jika nanti saat

engkau terbang bebas mengepakkan sayapmu dan engkau jatuh dibidik panah sang pemburu maka anak-anakmulah yang terus melanjutkan tugasmu."

"Saya akan mengikuti ke mana arus nasib menggiring saya," ujar Abdul Jalil.

"Engkau memang tidak dapat melawan arus itu," sahut Syaikh Abdul Ghafur sambil menepuk keras bahu Abdul Jalil.

"Tuan sudah tahu semuanya," bisik Abdul Jalil, "Namun, saya belum apa-apa."

"Itu hanya soal waktu saja," bisiknya, "Akhirnya engkau pun akan tahu bahwa kita ini bukanlah orang lain."

"Saya camkan benar ucapan Tuan."

"Ketahuilah, o Rajawali Perkasa, bahwa makna perkawinan bagi orang-orang yang berjuang mengiblatkan perasaan cinta kepada Allah adalah ibarat titian emas yang mengantarai dua sisi sungai. Itu berarti, mereka yang sedang menyeberang tidak akan berhenti dan tinggal selamanya di atas titian emas. Mereka harus ke seberang untuk menuju istana sejati tempat Sang Mempelai duduk di atas mahligai cinta-Nya."

"Saya camkan fatwa Tuan," bisik Abdul Jalil lirih.



Al-Malamatiyah adalah orang-orang sempurna (*insân al-kâmil*) yang citra kehidupan lahiriahnya ditandai keanehan, kehinaan diri, dan kemisteriusan. Mereka dianggap aneh oleh manusia awam karena sering kedapatan melakukan hal-hal tidak lazim. Mereka bagaikan manusia asing yang hidup di bawah bimbingan nilai-nilai, pandangan-pandangan, paham-paham, dan gagasan-gagasan yang berbeda dengan yang seumumnya dianut masyarakat. Sehingga, apa yang tampak pada sisi lahiriah para malamit bukanlah ungkapan hakiki sisi batiniah yang sebenarnya. Mereka, misalnya, mengenal Allah dengan sangat sempurna, namun mereka sering kali tidak menampakkan jejak manifestasi Ketuhanan.

Salah seorang di antara al-Malamatiyah yang dikenal Abdul Jalil di negeri Gujarat adalah Syaikh Abdul Ghafur al-Gujarati. Laki-laki yang tinggal sendirian di masjid itu dapat dikatakan sebagai orang aneh dan misterius. Dia yang lahir dari kalangan darah biru itu sejak kecil dikenal sebagai orang cerdik dan memiliki sifat-sifat terpuji. Oleh Sultan Mahmud Bigarah, raja Gujarat yang tidak lain adalah saudara sepupunya, dia ditawari untuk memilih jabatan tinggi sesuai dengan kemampuannya, namun seluruh tawaran itu ditolaknya.

Syaikh Abdul Ghafur memilih hidup bebas meninggalkan atribut-atribut kebangsawanannya. Dia

tinggalkan istana dan hidup membujang tanpa anak, istri, harta, dan kemuliaan duniawi. Kehidupannya sehari-hari diisi dengan tugas mengumandangkan azan, mengisi kolam untuk wudhu, dan membersihkan masjid.

Pilihan hidup dan sikap teguh Syaikh Abdul Ghafur tentu saja aneh menurut ukuran wajar manusia. Pada saat semua orang berlomba-lomba meraih jabatan tinggi, kehidupan mulia di istana, dan berbagai atribut kebangsawanan, dia yang berasal dari lingkungan bangsawan dan diberi kesempatan menduduki jabatan tinggi justru menolak dan memilih hidup di masjid. Kemisteriusan Syaikh Abdul Ghafur terlihat dari pandainya dia menyembunyikan identitas diri sehingga nyaris tidak ada yang tahu siapa dia sesungguhnya. Orang-orang yang selama ini mengenalnya sebagai orang sebatangkara yang tinggal di masjid memanggilnya dengan sebutan bernada sangat menghina, *hadhrat asy-syaikh* (Tuan Guru), padahal mereka tahu dia tidak mengajar siapa pun.

Kepandaian Syaikh Abdul Ghafur menyembunyikan identitas diri, baik sebagai keluarga raja maupun kekasih-Nya, benar-benar luar biasa, sampai-sampai imam masjid yang bernama Muhammad Asad Khan menganggap dia tidak memiliki kemungkinan hidup lain kecuali mengabdi

untuk kepentingan masjid. Hanya orang-orang tertentu seperti Adamji Muhammad yang mengetahui bahwa sesungguhnya Syaikh Abdul Ghafur merupakan syaikh dan pir.

Keinginan menyembunyikan diri dari pengetahuan banyak manusia pada dasarnya berpangkal pada kehendak-Nya juga, yang menempatkan kekasih-Nya itu sebagai manusia sebatangkara yang hidup mengabdi di masjid. Hampir tidak ada orang yang tahu bahwa Iman Shah Pirana, wali keramat yang dijadikan panutan umat muslim Pirana, adalah murid terkasihnya. Betapa Imam Shah Pirana yang dianggap dapat mendatangkan hujan pada musim kemarau dan berbagai perbuatan keramat lain, jika bertemu Syaikh Abdul Ghafur selalu mencium tangan dan kemudian melakukan *argya*, penghormatan dengan membasuh kaki.

Abdul Jalil sendiri sebagai anggota *Jama'ah Karamah al-Auliya'* tentu memahami keanehan dan kemisteriusan Syiakh Abdul Ghafur. Lantaran itu, ia tidak terkejut dengan sikap dan pandangan-pandangannya yang tidak lazim. Kemafhumannya itu terbukti ketika beberapa saat setelah akad nikah, Syaikh Abdul Ghafur langsung mengajaknya berziarah ke makam anggota *Jama'ah* terdahulu. Abdul Jalil tidak menolak sama sekali, meski ia merasa iba hati kepada Adamji.

Abdul Jalil paham bahwa di balik maksud Syaikh Abdul Ghafur mengajaknya berziarah, tersembunyi proses pengujian sekaligus penyucian jiwanya dalam memaknai hakikat perkawinan. Bahkan lebih dari itu, sebenarnya ziarah mendadak itu adalah proses pembelajaran khas al-Malamatiyah sebagaimana dicontohkan oleh Jibril saat mengajak sang Malamit Agung, Muhammad al-Mushthafa, mengunjungi nabi-nabi dan rasul-rasul dalam perjalanan *Mi'raj.*

Mula-mula, Abdul Jalil diajak berziarah ke makam Syaikh Sayyid Abdul Malik al-Qozam yang terletak di pinggiran kota Ahmadabad. Anehnya, meski Abdul Jalil tidak menjelaskan siapa sebenamya dirinya, Syaikh Abdul Ghafur mengetahui bahwa ia adalah keturunan Syaikh Sayyid Abdul Malik al-Qozam.

Makam Syaikh Abdul Malik ternyata sangat sederhana dan tidak berbeda dengan makam yang lain. Hal itu sangat jauh dari bayangan Abdul Jalil selama ini. Berdasarkan cerita uwak dan saudara sepupunya, Syaikh Datuk Bayanullah, ia menempatkan harkat leluhurnya itu agak berlebihan. Dalam angan-angannya sempat terlintas bahwa makam leluhurnya itu sedikitnya mendekati bentuk makam Syaikh Abdul Qadir al-Jailany atau Syaikh Abu Nuwas di Baghdad.

Di atas makam tidak ada tanda-tanda bahwa di dalamnya dikuburkan seorang pemuka Alawiyin.

Andaikata yang mengajaknya ziarah bukan Syaikh Abdul Ghafur maka ia tidak akan percaya jika makam sederhana itu merupakan makam leluhurnya yang telah begitu berjasa menyiarkan kebenaran Islam di negeri-negeri timur. Namun, sesaat kemudian ia sadar bahwa Allah sering kali menyelubungi kekasih-Nya dengan hijab-hijab tak tertembus sehingga tidak banyak manusia yang tahu siapa sebenarnya kekasih-Nya itu. Dan, lantaran Syaikh Abdul Ghafur menjelaskan bahwa leluhurnya adalah anggota *Jama'ah* maka ia akhirnya menganggap wajar ketersembunyian citra mulia leluhurnya itu.

Syaikh Abdul Ghafur menjelaskan secara singkat tentang hakikat keberadaan alam kubur. Menurutnya, alam kubur adalah alam penyekat yang mengantarai alam dunia dan akhirat. Alam kubur lebih luas dibanding alam dunia, dengan perbandingan alam rahim dan alam dunia.

"Inilah alam kesadaran manusia yang lebih tinggi dibanding alam kesadaran manusia di dunia. Karena, ruh manusia sudah lepas dari penjara tubuh jasad dan perintah-perintah nafsunya. Di alam kubur inilah ruh setiap manusia menyadari keberadaan dirinya. Karena itu, semua manusia akan terkejut dan baru sadar betapa selama ini mereka telah disibukkan oleh urusan benda-benda duniawi dan mengikuti perin-

tah-perintah nafsunya untuk bermegah-megah diri (QS. at-Takatsur: 1-4)."

"Apakah ruh, jasad, dan nafsu manusia di alam kubur akan terpisah-pisah?" tanya Abdul Jalil meminta penjelasan.

"Karena telah bebas dari jasad dan dari perintah nafsu maka ruh tiap manusia yang mati akan ditempatkan di alam arwah yang membentang dari *al-'Illiyyîn* hingga pintu alam barzakh. Namun, tidak berarti ruh masing-masing manusia lepas bebas. Masing-masing ruh tetap memiliki hubungan dengan jasad dan nafsunya. Itu sebabnya, ketika malaikat Rumman datang dan menyiksa ahli kubur yang durhaka, ruhnya dapat menyaksikan dan merasakan betapa pedih dan sengsaranya siksaan itu. Hal itu terjadi karena kesadaran jasad, kesadaran nafsu, dan kesadaran ruh yang terpisah di alam masing-masing itu merasakan kepedihan dan kesengsaraan sesuai kadar kesadaran masing-masing."

Saat malaikat Munkar dan Nakir datang dan menanyai amaliah ahli kubur, jasad manusia yang selama hidup di dunia terhijab dari kebenaran-Nya tidak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sebab, nafsu dan ruhnya sudah berada di alam barzakh dan alam arwah. Ruh sebenarnya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat, namun ia tidak dapat menyampaikan jawaban kepada jasad

karena tersekat oleh alam barzakh. Karena itu, ruh ahli kubur yang durhaka dari detik ke detik mengetahui dengan pasti apa yang bakal menimpanya ketika ditanyai malaikat Rumman dan disusul pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir. Bahkan, saat siksaan bertubi-tubi ditimpakan atas jasad di dalam kubur, ruhnya di alam arwah dan nafsunya di alam barzakh ikut merasakan pedih dan sakitnya siksaan itu."

"Berarti, kesadaran hidup manusia di alam dunia ini belum sempurna? Justru di alam kuburlah kesadaran masing-masing nafsu dan ruh tersingkapkan secara utuh?"

"Hidup manusia di dunia ibarat mimpi singkat," Syaikh Abdul Ghafur menjelaskan. "Kesadaran macam apa yang bisa ditangkap oleh manusia di dalam mimpi, kecuali bayangan-bayangan tidak wujud? Begitulah ibarat kesadaran duniawi itu."

Sebenamya Abdul Jalil hendak bertanya sesuatu hal lagi tentang rahasia alam kubur, namun Syaikh Abdul Ghafur memberinya isyarat agar memejamkan mata dan berkonsentrasi, "Lakukan apa yang pemah diajarkan Ario Abdillah ketika mengajakmu masuk ke alam para jin!"

Abdul Jalil tercekat kaget. Bagaimana mungkin Syaikh Abdul Ghafur mengetahui hubungannya dengan Ario Abdillah? Bagaimana pula dia bisa tahu

bahwa ia pernah memasuki alam para jin? Namun, kilasan keheranan itu cepat ditepisnya. Ia duduk bersila dan memejamkan mata sambil mengarahkan konsentrasi pada *nûr* yang bersinar di antara kedua matanya. Sebaris kalimat doa rahasia yang diajarkan Ario Abdillah dibacanya dengan khusyuk.

Setelah beberapa detik berkonsentrasi, *nûr* di antara kedua matanya makin terang dan memuncak pada terserapnya kesadaran ke dalam pancaran cahaya yang hampir membutakan. Sekedipan mata kemudian ia telah berada di sebuah tempat yang benderang disinari cahaya putih kehijauan. Ia mendapati Syaikh Abdul Ghafur telah berdiri di sampingnya.

Tempat itu ditebari aroma wangi yang sangat memikat penciuman yang tidak ada padanannya di dunia. Dengan heran Abdul Jalil menyapukan pandangan ke segala penjuru dan menyaksikan betapa cahaya putih kehijauan itu memancar dari berbagai sudut cakrawala. Setelah sadar bahwa cahaya-cahaya itu memancar tanpa lampu, ia mengarahkan pandangan ke depan, pada sehelai tilam yang juga memantulkan cahaya hijau keputih-putihan. Ternyata tebaran aroma wangi berasal dari sana.

Syaikh Abdul Ghafur memberi isyarat agar Abdul Jalil mengikutinya. Dengan patuh Abdul Jalil melangkah ke depan tepat di sisi Syaikh Abdul Ghafur, sambil pandangannya diarahkan ke tilam

hijau. Betapa terkejut ia menyaksikan sesosok manusia yang mirip dirinya sedang terbujur bagaikan orang tidur. Dengan penuh rasa penasaran ia menegaskan lagi sosok manusia itu. Akhirnya ia mendapati kenyataan bahwa wajah orang itu memang mirip dengannya, namun lebih tua.

"Itulah jasad leluhurmu, Syaikh Sayyid Abdul Malik al-Qozam," ujar Syaikh Abdul Ghafur,

"Dia kakek buyut saya?" Abdul Jalil tercengang. "Kenapa wajahnya sangat mirip dengan saya?"

"Engkau adalah kegandaan dari dirinya. Dan, lantaran kegandaan dari ketunggalan yang berujung pada *nafs al-wâhidah* itulah maka di antara seluruh keturunannya hanya engkaulah yang menggantikannya sebagai anggota *Jama'ah*," jelas Syaikh Abdul Ghafur.

"Apakah itu bermakna saya adalah titisannya?" tanya Abdul Jalil.

"Titisan?" Syaikh Abdul Ghafur tersenyum lebar. "Kalau yang engkau maksud dirimu adalah penjelmaan kakek buyutmu baik jasad maupun ruh maka itu pandangan yang keliru. Namun, jika yang engkau maksud 'titisan' adalah dirimu merupakan bagian dari kegandaan kakek buyutmu, yang juga berasal dari ketunggalan *nafs al-wâhidah*, maka itu benar adanya. Kenapa itu benar adanya? Kenapa kukatakan kegandaan dari ketunggalan? Sebab, jasad kakek

buyutmu tetap ada dan ruh kakek buyutmu juga tetap ada, meski kegandaannya ada pada dirimu."

"Saya paham, Tuan," sahut Abdul Jalil.

Syaikh Abdul Ghafur kemudian menjelaskan bahwa jasad Syaikh Abdul Malik yang terbujur damai di atas tilam hijau adalah gambaran dari manusia yang ketika hidup di dunia telah berhasil mengalahkan dan menundukkan *nafs al-hayawâniyyah, nafs al-musawwilah, nafs al-ammârrah, nafs al-lawwâmmah,* dan *nafs al-mulhammah.* Itu sebabnya, tubuh fisiknya (*al-basyar*) yang merupakan manifestasi *nafs-nafs*-nya itu tidur dengan damai di alam kubur hingga *yaum al-qiyâmah.*

Usai menjelaskan tentang jasad Syaikh Abdul Malik, Syaikh Abdul Ghafur menarik tangan Abdul Jalil ke arah depan. Abdul Jalil tersentak kaget. Namun, bersamaan dengan kedipan matanya, ia mendapati tilam hijau beserta jasad kakek buyutnya lenyap. Tempat yang disinari cahaya putih kehijauan itu juga lenyap. Sebagai ganti, ia melihat hamparan luas tanpa batas yang disinari cahaya hijau cemerlang.

Di hadapannya tampak tilam hijau sangat indah, persis seperti pemandangan di alam kubur, dikitari pohon berbuah ranum dan bunga aneka warna semerbak wangi. Di dahan pohon-pohon itu bertengger burung-burung berbulu hijau yang berkicau dengan merdu. Jika didengarkan dengan

seksama, kicauan itu adalah tasbih yang mengagungkan kebesaran Ilahi. Yang menakjubkan, di atas tilam itu terbujur sosok yang mirip dengan dirinya, namun sekujur tubuhnya memancarkan cahaya. Sosok itu tidur sambil tersenyum seolah diliputi kebahagiaan yang tak tergambarkan.

"Apakah itu *nafs al-muthma'innah* kakek buyut saya?" tanya Abdul Jalil.

"Engkau sudah paham sekarang," sahut Syaikh Abdul Ghafur.

"Apakah ini yang disebut alam barzakh?" Abdul Jalil meminta penegasan.

"Ada dua belas tingkatan dari alam kubur ke alam *jabarut*, yang disebut dengan *barzakh*, yakni sekat-sekat. Namun, kedua belas tingkat itu tidaklah bisa disebut alam lagi karena hakikat keberadaan kedua belasnya tidak bisa dijelaskan."

"Saya paham Tuan," ujar Abdul Jalil. "Kedua belas tingkatan itulah yang dilambangkan dengan kelahiran dan kematian Muhammad al-Mushthafa yang tepat pada tanggal 12. Lahir tanggal 12 dan wafat tanggal 12. Artinya, Muhammad turun sebagai manusia tingkatan yang paling bawah, yakni yang kedua belas. Dan, ia naik ke tingkatan yang paling atas, yaitu yang kedua belas."

"Engkau telah paham."

"Kenapa yang ada di alam barzakh ini hanya *nafs al-mutma'innah* kakek buyut saya?" tanya Abdul Jalil.

"Sebenarnya, yang engkau saksikan itu bukan hanya *nafs al-mutma'innah* kakek buyutmu. Sebab, di situ bersemayam pula *nafs al-wâhidah, nafs al-mardhiyyah,* dan *nafs ar-râdhiyyah* kakek buyutmu."

Syaikh Abdul Ghafur kembali menarik tangan Abdul Jalil. Abdul Jalil menurut saja dan sekejap kemudian ia mendapati dirinya berada di suatu hamparan luas tanpa batas cakrawala. Ke mana mata memandang, ia menyaksikan cahaya putih kilau-kemilau memancar penuh keagungan. Di tempat itu ia menyaksikan orang-orang yang tubuhnya memancarkan cahaya gemilang. Dari cahaya yang memancar itu berkumandang indah puji-pujian yang mengagungkan kebesaran Ilahi.

"Di manakah kita, Tuan?" tanya Abdul Jalil heran.

"Tidakkah engkau saksikan sosok yang mirip dirimu di sana?" Syaikh Abdul Ghafur bertanya balik.

Mengikuti arah yang ditunjuk Syaikh Abdul Ghafur, ia menyaksikan sesosok bercahaya tersenyum memandangnya. Kemudian, secara menakjubkan sosok itu mendekat hingga berjarak sekitar dua busur

panah. Syaikh Abdul Ghafur mengucapkan salam dan dibalas oleh sosok tersebut. Dia kemudian meminta Abdul Jalil maju.

Dengan pandang takjub dan heran, Abdul Jalil terkesima menyaksikan citra dirinya memancar begitu agung dalam wujud sosok bercahaya kilau-kemilau itu. Ia tercengang ketika tangan kanan sosok bercahaya itu mengusap-usap kepalanya dengan penuh kasih. Saat itu sadarlah ia bahwa sosok itu tiada lain adalah ruh kakek buyutnya.

Melalui *al-imâ'*, ruh Syaikh Abdul Malik menguraikan tentang tugas-tugas yang harus dijalankan Abdul Jalil sebagai penggantinya. Dia menceritakan betapa berat menjalankan tugas sebagai anggota *Jama'ah* dibanding kekasih-kekasih-Nya yang tidak menjadi anggota *Jama'ah*. Itu sebabnya, Abdul Jalil wajib mutlak memasrahkan segala urusan kepada Sang Pemberi Tugas.

Syaikh Abdul Malik menguraikan liku-liku perjalanannya hingga ditabalkan menjadi anggota *Jama'ah*. Dia menuturkan betapa berat perjuangannya meninggalkan negeri Qozam membawa anak istri dengan bekal terbatas, di bawah ancaman perampok-perampok padang pasir yang merajalela. Bahkan, beberapa saat setelah melintasi Tarim tiga ekor unta beserta seluruh bebannya telah dirampas.

Dalam keadaan tanpa makanan tanpa air di tengah padang pasir dengan tiga anak yang masih kecil dan istri hamil, ungkapnya, tidak ada yang dapat diperbuat kecuali memasrahkan segala urusan kepada-Nya. Saat itu sudah tidak dipedulikannya lagi tangisan anak-anaknya yang lapar dan haus atau isak tangis istrinya yang tak berhasil membujuk anak-anaknya agar diam. "Itulah perjuangan terberat yang pernah kualami, yakni mengesampingkan naluri kebapakan untuk semata-mata mengarahkan kiblat iman hanya kepada-Nya."

Pada saat-saat paling menggetarkan ketika matahari bersinar sangat panas dan tangis anak-anak sudah tersekat di leher yang kering, lewatlah kabilah yang hendak menuju pelabuhan Aden. "Pemimpin kabilah itu mengaku ia hanya kebetulan saja melintasi tempat itu karena jalur itu memang bukan jalan yang lazim dilaluinya. Ternyata, kabilah itu milik kaum Ismailiyah yang berpangkalan di Alamut. Dan akhirnya, melalui jaringan Ismailiyah itulah aku dan keluarga sampai di negeri Hindi dan menyebarkan kebenaran Islam di sana."

Menurutnya, di antara ujian Allah yang senantiasa mencitrai kehidupan anggota *Jama'ah* dan orang-orang yang dicintai-Nya adalah lingkaran fitnah yang bagai membelit dari segala penjuru. Semakin besar limpahan karunia Ilahi maka akan semakin besar dan

dahsyat pula jaring-jaring fitnah. "Pasrahkan semua urusan kepada-Nya karena hanya Dia yang memiliki segala-galanya. Rencana, alur, pelaksana, hingga akhir dari fitnah itu adalah mutlak kehendak-Nya. Semata-mata untuk membuktikan bahwa Dia adalah Sang Pemilik Mutlak dari kehidupan di alam semesta ini, baik yang kasatmata maupun yang gaib."

Setelah menuturkan perjalanan hidup, memberi petunjuk ini dan itu, termasuk memberi keleluasaan dalam meminta fatwa dan petunjuk dari para anggota *Jama'ah* terdahulu, Syaikh Abdul Malik kemudian memperkenalkan Abdul Jalil kepada salah seorang anggota *Jama'ah* yang menggantikan kedudukannya sesaat setelah dia dipanggil ke hadirat-Nya. Anggota *Jama'ah* itu adalah Syaikh Abdurrahman Sajistani yang memiliki nama asli Maimuddin Khisti Sajistani.

Syaikh Abdurrahman Sajistani mengaku dilahirkan di Sajistan, yang terletak di bagian timur Persia. Kepergiannya ke negeri Hindi untuk mendakwahkan Islam adalah atas perintah langsung dari Muhammad al-Mushthafa. Saat itu, ungkapnya, dia sedang melakukan ziarah ke makam Rasulallah menjelang bulan Zulhijah. Ketika sedang berdoa tanpa terasa dia tertidur sekejap di sisi makam. Saat itulah, lanjutnya, tiba-tiba dia beroleh *mubâsyirah*, visi mimpi, didatangi Rasulallah. "Rasulallah bersabda kepadaku: Allah *'Azza wa Jalla* mempercayakan negeri

Hindi kepadamu. Pergilah ke tempat bernama Ajmir. Menetaplah di sana. Dengan kehendak Allah, Islam akan berkembang melalui perjuanganmu dan kawan-kawanmu."

Dia menguraikan betapa berat perasaannya ketika akan berangkat ke negeri Hindi yang tak pernah dikenalnya. Selain itu, keberangkatannya sangat ditentang oleh keluarganya yang merupakan bangsawan terhormat di Sajistan. Mereka khawatir dia akan terlantar dan sengsara. Namun, tekad menyampaikan kebenaran Islam sesuai petunjuk Rasulallah dilaksanakannya juga.

Perjalanan terberat mencapai Ajmir, ungkapnya, adalah saat melintasi Pegunungan Hindukus menuju kota Kandahar. Selain harus menghadapi tantangan alam yang ganas, daerah tersebut menjadi rebutan antara penguasa Persia dan Syaibanid di satu pihak dan antara penguasa Moghul dan Syafawi di pihak lain. Pencegatan, perampasan, penangkapan, pembunuhan, dan penganiayaan adalah cerita sehari-hari yang membuat orang harus berpikir seribu kali untuk melintasi kawasan itu. "Namun, dengan bekal keyakinan bahwa perjalananku ke Ajmir adalah atas kehendak-Nya maka segala berita dan kisah menakutkan itu berhasil kusingkirkan dari benak dan perasananku. Kiblatku hanya Allah. Akhirnya kucapai

Kandahar dengan selamat. Dari sana aku langsung ke Lahore, terus ke Panipat, dan akhirnya ke Delhi."

Selama perjalanan dia merasakan dirinya seperti dibimbing oleh kekuatan gaib yang membuatnya sangat disukai dan dipercaya oleh orang-orang yang baru dikenalnya. Itu terbukti saat dia menyampaikan kebenaran Islam kepada orang-orang yang dijumpainya sepanjang perjalanan dari Delhi ke Ajmir, seruannya diterima dengan sukacita. "Saat memasuki kawasan Rajputana, aku tinggal di rumah keluarga Karamchand Gauda, brahmana yang dihormati di Delhi dan Bengali. Keluarga itu selain tergolong ke dalam Panca Gauda, juga merupakan penasihat ruhaniah raja. Justru keluarga itulah yang menerima kebenaran Islam yang aku sampaikan," papar Syaikh Abdurrahman Sajistani.

Sekalipun ada kekuatan gaib yang membimbingnya dalam menyampaikan kebenaran Islam, Syaikh Abdurrahman Sajistani mengakui hidupnya nyaris tak pernah lepas dilingkari belitan ular-ular fitnah yang berbisa. Tak jarang dia dianggap aneh, hidup tak kenal aturan, pemalas, fasik, munafik, bahkan dituduh tidak waras. "Namun, segala urusan akan selesai jika kita kembalikan kepada Sang Pemilik Mutlak."

Syaikh Abdurrahman Sajistani menjelaskan saat dia dipanggil ke haribaan-Nya dan jasadnya

disemayamkan di pekuburan kota Ajmir, penggantinya adalah Syaikh Abdul Malik Karim at-Tabrizi yang tinggal di Benggala, sebelah timur negeri Hindi. Dia kemudian memperkenalkan Abdul Jalil kepada penggantinya yang memiliki nama asli Jalaluddin at-Tabrizi.

Syaikh Abdul Malik Karim menuturkan perjalanan hidupnya hingga tiba di Benggala. Pilihan hidupnya ini sangat ditentang oleh keluarganya yang hidup dilimpahi kemakmuran di Tabriz. Sikap keluarganya, menurutnya, sangat wajar karena menurut pandangan masyarakat umum tidak ada sesuatu yang bisa diperoleh di Benggala, kecuali kesengsaraan dan kemiskinan.

"Namun, Guruku Syaikh Syihabuddin Suhrawardi telah memberi tahu bahwa aku harus ke Benggala untuk menerima perintah dari-Nya. Akhirnya, tidak ada yang dapat menghalangi jalanku dalam menunaikan tugas dari-Nya."

Tugas berat yang harus dipikulnya adalah menghadapi masyarakat berkasta rendah yang hidup dibelit kemiskinan. Dalam banyak hal, dia harus memegang peran sebagai pahlawan pembela kalangan miskin dan rendah. Tak jarang dia harus membeli anak-anak petani yang dijual pada saat paceklik. "Anak-anak itulah yang kudidik menjadi mubalig-mubalig

tangguh dalam menyebarkan Tauhid dan menyadarkan kaumnya dari keterbelakangan dan kehinaan."

Tak berbeda dengan kesaksian pendahulunya, dia pun mengungkapkan kisah hidupnya yang dibelit bermacam-macam fitnah membingungkan dan membahayakan. Namun, dengan mengembalikan segala urusan kepada Sang Pemilik Mutlak maka fitnah-fitnah itu akan terhalau dengan sendirinya.

Pengganti Syaikh Abdul Malik Karim adalah Syaikh Abdul Qohar al-Bukhari, yang memiliki nama asli Sayyid Jalaluddin al-Bukhari. Dia merupakan keturunan keempat Syaikh Sayyid Ismail al-Bukhari, penyiar agama Islam di Lahore yang termasyur. Syaikh Abdul Qohar tidak tinggal di Benggala, seperti Syaikh Abdul Malik Karim at-Tabrizi yang digantikannya, tetapi berawal dari wilayah Rajputana, tepatnya di daerah Bahawalpur, di kota kecil Ukh.

Setelah hampir setengah abad mendakwahkan Islam, Syaikh Abdul Qohar dipanggil ke hadirat-Nya. Penggantinya adalah Syaikh Abdul Hamid al-Qalandar, yang bernama asli Abu Ali al-Qalandar, berasal dari Persia. Selama menjalankan tugas-Nya, Syaikh Abdul Hamid tinggal di kota kecil Panipat hingga Allah memanggilnya dalam usia seratus tahun lebih.

Setelah mengenal para anggota *Jama'ah* pendahulu dan mendapat izin untuk menemui mereka sewaktu-waktu dibutuhkan, Abdul Jalil dengan didampingi Syaikh Abdul Gafur meninggalkan *A'lâ 'Illiyyîn* yang menjadi persemayaman ruh para malaikat, rasul, nabi, aulia, dan shiddiqin. Ruh-ruh dari *A'lâ 'Illiyyîn* inilah yang pada malam *Qadr* bersama-sama dengan malaikat turun ke dunia untuk mengatur keseimbangan tiap-tiap urusan dengan melimpahkan kesejahteraan hingga terbit fajar (QS. al-Qadr: 1-5).

Perjalanan kembali dari *A'lâ 'Illiyyîn* ternyata tidak sesingkat perjalanan berangkatnya. Ini disadari Abdul Jalil ketika ia melintasi dimensi yang tidak disaksikannya saat berangkat menuju *A'lâ 'Illiyyîn*. Pertama-tama, ia menyaksikan hamparan serba hijau yang dipenuhi burung berbulu hijau yang berkicau merdu dan berkejaran dengan sukacita. Abdul Jalil menduga tempat itu tentunya alam barzakh yang menjadi persemayaman *nafs al-muthma'innah*, *nafs al-wâhidah*, *nafs ar-râdhiyyah*, dan *nafs al-mardhiyyah* kakek buyutnya. Namun, suasana gembira dan sukacita yang mewarnai tempat itu tidak sama dengan tempat persemayaman *nafs al-muthma'innah* kakek buyutnya yang damai, tenang, tenteram, dan hening.

Syaikh Abdul Ghafur menangkap keheranan Abdul Jalil. Dia menjelaskan bahwa yang mereka

lintasi itu adalah alam barzakh tempat kediaman ruh-ruh orang yang mati syahid menegakkan kalimat Allah. Merekaitulah burung-burungkecintaan-Nya yang setiap saat berkicau mengumandangkan kalimat-kalimat yang memuji keagungan-Nya.

Sesaat sesudah itu, Abdul Jalil berada di taman sangat indah dengan sungai yang mengalir penuh pesona menakjubkan. Taman indah itu ditutupi oleh kubah hijau yang keindahannya tak tergambarkan. Di sepanjang tepinya ia menyaksikan orang-orang beristirahat mendendangkan nyanyian memuji kebesaran Ilahi. Menurut Syaikh Abdul Gahfur, mereka yang beristirahat di tepi sungai itu adalah ruh-ruh para syuhada yang mati di jalan Allah. Tiap pagi dan sore mereka mendapat rezeki dari dalam taman, diantar oleh para pelayan yang ramah dan cantik luar biasa.

Setelah itu, Abdul Jalil menyaksikan kumpulan orang yang berkerumun di luar pintu gerbang. Mereka dengan sangat bernafsu menyaksikan kenikmatan hidup di dalam taman. Mereka ingin masuk, namun tidak bisa. Menurut Syaikh Abdul Ghafur, mereka adalah orang-orang yang berjuang di jalan Allah, namun hati mereka dinodai oleh pamrih-pamrih pribadi untuk kesombongan diri. Mereka sangat bangga dengan amaliahnya dan suka sekali memamer-mamerkan perjuangannya. Lantaran perbuatannya itu, seluruh amaliah mereka terhapus bagaikan impian.

Abdul Jalil kemudian memasuki dimensi yang menggetarkan dari bagian alam kubur, yakni hamparan taman yang ditumbuhi pohon-pohon berbatang, berdahan, berdaun, berbunga, dan berbuah kobaran api. Rumput-rumput yang menghampar adalah kobaran api. Sungai-sungai pun dialiri kobaran api. Ia menyaksikan seseorang tubuhnya terbakar. Orang itu berteriak-teriak sambil berlarian ke sana dan kemari. Menurut Syaikh Abdul Ghafur, tempat itu merupakan alam kubur yang ditempati oleh orang yang mati syahid, namun mempunyai sifat curang dan tidak jujur. "Pemandangan yang engkau saksikan itu adalah orang yang mati syahid, namun punya kebiasaan menyembunyikan rampasan perang. Dia suka melucuti barang-barang dari mayat musuh maupun kawannya sendiri."

Abdul Jalil ngeri mendengar penjelasan Syaikh Abdul Ghafur. Sungguh ia tidak bisa membayangkan betapa mengerikan keadaan orang yang tidak mati syahid, tetapi melakukan kecurangan dan kejahatan menyembunyikan harta benda yang bukan haknya. Tentu mereka akan mengalami nasib yang lebih buruk.

Keluar dari taman api, Abdul Jalil memasuki dimensi yang seluruhnya dikobari nyala api. Tepat di tengah-tengahnya terdapat tungku raksasa berkobar-kobar. Di atas tungku itu ia menyaksikan seorang

perempuan dalam keadaan telanjang dipanggang dengan kemaluan dan dubur ditusuk lonjoran besi mirip tombak.

Perempuan itu dengan mata terbelalak menjambak-jambak rambut, berteriak-teriak, dan berkelojotan menahan rasa sakit tak tertahankan. Tubuhnya melepuh. Leleh. Hangus menghitam. Namun, sesudah itu secara ajaib tubuhnya utuh kembali seperti sediakala. Menurut Syaikh Abdul Ghafur, perempuan itu adalah seorang muslimah yang taat beribadah, namun memiliki kegemaran berzina.

Sungguh Abdul Jalil tidak bisa membayangkan bagaimana siksaan yang bakal diterima oleh ahli zina yang mengaku muslim dan muslimah, namun tidak pernah menjalankan ibadah kepada Allah. Ia juga tidak bisa membayangkan bentuk siksaan yang bakal dialami ahli zina yang terhijab dari kebenaran hidayah-Nya.

Keluar dari alam kubur ahli zina, abdul Jalil masuk ke dimensi dengan cahaya merah temaram. Sejauh mata memandang ia hanya menyaksikan genangan darah memenuhi cakrawala. Kemudian, dalam keremangan ia mendapati seorang laki-laki sedang berenang. Sambil berteriak-teriak dengan suara serak, orang itu mencari batu-batu di dalam genangan darah. Ketika sudah ditemukan dengan lahap dia me-

nelan batu-batu kasar dan tajam tersebut. Laki-laki itu berteriak-teriak kesakitan karena mulutnya berdarah dan tenggorokannya luka parah.

Laki-laki sengsara yang berenang dalam genangan darah dan menelan batu-batu itu adalah seorang muslim yang saat hidup di dunia memakan harta hasil riba dan mencurangi ukuran timbangan. Laki-laki itu adalah saudagar mata duitan yang menghalalkan segala cara asalkan bisa meraih keuntungan besar. Dia akan disiksa sampai *yaum al-qiyâmah.* Sungguh mengerikan nasib orang celaka itu.

Setelah keluar dari persemayaman ahli riba dan ahli mencurangi timbangan, Abdul Jalil memasuki dimensi yang gelap. Di sana ia menyaksikan seorang perempuan tubuhnya luluh lantak dijepit bongkahan batu dan tanah. Tulang-tulangnya patah dan mencuat ke permukaan menembus daging. Tengkorak kepalanya remuk mengeluarkan cairan otak. Ratap tangisnya tak bisa digambarkan dengan bahasa manusia.

Perempuan celaka itu sewaktu hidup di dunia sangat kikir dan aniaya terhadap fakir miskin dan anak yatim. Dia suka sekali mengurangi jatah infak dan sadaqah yang disisihkan suaminya. Bahan makanan yang akan diberikan sebagai zakat dan sadaqah pun digantinya dengan bahan bermutu jelek. Pendek kata,

perempuan itu selalu menelikung suaminya di dalam hal nafkah, infak, sadaqah, dan zakat.

Pemandangan yang paling mengejutkan Abdul Jalil saat memasuki alam kubur adalah menyaksikan siksaan yang dialami oleh seorang laki-laki yang tubuhnya dibelit dan digigit puluhan ekor ular berbisa. Laki-laki itu meraung-raung dan melolong-lolong kesakitan. Tubuhnya berkelojotan. Namun, ular-ular itu dengan ganas menyemburkan bisa dan menggigitnya tanpa henti. Seketika ia teringat perjalanannya memasuki dimensi *nafs al-hayawâniyyah* di dalam dirinya.

Kali ini, Syaikh Abdul Ghafur tidak menjelaskan siapa laki-laki celaka yang dibelit dan digigit ular-ular itu. Namun, Abdul Jalil paham bahwa laki-laki itu pastilah orang yang semasa hidup di dunia terbelenggu oleh *nafs al-hayawâniyyah*. Itu berarti, dia adalah orang yang sangat mendewakan kebendaan, keras kepala, menolak kebenaran yang bersifat ruhani, gampang putus asa, dan mendustakan ayat-ayat Allah.



Kehidupan al-Malamatiyah adalah kehidupan yang diliputi keanehan-keanehan. Perjalanan hidup seorang malamit ditandai oleh pengalaman-pengalaman menakjubkan yang nyaris tak dialami manusia seumumnya. Seorang malamit tidak dapat

hidup sebagaimana lazimnya manusia karena latar pengalaman telah membentuk pandangan-pandangan, paham-paham, gagasan-gagasan, dan kerangka berpikir yang khas al-Malamatiyah. Dan lantaran itu pula, seorang malamit sering dinilai tidak waras dan keberadaannya dianggap berbeda dari manusia lain.

Rentang waktu yang panjang dan liku-liku pengalaman yang dilampaui Abdul Jalil pun pada gilirannya telah menjadikannya sebagai sosok manusia yang dianggap aneh oleh lingkungannya. Hal itu disadari Abdul Jalil ketika istrinya, Shafa, mengingatkan perlakuannya yang sangat berlebihan terhadap sufi pengembara bernama Syamsuddin al-Habba. Shafa yang belum mengenal aturan dan kebiasaan yang berlaku di kalangan sufi menganggap aneh perlakuan suaminya yang membasuh kaki Syamsuddin al-Habba saat menjelang tidur. Shafa juga menganggap aneh tindakan suaminya yang mengantar Syamsuddin al-Habba mandi dan kemudian menggosok punggung, kaki, dan tangannya. Padahal, dia adalah laki-laki asing yang tak dikenal, berpenampilan lusuh, dan pakaiannya kumal penuh tambalan.

Abdul Jalil menyadari bahwa istrinya berbeda pandangan dengannya. Ia berusaha menjelaskan bahwa ada aturan-aturan yang harus diikuti oleh pengamal ajaran tasawuf, terutama dalam ikatan

persahabatan. Ia menjelaskan bahwa hal itu dipatuhi oleh siapa saja, termasuk Pir Agung Syaikh Abdul Ghafur al-Gujarati. Hal itu sudah menjadi peraturan sejak nabi dan rasul yang dilestarikan hingga kini.

"Di dalam persahabatan sejati," ungkapnya, "Kita tidak boleh mengedepankan kepentingan pribadi. Sebab, segala keburukan persahabatan sumbernya dari keakuan diri. Orang yang telah berhasil mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan sahabatnya maka orang itu telah berhasil dalam persahabatan."



Setelah mengarungi kehidupan bersama Shafa selama beberapa waktu, Abdul Jalil menyadari kebenaran ungkapan Ahmad at-Tawallud tentang makna di balik perkawinannya yang baru. Dengan perkawinannya ini, ia benar-benar dapat mengesampingkan citra Nafsa dan "keterkaitan" jiwa dengan istri pertamanya. Ia merasakan betapa kiblat hatinya kepada Allah makin kuat dan jernih. Ia merasakan dirinya bagai burung terbang bebas di angkasa, yang hanya pulang ke sarang untuk memberikan naungan dan perlindungan kepada burung betina dan anak-anaknya.

Shafa binti Adamji Muhammad akhirnya dapat memahami sikap dan pandangan hidup suaminya yang

semula dianggap aneh. Namun, saudara, kerabat, serta tetangganya kebanyakan tetap menganggap suaminya sebagai orang aneh. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, mereka melihat suami Shafa berkeliling dari satu tempat ke tempat lain untuk berbicara dengan orang-orang mengenai bencana besar yang bakal datang jika mereka lalai terhadap ajaran Ilahi. Tindakan Abdul Jalil itu tentu saja dianggap aneh karena menyia-nyiakan waktu bekerja untuk membicarakan soal-soal yang berkaitan dengan dongeng-dongeng lama.

Karena sering berkeliling, Abdul Jalil memiliki banyak kawan dan kenalan. Namun, yang tetap mengherankan orang-orang adalah kawan-kawannya umumnya terdiri atas para yogi, brahmin, rishi, dan sufi yang hidupnya miskin. Mereka silih berganti datang bertamu untuk membicarakan hal-hal yang tak dipahami masyarakat. Untung saja Adamji sejak awal sudah diberi tahu oleh pir panutannya, Syaikh Abdul Ghafur, tentang keanehan putera menantunya itu sehingga kasak-kusuk para tetangga tidak sedikit pun dia hiraukan.

Atas petunjuk Syaikh Abdul Ghafur, Abdul Jalil tinggal di rumah yang terletak di samping tempat tinggal mertuanya karena ia sering bepergian dan meninggalkan istrinya barang sepekan atau sepuluh hari. Saat-saat itulah Adamji akan menjaga Shafa.

"Engkau yang menolong kekasih-Nya pasti akan ditolong oleh-Nya. Engkau yang membantunya menyelesaikan tugas-tugasnya, pasti tugas-tugasmu akan diselesaikan-Nya. Sungguh Dia Mahatahu dan Mahaadil," ujar Syaikh Abdul Ghafur.

Adamji yang patuh pada perintah Syaikh Abdul Ghafur dengan penuh sukacita ikut mengurus dan membantu segala kebutuhan menantunya. Tanpa pernah mengeluh dia menerima kasak-kusuk tetangganya. Badai kasak-kusuk pun makin dahsyat ketika Shafa sedang hamil tua, namun suaminya pergi ke kota Surat dan belum diketahui kapan kembali.

Adamji sendiri sekalipun sudah memahami bahwa Abdul Jalil menjalankan tugas-tugas Allah, sesekali masih juga dirayapi rasa heran dengan peri kehidupan putera menantunya. Perasaan heran itu dirasakan setelah secara diam-diam dia mengamati perilaku Abdul Jalil ketika berbicara, berjalan, tidur, makan, menerima tamu, dan bahkan saat berbincang-bincang. Namun, keheranan Adamji tak berlangsung lama ketika pir agungnya menguraikan sifat-sifat Abdul Jalil.

"Ia sendiri sebenarnya tidak ingin memiliki perilaku seperti itu. Namun, apa yang bisa ia perbuat jikalau Allah menghendaki berperilaku demikian."

"Hamba memahami petunjuk Guru Yang Mulia."

"Ketahuilah, o Adamji, bahwa engkau sebagai orang lain hanya bisa menilai keberadaan putera menantumu dengan keheranan belaka. Tetapi jika engkau menjadi dia, pasti engkau tidak akan kuat menahan beban derita yang dipikulnya."

"Hamba paham, Guru Mulia."



Ketika usia Abdul Jalil menginjak tiga puluh lima, lahirlah putera pertamanya dari Shafa yang diberi nama Darbuth-—dari gabungan kata *ad-Dâr* (rumah, tempat, kediaman) dan *al-Buthun* (relung kehampaan) —yang bermakna "rumah persembunyian Khazanah tersembunyi". Puteranya dinamakan demikian karena pada malam menjelang kelahirannya, ia mengalami peristiwa ruhaniah terserap masuk ke dalam ke relung terdalam dari kehampaan yang ada di dalam dirinya, yang merupakan tempat persembunyian *al-Haqq*.

Sekalipun pengalaman ruhani itu mirip dengan yang pernah dialaminya di Jabal Uhud saat dibimbing Miskat al-Marhum, kali ini terdapat perbedaan-perbedaan baik dalam gambaran-gambaran manifestasi tiap-tiap dimensi maupun tentang hakikat masing-masing dimensi. Hal itu baru disadari saat ia memasuki dimensi serba hitam, yang merupakan manifestasi *nafs al-hayawâniyyah*. Ia merasa ada sesuatu

yang berbeda dari bentuk-bentuk kilasan maupun suasana yang meliputinya.

Kali ini Abdul Jalil tidak lagi melihat bayangan ular raksasa berkepala empat dengan hewan-hewan melata yang mengerumuninya. Suasana di situ juga tidak sepekat pada pengalaman sebelumnya. Ia hanya menyaksikan hamparan hitam memenuhi segenap penjuru penglihatan batinnya. Kemudian, bagai matahari terbit pada pagi hari ia mendapati penglihatan batinnya secara jernih dan terang menyingkapkan kebenaran dimensi hitam itu sebagai manifestasi dari *nafs al-hayawâniyyah* dengan segala sifat dan kecenderungannya.

Namun, kenapa gambaran ular raksasa berkepala empat dengan hewan-hewan melata yang mengerumuninya tidak ada?

Sebab, Abdul Jalil telah menyumbat sumber hasrat kebendaan dari hati dan pikirannya sehingga kilasan gambaran-gambaran bentuk itu terhapus. Gambaran dari bentuk-bentuk itu adalah ilusi maya tidak berwujud yang berasal dari lembah angan-angan dari pikiran rendah dan berliku-liku. Gambaran ilusi itu baru bisa mewujud dalam bentuk-bentuk manakala hasrat kebendaan yang memancar dari kedalaman relung *nafs al-hayawâniyyah* dibiarkan mengalir menuju sungai pikiran yang juga rendah dan berliku-liku.

Hasrat kebendaan ibarat air. Ilusi maya ibarat lembah angan-angan yang rendah dan berliku-liku. Jika lembah angan-angan itu dialiri air dari sumber hasrat kebendaan maka akan terbentuk aliran sungai nafsu kebendaan yang menjadi lahan subur bagi tumbuhnya hutan khayalan tentang benda-benda yang menyesatkan. Namun, Abdul Jalil telah berhasil menyumbat sumber yang memancarkan hasrat kebendaan itu. Hal ini mengakibatkan aliran ilusi maya yang ada di dalam relung *nafs al-hayawâniyyah*-nya tidak mengalir lagi. Lembah angan-angan pun kering. Hutan pun hilang. Demikianlah, kilasan gambaran tentang benda-benda terhapus dari pikiran dan hatinya.

Seperti pengalaman yang sudah-sudah, kali ini pun ia merasakan kesadarannya terisap oleh kekuatan dahsyat dan ia terlempar dari dimensi hitam untuk kemudian memasuki dimensi serba kuning.

Di sini pun Abdul Jalil tidak menyaksikan bayangan anjing raksasa berbulu kuning keemasan berkepala empat. Pemandangan yang terhampar di hadapannya hanyalah wujud serba kuning. Kemudian, dengan mata batinnya yang terang benderang ia mengetahui bahwa dimensi serba kuning itu adalah manifestasi dari *nafs al-musawwilah* dengan semua sifat dan kecenderungannya. Ketiadaan kilasan bentuk apa pun dikarenakan ia sudah menyumbat sumber hasrat kesyahwatan dari pikiran dan hatinya.

Hal serupa dialaminya ketika memasuki dimensi merah. Ia tidak menyaksikan bayangan kera raksasa berbulu merah menyala karena *nafs al-ammârrah* di dalam dirinya telah tertaklukkan. Pengalaman yang sama terulang kembali saat memasuki dimensi hijau, yang merupakan manifestasi dari *nafs al-lawwâmmah*, dan dimensi biru yang merupakan manifestasi dari *nafs al-mulhammah*.

Namun, saat memasuki dimensi serba putih yang merupakan manifestasi *nafs al-muthma'innah*, Abdul Jalil mendapati kesaksian baru, terutama tentang makna hakiki dari *durrah al-baidhâ'* dan *al-mudhaghah*. Pada dimensi itu ia beroleh pencerahan baru tentang ketidakbenaran pengungkapan citra hakiki dari *nafs-nafs* yang telah dilampauinya.

Pengakuan *nafs-nafs* sebagai *durrah* (mutiara), misalnya, baik *durah al-aswad* (mutiara hitam), *durrah al-ashfar* (mutiara kuning), *durrah al-ahmar* (mutiara merah), *durrah al-khadhar* (mutiara hijau), dan *durrah al-azraq* (mutiara biru) pada dasarnya adalah pengakuan yang dilebih-lebihkan. Hakikatnya adalah maya. Sebab, pada kenyataannya, satu-satunya *durrah* yang nyata dan wujud adalah *durrah al-baidhâ'* yang merupakan manifestasi dari *nafs al-muthma'innah*.

Terjadinya pengakuan atas *durrah* berbagai ragam warna maya itu adalah akibat aku dari masing-masing *nafs* telah mengaku-aku keutamaan diri melebihi

kenyataan yang sesungguhnya. Ini berbahaya karena *nafs-nafs* gampang terpengaruh oleh kilasan-kilasan ilusi yang mengalir dari lembah angan-angan, yang mudah terpesona oleh fatamorgana manifestasi iblis. Dengan ilusi maya itu, *nafs-nafs* memanifestasikan sifat-sifat iblis yang berlebihan memuliakan diri sendiri dalam bentuk pemujaan materi, tamak, takabur, 'ujub, riya, iri hati, cemburu, pemarah, dan pendendam. Penilaian diri berlebihan itulah yang menciptakan ilusi maya tentang musuh menjadi kenyataan. Sebab, siapa saja yang dianggap menandingi kemuliaan dirinya akan dianggap sebagai musuh. Ujung dari kecenderungan ini adalah menganggap malaikat dan bahkan Tuhan sebagai musuh. Sebab, baik malaikat maupun Tuhan dianggap menandingi kemuliaan dirinya. Gejala-gejala pemuliaan diri secara berlebihan seperti itu adalah manifestasi diri dari sifat-sifat dan kecenderungan *nafs-nafs* yang jauh dari cahaya terang *al-Haqq*.

Pengalaman itu menyingkapkan kesadaran baru yang lebih jernih dan terang tentang hakikat *nafs-nafs*. Abdul Jalil sadar bahwa sisi paling terang yang terentang di antara *nafs-nafs* yang mendapat pancaran cahaya *al-Haqq* adalah *nafs al-muthma'innah*, sedangkan sisi yang tergelap adalah *nafs al-hayawâniyyah*. Itu sebabnya, keberadaan *nafs al-muthma'innah* mewujud pada dimensi putih yang disebut *durrah al-baidha'*, yang wujud jasadnya disebut *al-mudhghah*.

Berarti, pada wujud fisik *al-mudhghah* (eksistensi ruhaninya disebut *qalb*) bersemayam hati *nûr 'aini* (cahaya mata batin) yang memancari kegelapan hijab-hijab *nafs*. Pada dimensi inilah medan perang dari perjuangan besar (*jihâd al-akbar*) untuk memerangi kecenderungan-kecenderungan *nafs* digelar, di mana lima pasukan besar *nafs* (*al-bâthil*) yang menyesatkan, yang muncul dari kegelapan *nafs-nafs* rendah, berhadapan dengan pasukan *rûh* (*al-haqq*) yang muncul dari terang cahaya *al-Haqq*. Kedua kekuatan dahsyat pasukan besar itu—*nafs* (gelap) dan *rûh* (terang)—bertempur untuk saling menguasai Benteng *al-mudhghah*.

Dari pertempuran dahsyat ini pada gilirannya hanya akan menghasilkan dua kelompok manusia. Kelompok pertama adalah manusia yang telah kalah oleh *nafs*. Benteng *al-mudhghah* beserta isinya (*qalb*) dikuasai oleh pasukan *nafs* yang berwujud ular, hewan melata, anjing, hewan buas, kera, hewan pemangsa, raksasa-raksasa liar dan ganas, dan berbagai monster mengerikan yang merusak tatanan kehidupan manusia. Kelompok pertama ini akan terperosok ke lembah kebatilan dan jurang kesesatan yang penuh kesengsaraan dan penderitaan. Wujud mereka memang manusia, namun nalurinya binatang dan jiwanya setan terkutuk.

Tanda-tanda utama dari manusia kelompok pertama adalah jika berbicara tentang kehidupan duniawi sangat memesona. Tidak segan mereka menyitir ayat-ayat Allah untuk meneguhkan daya pesona. Namun, hidup mereka selalu diwarnai kemudharatan. Mereka tidak bermanfaat bagi manusia lain. Mereka selalu merugikan manusia lain. Mereka menjadi sumber keonaran. Mengutamakan kepentingan pribadi di atas segalanya. Kejahatan akhlak yang mereka lakukan pun tidak pernah terlintas di benak manusia waras. Mereka benar-benar terhijab dari *al-Khâliq*. Kelompok inilah yang disebut *asfal as-sâfilîn*, yang paling rendah di antara yang terendah.

Kelompok kedua adalah manusia yang memenangkan pengaruh *rûh* dan menaklukkan *nafs*. Pasukan *rûh* yang terdiri atas prajurit *fawâ'id*, pengawal *rûh*, hulubalang *sirr*, ksatria *khâfî*, menteri *akfa*, dan Sang Raja *Anâ al-Haqq*, menguasai Benteng *al-mudhghah*. Merekalah yang disebut *mu'minîn*, *shâlihîn*, *mujâhidûn*, *muttaqîn*, *shiddîqîn*, *muqarrabîn*, dan *muhaimîn*. Tanda-tanda utama manusia kelompok kedua adalah jika berbicara tentang kehidupan duniawi sangat tidak menarik dan naif karena mereka mengabaikan kebendaan dan kesyahwatan. Hidup mereka dibimbing oleh panglima akhlak. Mereka selalu mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kemaslahatan umum. Selalu mendatangkan manfaat

bagi manusia lain. Kelompok inilah yang disebut *ahsani taqwîm*, yang terbaik ruhani dan jasmani; yang berkedudukan sebagai *insân al-kâmil*, manusia sempurna; dan berhak menjadi *fî al-ardh*, wakil Allah di muka bumi.

Dengan pemahaman baru ini, Abdul Jalil menilai kehidupan manusia justru dimulai dari pengungkapan hakiki dari perjuangan memanifestasikan sifat-sifat dan kecenderungan *rûh* (*al-haqq*) untuk menerangi sifat-sifat dan kecenderungan *nafs* (*al-bâthil*). Manusia yang hidupnya semata-mata dibimbing oleh sifat-sifat dan kecenderungan *nafs* maka mereka adalah makhluk yang terhijab, yang pancaran cahaya hati *nûr 'aini*-nya akan padam. Manusia pada tingkat ini keberadaannya tidak berbeda dengan hewan, bahkan lebih jahat dan lebih berbahaya, karena mereka memiliki senjata akal.

Setelah melintasi dimensi *nafs-nafs* beserta tirai-tirai hijabnya dan melampaui *durrah al-baidhâ'*, Abdul Jalil memasuki dimensi *nafs al-wâhidah*. Ia mendapati dimensi ini diterangi cahaya dari kandil yang memancar sangat terang. Inilah lampu yang menyala tanpa api. Inilah dimensi *nûr al-baidhâ'*. Inilah persemayaman *fawâ'id*. Cahaya dari kandil inilah yang memancar dan menerangi *durrah al-baidhâ'* tempat *nafs al-muthma'innah* bersemayam. Inilah hakikat kemuliaan Adam yang ridha dan diridhai oleh-Nya.

Dalam mengenali dan memaknai dimensi-dimensi yang ada di dalam dirinya, terutama dimensi *nûr al-baidhâ'*, Abdul Jalil mendapati keberadaan *nafs al-wâhidah*—sebagai satu kesatuan dari bagian *nafs ar-râdhiyah*—dan *nafs al-mardhiyah* ibarat kesatuan antara nyala cahaya lampu, sumbu, dan minyak. *Nafs al-wâhidah* itulah nyala cahaya lampu. *Nafs ar-râdhiyah* itulah sumbu. *Nafs al-mardhiyah* itulah minyak. *Nafs al-wâhidoh* adalah menifestasi dari *fawâ'id*. *Nafs ar-râdhiyah* adalah manifestasi dari *rûh*. *Nafs al-mardhiyah* adalah manifestasi dari *sirr*.

Lebih tegas lagi, *nafs al-wâhidah* yang di dalamnya "tersembunyi" *fawâ'id* merupakan manifestasi *al-Kamâl* yang muncul dalam wujud Adam, sedangkan *nafs ar-râdhiyah* yang di dalamnya "tersembunyi" *rûh* adalah manifestasi *al-Jalâl* yang muncul dalam wujud Dinding *al-Jalâl*. Sementara, *nafs al-mardhiyah* yang di dalamnya "tersembunyi" *sirr* adalah manifestasi *al-Jamâl* yang muncul dalam wujud Taman *al-Jamâl*.

Dengan mengenali, memahami, dan memaknai keberadaan dimensi *nûr al-baidhâ'*, Abdul Jalil menyadari sesadar-sadarnya tentang kemuliaan Adam yang disemayamkan di tengah Taman surgawi yang dilingkari Dinding Tak Tertembus. Adam sendiri menyaksikan keindahan Taman *al-Jamâl* dan Dinding *al-Jalâl* dengan pemandangan *bashîrah* yang merupakan manifestasi dari *al-Bashîr*. Lantaran hakikat keberadaan

Adam yang begitu mulia, yakni sebagai pengejawantahan Khazanah Tersembunyi, maka seluruh malaikat diperintahkan sujud kepadanya.

Ketika memasuki dimensi paling dalam dari *nûr al-baidhâ'*, untuk kali kedua Abdul Jalil menjumpai *rûh al-idhâfî* yang berwujud seperti dirinya dengan pancaran cahaya putih kehijau-hijauan, namun hanya seukuran ibu jari. Inilah manifestasi dari *al-khâfî* yang tiada lain merupakan selubung hijab yang disebut *hâjib ar-Rahmân* (hijab *ar-Rahmân*). Inilah wilayah gaib yang menjadi pembatas (*barzakh*) antara makhluk dan *al-Khâliq*.

Abdul Jalil menyadari sesadar-sadarnya bahwa *rûh al-idhâfî* adalah manifestasi belaka dari *al-Haqq* yang terselubung dalam kerahasiaan paling rahasia. Itu sebabnya, saat *rûh al-idhâfî* memaparkan berbagai uraian tentang hakikat kebenaran yang menawarkan kemuliaan, keagungan, kehebatan, kekeramatan, serta berbagai kelebihan yang tak dipunyai manusia lain, dengan tegas ia menolaknya. "Saya berharap agar semua keinginan pribadi saya terhapus. Karena, sesungguhnya hanya Allah saja yang memiliki kehendak."

"Apakah engkau tidak memiliki keinginan bertemu *Rabb*-mu?" tanya *rûh al-idhâfî*.

"Sesungguhnya, sejak awal perjalanan hidup saya, keinginan saya yang paling tak terkendali adalah bertemu dengan *Rabb*-ku. Namun, sekarang saya sadar bahwa keinginan kuat yang begitu dahsyat menguasai jiwa saya pada dasarnya adalah atas kehendak-Nya jua. Itu sebabnya, saya pasrahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hajat hidup saya kepada-Nya. Dia Mahatahu dan Maha Berkehendak," ujar Abdul Jalil.

"Tidakkah engkau ingin tahu hakikat terahasia dari keberadaanku?"

"Tuan yang berwujud mirip saya, tentu Tuan lebih tahu tentang hakikat kerahasiaan di balik keberadaan Tuan daripada saya. Namun bagi saya, Tuan adalah manifestasi belaka dari keberadaan *al-Haqq*. Sebab, menurut keyakinan saya, *al-Haqq* tidak akan sama dan serupa dengan *al-insân*. *Al Khâliq* tidak bisa dibandingkan dengan makhluk. Dia tidak bisa disetarakan dengan sesuatu. *Laisa kamitslihi syai'un*. Jadi, menurut keyakinan saya, hanya karena Dia, dengan Dia, melalui Dia, dan kehendak Dia semata saya akan menyaksikan kebenaran wujud-Nya entah itu pada tingkat *Asmâ'*-Nya, *Shifât*-Nya, *Af'âl*-Nya, maupun *Dzât*-Nya. Dan, andaikata Dia menetapkan bahwa saya hanya boleh mengenal-Nya dalam wujud manifestasi Tuan maka saya menerima itu sebagai anugerah paling berharga dari-Nya."

Menyaksikan keteguhan, ketulusan, dan keterbebasan jiwa Abdul Jalil dari pamrih pribadi, *rûh al-idhâfî* memancarkan cahaya yang sangat terang dari seluruh tubuhnya. Kemudian, dengan *isyârah* dia memerintahkan Abdul Jalil masuk ke dalam dirinya melalui telinga kirinya.

Perintah itu membuat Abdul Jalil tercengang sejenak, namun ia tidak membiarkan ketakjuban dan keheranan mempengaruhi kesadarannya. Dengan gerakan cepat, Abdul Jalil bergegas melangkah mendekat. Dengan konsentrasi diarahkan ke telinga *rûh al-idhâfî*, ia menyaksikan peristiwa menakjubkan. Telinga *rûh al-idhâfî* tiba-tiba menjadi sangat besar ibarat gua. Meski demikian, ia tidak tahu pasti apakah dalam hal itu tubuh *rûh al-idhâfî* yang meraksasa hingga telinganya pun sebesar gua atau sebaliknya tubuhnya yang mengecil hingga bisa masuk ke dalam telinga kiri *rûh al-idhâfî*.

Ketika berada di ambang telinga *rûh al-idhâfî*, tiba-tiba Abdul Jalil merasakan kesadarannya terisap oleh kekuatan dahsyat yang menariknya ke arah dalam. Ia tercekat. Kemudian, kesadarannya terasa jungkir balik memasuki kumparan cahaya warna-warni. Sedetik sesudah itu, ia telah berada di hamparan cahaya yang sangat terang.

Hamparan terang itu tanpa wujud bentuk-bentuk, tanpa bayangan, tanpa beda gelap dan terang.

Abdul Jalil tercengang menyadari keberadaannya di dimensi asing itu. Sejauh mata batinnya (*'ain al-bashîrah*) memandang, ia hanya menyaksikan gumpalan kabut putih. Dimensi ini sangat asing dan aneh karena tanpa arah timur, barat, selatan, dan utara. Ia bahkan dapat menyaksikan seluruh penjuru cakrawala. Inikah dimensi di dalam *rûh al-idhâfi*? Demikian pertanyaannya penuh ketakjuban. Tidak ada apa-apa di dimensi itu: tidak suara, warna, bau, atau rasa. Yang ada hanya kesenyapan. Kelengangan. Kesunyian. Keheningan. Bahkan kehampaan. Anehnya, ia justru merasakan bahwa di dimensai inilah ia berada dalam keadaan sebebas-bebasnya, terbebas dari segala beban; ia merasakan kesadarannya laksana sebutir debu yang terbang melayang-layang dibawa embusan angin. Betapa bebas! Betapa bahagia! Betapa nikmat!

Ketika Abdul Jalil tengah menikmati kelepasbebasan dengan kebahagiaan tiada tara, tiba-tiba telinga batinnya menangkap *al-imâ'* yang bergetar dari segenap penjuru cakrawala.

"Inilah *Haikal Muqaddas* yang merupakan *Dâr al-Harâm* persemayaman *al-Haqq*. Inilah *al-Buthun*, 'persemayaman' Khazanah Tersembunyi yang ditampakkan oleh-Nya dalam penciptaan dirimu. *Haikal Muqaddas* ini tidak berada di mana-mana, kecuali di dalam dirimu sendiri."

"Apakah saya diizinkan memasuki altar *Haikal Muqaddas* agar saya dapat menyaksikan dan menyembah-Nya dengan sebenar-benarnya?"

"Aku Hajibur Rahman, penjaga *Haikal Muqaddas*, tidak akan mengizinkan siapa pun masuk tanpa izin-Nya."

"Apakah Tuan mengira kehadiran saya hingga di *Haikal Muqaddas* ini adalah kehendak saya pribadi dan tanpa izin-Nya? Saya yakin bahwa apa yang saya alami ini adalah kehendak-Nya semata. Karena itu, o Hajibur Rahman, mohonkan kepada-Nya agar saya diperkenankan masuk."

Suasana hening. Senyap. Sepi. Hampa. Namun, sesaat sesudah itu tiba-tiba Abdul Jalil menangkap *al-imâ'* yang lain lagi.

"Karena *Haikal Muqaddas* sangat suci dan tidak bisa dimasuki oleh makhluk maka engkau, makhluk yang berkeinginan memasuki *Haikal Muqaddas*, hendaknya suci dari semua anasir kemanusiaanmu. Karena itu, o makhluk yang dikasihi-Nya, masuklah engkau ke dalam *Haikal Muqaddas* melalui pintu *mir'ah al-hayyâ'i* (cermin memalukan) yang wajib dilalui siapa pun yang ingin masuk ke dalam sini."

Abdul Jalil heran dengan perintah itu. Di segenap penjuru cakrawala dimensi itu tidak terlihat bentuk maupun kilasan gambaran apa pun jua. Namun,

seiring dengan keheranannya tiba-tiba gumpalan kabut yang meliputi pandangan mata batinnya menyibak. Kemudian, terpampanglah bentangan cermin yang tak diketahui batas tepinya.

Abdul Jalil terkejut setengah mati menyaksikan bentangan cermin yang tidak saja memantulkan bayangan dirinya, tetapi seluruh perbuatan yang pernah dilakukannya selama hidup terpampang rinci dengan sangat jelas. Sebagai manusia biasa yang tak lepas dari dosa dan kesalahan, terutama memasuki masa-masa remaja, Abdul Jalil tidak mampu menyaksikan rentangan perbuatan yang telah dilakukannya. Ia sangat malu. Akibat tidak dapat menahan rasa malu, ia menjerit-jerit histeris dan berusaha menutup pandangan mata batinnya. Namun, tidak sedikit pun suara bisa keluar dari jeritannya dan tidak sedikit pun ia memiliki kekuatan untuk mengatupkan mata batinnya. Puncaknya, ia tidak sadarkan diri.

Entah berapa lama ia pingsan. Saat sadar ia saksikan bentangan cermin lain yang lebih jernih dari cermin sebelumnya. Bahkan begitu jernih sehingga bagaikan bukan cermin.

Ia baru mengetahui bahwa yang terbentang di hadapannya adalah cermin yang sangat jernih setelah menyaksikan bayangan dirinya. Begitu sempurna bayangan itu, seolah ia menyaksikan dirinya kembar

dua. Anehnya, di situ tidak ada bayangan lain. Tidak ada yang lain. Hanya ada dirinya dan bayangannya. Ia tidak dapat berkata-kata, kecuali tercengang dalam pesona ketakjuban.

Ia merasa bingung karena tidak dapat membedakan mana bayangannya dan mana dirinya yang sebenarnya. Ini benar-benar pengalaman menakjubkan sekaligus membingungkan. Ia juga tidak dapat membedakan keakuan dirinya dan keakuan bayangan dirinya. Ia seolah-olah memiliki keakuan ganda, namun kegandaan yang menyatu dalam satu keakuan.

"Siapakah engkau?"

"Engkau adalah aku!"

"Bukankah engkau hanya bayanganku?"

"Engkaulah yang sebenarnya bayanganku!"

"Jika demikian, siapakah aku dan siapakah engkau?"

"Aku adalah matahari dan engkau adalah bayangan matahari di dalam mangkok berisi air jernih."

"Apakah engkau *Rabb*-ku?"

"*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu!*"

"Jika demikian, siapakah sejatinya engkau ini?"

"*Anâ al-Haqq!*"

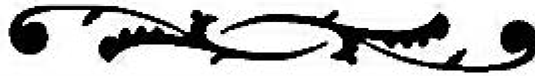
Abdul Jalil terperangah takjub. Ia pandangi dirinya sendiri, kemudian ganti memandangi bayangan dirinya di cermin. Ia benar-benar tercekam ke dalam pesona ketakjuban. Kenapa tidak ada wujud yang lain kecuali aku dan dia, tanyanya keheranan.

Tiba-tiba bayangan dirinya di cermin memancarkan cahaya yang sangat menyilaukan hingga nyaris membutakan mata batinnya. Seiring dengan pancaran cahaya itu, dirinya hilang dan bayangan dirinya pun ikut lenyap. Yang tertinggal hanyalah pancaran cahaya yang sangat terang.

Antara sadar dan tidak, Abdul Jalil merasakan kesadarannya terisap. Bagai memasuki pusat matahari, demikianlah kesadarannya masuk ke dalam cahaya yang terangnya tidak dapat diuraikan dengan kata-kata. Entah apa yang terjadi, namun kesadarannya tiba-tiba hilang. Keakuannya lebur ke dalam keakuan cahaya yang membutakan itu. Dan saat itulah, antara sadar dan tidak, ia menangkap *al-imâ'*.

"Keakuanmu telah tenggelam ke dalam keakuan *al-Haqq*. Engkau telah terserap ke dalam kesatuan hakikat *al-Haqq*, *Rabb*-mu, seibarat bersatunya air dengan anggur di dalam gelas. Engkau telah meraih

kemenangan. Sebab, dengan *Rabb*-mu engkau akan kembali kepada sumber asalmu, *Rabb al-Arbâb! Innâ li Allâhi wa innâilaihi râji'ûn!*"



Ar-Risâlah al-Islâmiyyah

Pengalaman ruhaniah yang menggetarkan, menakjubkan, dan membingungkan itu berlangsung beberapa saat sebelum kelahiran putera pertamanya dari Shafa. Itu sebab- nya, usai subuh saat masih tercekam oleh pesona pengalaman menakjubkan itu, Abdul Jalil langsung memberikan nama Darbuth kepada puteranya. Nama itu dimaksudkan sebagai tonggak peringatan dari perjalanan ruhaninya memasuki *Dâr al-Buthun*, yakni Rumah "persembunyian" Khazanah Tersembunyi, tempat ia mengalami *fanâ'*, tenggelam dalam kesatuan Tauhid (*fanâ' fî Tauhîd*).

Kelahiran seorang putera adalah kebanggaan bagi seumumnya laki-laki. Sebab, putera tidak saja akan menjadi penyambung mata rantai nasab, tetapi menjadi kehormatan dan kemuliaan dalam hidup seorang laki-laki. Namun, Abdul Jalil menyambut kelahiran putera pertamanya dengan perasaan biasa saja. Ia tidak mengharap-harap bayi lelaki montok darah dagingnya itu bakal menjadi penyambung nasab

yang bisa membawa keharuman namanya. Ia juga tidak membayang-bayangkan kehormatan dan kemuliaan dirinya bakal meningkat dengan kehadiran bayi tersebut.

Abdul Jalil menganggap kelahiran puteranya adalah atas kehendak-Nya semata. Ia tidak dapat memastikan apakah bayi laki-laki itu akan berumur panjang hingga kakek-kakek atau justru akan mati dalam usia dini. Ia juga tidak bisa berharap puteranya bakal menjadi manusia sempurna. Semuanya adalah rahasia Ilahi. Semuanya tergantung pada kehendak-Nya.

Pagi itu, tanpa diundang, Syaikh Abdul Ghafur berkunjung ke rumah Abdul Jalil dengan tujuan utama memberikan berkah dan panjatan doa bagi sang bayi. Namun, saat menjumpai Abdul Jalil bersimpuh di atas sajadah yang tergelar di sudut kamar, dia langsung duduk dan merangkulnya penuh kemesraan, "Sekaranglah waktunya, Abdul Jalil. Sekaranglah waktunya engkau harus ke Jawa menggantikan saudara kita, Abdur Rahman Muttaqi al-Jawy."

"Saya telah menemui-Nya, Tuan, saya telah menemui-Nya," kata Abdul Jalil dengan perasaan yang sukar dilukiskan.

"Karena itulah engkau harus secepatnya ke negeri Jawa. *Maqam* yang engkau capai telah memenuhi syarat

untuk menggantikan kedudukan saudara kita Abdur Rahman Muttaqi al-Jawy," kata Syaikh Abdul Ghafur.

"Putera saya baru saja lahir," kata Abdul Jalil, "Apakah pantas jika dia saya tinggalkan?"

"Ini bukan soal pantas atau tidak. Ini juga bukan soal masuk akal atau tidak. Ini adalah tugas suci yang wajib engkau tunaikan. Bukankah keadaanmu ini lebih ringan dibanding Ibrahim al-Khalil yang harus meninggalkan istri dan putera sulungnya di lembah tak berair tak bertetumbuhan? Bukahkah mertuamu dengan tulus akan mengambil alih tanggung jawab atas istri dan puteramu? Dan aku, tentu akan bersedia menjadi guru bagi puteramu," Syaikh Abdul Ghafur menguatkan.

"Terima kasih, Tuan Guru," kata Abdul Jalil. "Saya pasrahkan putera saya, Darbuth, sepenuhnya di bawah asuhan Tuan Guru."

"Engkau namakan siapa puteramu?"

"Darbuth."

"Apakah engkau ingin memamerkan kepada orang lain bahwa engkau telah mencapai *Dâr al-Buthun*?"

"Maksud saya, itu hanya sebagai tonggak peringatan."

"Abdul Jalil, apa yang telah engkau alami adalah rahasia-Nya. Jangan sekali-kali engkau gegabah

mengungkapkan kepada orang-orang yang tidak berhak."

"Namun, bukankah itu kehendak-Nya juga?"

"Kehendak-Nya untuk membuka rahasia kepadamu tapi tidak untuk yang tidak berhak. Aku sangat khawatir engkau terjebak pada kecerobohan tanpa kendali dengan perasaan tanpa pertimbangan akal."

"Jadi sebaiknya bagaimana, Tuan Guru?"

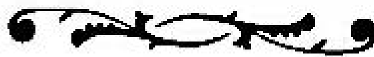
"Berilah puteramu nama Bardud, ulat dalam kepompong, karena saat lahir ayahandanya telah terbang menjadi kupu-kupu. Dan dia, yang di dalam kepompong, akan mengikuti jejakmu menjadi kupu-kupu yang indah."

"Tepat sekali perumpamaan Tuan Guru," sahut Abdul Jalil gembira. "Tadi saya benar-benar menyaksikan bagaimana ganas dan jahatnya saya ketika masih menjadi ulat. Di cermin itu saya lihat semuanya."

Syaikh Abdul Ghafur tertawa. Abdul Jalil ikut tertawa. Mereka sepakat memberi nama Bardud kepada putera pertama Abdul Jalil. Nama itu bukan saja menjadi tonggak peringatan peristiwa ruhaniah, melainkan pula menjadi pelajaran baginya untuk berhati-hati menggunakan perumpamaan-perumpamaan dalam mengungkapkan rahasia Ilahi.

Sepanjang hari itu mereka berbincang-bincang berbagai hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas Abdul Jalil di negeri Jawa. Sebagai orang yang lebih lama mengarungi samudera kehidupan, Syaikh Abdul Ghafur banyak menceritakan berbagai pengalaman hidup selama menjadi anggota *Jamâ'ah Karamah al-Auliya'*. Abdul Jalil dengan penuh takzim mendengarkan kisah tersebut.

Ketika malam menyelimuti bumi dengan sutera hitam, Syaikh Abdul Ghafur berpamitan pulang. Abdul Jalil, sesuai pesan Syaikh Abdul Ghafur, menyiapkan diri pergi ke selatan menunaikan tugas menggantikan kedudukan Syaikh Abdur Rahman Muttaqi al-Jawy. Seiring terbitnya matahari di ufuk timur, Abdul Jalil meninggalkan rumah, meninggalkan anak dan istri. Ia tidak tahu apakah akan bisa kembali dan bertemu lagi dengan mereka. Semua yang bakal dialaminya dipasrahkan kepada Allah.



Sepanjang perjalanan ke daerah selatan, Abdul Jalil singgah di desa-desa miskin tempat kediaman suku Kanbi, Kharwa, dan Kori yang merupakan suku-suku berkasta rendah dalam tatanan hidup masyarakat di negeri Gujarat.

Kemiskinan yang beribu-ribu tahun berkuasa dan merajalela di tengah suku-suku malang itu telah membawa Abdul Jalil pada keputusan untuk menyingkapkan cakrawala baru yang menyinarkan cahaya terang matahari kebenaran Islam. Sebab, kemiskinan yang tidak disinari fajar Tauhid akan membawa manusia ke lembah kekufuran. Demikianlah, pada suatu pagi yang terang ia berkata kepada pemimpin suku Kanbi bernama Warnasamkara Saswata yang sedang duduk menggembalakan hewan ternaknya di tengah hamparan rerumputan yang menguning.

"Tahukah engkau, o Manusia, tentang apa dan siapa manusia itu?"

Warnasamkara Saswata tegak berdiri dan berjalan mendekat. Dengan wajah menunduk dan suara gemetaran dia menjawab, "Manusia adalah bayangan maya dari Brahman, sebagaimana percik api meletik dari Bunga Api Abadi. Ketika Tuan menanyakan tentang siapakah manusia maka Tuan sesungguhnya sedang menanyakan keberadaan masing-masing percikan api."

"Jika demikian, apa yang membedakan manusia satu dengan manusia lain? Mengapa manusia yang satu boleh menista dan menghina manusia yang lain? Mengapa manusia yang satu harus sukarela menerima

hinaan dari manusia lain? Mengapa kehinaan yang diterima satu golongan manusia harus diwariskan turun-temurun?" tanya Abdul Jalil bertubi-tubi.

"Tuan," sahut Warnasamkara Saswata sambil menunjuk sapi kurus gembalaannya, "Tidakkah Tuan lihat sapi yang merumput itu? Begitulah keberadaan manusia, utuh laksana perwujudan sempurna seekor sapi. Ada manusia yang menjadi kepala. Ada manusia yang menjadi tubuh. Ada manusia yang menjadi kaki. Ada manusia yang menjadi tapak kaki."

"Apakah Tuan menganggap bahwa suku Kanbi adalah tapak kaki sapi?"

"Demikianlah keyakinan yang kami ikuti, yang kami warisi dari leluhur-leluhur kami sejak ribuan tahun silam."

"Jika sapi adalah lambang perwujudan manusia yang berasal dari percikan Bunga Api Abadi, lantas siapakah Bunga Api Abadi itu? Apakah Dia adalah Sang Gembala? Jika Dia adalah Sang Gembala, apakah Dia berkedudukan sebagai tapak kaki atau kepala?" tanya Abdul Jalil memburu.

Warnasamkara Saswata diam tak menjawab. Dia bingung diburu rentetan pertanyaan yang dilontarkan Abdul Jalil. Namun, sejenak kemudian pemimpin suku Kanbi itu berkata, "Tuan, pengetahuan tentang Dia bukanlah wewenang kami. Itu adalah wewenang

para Brahmana agung. Kami hanya menjalani apa yang sudah ditentukan olehnya."

"Bukankah tadi Tuan katakan bahwa manusia adalah percikan api dari Bunga Api Abadi?" tanya Abdul Jalil. "Bukankah percik-percik api itu adalah sama dalam zat dan sifat-sifat, meski bentuk dan kecemerlangannya berbeda-beda? Bukankah masing-masing percik api itu sesungguhnya dapat kembali kepada Bunga Api Abadi?"

Warnasamkara Saswata termangu-mangu. Gurat-gurat keras yang menghiasi wajahnya adalah citra keperkasaan yang pantang menyerah menghadapi gelombang samudera kehidupan. Dia meyakini bahwa kerasnya kehidupan sebagai manusia berkasta rendah yang harus dilampauinya itu adalah kodrat manusiawinya, meski jauh di kedalaman relung jiwa sebenarnya tersembunyi api pemberontakan yang diam-diam menggugat keberadaan dirinya sebagai manusia yang hidup dinista dan dihina. Di dalam mimpinya dia merindukan hidup bebas, terhormat, dihargai, dan dimanusiakan. Akhirnya, dengan suara bergetar dirayapi rasa takut dia berkata, "Apakah menurut Tuan, zat dan sifat-sifat dari percik api itu sama? Dan, apakah percik api dapat mencapai Bunga Api Abadi?"

"Dengarkan berita gembira ini, o Manusia," kata Abdul Jalil dengan suara lembut namun berwibawa,

"Di negeri yang dikelilingi pasir dan batu-batu telah lahir seorang Avatar Agung bernama Muhammad Saw. yang mengajarkan bahwa manusia adalah percik api dari Bunga Api Abadi. Muhammad mengajarkan bahwa semua percik api adalah sama dalam zat dan sifat-sifat. Karena itu, semua percik api sama di hadapan Bunga Api Abadi. Yang membedakan percik api satu dan percik yang lain adalah kedekatannya dengan-Nya. Percik api yang paling dekat itulah yang disebut *muttaqîn*. Dan, percik api bisa berasal dari mana saja tidak dibatasi warna kulit, keturunan, pangkat, jabatan, atau kekayaan."

"Sang Avatar Agung Muhammad yang lahir dari keluarga bangsawan Bani Hasyim dengan tegas menunjukkan bahwa seorang budak berkulit hitam bernama Bilal bin Rabah adalah percik api yang lebih mulia dan lebih terpuji di hadapan Bunga Api Abadi dibanding Omar al-Hakam, sang Abu Jahal, pamannya yang bangsawan dan kaya raya. Bahkan, kepada budak hitam Bilal bin Rabah itu diberikan anugerah kemuliaan berupa warisan abadi dalam wujud azan, yakni seruan memanggil manusia beriman untuk beribadah mengingat Bunga Api Abadi, tempat percik-percik api kelak akan kembali."

"Tuanku," Warnasamkara Saswata memberanikan diri, "Bagaimana pandangan Sang Avatar Agung tentang keberadaan kami, orang-orang dari suku

Kanbi dan saudara-saudara kami suku Kharwa, Kori, Govala, Bagdi, dan Bauri yang berkulit legam serta hidup dalam lingkaran kenistaan dan kehinaan? Apakah kami dapat beroleh anugerah kemuliaan dari Bunga Api Abadi sebagai percik api-Nya sebagaimana yang diperoleh budak hitam bernama Bilal?"

"Sang Avatar Agung Muhammad mengajarkan bahwa Bunga Api Abadi yang merupakan pangkal segala kejadian (*al-Khâliq*) tidak membeda-bedakan percik api yang memancar dari-Nya (*makhluk*). Yang membedakan adalah kedekatan. Yang paling dekat dengan Sumber Api Abadi itulah yang paling cemerlang sinarnya dan paling mulia. Kedekatan dengan Sumber Api Abadi, menurut Sang Avatar Agung, tidaklah berkaitan dengan warna kulit dan anasir-anasir keturunan."

"Karena itu, o Manusia, jika engkau bersedia menadahkan tanganmu untuk menerima tetesan madu kebenaran dari pinggan sang Avatar Agung maka derajat Tuan adalah sama dengan derajat kami. Jika Tuan disakiti orang maka kami akan membela Tuan seolah-olah yang disakiti oleh orang itu adalah diri kami sendiri. Sebab, Sang Avatar Agung mengajarkan bahwa sesama pengikut ajaran Sang Avatar Agung adalah sesaudara, sama-sama percik api dari Bunga Api Abadi, yang darah dan kehormatannya wajib dibela dan dihormati."

Mendengar uraian Abdul Jalil, Warnasamkara Saswata merasakan api pemberontakan di kedalaman relung-relung jiwanya berkobar-kobar dengan hebat hingga membakar bongkahan gunung es yang tegak menjulang di dadanya. Dia merasakan dinding-dinding gunung es di dadanya runtuh dengan suara gemuruh. Seiring dengan itu, dia jatuh terduduk di atas lututnya dengan tubuh gemetar dan air mata haru bercucuran membasahi pipi.

"Tuan Guru, apakah kami boleh menjadi pengikut Sang Avatar Agung? Apakah Tuan dan saudara-saudara Tuan berkenan menerima kami yang hina ini sebagai saudara? Apakah syarat-syarat yang harus kami penuhi untuk menjadi pengikut Avatar Agung?"

"Ucapkan dua kalimat kesaksian yang Tuan yakini dengan sepenuh jiwa. Kalimat pertama, Tuan menyaksikan keesaan Sang Bunga Api Abadi, yakni Allah. Kalimat kedua, Tuan menyaksikan bahwa Sang Avatar Agung adalah rasul pancaran Sang Bunga Api Abadi."

Masih dengan air mata bercucuran, Warnasamkara Saswata bersujud mencium kaki Abdul Jalil sambil berkata, "Bimbinglah kami, o Tuan Guru."

Abdul Jalil memegang bahu Warnasamkara Saswata dan kemudian menepuk-nepuknya,

"Berdirilah Tuan! Semua pengikut Sang Avatar Agung Muhammad berdiri sama tinggi duduk sama rendah. Tidak satu pun di antara pengikut Muhammad boleh bersujud kepada sesamanya. Satu-satunya yang wajib disujudi adalah Sang Bunga Api Abadi."

Dengan tubuh gemetar dan hati diamuk perasaan tak karuan, Warnasamkara Saswata berdiri. Disaksikan Abdul Jalil yang wajahnya bersih cemerlang dengan hidung mancung, mata coklat, alis tebal, kumis, dan cambang lebat yang semuanya memancarkan kewibawaan menggetarkan, dia berkata dengan suara bergetar, "Tuan Guru, belum pernah kami mendapat perlakuan seperti ini. Belum pernah ada orang yang bersedia menganggap kami sebagai saudara."

"Kabut kegelapan malam yang menyelimuti hari-harimu dengan kemiskinan, kesengsaraan, kehinaan, dan kenistaan telah terhapus dengan terbitnya matahari kebenaran, Matahari Islam, yang membawa persamaan derajat, persaudaraan, keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan. Marilah Saudaraku, kukuhkan jiwamu dengan menyaksikan keesaan Sang Bunga Api Abadi dan keberadaan sang Avatar Agung sebagai rasul pancaran-Nya."

Di bawah hangatnya cahaya matahari pagi, dengan suara terbata-bata, namun hati diliputi semangat berkobar menyongsong kehadiran cakrawala hidup baru, Warnasamkara Saswata mengikrarkan diri

sebagai muslim dengan mengucap dua kalimat syahadat di bawah bimbingan Abdul Jalil. Sebagaimana dicontohkan Muhammad al-Mushthafa saat menyiarkan kebenaran Islam pertama kali, Abdul Jalil pertama-tama menanamkan *rûh at-Tauhîd* ke dalam jiwa Warnasamkara Saswata.

Abdul Jalil pertama-tama mengajarkan tentang keesaan Allah dalam *Dzât*, *Shifât*, *Af'âl*, dan *Asmâ'*. Allah adalah Tunggal. Meliputi. Tak terbandingkan dengan sesuatu. Dan karenanya, manusia tidak boleh membayang-bayangkan Allah dengan sesuatu. "Karena kekerdilan akal budi manusia saja mereka mengatakan bahwa Tuhan ada di langit, bintang-bintang, matahari, rembulan, gunung-gunung, lautan, batu-batu, dan pohon-pohon. Padahal, *rûh*-Nya ada di dalam diri manusia. Sungguh nista, hina, dan tolol manusia yang sudah tahu bahwa *rûh*-Nya ada di dalam diri sendiri, namun masih juga ia bertekuk lutut menyembah batu dan pepohonan."

Abdul Jalil selanjutnya menjelaskan bahwa sekalipun Tuhan tidak bisa dibanding-bandingkan dan disetarakan dengan sesuatu (*laisa kamitsilihi syai'un*), bukan berarti Tuhan tidak bisa didekati. "Berkali-kali Tuhan mengisyaratkan manifestasi diri-Nya sebagai cahaya (*Nûr*) langit dan bumi (*Allâhu nûr as-samâwâti wa al-ardh*) atau Cahaya di atas segala cahaya (*Nûrun 'alâ nûrin*). Maka, lewat isyarat itulah

manusia bisa mendekat. Namun, janganlah membayangkan bahwa Cahaya (*Nûr*) dalam hal ini adalah cahaya (*nûr*) yang bisa dilihat dengan mata indriawi manusia. Sekali-kali cahaya bukanlah Cahaya."

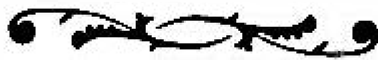
Warnasamkara Saswata terlihat bingung dengan penjelasan Abdul Jalil tentang Tuhan yang memanifestasikan diri-Nya dalam wujud niscaya Cahaya yang tak bisa dilihat oleh indera manusia. Abdul Jalil yang menangkap ketidakpahaman Warnasamkara Saswata kemudian mengajarkan secara rahasia tentang apa yang dimaksud dengan uraian-nya itu. Dengan cara membisikkan ke telinga kiri Warnasamkara Saswata, ia menguraikan sekaligus membuktikan ucapannya bahwa ada cahaya-cahaya yang tidak bisa ditangkap indera penglihatan manusia, namun keberadaannya di dalam diri manusia dapat disaksikan dengan pandangan *bashîrah*.

Abdul Jalil menguraikan hakikat kebenaran manusia sebagai berbahan dasar lempung yang di dalamnya tersembunyi Ruh Ilahi. "Itulah yang dimaksud dengan percik api dari Bunga Api Abadi. Ini berarti, setiap percik api berhak untuk mendekat dan menyatu kembali dengan Bunga Api Abadi. Bahkan, Sang Avatar Agung Muhammad tegas-tegas mengajarkan bahwa semua percik api pada akhirnya akan kembali kepada Bunga Api Abadi sebagaimana

terungkap dalam kalimat: *Innâ li Allâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, yang menjadi intisari ajaran Islam."

"Saya akan jalankan semua petunjuk Tuan Guru."

"Ingat-ingatlah selalu bahwa tugas utamamu sebagai manusia adalah mengingat asal usulmu yang berasal dari Bunga Api Abadi. Berjuanglah mengisi hari-hari hidupmu dengan mengingat-Nya di saat engkau tidur, duduk, berdiri, berjalan, dan bahkan saat naik kendaraan. Sebab, dengan mengingat-Nya maka engkau akan mendapatkan ketenangan dan kedamaian. Namun, manakala engkau mengingat selain Dia, apalagi sampai pikiran dan perasaanmu terikat kepada sesuatu selain Dia, niscaya kesengsaraan dan penderitaan yang akan engkau dapatkan. Ingat-ingatlah selalu: Ingat kepada-Nya. Ingat! Ingat! Ingat!" Abdul Jalil mewanti-wanti.



Suatu pagi Abdul Jalil sampai di pasar dekat perkampungan suku Kanbi yang ramai. Saat itu bertepatan dengan datangnya pedagang-pedagang suku Kharwa yang membawa gerabah dan pecah belah. Di tengah pasar, didampingi Warnasamkara Saswata, Abdul Jalil berkata kepada orang-orang yang mengerumuninya. "Aku akan mengajarkan kepada kalian cara menjadi adimanusia, manusia sempurna, *insân al-kâmil*, yang memegang jabatan wakil Tuhan

di muka bumi (*khalîfah Allâh fî al-ardh*). Tahukah kalian siapakah yang disebut manusia sempurna? Manusia sempurna adalah manifestasi Tuhan di dunia yang memiliki kewajiban utama mengagungkan dan memuliakan Sang Pencipta. Karena kewajiban utama itulah maka manusia sempurna dianugerahi hak-hak oleh Tuhan untuk mengatur kehidupan di bumi sebagai wakil-Nya. Dan karena itu, kepada manusia sempurnalah seluruh makhluk di permukaan bumi harus tunduk dan mengikuti perintahnya."

"Lihatlah kubah biru mahabesar yang diangkat di atas kalian. Tidaklah kubah biru itu dibentangkan dan diangkat ke atas kecuali karena diperuntukkan manusia sempurna. Lihatlah permadani rerumputan yang terbentang hijau di hadapanmu. Tidaklah permadani hijau itu dibentangkan kecuali diperuntukkan manusia sempurna. Lihatlah juga bintang-gemintang, matahari, awan, hujan, angin, gunung-gunung, samudera, dan segala isi jagad raya tidaklah dicipta kecuali diperuntukkan bagi manusia sempurna. Kepada manusia sempurnalah diajarkan nama-nama oleh Tuhan, yakni pengetahuan yang tidak diberikan kepada makhluk mulia lain, termasuk malaikat."

"Namun, sungguh malang nasib manusia. Dari zaman ke zaman hingga zaman ini manusia cenderung terperosok ke jurang kehinaan yang

mengerikan. Manusia tidak hanya kehilangan kesempurnaannya, tetapi yang lebih mengenaskan adalah mereka telah jatuh ke jurang kenistaan dan kehinaan sebagai makhluk serendah hewan. Mereka seolah tidak mengetahui lagi tentang kemuliaan dan keagungan yang telah diperolehnya dari Sang Pencipta. Mereka telah menjadi hewan buas yang memangsa sesamanya. Mereka memperbudak sesamanya. Mereka menindas sesamanya. Bahkan, mereka telah memuja dan menyembah sesamanya."

Seorang suku Kharwa bernama Shyam, pedagang gerabah berkulit hitam, maju dan bertanya, "Bagaimanakah cara kami bisa menjadi manusia sempurna, o Tuan Guru?"

"Untuk menjadi manusia sempurna, kalian harus melampaui kedudukan kalian sebagai manusia (*an-nâs*) terlebih dahulu. Sebab, tanpa melampaui kedudukan sebagai manusia maka kalian tidak lebih dari makhluk berkesadaran hewan yang hanya hidup untuk memangsa dan dimangsa. Jika kedudukan kalian sebagai manusia telah terlampaui maka kalian harus melampaui kedudukan manusia beriman (*al-mu'min*) terlebih dahulu. Jika kedudukan kalian sebagai manusia beriman (*al-mu'min*) telah terlampaui maka kalian harus melampaui kedudukan manusia bertakwa (*al-muttaqin*). Demikian seterusnya, hingga tercapai kedudukan manusia sempurna."

"Namun, yang paling penting kalian lampaui adalah menjadi manusia terlebih dahulu. Sebab, banyak di antara manusia yang tidak menyadari bahwa dirinya adalah manusia. Banyak di antara manusia yang merayap di permukaan bumi bagaikan hewan melata yang tidak mampu membayangkan sesuatu selain melampiaskan hasrat hewani untuk memangsa dan berkembang biak. Sungguh banyak di antara manusia yang hidup dengan kesadaran hewan bagaikan cacing, kadal, kalajengking, ular, buaya, tikus, kucing, anjing, kera, dan harimau."

Seorang pemuda Kanbi bernama Sukhalobhena dengan suara bersemangat menyela, "Bagaimana cara untuk melampaui kedudukan manusia, o Tuan Guru?"

Abdul Jalil menatap tajam-tajam mata Sukhalobhena seolah hendak mengukur kedalaman jiwa pemuda itu. Sesaat kemudian, dengan suara menggelegar ia berkata, "Untuk melampaui manusia (*an-nâs*), engkau harus menjadi manusia terlebih dahulu. Seseorang baru menjadi manusia jika ia punya kehendak untuk tampil dan menyadari keberadaan dirinya sebagai manusia. Engkau baru bisa disebut manusia jika engkau menyadari dirimu memiliki kehendak. Hidup manusia adalah kehendak untuk membuktikan bahwa dirinya ada."

"Untuk mengetahui keberadaan dirimu sebagai manusia maka ujilah dirimu dengan kesadaran bahwa engkau berkehendak untuk tampil sebagai manusia. Pertama, sadarilah bahwa dirimu merupakan manusia yang terbuat dari bahan dasar lempung yang disemayami Ruh Yang Ilahi. Kedua, sadarilah bahwa keberadaan manusia-manusia yang lain adalah sama dengan dirimu sehingga engkau tidak boleh merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Ketiga, sadarilah bahwa yang paling tinggi derajatnya di antara manusia adalah mereka yang sudah mencapai pencerahan dengan menyaksikan hakikat Yang Ilahi yang tersembunyi di dalam dirinya, yang dengan penyaksian itu membuat mereka mengenal Sang Pencipta."

Seorang pedagang buah bernama Upahata bertanya, "Tapi, o Tuan Guru, bukankah kelahiran kami sebagai manusia berkasta rendah adalah kehendak Yang Ilahi? Bukankah dalam kehidupan sebelum ini kami tidak memiliki kehendak untuk tidak mau dilahirkan di kalangan ini? Bukankah ini semua sudah suratan Yang Ilahi?"

Abdul Jalil mendongakkan kepala menatap gugusan awan yang menggumpal di langit. Sesaat sesudah itu, dengan kekuatan yang memancar dari kedalaman relung-relung jiwanya ia membuka mulut dan berkata, "Camkan, o Manusia, bahwa engkau lahir di dunia ini dengan citra kebebasan merdeka jiwa

manusia. Engkau yang berjiwa kerdil bisa membiarkan hidupmu terbelenggu oleh rantai yang memborgol kaki dan tanganmu. Lalu, engkau biarkan orang lain memasang kuk di tengkukmu dan membuatmu sebagai hewan yang bisa dikendalikan sesuai kehendak orang yang menguasaimu. Namun, engkau yang berjiwa agung dan perkasa dapat membebaskan diri dari rantai-rantai yang membelenggu kebebasan hidupmu."

"Memang, pada kelahiranmu yang pertama engkau tidak diberi kewenangan untuk memilih sesuai kehendakmu. Sebab, kelahiranmu yang pertama berada di balik rahasia hijab-Nya; hidupmu diliputi oleh kegelapan rahim. Saat lahir, engkau saksikan cahaya terang matahari. Engkau sambut kebebasanmu di dunia ini dengan tangisan. Dan, engkau dapati dirimu lahir sebagai anak yang memunculkan naluri keibuan."

"Namun, sadarilah bahwa kelahiranmu yang kedua adalah kelahiran jiwa yang kepadanya diberikan kewenangan untuk memilih sesuai kehendakmu. Kelahiranmu yang kedua diterangi oleh pancaran cahaya akal dan budi; saat lahir, engkau saksikan sinar yang lebih terang dari matahari. Engkau sambut kelahiran keduamu dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Pada kelahiran keduamu, engkau akan mendapati dirimu sebagai manusia yang mewarisi

dunia sebagai amanat Yang Ilahi; kelahiran kedua manusia yang melahirkan dunia dan alam semesta."

"Tapi Tuan Guru," seru Upahata minta penjelasan, "Apa yang Tuan Guru ungkapkan itu bagi kami hanya mimpi indah. Sebab, kami lahir papa, hina, dan nista. Tatanan kehidupan telah menentukan keberadaan kami sebagai telapak kaki yang peran utamanya adalah diinjak-injak."

"Dengarlah, o Manusia," seru Abdul Jalil berapi-api, "Aku ajarkan kepadamu tentang cara menjadi manusia sempurna. Aku serukan kepadamu, jangan mempercayai mereka yang mengajarkan kepadamu adanya perbedaan hakikat manusia karena warna kulit, bahasa, kekayaan, dan kemiskinan, nama marga, dan keturunan. Itu semua adalah kebohongan yang dilatari maksud jahat merendahkan harkat dan martabat manusia yang sesungguhnya sangat mulia dan agung. Mereka adalah peracun jahat. Mereka tidak sadar telah meracuni jiwa, pikiran, dan tubuh sendiri sehingga mereka pun akan membusuk bersama-sama orang yang mempercayai kedustaan mereka."

"Renungkanlah kisah sebutir benih di dalam tanah yang ragu-ragu, gentar, gamang, dan takut berada di dalam kegelapan yang pekat. Namun, ia juga takut pada keluasan langit dan panas matahari yang dikiranya akan menerbangkan dan membakarnya hingga binasa. Meski demikian, hasrat untuk tumbuh

di dalam dirinya sangat kuat. Maka, saat lahir sebagai kecambah, sadarlah ia bahwa keluasan langit dan terang matahari adalah keleluasaan dan berkah yang membuatnya tumbuh dan berkembang menjadi pohon raksasa. Karena itu, o Saudaraku, janganlah engkau takut untuk tumbuh menyongsong cakrawala dan matahari untuk membangun hidup baru sebagai manusia sempuma."

"Sadarlah, o Saudaraku, bahwa manusia ibarat seutas tambang yang merentangkan harkat hewani dan harkat manusia sempurna yang membentang di atas jurang tanpa dasar. Jika engkau tidak memiliki nyali untuk meniti hingga seberang—tempat harkat manusia sempurna—engkau akan tetap merayap di sisi jurang harkat hewani. Tidak ada yang berubah pada kehidupan macam itu, kecuali keberadaanmu yang makin terbenam ke dalam genangan lumpur kehinaan sebagai cacing tanah."

"Bagiku, sungguh memuakkan harus berkawan apalagi bersaudara dengan makhluk tak bernyali yang melata. Sebab, pada hati yang lemah bersemayam cacing-cacing menjijikkan yang menggerogoti ketegaran jiwa manusia. Sungguh, aku ingin berkawan dan bersaudara dengan manusia-manusia berhati tegar dan pemberani, yang tak merasa gentar meniti jembatan kehidupan. Sungguh, hanya mereka yang berhati singa dan bersemangat rajawali saja yang berani

bangkit dari lumpur kehinaan menuju mahligai kemuliaan dan keagungan manusia sempurna."

"Tapi Tuan Guru," seru Upahata dengan dada naik turun, "Bagaimana mungkin kami yang rendah ini berani meniti tambang kehidupan jika pemimpin kami yang berhati singa belum memberikan keteladanan bagi kami?"

"Apakah yang engkau maksud adalah Warnasamkara Saswata, putera Babu Bepin?"

"Benar, Tuan Guru," sahut Upahata. "Babuji Warnasamkara itulah pemimpin kami. Jika ia melarang kami melakukan segala sesuatu maka kami akan patuh."

"Ketahuilah, o Saudaraku, Putera-Putera Kanbi," kata Abdul Jalil, "Bahwa Singa Allah, pemimpinmu yang teguh dan pemberani itu, telah jauh melompat ke tengah tambang jembatan kehidupan. *Warnasamkara Saswata* (peraturan tentang perbedaan warna yang berlaku selama-lamanya), telah meninggalkan ujung tambang kehinaan dirinya. Dia telah menanggalkan kesadaran cacingnya. Dia telah menjadi seekor singa. Dia telah melampaui kemanusiaannya. Dia telah menjadi manusia beriman (*mu'min*)."

Upahata tercengang mendengar penuturan Abdul Jalil. Sambil berjalan merunduk dia mendekati Warnasankara Saswata. Dengan suara terbata-bata dia

bertanya, "Benarkah engkau telah meninggalkan negeri asalmu, o Babuji?"

"Upahata," kata Warnasamkara Saswata tegas, "Aku tidak pernah meninggalkan negeri asalku. Aku hanya mengikuti naluriku untuk tumbuh dan berkembang sebagai pohon. Tanpa berani berkehendak untuk tumbuh, aku tetaplah menjadi butiran benih yang terbenam di dalam kegelapan tanah tanpa manfaat. Aku tidak akan menjadi sesuatu yang berarti bagi bumi."

"Tapi Babuji?"

"Terang matahari dan luas kubah biru akan menguji kehendakku," sahut Warnasamkara Saswata. "Terang matahari dan luasnya kubah biru akan memberiku keleluasaan untuk mewujudkan diri menjadi diriku yang sebenarnya."

"Babuji?"

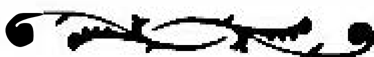
"Aku ingin menjadi pohon berdaun rindang dan berbuah lebat," sahut Warnasamkara Saswata, "Yang daun-daunku bisa menaungi mereka yang kepanasan, yang buah-buahku memberikan kesegaran bagi yang memetiknya. Tidakkah engkau sekalian selama ini telah diharuskan menjadi cacing-cacing yang bertugas utama menggemburkan tanah, cacing-cacing yang harus berkubang lumpur kehinaan, yang tempat tinggalnya di dalam kegelapan tanah?"

"Aku katakan kepada kalian semua, o Saudaraku, bahwa sekarang aku adalah penganut Sang Avatar Agung Muhammad al-Mushthafa Saw. Sang Avatar yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama, tidak dibedakan oleh warna kulit, keturunan, kekayaan, dan pangkat jabatan. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara manusia adalah yang paling dekat kedudukannya dengan Sang Pencipta. Karena aku telah menjadi pengikut sang Avatar Agung maka nama yang kupakai yang melambangkan perbedaan derajat manusia berdasar warna kulit telah kuhapus dan kuganti dengan nama baru Abdur Rahman, yang bermakna hamba Yang Mahakasih."

"Karena itu, • Saudaraku, jika dengan keberanianku untuk mewujudkan kehendakku sebagai manusia sempurna ini kalian meninggalkanku maka tinggalkanlah aku. Sebab, telah jelas bagiku bahwa manusia yang berani menguji dirinya jauh lebih berharga daripada manusia yang berdiam diri menunggu keputusan nasib. Aku bosan dengan larangan beribadah ke candi-candi bagi suku kita. Aku bosan suku kita dihinakan dan dianggap cacing. Karena itu, aku akan berjuang menjadi sesuatu yang lebih berharga daripada cacing. Sungguh akan menjadi kegembiraan dan kebahagiaan bagiku jika kalian bersedia ikut meniti jembatan tambang kemanusiaan.

Meninggalkan dunia cacing yang hitam pekat untuk menjadi manusia sempurna, wakil Tuhan di muka bumi."

"Kami setia mengikutimu, o Babuji," seru orang-orang suku Kanbi sambil berlutut mengikrarkan kesetiaan diri di hadapan Warnasamkara Saswata.



Al-auliyâ'—baik yang tergabung dalam *Jama'ah Karamah al-Auliya'* atau tidak—adalah manusia-manusia yang diberi tugas (*tawallâ*) oleh Allah yang melindungi dan memberikan pertolongan pada agama Allah yang telah diturunkan melalui nabi dan rasul di masa silam. Sebab, nabi dan rasul telah diakhiri tugas-tugasnya oleh Muhammad al-Mushthafa (*khâtam al-anbiyâ wa ar-rasul*). *Al-auliyâ'* pada hakikatnya adalah pengejawantahan dari *al-Waly*, yakni Asma Ilahi yang tidak disifatkan kepada nabi dan rasul sehingga karenanya nabi dan rasul memiliki akhir dalam menjalankan tugas. Sementara, *al-auliyâ'* sebagai pengejawantahan *al-Waly* tetap menjalankan tugas sebagai pelindung dan penolong agama Allah sepanjang zaman.

Tugas utama *al-auliyâ'* sebagai pelindung dan penolong Allah itu baru disadari oleh Abdul Jalil ketika ia melakukan perjalanan dari Surat ke Goa, di mana ia berjumpa dengan tiga aulia yang berasal dari

Andalusia. Yang pertama, Abdul Malik al-Isbily (Abdul Malik dari Sevilla) yang meninggalkan negeri kelahirannya untuk menetap di daerah Kandesh dan mengajarkan keahlian membuat alat-alat dari besi seperti cangkul, mata bajak, ladam kuda, pisau, parang, mata tombak, pedang, dan bahkan meriam.

Pertemuan Abdul Jalil dengan Abdul Malik al-Isbily terjadi di utara pasar Kandesh. Saat itu Abdul Malik al-Isbily sedang membawa barang dagangan di atas gerobak untuk dijual ke pasar. Melalui perjumpaan tak sengaja itulah Abdul Jalil mengetahui bahwa kepindahan Abdul Malik al-Isbily adalah atas petunjuk Misykat al-Marhum. Kepindahannya itu berkaitan dengan isyarat bakal tersingkirnya Islam dari bumi Andalusia.

Islam adalah agama Allah, demikian ungkap Abdul Malik al-Isbily. Karena itu, Islam tidak akan musnah dari muka bumi. "Jika Islam akan disingkirkan dari Andalusia maka Allah akan menumbuhkan Islam di tempat lain. Tugasku sama denganmu, yakni menaburkan benih-benih kebenaran Islam di tanah garapan baru yang masih liar dan penuh semak belukar."

Aulia kedua yang dijumpai Abdul Jalil adalah Abdur Rahim al-Kadisy (Abdul Karim dari Cadiz) yang meninggalkan negeri kelahirannya untuk menetap di Sibutu (Pulau Zulu, Filipina).

Kepindahan Abdur Rahim al-Kadisy tidak berbeda dengan Abdul Malik al-Isbily, yakni atas petunjuk Misykat al Marhum agar pergi meninggalkan Andalusia untuk menebarkan benih-benih baru Islam di tanah timur.

"Aku ditunjuk oleh Misykat al-Marhun untuk menggantikan kedudukan Syarif Abdul Karim al-Makduny (Syarif Abdul Karim dari Macedonia) yang telah dipanggil-Nya."

Aulia ketiga adalah Abdul Malik Israil al-Gharnatah (Abdul Malik Israil dari Granada), yang lahir di Granada, Andalusia. Berasal dari keluarga Yahudi dan memeluk Islam di bawah bimbingan Abdul Malik al-Isbily. Atas petunjuk gurunya, dia tinggalkan kota kelahirannya untuk menjadi darwis pengembara dan sempat tinggal selama setahun di Ismailiyah, Mesir.

Di sanalah Abdul Malil Israil menikahi puteri Syaikh Abdul Hamid al-Mishri, seorang ulama di Ismailiyah. Beberapa pekan setelah kelahiran puteri pertamanya, Abdul Malik Israil mengembara ke timur hingga negeri Jawa. Ketika bertahun-tahun kemudian dia kembali ke Ismailiyah, puteri tunggalnya telah dinikahkan oleh sang kakek dengan Syarif Mahmud, putera Syaikh Abdullah Kahfi al-Mishri. Dengan demikian, Abdul Malik Israil adalah besan dari wali besar asal Ismailiyah, yaitu Syaikh Abdullah Kahfi

al-Mishri. Dari perkawinan tersebut lahirlah dua putera; yang sulung bernama Syarif Hidayatullah dan yang kedua bernama Syarif Nurullah.

Abdul Malik Israil adalah kekasih Allah dari Bani Israil. Dia bukan anggota *Jama'ah Karamah al-Auliya'*, namun Allah sangat mencintainya. Dia hidup menggelandang dari satu tempat ke tempat lain untuk menyampaikan kebenaran Islam. Menjelang usia tuanya dia mengajak cucu sulungnya, Syarif Hidayatullah, berkelana ke berbagai negeri. Hal itu dilakukan atas petunjuk besannya untuk memintanya agar membawa Syarif Hidayatullah mengembara ke negeri timur.

Syarif Hidayatullah atau Syarif Hidayat saat itu baru berusia lima belas tahun. Namun, tempaan hidup yang diajarkan kakeknya, wali besar Abdullah Kahfi al-Mishri, telah menjadikannya sebagai pemuda tangguh yang tak pernah mengeluh. Ketika diajak oleh kakeknya dari pihak ibu, Abdul Malik Israil, untuk mengembara ke timur dengan melintasi berbagai tantangan dan rintangan, Syarif Hidayatullah sangat tabah dan sabar menghadapi berbagai ujian berupa kekurangan makanan, cuaca ganas, orang-orang yang tidak ramah, bahkan penyakit.

Ketika bertemu Abdul Jalil di pinggiran kota Satara, tepatnya di tepi Sungai Krishna di sekitar pegunungan Ghats Barat, tiba-tiba saja Abdul Malik

Israil menyerahkan cucunya. "Telah tiga bulan ini aku menunggu kehadiranmu di sini, o Tuan Abdul Jalil. Bimbing dan asuhlah cucuku sebagai puteramu sendiri. Ini sesuai pesan besanku."

"Dia cucu Yang Mulia Syaikh Abdullah Kahfi al-Mishri?" tanya Abdul Jalil sambil menepuk-nepuk bahu Syarif Hidayatullah.

"Dia juga cucuku," Abdul Malik Israil tertawa, "Karena ibunya adalah puteriku."

"Ah, siap namamu, Nak?" tanya Abdul Jalil.

"Nama saya Hidayatullah, Paman," sahut Syarif Hidayatullah.

"Namanya memang Hidayatullah," kata Abdul Malik Israil, "Namun, dia keturunan Imam Hasan bin Ali maka disebut orang Syarif Hidayatullah."

Abdul Jalil tertawa mendengar penjelasan Abdul Malik Israil. Kemudian, ia menjelaskan kepada Syarif Hidayatullah bahwa nama dan gelar adalah atribut-atribut belaka dari makna hakiki. Manusia hendaknya tidak terperangkap ke dalam sifat-sifat yang atributif. "Apalah artinya menggunakan Syarif jika perbuatan yang dilakukannya tidak berbeda dengan perbuatan Fir'aun, Namrudz, Samiri, Qarun, Abu Jahal, Musailamah, atau Mu'awiyah," kelakarnya.

"Saya mohon bimbingan dan petujuk Paman."

Abdul Jalil tertawa dan memberi isyarat kepada Abdul Malik Israil bahwa ia menangkap pancaran *nûr al-auliyâ'* yang tersembunyi di relung-relung kedalaman jiwa Syarif Hidayatullah. Abdul Malik Israil menganggguk tanda setuju. "Sekarang aku serahkan dia kepada Tuan. Sebab, aku harus membantu tugas-tugas guruku, Yang Mulia Abdul Malik al-Isbily."

"Namun, perjalananku masih jauh dan berat karena aku belum tahu dengan pasti di mana aku harus tinggal," kata Abdul Jalil.

"Cucuku sudah kuajak mengembara selama tiga tahun. Dia terbiasa tidur di bawah langit dengan selimut kabut. Dia terbiasa digigit rasa dingin dan dibakar panas matahari gurun. Dia tidak pernah mengeluh ketika sakit. Dia sangat tabah dan sabar. Menyerahkan dia kepada engkau, • Kekasih Allah, tidak ada syak dan kekawatiran lagi di dalam hatiku. Karena, ke mana pun engkau mengajaknya pergi pastilah rahmat dan lindungan Allah senantiasa bersamamu," Abdul Malik Israil tersenyum hangat.

"Apakah Syaikh Abdullah Kahfi al-Mishri menyampaikan pesan khusus untukku berkenaan dengan penyerahan cucunya ini kepadaku?" tanya Abdul Jalil.

"Dia hanya mengatakan bahwa Islam adalah agama Allah dan karenanya Islam akan dilindungi

sendiri oleh Allah melalui wali-wali-Nya yang merupakan pengejawantahan dari *al-Waly*, nama-Nya," Abdul Malik Israil menjelaskan. "Artinya, Islam tidak akan terhapus dari muka bumi. Jika Islam nanti terhapus dari bumi Andalusia, bukan berarti Islam akan punah. Sebaliknya, Islam tetap lestari dan hanya berpindah tempat belaka, yakni ke arah timur. Itu sebabnya, para aulia ditugaskan menyampaikan risalah kebenaran Islam kepada dunia timur yang masih dipenuhi tanah berbatu dan semak-semak berduri kejahilan."

"Bawalah Hidayatullah, cucu kita, ke arah timur. Carilah dia yang terkasih, Abdul Jalil al-Jawy, yang akan mengolah lahan gersang menjadi persemaian subur bagi benih-benih Islam. Pasrahkan Hidayatullah kepadanya. Sebab, hanya melalui Abdul Jalil kita bisa ikut menebar benih-benih Islam melalui cucu kita Hidayatullah. Semoga Hidayatullah bisa menjadi lantaran bagi tercurahkannya hidayah Allah di negeri timur. Itu saja pesan Abdullah Kahfi al-Mishri kepadaku," lanjut Abdul Malik Israil.

"Tuan Malik Israil," Abdul Jalil mengerutkan kening, "Dari mana Syaikh Abdullah Kahfi al-Mishri mengetahui jika Islam akan dihapus dari tanah Andalusia? Bukankah Andalusia bukan wilayahnya?"

"Aku yang memberi tahu," kata Abdul Malik Israil. "Aku sendiri diberi tahu oleh guruku, Syaikh

Abdul Malik al-Isbily. Dan Tuan pasti tahu, guruku diberi tahu oleh Yang Mulia Misykat al-Marhum."

Abdul Jalil diam. Beberapa jenak kemudian ia menoleh dan menatap dalam-dalam pada Syarif Hidayatullah yang berdiri di sisinya. Setelah itu, ia dengan *isyârah* mengatakan kepada Abdul Malik Israil bahwa mereka berdua sebaiknya memberi pelajaran kepada Syarif Hidayatullah tentang hakikat tersembunyi di balik akan dihapusnya Islam dari bumi Andalusia. Abdul Malik Israil mengangguk tanda setuju.

Dengan bersikap pura-pura tidak tahu tentang hakikat tersembunyi di balik terhapusnya Islam di Andalusia, Abdul Jalil bertanya kepada Abdul Malik Israil, "Pernahkan Tuan Syaikh Abdul Malik al-Isbily menuturkan kenapa Islam akan dihapuskan dari bumi Andalusia? Pernahkah pula ia menuturkan kenapa Islam harus disebarkan ke daerah timur, padahal di sana tak lama lagi bakal dipusakakan Dajjal sang penyesat?"

"Tidak," sahut Abdul Malik Israil tegas. "Ia tidak pernah menjelaskan ini dan itu tentang hal tersebut. Namun, ia pernah bertanya kepadaku tentang nabi-nabi Bani Israil dan tentang nasib Bani Israil sendiri yang sering ditimpa malapetaka hingga terusir dari negerinya. Aku paham bahwa di balik pertanyaan itu sebenarnya ia menyadari bahwa nasib umat Islam di Andalusia sudah mirip dengan Bani Israil."

"Bisakah Tuan ceritakan tentang kisah-kisah Bani Israil sejak mereka beroleh kemuliaan dari Allah hingga mereka dihukum dan dihalau dari negeri kelahirannya?" pinta Abdul Jalil.

"Persoalan Bani Israil dengan Allah pada dasarnya adalah cermin hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Itu sebabnya, inti dan hakikat persoalannya hanya mencakup tiga hal utama. *Pertama*, sejak manusia pertama dicipta (Adam) sudah diadakan perjanjian antara manusia dan Sang Pencipta (Hosyea 6: 7) di mana manusia harus patuh dan taat kepada perintah Sang Pencipta (Beresyit 2: 16-17). Namun, manusia pertama, leluhur kita Adam, justru telah melanggar perintah-Nya sehingga dijatuhi hukuman menanggung derita di muka bumi (Beresyit 3: 6-19). Kecenderungan manusia keturunan Adam mengingkari perjanjian yang dibuat dengan Sang Pencipta selalu terjadi setiap kurun zaman dan selalu mendatangkan hukuman."

"Pada zaman Nuh, hukuman Allah ditimpakan kepada manusia keturunan Adam yang cenderung melakukan kejahatan (Beresyit 6: 5) dengan azab berupa air bah yang membinasakan manusia, kecuali Nuh (Beresyit 7: 10-23). Maka, perjanjian antara Allah dan Nuh dibuat (Beresyit 9: 8-17). Namun, manusia durhaka lagi kepada Allah. Kemudian manusia dihukum lagi pada zaman Nabi Shalih,

Ibrahim, Luth, dan Syuaib. Allah pun membuat perjanjian dengan Ibrahim dengan tanda khitan (Beresyit 17: 9-14). Allah juga membuat perjanjian dengan Musa (Eleh Syemot 19: 4-6). Dari berbagai perjanjian yang dibuat antara Allah dan manusia, intinya adalah satu: mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Allah mereka! (Beresyit 17: 7; Eleh Haddebarin 4:20; Yirmeyahu 24:7)."

"*Kedua*, Allah memberikan karunia kemuliaan, kebebasan, keadilan, kemakmuran, keselamatan, dan bahkan kekuasaan kepada manusia-manusia yang setia memegang perjanjian dengan-Nya. Kemuliaan dan kekuasaan diberikan Allah kepada Daud, di mana karunia itu dalam perjanjian diperuntukkan Daud beserta keturunannya (2 Syemuel 7: 8-14; Tehillim 89: 4-5). Kemuliaan dan kekuasaan Daud berpuncak pada masa puteranya, yakni Sulaiman. Itulah masa puncak dari manusia beriman yang bisa selaras membangun peradaban dunia dengan tetap memegang teguh perjanjian dengan Allah."

"*Ketiga*, kehidupan dunia adalah kehidupan nisbi yang tidak kekal abadi. Maksudnya, segala sesuatu yang berlangsung di dunia tidak pernah langgeng. Itu sebabnya, perjanjian Allah dan Daud pun bisa gugur. Tidak abadi. Ini terlihat saat Sulaiman usai memerintah maka kekuasaan Bani Israil pun pecah menjadi dua. Seluruh keturunan Daud tidak ada lagi

yang dianugerahi kemuliaan dan kekuasaan. Lantaran itu, perjanjian dibatalkan Allah. Keturunan Daud dicopot dari kekuasaan (Yirmeyahu 22-23)."

"Apa saja yang sebenarnya yang sudah dilakukan keturunan Daud sehingga mereka dilepas dari perjanjian Allah? Bisakah Tuan menguraikan kisah mereka?" pinta Abdul Jalil.

"Sebenarnya segala kemuliaan, kebebasan, kemakmuran, keadilan, keselamatan, dan kekuasaan yang dikaruniakan Allah pada manusia-manusia yang patuh dan setia pada perjanjian suci dengan Allah adalah ujian belaka. Apakah dengan karunia itu manusia tetap setia kepada Dia ataukah manusia melupakan Dia karena sibuk menikmati karunia yang telah diberikan-Nya? Hanya Tuhan yang memiliki kewenangan meneruskan atau membatalkan perjanjian."

"Persoalan yang dihadapi Bani Israil dalam kaitan murka Allah beserta hukuman-Nya dapat dikata hampir sama dari waktu ke waktu, yakni sekitar penyakit jiwa mencintai karunia-karunia pemberian-Nya secara berlebihan. Mereka bukan saja telah mendewakan diri karena leluhurnya telah beroleh janji dari Allah, melainkan telah mengagungkan kekuasaan, menikmati kemakmuran secara zalim, menjadikan lembaga agama sebagai alat pembenar diri, mempermainkan hukum dan keadilan, mengabaikan

hak-hak anak yatim dan janda serta orang-orang miskin, memuja kesyahwatan, dan yang paling keji adalah memberhalakan Allah dalam wujud lembaga agama yang disesuaikan dengan nafsu serta akal pikiran mereka," papar Abdul Malik Israil.

"Bukankah perilaku itu merupakan kecenderungan seluruh umat manusia, bukan semata-mata Bani Israil?" tanya Abdul Jalil.

"Memang demikian adanya," kata Abdul Malik Israil, "Namun, Bani Israillah yang mencatat peristiwa-peristiwa celaka itu dalam kitab sucinya secara rinci lewat kisah nabi-nabinya. Merekalah yang dengan cermat mencatat bagaimana murka Allah ditimpakan atas mereka karena kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan, yakni melanggar perjanjian yang sudah ditetapkan dengan Allah. Kesalahan-kesalahan itu diabadikan di dalam kitab suci dan sahifah yang berisi catatan nubuat, yang disampaikan para nabi mereka dari zaman ke zaman."

"Pada masa Nabi Yesaya, misalnya, Allah sudah mengingatkan para pendusta agama yang berbuat jahat, kejam, kikir, tidak membela hak-hak anak yatim, tidak memperjuangkan hak janda-janda, dan lalai dalam beribadah: 'Untuk apa korbanmu yang banyak itu? Aku jemu dengan korban-korban bakaran berupa domba jantan dan lemak dari anak lembu gemuk. Darah lembu, domba, dan kambing jantan pun tidak

Aku sukai. Apalagi engkau datang untuk menghadap ke hadirat-Ku. Jangan lagi membawa persembahanmu yang tidak sungguh-sungguh sebab baunya adalah kejijikan bagi-Ku.'"

"Jika engkau merayakan bulan baru, sabat, atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya karena perayaanmu itu penuh kejahatan. Aku benci melihat perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap. Karena itu, jika engkau menadahkan tanganmu untuk berdoa maka Aku akan memalingkan wajah-Ku. Bahkan sekalipun engkau berkali-kali berdoa, Aku tidak akan mendengarkannya, karena tanganmu penuh dengan darah. Basuhlah! Bersihkan dirimu! Jauhkanlah perbuatan-perbuatan jahatmu dari depan mata-Ku! Berhentilah berbuat jahat! Belajarlah berbuat baik! Usahakanlah keadilan! Kendalikanlah orang kejam! Belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda! (Yesyayahu 1:11-17)."

"Bukankah nubuat Nabi Yesaya itu yang dimaktubkan secara singkat dalam Surat al-Ma'mun? Dan, bukankah Bani Israil menolak seruan itu?" kata Abdul Jalil.

"Pada masa Yermia pun seruan yang sama disampaikan kepada Bani Israil di Baitullah. Seruan itu berbunyi: 'Perbaikilah tingkah laku dan perbuatanmu agar Aku berkenan diam bersamamu

di tempat ini. Jangan percaya pada perkataan dusta yang berbunyi: Ini Baitullah! Ini Baitullah! Baitullah!' Jika engkau sungguh-sungguh memperbaiki tingkah laku dan perbuatanmu; jika engkau sungguh-sungguh melaksanakan keadilan di antara kalian, tidak menindas orang asing, anak yatim, dan janda; tidak menumpahkan darah orang yang tak bersalah; tidak mengikuti ilah lain yang menjadi kemalanganmu sendiri maka Aku berkenan diam bersama-sama engkau di tempat ini, di tanah yang telah Aku berikan kepada nenek moyangmu, dari dahulu kala sampai selama-lamanya. Namun, sesungguhnya engkau lebih percaya pada perkataan dusta yang tidak memberi manfaat. Bagaimana mungkin engkau mencuri, membunuh, berzina, bersumpah palsu, membakar korban kepala Baal, dan mengikuti ilah lain yang tidak engkau kenal, kemudian engkau datang berdiri di hadapan-Ku, pada Bait yang di atasnya nama-Ku diserukan, sambil engkau berkata, 'Kita selamat supaya dapat melakukan segala perbuatan yang keji ini!' Sudahkah Bait yang di atasnya nama-Ku diserukan ini menjadi sarang penyamun di matamu? (Yirmeyahu 7: 3-11)."

Tidak berbeda dengan yang telah dialami Yesaya, firman Allah yang disampaikan Nabi Yermia pun diabaikan. Bahkan, orang-orang fasik di antara penduduk kota Anatot merencanakan akan

membunuh Yermia bin Hilkia. Dengan suara kasar mereka mengancam Yermia, "Janganlah engkau bernubuat demi nama Yermia. Janganlah engkau bernubuat demi nama Allah supaya engkau tidak sampai mati oleh tangan kami!" Namun, Allah menghukum mereka dengan firman yang berbunyi, "Sesungguhnya, Aku akan menghukum mereka: pemuda-pemuda mereka akan mati oleh pedang, anak-anak mereka yang laki-laki dan perempuan akan habis mati kelaparan, tidak ada yang tinggal hidup di antara mereka. Aku akan mendatangkan malapetaka kepada orang-orang Anatot pada tahun hukuman mereka (Yermeyahu 11: 21-23)."

Tantangan yang paling berat dihadapi Yermia justru datang dari kalangan imam Bani Israil yang tidak mempercayai firman Allah yang disampaikan kepadanya. Tersebutlah imam bernama Pasyhur bin Imer yang memukuli Yermia dan memasungnya di gerbang Benyamin di Baitullah. Kemudian, turunlah firman Allah yang mengutuk Pasyhur beserta kawan-kawannya dengan ancaman akan diserahkan kepada raja Babylonia untuk ditawan dan dibuang ke sana. Tidak hanya mereka yang beroleh kutukan, bahkan raja-raja Yehuda pun akan turut diserahkan kepada raja Babylonia yang akan menawan, menjarah kekayaan, dan membuang mereka (Yirmeyahu 20: 2-6).

Firman Allah yang disampaikan Yermia tentang raja Babylonia yang bakal menghancurkan raja-raja Yehuda sangat menggemparkan dan membuat marah mereka yang tidak percaya. Mereka tidak bisa menerima kenyataan bahwa keberadaan mereka sebagai Bani Israil yang dicintai Allah bakal dikalahkan raja kafir Babylonia. Mereka tidak bisa menerima kenyataan bahwa kemuliaan mereka sebagai Bani Israil akan dihinakan oleh bangsa tak bersunat.

Karunia Allah yang diberikan kepada Bani Israil ternyata telah membuat mereka buta terhadap makna Kebenaran Sejati Ilahi. Lantaran mereka mencintai karunia itu maka mereka menolak tegas kehadiran Yermia sebagai utusan Allah. Tidak cukup menantang Yermia, para pembesar kerajaan dan imam Bani Israil memunculkan seorang nabi palsu bernama Hananya bin Azur. Dia membuat nubuat-nubuat yang bertentangan dengan nubuat yang disampaikan Yermia. Demikianlah, nubuat yang disampaikan Hananya bin Azur semata-mata untuk memenuhi hasrat nafsu Bani Israil belaka. Namun, ketika Yermia menantang *mubahâlah* maka matilah Hananya bin Azur sebagai bukti bahwa dia hanyalah nabi palsu.

Firman Allah yang disampaikan kepada manusia sering kali dianggap aneh dan tidak dipahami karena firman-firman itu cenderung berisi kenyataan pahit dan tidak menyenangkan. Hal itu terlihat saat Yermia

harus menyampaikan firman Allah yang memperingatkan penduduk Yerusalem agar keluar dari kota yang akan direbut oleh Nebukadnezar, raja Babylonia. Para pejabat kerajaan, imam, dan pemuka Bani Israil marah dan menganggap Yermia sebagai pengkhianat. Mereka beramai-ramai memohon kepada raja Yehuda, Zedekia bin Yosia, agar Yeremia dibunuh saja. Raja Zedekia yang penakut dan tak berdaya menghadapi mereka kemudian menyerahkan Yermia. Lalu, dimasukkanlah Yermia ke dalam perigi tak berair agar mati kelaparan. Namun, Allah menolongnya melalui tangan seorang Ethiopia bernama Ebed-Melekh. Yermia berhasil diselamatkan.

Setelah keluar dari perigi tak berair, Yermia memperingatkan Raja Zedekia agar menyerahkan diri kepada perwira Babylonia demi keselamatan dirinya dan kota Yerusalem beserta isinya. Yermia menyatakan bahwa apa yang disampaikannya adalah firman Allah. Zedekia harus menerima firman itu, meski pahit. Namun, kekecutan hati Zedekia terhadap imam dan perwira Yehuda telah menjadikannya mengabaikan peringatan Yermia.

Apa yang disampaikan Yermia ternyata terbukti. Hukuman Allah dijatuhkan atas raja keturunan Daud yang mengabaikan firman-Nya itu. Hukuman Allah benar-benar dilaksanakan oleh Raja Babylonia Nebukadnezar. Pasukan Babylonia di bawah

pimpinan Nergal-Sarezar dan Nebusyazban serta perwira lain berhasil menjebol gerbang Yerusalem. Zedekia bin Yosia beserta semua tentara yang tidak percaya dengan nubuat Yermia ketakutan dan lari tunggang langgang menuju Araba-Yordan. Namun, mereka berhasil ditangkap oleh pasukan Babylonia di Yerikho. Mereka dibawa ke Ribla yang terletak di tanah Hamat, tempat Nebukadnezar beserta pasukannya berkemah.

Hukuman pedih pun dijatuhkan kepada Zedekia bin Yosia. Hukuman itu tak terbayangkan sebelumnya, yakni perintah menyembelih anak-anak Zedekia dan semua pembesar Yehuda di depan matanya. Tidak cukup sampai di situ. Mata Zedekia dibutakan. Tangan serta kakinya dibelenggu dengan rantai tembaga dan dia digiring ke Babylonia sebagai tawanan. Istana raja dan rumah-rumah rakyat dibakar. Tembok-tembok Yerusalem dirobohkan. Sisa-sisa penduduk Yerusalem serta pejabat Zedekia digiring sebagai tawanan (Yirmeyahu 39: 1-9)."

Abdul Jalil menarik napas berat mendengarkan kisah dramatis yang dialami Bani Israil pada masa Nabi Yermia. Kemudian, dengan suara lembut ia berkata pada Syarif Hidayatullah, "Itulah kisah keturunan Daud yang melanggar perjanjian leluhurnya dengan Allah. Mereka meninggalkan

keteladanan leluhurnya dan akhirnya menerima hukuman pedih dari Allah."

"Karena itu, o Cucuku," seru Abdul Malik Israil, "Jangan sekali-kali engkau meninggalkan keteladanan yang telah diwariskan oleh leluhurmu Muhammad. Sebab, sesungguhnya kecintaan Allah kepada hamba-Nya bukanlah disebabkan oleh garis keturunan atau kebangsaan. Namun, mereka yang setia meneladani kehidupan yang dicontohkan nabi-nabi yang tercitra pada diri Muhammad itulah yang paling dicintai-Nya."

"Saya akan selalu ingat pesan Kakek," sahut Syarif Hidayatullah takzim.

"Itu artinya," sela Abdul Jalil, "Sebagai seorang Syarif keturunan Imam Hasan bin Ali r.a., beban yang engkau pikul sangat berat. Engkau harus mampu mewujudkan keteladanan yang diwariskan leluhurmu. Janganlah kisah keturunan Daud terulang kepadamu dan kepada keturunanmu. Ingat-ingatlah itu."

"Saya akan selalu mengingat pesan Paman."

Abdul Jalil tersenyum. Namun, sejenak kemudian ia bertanya kepada Abdul Malik Israil, "Apakah yang dialami umat Islam di Andalusia juga seperti yang dialami Bani Israil pada masa Nabi Yermia?"

"Islam adalah ikatan perjanjian antara manusia dan Sang Pencipta, sebagai kelanjutan perjanjian-perjanjian sebelumnya. Manusia yang mengikatkan diri di dalamnya harus mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, baik yang bersifat *hablun min an-nâs* maupun *hablun min Allâh*, yakni tatanan kehidupan yang sudah disampaikan oleh barisan nabi sejak Adam hingga Muhammad."

"Itu sebabnya, bagi pengikut Muhammad diwajibkan meneladani perikehidupan Muhammad yang merupakan citra seluruh nabi dan rasul. Artinya, citra keteladanan yang diwariskan Muhammad adalah kecintaan kepada Sang Pencipta yang melebihi segala-galanya, hidup zuhud, tidak makan jika tidak lapar, jika makan pun tidak sampai kenyang, tawakal, sabar, tawadhu, qana'ah, kuat beribadah, selalu rindu untuk mati. Sehingga, saat wafat tidak ada yang ditinggalkan kecuali selembar tikar, sebatang busur, dan jubah. Muhammad dan keempat khalifah penggantinya tidak membangun istana dan gedung megah, padahal mereka menguasai baitul mal."

"Sementara itu, apa yang sudah berlaku atas umat Islam di Andalusia? Mereka sudah sampai pada puncak perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan yang membawa sebagian besar dari mereka terjebak ke dalam perangkat kesibukan yang berlebihan dalam mencintai karunia Allah. Mereka telah benar-benar

sibuk mengurusi karunia sehingga melupakan Sang Pemberi karunia. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak di antara mereka yang kelihatan tekun menjalankan ibadah, namun hati mereka kering dan tertutup dari cahaya kebenaran Ilahi."

"Istana agung, bangunan indah, masjid menakjubkan, lembaga pendidikan yang maju, telah mereka dirikan dengan kebanggaan sebagai umat berperadaban tinggi. Namun, kecintaan mereka terhadap kebendaan dan pamrih duniawi pun meningkat. Mereka mengedepankan akal dan pikiran sebagai panglima. Mereka mendewakan lembaga agama dan menjadikannya sebagai alat untuk mengesahkan kepentingan-kepentingan pribadi. Mereka sangat mengagungkan kebudayaan bendawi. Mereka bahkan membangun surga beserta keindahannya di dunia. Mereka lupa bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara.

"Pendek kata, menurut hematku, kehidupan umat Islam di Andalusia laksana tinggal di surga dunia yang gemerlapan. Mereka tidak lagi menunjukkan citra kehidupan yang diteladankan Muhammad dan keempat khalifah penggantinya yang mencintai Allah di atas segala-galanya," ujar Abdul Malik Israil menegaskan.

Abdul Jalil menarik napas panjang. Ia menepuk-nepuk bahu Syarif Hidayatullah sambil berkata,

"Camkanlah, o Hidayat, Anakku, intisari dari kisah yang dituturkan oleh kakekmu. Betapa sesungguhnya segala sesuatu selain Allah itu pada hakikatnya terbatas dan bersifat sementara. Kebebasan, kemakmuran, keadilan, kemuliaan, kekuasaan, dan bahkan keselamatan yang dikaruniakan Allah kepada manusia semata-mata ujian. Jangan sampai ujian itu memalingkan kita dari Sang Pemberi karunia. Teladanilah Muhammad al-Mushthafa yang seluruh hidupnya diabdikan untuk melayani Allah dan mengajak manusia untuk melayani Allah. Ingatlah selalu keteladanan Muhammad yang ketika lahir ke dunia telanjang dibungkus selembar selimut dan ketika wafat pun telanjang dibungkus selembar kain kafan. Tidak ada mahkota. Tidak ada istana. Tidak ada harta. Tidak ada bangunan megah. Tidak ada sesuatu pun yang ditinggalkan kecuali Kitab Allah dan keteladanan agung seorang adimanusia yang sempurna."

"Saya akan selalu ingat fatwa Paman."

"Namun, engkau harus ingat, o Cucuku," Abdul Malik Israil menyela, "Bahwa perjanjian Islam yang dilakukan Muhammad dengan Allah adalah Perjanjian Baru. Meskipun hakikatnya sama dengan perjanjian yang dibuat oleh Adam, Nuh, Ibrahim, dan Daud, cakupan perjanjian antara Muhammad dan Allah bersifat anugerah, bukan kesepakatan."

"Saya belum paham, Kakek," Syarif Hidayatullah minta penjelasan. "Apakah yang Kakek maksudkan dengan anugerah dan bukan kesepakatan?"

"Karena perjanjian antara Allah dan Bani Israil telah dilanggar maka Allah mengadakan Perjanjian Baru (Ibrani: *Berith Hadasya*) dengan keluarga Israil dan keluarga Yehuda (Ibrani: *Bait Yisrael we Bait Yehuda*), bukan seperti perjanjian terdahulu yang telah diingkari oleh Israil dan Yehuda. Dalam Perjanjian Baru itu, Allah akan menaruh Taurat di dalam batin dan menuliskannya di dalam hati pemegang Perjanjian Baru, di mana Allah akan menjadi Tuhan mereka dan mereka menjadi umat Allah (*we hayu li le am wa ani eheye lahem lelohim*, Yirmeyayu 31: 31-33). Perjanjian Baru itulah yang disebut Perjanjian Salam (Ibrani: *Berith Syalom*; *Berith Olam*) sebagaimana disampaikan Nabi Yehezkiel (Yekhezqel 34: 25; 37: 26-27)."

"Jika perjanjian-perjanjian (*berith*) sebelumnya bersifat kesepakatan (Ibrani: *karat-et*) antara Allah sebagai Sang Pencipta Yang Mahakuasa dan manusia yang lemah maka Perjanjian Salam bersifat anugerah (Ibrani: *karat-le*). Artinya, Perjanjian Salam bersifat sukarela. Tidak ada paksaan. Lantaran itu, prinsip dasar di dalam Islam adalah: Tidak ada paksaan dalam agama (QS. al-Baqarah: 256). Karena itu, kita umat Islam, sebagaimana Rasulallah, hanya diperintahkan

berseru menyampaikan kepada manusia untuk menuju jalan Allah dengan *hikmah* dan pelajaran yang baik, dan jika berbantahan pun dengan cara yang baik pula. Sebab, hanya Allah yang tahu siapa manusia-manusia sesat dan siapa manusia-manusia yang beroleh petunjuk (QS. an-Nahl: 125)," kata Abdul Malik Israil.

"Dengan Perjanjian Baru yang disebut Perjanjian Salam itu," sahut Abdul Jalil sambil memandang Syarif Hidayatullah, "Berarti seluruh umat manusia yang memegang Perjanjian Salam adalah sederajat. Maksudnya, kecintaan Allah terhadap manusia-manusia pemegang Perjanjian Salam tidak dibatasi lagi oleh keisrailan, keyahudian, kearaban, atau berdasar keturunan, dan wama kulit; tetapi semata karena ketakwaan. Tegasnya lagi, kekasih Allah yang sangat dicintai oleh-Nya bisa berkulit merah, putih, kuning, coklat, dan bahkan hitam sekalipun. Tidak ada monopoli-monopolian keunggulan manusia berdasar warna kulit dan asas keturunan, apalagi berdasar kekayaan bendawi."

"Muhammad al-Mushthafa telah mengajarkan bahwa manusia bisa menjadi Islam bukan karena warna kulit, keturunan, dan kekayaan, melainkan karena semata-mata memang sudah dikehendaki Allah. Tidakkah engkau ingat kisah paman Muhammad yang juga leluhur kita, Abu Thalib, yang sangat ia

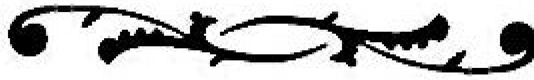
cintai? Allah menentukan bahwa Abu Thalib tidak diberi hidayah-Nya menjadi pemegang Perjanjian Salam, sementara budak hitam bernama Bilal bin Rabah justru dianugerahi kemuliaan dengan dilimpahi cahaya hidayah oleh Allah sehingga menjadi muazin Muhammad al-Mushthafa. Jika kita diminta untuk menjawab dengan jujur, manakah yang lebih mulia di hadapan Allah antara Bilal bin Rabah yang berkulit hitam dan leluhur kita Abu Thalib. Tentu kita harus mengatakan bahwa Bilal bin Rabah adalah yang lebih mulia."

"Namun, yang paling penting, • Cucuku," sahut Abdul Malik Israil, "Rahasiakanlah segala apa yang telah aku uraikan ini kepada mereka yang tidak berhak mengetahuinya karena ini adalah rahasia-Nya."

"Kakek," kata Syarif Hidayatullah meminta penegasan, "Kenapa Bani Israil menolak kerasulan Rasulallah Saw.? Bukankah telah jelas bagi mereka mana yang *haqq* dan mana yang batil?"

"Itu semua adalah kehendak-Nya juga, Cucuku. Dengan dilahirkannya Perjanjian Salam, bukan berarti seluruh manusia di dunia harus menjadi pemegang perjanjian itu. Sebab, keagungan dan kemuliaan Allah justru akan engkau dapati di atas semua keanekaragaman. Dengan demikian, adanya agama Islam, Yahudi, Nasrani, Majusi, Buda, Hindu, dan

berbagai kepercayaan, pada hakikatnya adalah kehendak-Nya semata. Dan karena itu, engkau harus memiliki pandangan yang luas bahwa semua agama adalah baik bagi pengikut-pengikutnya masing-masing. Sebab, orang menjadi muslim, Nasrani, Majusi, Yahudi, Hindu, atau Buda pada hakikatnya bukanlah atas kemauannya sendiri, melainkan karena memang telah ditentukan oleh-Nya."



Tarekat al-Akmaliyah

Menjelang perempat akhir abad ke-15, kawasan pantai barat Hindustan berada di bawah pemerintahan kaum muslim dari dinasti Bahmani. Namun, kerajaan yang sudah tegak hampir satu setengah abad itu mulai terancam perpecahan. Raja-raja kecil yang semula tunduk di bawah kekuasaan dinasti Bahmani mulai menunjukkan gejala melepaskan diri dari kekuasaan pusat. Di antara raja-raja kecil yang makin lama makin kuat kedudukannya adalah raja Bijapur. Cepat atau lambat, kekuasaan raja Bijapur akan dapat menggantikan kekuasaan dinasti Bahmani.

Di bawah kekuasaan dinasti Bahmani, dakwah Islam dilakukan orang dengan sangat bebas. Penduduk pantai barat Hindustan banyak yang memeluk Islam atas kesadaran sendiri karena mereka melihat keteladanan-keteladanan hidup orang-orang muslim. Penduduk muslim menunjukkan toleransi yang sangat tinggi. Itu sebabnya, di Bijapur dan sekitarnya pemeluk Hindu masih cukup besar.

Ketika Abdul Jalil dan Syarif Hidayatullah meninggalkan kota Satara menuju Goa dengan melewati Belgaum, mereka menyaksikan pemukim-pemukim keturunan Arab-Hindustan yang memeluk agama Islam hidup di pinggiran kota-kota. Hampir separo penduduk kota Belgaum adalah para pemukim keturunan Arab-Hindustan, sedangkan pemukim-pemukim di kawasan pedesaan umumnya beragama Hindu, utamanya kalangan berkasta rendah yang hidup sengsara dan menderita.

Abdul Malik Israil yang memberi petunjuk agar Abdul Jalil berangkat ke negeri Jawa melalui pelabuhan Goa telah berangkat lebih dulu ke kota pelabuhan tersebut. Dia berjanji akan menemui mereka di pinggiran kota Goa dari arah Belgaum setelah menemui beberapa orang kenalannya di kota tersebut.

Sementara itu, begitu tiba di Belgaum, tanpa istirahat untuk makan atau melepas lelah, Abdul Jalil langsung mengajak Syarif Hidayatullah shalat di sebuah masjid yang dibangun oleh para mualaf di bawah bimbingan Sayyid Makhdum Gisudaraz, seorang kekasih Allah yang berasal dari Gulbarga. Syarif Hidayatullah yang patuh dan tabah tanpa mengeluh sedikit pun mengikuti Abdul Jalil, meski tubuhnya terasa sangat letih.

Usai shalat, secara sepintas Abdul Jalil menuturkan betapa berat dan susah payah para

mualaf membangun masjid tersebut. "Bayangkan, untuk makan saja mereka sudah kekurangan. Namun, semangat mereka membangun rumah Allah telah mengalahkan segala keterbatasan mereka. Itulah jihad besar yang telah mereka lakukan, yaitu menaklukkan kepentingan pribadi demi kemenangan mengabdi kepada-Nya," ujar Abdul Jalil.

"Bagaimana Paman bisa tahu masjid ini dibangun oleh para pengikut Sayyid Makhdum Gisudaraz dengan susah payah?" Syarif Hidayatullah heran. "Bukankah tadi Paman mengatakan baru sekali ini ke Belgaum?"

"Di pintu masuk kota tadi," kata Abdul Jalil tenang, "Sayyid Makhdum Gisudaraz menjemputku dan memintaku shalat di masjid yang dibangun oleh pengikutnya. Dia memintaku berdoa bagi keberkahan warga Belgaum dan keturunan mereka agar tetap diberikan cahaya kebenaran hidayah oleh-Nya."

"Namun Paman, bukankah sejak tadi Paman bersama saya? Bukankah kita tidak bertemu siapa-siapa?"

"Sayyid Makhdum Gisudaraz memang sudah wafat lima puluh tahun silam," Abdul Jalil menjelaskan, "Karena itu engkau tidak bisa menyaksikan kehadirannya. Namun, satu saat nanti jika engkau setia mengikuti jalan-Nya dan tetap

istiqamah mengarahkan kiblat hati dan pikiranmu hanya kepada-Nya maka engkau akan dikaruniai pengetahuan yang tak dimiliki manusia seumumnya."

Syarif Hidayatullah diam. Ada semacam kebanggaan merayap di hatinya. Rupanya, cerita kakeknya tentang seorang kekasih Allah yang bakal diikutinya telah terbukti. Dia bangga dan bahagia karena telah mengenal kekasih Allah yang menurutnya memiliki berbagai karomah menakjubkan.

Abdul Jalil yang melihat Syarif Hidayatullah terdiam kemudian berkata, "Namun, hendaknya engkau ingat bahwa pengetahuan yang dikaruniakan oleh Allah itu bukanlah tujuan utama. Sebab, jika engkau setia mengikuti jalan-Nya dan istiqamah mengarahkan kiblat hati dan pikiranmu hanya kepada-Nya semata-mata ingin beroleh karomah atau ingin menjadi seorang aulia, maka tidak akan pernah kesampaian apa yang engkau harapkan itu. Sebab, kesetiaan pada jalan-Nya dan keistiqamahan mengarahkan kiblat hati dan pikiran hanya kepada-Nya pada hakikatnya adalah semata-mata untuk-Nya. Tidak ada pamrih. Tidak ada harapan di baliknya."

"Saya akan selalu ingat petunjuk Paman," kata Syarif Hidayatullah takjub karena Abdul Jalil seolah-olah dapat membaca apa yang terlintas di hati dan pikirannya.

"Jika engkau kagum kepada seseorang yang engkau anggap Wali Allah, kekasih Allah," Abdul Jalil menegaskan, "Maka janganlah engkau terpancang pada kekaguman akan sosok dan perilaku yang diperbuatnya. Sebab, saat seseorang berada pada tahap kewalian maka keberadaan dirinya sebagai manusia telah lenyap, tenggelam ke dalam *al-Waly*."

"Paman," Syarif Hidayatullah menukas, "Kakek pernah mengungkapkan sebuah hadits Qudsi yang isinya menegaskan bahwa jika Allah sudah mencintai hamba-Nya maka Dia akan menjadi ucapannya ketika hamba itu berkata-kata. Allah akan menjadi penglihatannya ketika hamba itu melihat. Allah menjadi pendengarannya ketika hamba itu mendengar. Allah menjadi tangannya ketika hamba itu memukul. Dan, Allah menjadi kakinya ketika hamba itu berjalan. Sekarang saya menjadi paham, Paman."

"Namun, jangan keliru menafsirkan bahwa Allah meraga jiwa ke dalam tubuh sangwali. Sama sekali bukan seperti itu. Justru saat seperti itu sang wali telah kehilangan kesadaran diri dan tenggelam ke dalam *al-Waly*," ujar Abdul Jalil.

"Berarti kewalian tidak bersifat terus-menerus, Paman?"

"Kewalian bersifat terus-menerus, o Anakku," kata Abdul Jalil menepuk-nepuk bahu Syarif Hidayatullah. "Hanya saja, saat sang wali tenggelam ke dalam *al-Waly*, berlangsungnya cuma beberapa saat. Saat tenggelam ke dalam *al-Waly* itulah sang wali benar-benar menjadi pengejawantahan *al-Waly*. Lantaran itu, sang wali memiliki kekeramatan yang tak bisa diukur dengan akal pikiran manusia, di mana karomah itu sendiri pada hakikatnya adalah pengejawantahan dari kekuasaan *al-Waly*. Dan lantaran itu pula, yang dinamakan karomah adalah sesuatu di luar kehendak sang wali pribadi. Semua semata-mata kehendak-Nya mutlak."

Syarif Hidayatullah termangu-mangu mendengar uraian Abdul Jalil. Dia benar-benar merasa sangat beruntung telah mengenal dan bahkan dibimbing oleh seorang kekasih Allah. Namun, saat kebanggaan dan kebahagiaan menguasai dirinya, tiba-tiba Abdul Jalil berkata, "Kekasih Allah itu ibarat cahaya. Jika ia berada di kejauhan, kelihatan sekali terangnya. Namun, jika cahaya itu didekatkan ke mata maka kita akan silau dan tak bisa melihatnya dengan jelas. Semakin dekat cahaya itu ke mata maka kita akan semakin buta tidak bisa melihatnya."

"Apakah maksudnya, Paman?" tanya Syarif Hidayatullah heran.

"Engkau bisa melihat cahaya kewalian pada diri seseorang yang jauh darimu. Namun, engkau tidak bisa melihat cahaya kewalian yang memancar dari diri kakekmu, Abdul Malik Israil dan Abdullah Kahfi al-Mishri."

"Kakek-kakek saya itu aulia?" seru Syarif Hidayatullah terkejut luar biasa.

Abdul Jalil tertawa dan tidak menjawab. Namun, sejenak sesudah itu ia berkata dengan nada dingin, "Dengan mengetahui kewalian kakek, ayah, saudara, atau leluhur hendaknya tidak menjadikan seseorang menjadi bangga apalagi takabur. Sebab, anugerah kewalian bukanlah jabatan yang bisa diwariskan turun-temurun. Allah memilih wali-Nya sesuai kehendak-Nya. Hal itu tidak ditentukan oleh nasab, warna kulit, dan bahasa."

"Saya paham, Paman," kata Syarif Hidayatullah, "Karena itu saya mohon agar Paman tidak bosan membimbing saya."



Setelah tinggal selama tiga hari di Belgaum, Abdul Jalil dan Syarif Hidayatullah melanjutkan perjalanan ke barat, menuju bandar Goa. Sepanjang perjalanan itulah mereka menyaksikan kehidupan orang-orang dari kasta rendah yang dililit

kesengsaraan dan kehinaan. Panasnya matahari dan semburan debu yang meliputi permukaan bumi yang kering menghamparkan pemandangan menyedihkan tentang anak-anak manusia yang hidup sengsara tanpa harapan.

Setelah berjalan di tengah sengatan terik matahari dan tiupan angin kering, mereka berteduh di bawah pohon tintira, pohon asam, yang tumbuh di tepi jalan. Saat itulah Abdul Jalil berkenalan dengan mubaligh asal Gujarat bernama Fadlillah Ahmad. Fadlillah Ahmad menuturkan bahwa dia telah menjalankan dakwah Islam di daerah itu, terutama di kalangan masyarakat berkasta rendah. Sebagian di antara dakwahnya disambut baik, namun bagian terbesar masyarakat berkasta rendah itu masih melihatnya dengan sebelah mata. "Mereka seolah-olah sudah putus asa dengan keberadaan mereka sebagai bagian paling nista dari kehidupan masyarakat. Mereka seolah-olah yakin bahwa kehinaan yang mereka alami itu memang sudah kehendak Dewata," ujar Fadlillah Ahmad.

"Tuan jangan mundur menghadapi mereka," sahut Abdul Jalil, "Sebab, Tuan bukanlah orang yang bertugas mengislamkan manusia. Tuan sekadar menyampaikan. Ingatlah, Tuan hanya menyampaikan kebenaran Islam! Tidak lebih! Karena itu, jika Tuan belum berhasil dengan tugas Tuan maka hendaknya

Tuan mengubah cara penyampaian yang sesuai dengan pemahaman mereka."

"Tapi, cara bagaimana lagi saya harus menyampaikan kepada manusia-manusia yang sesatnya melebihi hewan. Saya katakan hewan karena mereka adalah manusia-manusia yang membolehkan perempuan bersuami sampai sepuluh orang. Mereka adalah manusia-manusia yang pada saat paceklik selalu menjual anak-anak untuk dijadikan budak. Mereka adalah manusia-manusia yang menyukai kenajisan dan pemuja berhala!" sergah Fadlillah Ahmad berapi-api.

"Tuan hendaknya tetap sabar dan jangan sekali-kali menilai keberadaan mereka dari pandangan Tuan sendiri. Segala sesuatu yang terhampar di alam semesta ini pada hakikatnya adalah kehendak-Nya semata. Jadi, kehinaan dan kenistaan yang ditimpakan kepada mereka bukanlah kehendak mereka, melainkan kehendak-Nya jua. Karena itu, sebagai mubaligh yang menyampaikan kebenaran Islam, Tuan hendaknya memohon agar Dia mengubah kehendak-Nya atas masyarakat yang Tuan anggap hina dan nista itu," kata Abdul Jalil.

"Saya sudah bertahun-tahun berdoa terutama dalam shalat malam. Namun, sampai saat ini belum ada tanda-tanda bahwa doa saya dikabulkan-Nya," ujar Fadlillah Ahmad kecewa.

"Itu bukan berarti doa Tuan tidak dijawab oleh-Nya," sahut Abdul Jalil tenang. "Mungkin saja Tuan terlalu mendikte Dia dengan kemauan Tuan sendiri. Tuan berdoa kepada-Nya dengan harapan agar Dia mengabulkan permohonan Tuan sesuai dengan yang Tuan bayangkan dalam benak Tuan. Padahal, Dia sering kali mengabulkan permohonan hamba-Nya dengan bentuk yang tidak sesuai dengan kehendak yang dibayangkan hamba-Nya. Selain itu, manusia pada umumnya cenderung menginginkan segala sesuatu yang berkaitan dengan permohonan dan pekerjaan yang dijalankannya dapat terwujud dalam waktu cepat."

"Tuan Syaikh," sahut Fadlillah Ahmad dengan hati bergetar, "Tuan sepertinya dapat membaca apa yang tersembunyi di dalam hati dan apa yang telah saya alami selama ini. Apakah Tuan seorang aulia?"

Abdul Jalil tertawa mendengar pertanyaan polos Fadlillah Ahmad. Dengan suara tenang dan mantap ia berkata, "Jika Tuan mempelajari kecenderungan-kecenderungan manusia, sebenarnya Tuan dapat membaca jalan pikiran orang dan menerka-nerka isi hatinya. Jadi, apa yang saya ungkapkan tadi bukanlah karena saya seorang aulia yang dapat membaca jalan pikiran dan hati seseorang. Saya hanya membaca apa yang ada di dalam benak Tuan dan apa yang tersembunyi di hati Tuan. Hal itu mampu saya lakukan karena saya

telah lama mempelajari kecenderungan-kecenderungan manusia."

"Tuan Syaikh," sergah Fadlillah Ahmad, "Pastilah Tuan bukan manusia sembarangan. Saat pertama kali melihat Tuan, saya merasakan semacam kewibawaan mahadahsyat memancar dari diri Tuan. Setiap kali hendak bicara kepada Tuan, saya selalu merasakan kegentaran dan rasa aneh yang tidak bisa saya ungkapkan."

"Tuan jangan melebih-lebihkan sesuatu," ujar Abdul Jalil datar, "Saya manusia biasa yang tidak jauh berbeda dengan Tuan. Karena itu, ketika terik matahari membakar kepala maka saya bernaung di bawah pohon ini. Dan, Tuan bisa melihat sendiri bagaimana pakaianku ini kotor dilekati debu.

"Tuan Syaikh," Fadlillah Ahmad berkata dengan suara merendah, "Sebenarnya kedatangan saya ke kerajaan Bahmani adalah atas petunjuk yang saya peroleh dalam mimpi di makam Syaikh Sayyid Abdul Malik al-Qozam kira-kira lima tahun silam. Saat itu saya seperti mendengar suara tanpa rupa yang memerintahkan agar saya menyampaikan dakwah kebenaran Islam di wilayah Kerajaan Bahmani. Suara itu juga menitahkan agar saya menunggu kehadiran seorang syaikh dari negeri Jawy di mana saya dititahkan untuk berguru kepadanya. Namun, sampai

saat ini tidak saya jumpai satu pun syaikh dari negeri Jawy."

Abdul Jalil tersenyum mendengar cerita Fadlillah Ahmad. Namun, sebelum ia berkata sesuatu tiba-tiba saja Syarif Hidayatullah berkata dengan suara keras kepada Fadlillah Ahmad, "Tuan, tidakkah Tuan tahu bahwa Paman saya ini asalnya dari negeri Jawy? Tidakkah Tuan tahu bahwa nama Paman saya adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil al-Jawy? Tidakkah Tuan tahu bahwa kami berdua sedang dalam perjalanan menuju negeri Jawy?"

Bagaikan disambar kilatan halilintar, Fadlillah Ahmad terperangah seolah-olah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Setelah tertegun bagai tugu batu beberapa jenak, dia berlutut dan bersujud merangkul kaki Abdul Jalil sambil bercucuran air mata, "Tuan Syaikh, Tuanlah pir yang kami tunggu dengan segenap kerinduan dan pengharapan. Bimbinglah kami yang telah didera penderitaan selama menanti kedatangan Tuan. Bimbinglah kami agar kami dapat beroleh limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya."

"Berdirilah Tuan!" kata Abdul Jalil menarik bahu Fadlillah Ahmad, "Tidak boleh Tuan bersujud kepada sesama manusia."

"Tapi Tuan Syaikh," kata Fadlillah Ahmad gemetar, "Kami memohon agar Tuan Syaikh berkenan

menjadi pembimbing kami. Kami mohon agar Tuan Syaikh berkenan menjadi pir kami."

Akhirnya, Abdul Jalil tidak dapat menolak keinginan Fadlillah Ahmad untuk menjadi muridnya. Namun, sebelum itu ia menjelaskan tentang makna ajaran yang bakal disampaikannya, "Jika Tuan berhasrat kuat untuk mengikuti jalan kami maka yang wajib Tuan sadari pertama-tama adalah kenyataan yang berkait dengan Cara (*tharîq*) kami yang berbeda dengan Cara yang umum dianut manusia. Maksudku, tarekat yang kami anut tidak mengenal pir atau mursyid. Sebab, yang disebut pir atau mursyid, menurut Cara kami, berada di dalam diri manusia sendiri. Sementara, keberadaan guru hanya terbatas sebagai petunjuk untuk menuntun langkah awal seorang salik dalam mencari guru sejati."

"Dengan penjelasan ini hendaknya Tuan pahami bahwa pada Cara kami tidak mengenal *wasîlah* maupun *râbithah* yang berwujud manusia. Satu-satunya *wasîlah* dan *râbithah* adalah *Nûr Muhammad*, yang ada di dalam diri setiap manusia. Lewat *Nûr Muhammad* itulah manusia akan mencapai Sumber Segala Sumber."

"Kami paham, Tuan Syaikh," sahut Fadlillah Ahmad takzim. "Tapi, apakah nama 'cara' yang Tuan Syaikh ajarkan?"

"Tuan boleh menamai Cara ini sesuka hati Tuan," sahut Abdul Jalil. "Namun, hendaknya Tuan ketahui bahwa Nabi Muhammad al-Mushthafa telah mewariskan dua Cara kepada manusia. Cara yang pertama adalah Tarekat Akmaliyah yang diwariskan lewat hadhrat Abu Bakar ash-Shiddiq. Cara yang kedua adalah Tarekat Anfusiyah yang diwariskan melalui hadhrat Ali bin Abi Thalib. Tarekat yang akan Tuan pelajari dariku adalah Tarekat Akmaliyah."

"Apakah perbedaan antara Tarekat Akmaliyah dengan Tarekat Anfusiyah?" Fadlillah Ahmad meminta penjelasan.

"Sebagaimana yang telah kujelaskan sebelumnya bahwa pertama-tama Tarekat Akmaliyah tidak mengenal pir atau mursyid dalam wujud manusia karena pada hakikatnya sudah ada di dalam diri tiap manusia. Kedua, pir atau mursyid di dalam diri manusia itulah yang disebut *Nûr Muhammad,* yang akan menjadi penuntun sang salik di dalam menuju Dia. Karena itu, Tarekat Akmaliyah tidak mengenal *wasîlah* dan *râbithah* dalam bentuk manusia. *Wasîlah* dan *râbithah* dalam Tarekat Akmaliyah adalah *Nûr Muhammad*. Dengan demikian, di dalam Tarekat Akmaliyah tidak dikenal adanya silsilah pir atau mursyid berdasar asas keturunan."

"Ketiga, para salik yang berjalan melewati Tarekat Akmaliyah wajib berkeyakinan bahwa segala sesuatu

termasuk tarekat ini adalah milik Allah. Itu berarti, keberadan tarekat beserta seluruh pengikutnya adalah semata-mata karena kehendak Allah. Dengan demikian, para pengikut tarekat ini hendaknya tidak membanggakan diri sebagai pendiri atau penguasa tarekat. Tuan tentu pernah mendengar kisah Syaikh Hussein bin Mansyur al-Hallaj yang dihukum cincang dan mayatnya dibakar oleh al-Muqtadir? Dia adalah pengamal ajaran Tarekat Akmaliyah. Namun, murid-muridnya kemudian mendirikan tarekat dengan nama Hallajiyah. Itu boleh dan sah-sah saja, walaupun pada akhirnya Hallajiyah tenggelam karena pengikutnya membentuk lembaga baru dengan susunan hierarki kepemimpinan ruhani atas dasar seorang manusia. Sementara, Tarekat Akmaliyah tetap lestari hingga sekarang."

Apa persamaan antara Tarekat Akmaliyah dan Tarekat Anfusiyah?" tanya Fadlillah Ahmad.

"Hakikatnya sama, hanya nama saja yang berbeda," ujar Abdul Jalil. "Sebab, Akmaliyah berasal dari *al-kamâl*, yakni pengejawantahan dari *al-Kamâl* yang dibentuk oleh *al-Jalâl* dan *al-Jamâl*. *Al-kamâl* itulah Adam Ma'rifat yang kepadanya ditiupkan ruh-Nya, yakni *rûh al-Haqq* di mana tersembunyi *al-Haqq*. *Al-kamâl* atau Adam Ma'rifat itulah yang disebut *insân al-kâmil*."

"Sementara itu, Anfusiyah berasal dari *al-anfus*, *nafs al-wâhidah*, yakni pengejawantahan *nafs al-Ilâhiyyah*. *Nafs al-wâhidah* itulah Adam Ma'rifat yang kepadanya ditiupkan ruh-Nya, yakni *Rûh al-Haqq* di mana tersembunyi *al-Haqq*. *Nafs al-wâhidah* atau Adam Ma'rifat itulah yang disebut *insân al-Kâmil*."

"Mana yang lebih benar, Tuan Syaikh?"

"Semuanya benar. Hanya nama dan Cara-nya saja yang berbeda. Justru Cara itu menjadi salah dan sesat ketika sang salik menilai terlalu tinggi Cara yang diikutinya hingga menafikan Cara yang lain. Sebab, dengan begitu, sebenarnya sang salik telah memuliakan, mengagungkan, dan membenarkan keakuannya yang kerdil. Berarti, sang salik pada saat itu telah merampas hak Allah. Sebab, kemuliaan, keagungan, dan kebenaran hanyalah milik-Nya. Lantaran itu, dalil awal yang wajib dipatuhi oleh seorang salik Akmaliyah adalah meyakini bahwa Jalan Lurus (*sabîl hudâ*) yang digelar Allah kepada hamba-hamba yang mencari-Nya tidaklah tunggal (*wa al-ladzîna jâhadu finâlanahdiyahum sabulanâ*)."

"Hal yang paling penting Tuan pahami lagi adalah Tarekat Akmaliyah ini hanyalah suatu Cara untuk melewati Jalan Lurus. Jadi jangan beranggapan bahwa Cara ini adalah segala-galanya. Artinya, jangan menganggap bahwa siapa saja yang mengamalkan Cara ini dan mengikuti Jalan Lurus yang ada di

dalamnya pasti akan selamat sampai kepada-Nya. Sebab, keputusan akhir ada di tangan-Nya juga. Artinya, sangat terbuka kemungkinan pengamal Cara ini justru akan sesat jalan, jika Dia menghendaki demikian."

"Saya akan selalu mengingat petunjuk Tuan Syaikh," kata Fadlillah Ahmad takzim. "Tetapi, saya mohon agar Tuan Syaikh memberi saya pedoman untuk melintasi Jalan Lurus dengan Cara Akmaliyah."

"Pertama-tama yang harus Tuan pahami," kata Abdul Jalil menguraikan, "Bahwa Allah, tujuan akhir kita, adalah bukan makhluk dan tidak dapat dibayangkan apalagi dibanding-bandingkan dengan sesuatu bentuk apa pun (*laisa kamitslihi syai'un*). Karena itu, merupakan suatu keharusan fundamental bahwa untuk menuju Dia maka seorang salik harus mengarahkan kiblat hati dan pikirannya hanya kepada-Nya. Artinya, seseorang salik harus berjuang keras meninggalkan rasa kepemilikan, ketergantungan, kecintaan, keterikatan, dan keterkaitan dengan segala sesuatu selain Dia."

"Semakin seorang salik berhasil meninggalkan rasa kepemilikan, ketergantungan, kecintaan, keterikatan, dan keterkaitan dengan segala sesuatu selain Dia maka akan semakin dekatlah ia dengan-Nya. Sebaliknya, jika sang salik tidak mampu maka ia

pun akan semakin jauh dari-Nya dan semakin sesat jalannya."

"Apakah itu bermakna bahwa sang salik harus menanggalkan kehidupan duniawi dan tinggal sebagai pertapa?" tanya Fadlillah Ahmad.

"Sama sekali keliru pemahaman itu," ujar Abdul Jalil, "Justru sang salik harus menjadikan kehidupan di dunia ini sebagai medan perjuangan menuju Dia. Bahkan setelah berhasil mencapai-Nya, ia memiliki kewajiban fundamental untuk kembali ke tengah kehidupan manusia biasa sebagaimana hal itu diteladankan oleh Muhammad al-Mushthafa Saw."

"Dengan demikian, hendaknya sejak awal Tuan sadari bahwa yang dimaksud meninggalkan segala sesuatu selain Dia bukanlah bermakna meninggalkan hidup keduniawian secara mutlak. Sebab, yang dimaksud meninggalkan itu berkaitan dengan suasana batin. Jadi, boleh saja seorang salik menjadi raja besar seperti Daud dan Sulaiman, namun kiblat hati dan pikiran tetap hanya mengarah kepada-Nya."

"Hendaknya Tuan sadari bahwa perjalanan menuju Dia, *Subhânahu wa Ta'âlâ*, bukanlah perjalanan ajaib yang berlangsung secara gampang dalam tempo satu hari atau satu pekan. Perjalanan menuju Dia sangatlah sulit dan penuh jebakan karena harus melampaui tujuh rintangan besar, yaitu tujuh Lembah

Kasal, tujuh Jurang Futur, tujuh Gurun Malal, tujuh Gunung Riya', tujuh Rimba Sum'ah, tujuh Samudera 'Ujub, dan tujuh Benteng Hajbun."

"Kenapa semua rintangan itu berjumlah tujuh, o Tuan Syaikh?"

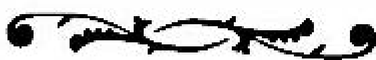
"Sebab, kita adalah makhluk yang hidup di atas permukaan bumi," Abdul Jalil menjelaskan. "Allah membentangkan tujuh lapis langit yang kokoh di atas kita (QS. an-Naba': 12) sebagaimana bumi pun berlapis tujuh (QS. ath-Thalaq: 12) dan samudera pun berlapis tujuh (QS. Luqman: 27). Bahkan, neraka bertingkat tujuh (QS. al-Hijr: 44). Tidakkah Tuan ketahui bahwa surga pun berjumlah tujuh, yakni Firdaus, Aden, Ma'wah, Na'im, Darussalam, Khuldy, dan Qaar. Tidakkah Tuan ketahui bahwa dalam beribadah kepada-Nya manusia diberi piranti tujuh ayat yang diulang-ulang dari Al-Qur'an (QS. al-Hijr: 87) untuk berhubungan dengan-Nya? Tidakkah Tuan sadari bahwa saat Tuan sujud maka tujuh anggota badan Tuan yang menjadi tumpuan?"

"Namun, di antara tujuh hal yang terkait dengan alam semesta ini, yang paling penting Tuan sadari adalah tujuh lapis hal yang berhubungan dengan keberadaan manusia yang diberi tujuh tahap usia, yakni *râdhi'*, *fathim*, *shabiy*, *ghulâm*, *syâbb*, *kuhl*, dan *syaikh*, yang berkait dengan tujuh nafsu manusia, yakni *musawwilah*, *hayawâniyyah*, *ammarrah*, *lawwâmmah*,

mulhammah, *muthma'innah*, dan *wâhidah*. Sebab, dengan menyadari adanya tujuh nafsu manusia maka Tuan akan memahami adanya tujuh martabat yang wajib Tuan lampaui untuk menuju kepada-Nya. Sekali lagi ingat-ingatlah bahwa perjalanan ruhani bukan perjalanan ajaib yang bisa tercapai dalam waktu singkat. Rasulallah sendiri membutuhkan waktu lima belas tahun berkhalwat untuk mencapai tahap bertemu Jibril di Gua Hira. Dan, perjalanan itu masih terus ia laksanakan dengan tekun dan istiqamah hingga ia mengalami peristiwa *Isra' Mi'raj*, menghadap ke hadirat *al-Khâliq*."

"Saya akan patuhi petunjuk Tuan Syaikh," kata Fadlillah Ahmad.

Setelah menguraikan tentang peta Jalan Lurus yang akan dilewati seorang salik, Abdul Jalil memaparkan Cara yang merupakan wahana untuk melewati "jalan lurus" tersebut, yang meliputi empat hal, yakni *asrâr al-istighfâr*, shalawat, tahlil, dan *nafs al-haqq*. Abdul Jalil mengakhiri wejangannya dengan uraian rahasia tentang jati diri Muhammad al-Mushthafa sebagai nabi, rasul, *Nûr Muhammad*, Pintu (*bâb*), Kunci (*miftâh*), *Haqiqah al-Muhammadiyyah*, dan bahkan sebagai pengejawantahan Allah dalam *Af'âl*, *Asmâ'*, *Shifât*, dan *Dzât*.



Ketika matahari bergeser ke barat, terbentang sisa cahaya kuning kemerahan pada tirai langit yang menghiasi lekuk liku pegunungan Ghats Barat. Abdul Jalil berdiri di hadapan sekitar seratus penghuni pinggiran kota Goa yang menjadi pengikut Fadlillah Ahmad. Bersama mereka hadir pula sekitar tujuh puluh mualaf dari desa-desa yang tersebar antara Belgaum dan Goa. Sore itu Abdul Jalil didampingi pula oleh Abdul Malik Israil.

Fadlillah Ahmad membuka pertemuan itu dengan puja dan puji kepada Allah dan shalawat kepada Rasulallah, kemudian dia memperkenalkan Abdul Jalil kepada para pengikutnya sebagai guru ruhani yang telah ditunggunya selama lima tahun lebih. Fadlillah Ahmad berharap Abdul Jalil berkenan memberikan fatwa.

Abdul Jalil yang tak menduga bakal didaulat untuk memberikan fatwa di hadapan pengikut Fadlillah Ahmad tidak dapat mengelak. Ia menunduk diam sambil memejamkan mata. Sejenak kemudian dengan mata menatap jauh ke gugusan langit, ia mulai berkata dengan suara lantang. "Aku beritakan kepadamu, o manusia beriman yang dikasihi Allah, bahwa tidak lama lagi akan datang Dajjal, sang penyesat, beserta bala tentaranya yang disebut Ya'juj wa Ma'juj ke segenap penjuru dunia. Tugas utama

Dajjal beserta bala tentaranya itu adalah menjadi penyesat bagi kaum beriman."

"Jika Dajjal dan bala tentaranya sudah muncul di hadapanmu maka hendaklah engkau sekalian bergegas-gegas menyucikan hati dan pikiran dari semua noda kebendaan dan pamrih pribadi. Kemudian, arahkan kiblat hati dan pikiran kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ*. Namun, hal itu bukanlah pekerjaan ringan karena Dajjal beserta bala tentaranya akan menggoda dan menguji iman kalian dengan keindahan duniawi. Dan, telah jelaslah bagi kalian semua bahwa mereka yang tidak teguh iman akan menjadi pengikut Dajjal. Mereka juga bakal menjadi penghuni neraka Jahanam."

"Ingat-ingatlah, wahai kaum beriman yang dikasihi Allah, bahwa panutan kita Nabi Muhammad telah memberi peringatan tentang kehadiran Dajjal penyesat beserta ciri dan tengara kerusakan yang bakal ditimbulkannya. Pertama, jika Dajjal menampakkan diri maka rupanya putih. Mata kanannya buta. Mata kirinya bersinar seperti bintang gemerlapan (hadits Bukhari). Kedua, pada kening Dajjal akan tertera tulisan 'kafir', yakni yang ingkar dan terhijab dari kebenaran, di mana setiap muslim akan dapat membacanya (hadits Ahmad). Ketiga, jika Dajjal berjalan di atas permukaan bumi maka langkahnya sangat cepat bagai awan terbawa angin (hadits Abu Daud)."

"Keempat, Dajjal membawa air dan api. Namun, api itulah yang sebenarnya air dan air itulah yang sebenarnya api (hadits Bukhari). Kelima, Dajjal membawa bukit roti dan sungai yang ada airnya (hadits Bukhari). Keenam, sebelum kiamat akan lahir beberapa Dajjal yang pandai berdusta, hampir sebanyak 30 orang, dan semuanya mengaku-aku sebagai utusan Allah (hadits Bukhari). Yang ketujuh, bala tentara Dajjal akan memenuhi permukaan bumi bagaikan kawanan hewan buas yang membuat kerusakan di mana-mana."

Para hadirin termasuk Fadlillah Ahmad dan Syarif Hidayatullah tercengang keheranan mendengar uraian Abdul Jalil. Ada rasa takut merayapi hati mereka. Abdul Jalil dengan ketenangan luar biasa menatap mata orang di sekitarnya satu demi satu. Ia dapati betapa pada kedalaman mata mereka tersembunyi kegalauan, meski mulut mereka terkatup rapat. Sesaat kemudian, ia melanjutkan penjelasannya.

"Ketahuilah, o manusia beriman yang dikasihi Allah, bahwa yang disebut Dajjal adalah manusia-manusia yang terhijab dari kebenaran Allah karena Dajjal berasal dari kata Dajala yang bermakna 'dia yang tertutup'. Itu berarti, baik Dajjal maupun pengikutnya akan menolak hal-hal gaib atau yang bersifat ruhani karena hati dan pikiran mereka telah terhijab dari kebenaran Ilahi. Mereka sangat

menakjubkan dan menarik hati jika berbicara tentang kehidupan duniawi. Namun, merekalah perusak dan pembinasa kehidupan duniawi yang sebenarnya. Bahkan, jika mereka berbicara dengan mengatasnamakan agama sekalipun maka apa yang mereka bicarakan tidak akan jauh dari kepentingan duniawi."

"Adapun tentang Ya'juj wa Ma'juj yang berasal dari kata *ajij* dalam bentuk *yaf'ul* dan *maf'ul*, yang bermakna 'semburan api', adalah pengikut-pengikut setia Dajjal yang di setiap tempat di permukaan bumi akan menyemburkan api untuk membinasakan manusia-manusia yang melawan mereka, untuk membinasakan kehidupan di permukaan bumi. Ya'juj wa Ma'juj, sebagaimana Dajjal, jika berjalan sangat cepat. Sebab, Ya'juj wa Ma'juj bisa dimaknai dari kata *ajja* yang berarti *asra'a*, yakni 'berjalan cepat'."

"Jika engkau sekalian, • manusia beriman yang dikasihi Allah, menyaksikan kehadiran Dajjal beserta bala tentaranya maka larilah engkau sekalian kepada Allah. *Fafirrû ilâ Allâh!* Sebab, kalau hati dan pikiranmu masih terikat pada sesuatu tentang duniawi dan pamrih pribadi maka saat itulah engkau sekalian akan gampang disesatkan oleh Dajjal dan bala tentaranya."

Seorang pemuda bernama Ghulam Chinibas yang bekerja sebagai pedagang keliling kelihatannya tidak dapat menahan hasrat untuk bertanya lebih jelas tentang Dajjal dan Ya'juj wa Ma'juj. Saat Abdul Jalil

berhenti bicara dan menunggu tanggapan para pendengarnya, dia berseru keras, "Terangkan kepada kami tentang Dajjal dan bala tentaranya secara lebih tegas, o Tuan Syaikh! Biarlah kami mengetahui kehadiran mereka agar kami tidak menjadi pengikut mereka."

Abdul Jalil diam. Ia menunduk sambil memejamkan mata. Sesaat kemudian ia berkata, "Dajjal dan bala tentaranya adalah manusia-manusia berkulit putih. Mereka datang dari arah lautan dengan menggunakan kapal-kapal yang sangat cepat. Kemudian, dengan membawa meriam-meriam penyembur api mereka akan naik ke daratan dan menebarkan kerusakan. Mereka akan menggiring orang-orang yang lemah iman untuk dijadikan budaknya. Mereka juga akan merampas harta kekayaan di antara manusia-manusia yang lemah iman."

"Apakah kami boleh melawan mereka, o Tuan Syaikh?" tanya Ghulam Chinibas.

"Jika engkau cinta kepada Allah maka wajib bagimu untuk menantang Dajjal dan bala tentaranya sekuat daya dan kemampuanmu. Namun, jika engkau masih mencintai dirimu, keluargamu, harta bendamu, perdaganganmu, dan keuntunganmu maka janganlah sekali-kali engkau melawan mereka. Niscaya engkau akan dikalahkan dengan mudah," kata Abdul Jalil menegaskan.

Suara gaduh bagai dentuman ribuan lebah pun terdengar. Mereka berkata ini dan itu seolah-olah mereka akan menghadapi malapetaka yang sangat dahsyat. Mereka seolah-olah tidak berdaya menghadapi serbuan Dajjal beserta bala tentaranya. Menyaksikan reaksi pembicaraannya yang sangat menggemparkan pendengarnya itu, Abdul Jalil menangkap tengara kegentaran merayapi hati orang-orang yang umumnya masih sangat mencintai kehidupan duniawi. Itu sebabnya, dengan langkah mantap Abdul Jalil mendekati Ghulam Chinibas. Kemudian dengan suara lantang ia berkata. "Wahai engkau, Penjaja Keliling, jadilah engkau penyebar berita tentang kedatangan Dajjal beserta bala tentaranya ke berbagai penjuru negeri. Beritakanlah kepada manusia-manusia pencinta dunia bahwa bakal datang azab Allah untuk mereka dalam bentuk kehadiran Dajjal penyesat beserta bala tentaranya. Kabarkanlah kepada para pecinta dunia bahwa mereka harus melepas baju agar punggung-punggung mereka terbuka untuk dihajar oleh cambuk Dajjal dan bala tentaranya. Kabarkanlah kepada para pecinta dunia bahwa mereka harus mengumpulkan harta benda dan kekayaan yang mereka miliki untuk dijadikan barang rampasan oleh Dajjal beserta bala tentaranya. Kabarkanlah kepada para pecinta dunia bahwa mereka harus bersiap siaga menjadi pemeluk agama najis, yaitu penyembah Dajjal. Dan, kabarkanlah kepada para

pecinta dunia bahwa pintu neraka telah menunggu mereka!"

Seorang mualaf tua bemama Shadgap Dewadatta dengan tertatih-tatih melangkah ke depan. Dengan suara bergetar dia bertanya, "Tuan Syaikh, kenapa Allah menimpakan malapetaka tak tertahankan ini kepada kami? Apakah kesalahan yang telah kami lakukan? Bukankah kami setia memuja dan menyembah-Nya? Bukankah kami patuhi semua perintah-Nya?"

"Wahai Bapa, hamba Allah yang dikasihi-Nya," kata Abdul Jalil dengan suara menggeletar, "Jangan engkau tanyakan hal itu kepadaku. Karena aku hanyalah orang asing belaka di negeri ini. Sebaliknya, tanyalah kepada penguasa-penguasa yang menjadi pemimpinmu! Tanyakan kepada mereka, apakah mereka telah menjalankan kekuasaan yang diamanatkan kepadanya sesuai ketentuan yang diteladankan oleh Rasulallah dan keempat khalifah penggantinya?"

"Tanyakan kepada raja (*al-mâlik*) penguasa negerimu! Sudahkah mereka mewakili pengejawantahan *al-Mâlik*? Tanyakan kepada wazir yang membantu tugas-tugas rajamu! Sudahkah mereka menjalankan tugas sebagai pembantu raja (*tawazzara li al-mâlik*) dengan sebenar-benarnya? Sudahkah menteri kehakiman (*wizârah al-haqqinayyah*) dan

hakim-hakim bawahannya mencerminkan pengejawantahan *al-Haqq - al-Hakîm - al-'Adl*? Apakah menteri keuangan (*wizârah al-mâliyyah*) merupakan orang-orang zuhud dan jujur? Apakah menteri wakaf (*wizârah al-auqâf*) orang yang amanah dan qana'ah?"

"Apakah engkau pernah menyaksikan pada wajah rajamu bekas tikar yang dipakainya tidur? Apakah engkau pernah menyaksikan kesederhanaan rajamu sebagaimana yang diteladankan Rasulallah dan keempat khalifah penggantinya? Apakah menurut pengetahuanmu, raja-raja yang memimpinmu hidup dalam kesederhanaan, kedermawanan, kezuhudan, dan kecintaan kepada para janda tua, yatim piatu, dan orang hina papa?"

"Namun, Tuan Syaikh," seru Shadgap Dewadatta berapi-api, "Jika kesalahan dan dosa besar telah dilakukan oleh pemimpin-pemimpin kami, kenapa pula kami yang tidak tahu-menahu ikut memikul akibatnya? Di manakah letak keadilan Allah?"

"Dengarlah cerita tentang seorang raja tua bangka yang sudah pikun di tengah pengawal dan budak-budaknya," kata Abdul Jalil. "Pekerjaan raja tua bangka itu sehari-harinya mengantuk di atas singgasana. Tidak ada yang dilakukannya kecuali duduk, makan, dipijat, dikipasi, dan tidur mendengkur. Sementara para wazir, qadi, kepala daerah, dan aparat kerajaan bekerja dengan

sesuka hati mereka. Pekerjaan mereka adalah memeras dan menipu rakyat untuk memperkaya diri sendiri."

"Suatu siang seusai duduk, makan, dipijit, dan dikipasi, seperti biasa sang raja tidur mendengkur di atas singgasana. Begitu lelap sehingga mahkota sang raja terjatuh ke lantai. Para budak yang berada di sekitarnya berebut mengambil dan memahkotakan kembali. Padahal, salah seorang pengawal raja tua bangka itu sempat membayangkan seandainya sang raja tetap tidur dan mahkotanya tetap dibiarkan tergeletak di lantai. Bahkan, ia sempat berpikir betapa mudah sebenarnya membanting tubuh renta itu ke lantai hingga remuk segala tulang-belulangnya. Bukankah dengan sekali banting saja raja akan mati? Namun, kilasan pikiran pengawal itu hanya sampai pada bentangan angan-angan dan gambaran-gambaran khayal belaka. Para pengawal, apalagi para budak, tidak ada yang berani mengganggu sang raja tua bangka yang makin lama makin lapuk digeragoti zaman."

"Nah, Bapa Tua, menurutmu apakah kejahatan yang dilakukan para wazir, qadhi, kepala daerah, dan aparat kerajaan itu semata-mata kesalahan mereka yang memanfaatkan rajanya yang pikun? Apakah para pengawal dan budak-budak yang setia kepada raja tua bangka yang pikun itu tidak ikut bersalah?"

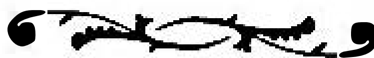
Shadgap Dewadatta manggut-manggut mendengar uraian perlambang yang dikemukakan Abdul Jalil. Dia menyadari bahwa suatu peristiwa pada hakikatnya saling mengait dengan peristiwa lain.

Abdul Jalil kemudian berkata lantang, "Dan kepada engkau, o Bapa Tua, apakah engkau sudah berbuat adil dan mencintai orang-orang berkasta rendah di sekitarmu, golongan dari mana engkau berasal, yakni mereka yang hidup dalam kesengsaraan dan kepapaan? Sudahkah engkau bagikan sebagian harta dan makananmu kepada mereka yang sering merasakan kelaparan di sekitarmu? Sudahkah engkau ulurkan tanganmu untuk membantu tetangga-tetanggamu yang oleh kaumnya dibenamkan sebagai manusia berkasta rendah? Sudahkah engkau mencintai mereka? Sudahkah engkau mampu mewujudkan dirimu sebagai pengikut Muhammad, *rahmatan li al-'âlamîn*?"

"Sepanjang perjalananku dari Ahmadabad hingga Goa, telah aku saksikan betapa kaum muslimin hidup dalam kemakmuran dan kelimpahan rezeki. Mereka hidup tidak kurang satu apa pun. Namun, sungguh menyedihkan, pandangan kaum muslim yang kutemui hampir menyerupai kaum berkasta tinggi yang memandang hina kepada orang-orang berkasta rendah. Aku saksikan orang-orang muslim membeli anak-anak kaum berkasta rendah pada masa paceklik.

Aku saksikan pula betapa kaum berkasta rendah itu hidup penuh kekurangan, sementara tetangganya yang muslim hidup berkelimpahan. Sungguh keliru jika kalian beranggapan bahwa bantuan hanya layak diberikan kepada kaum muslim. Padahal kalian semua tahu bahwa orang menjadi muslim atau tidak adalah mutlak kewenangan Allah."

"Karena itu, • Saudara-saudaraku kaum beriman, hendaknya kalian datangi saudara-saudaramu dari kaum berkasta rendah yang dibenamkan oleh kaumnya untuk menjadi cacing tanah. Angkat mereka dari dalam kubangan lumpur kehinaan. Bersihkan hati dan pikiran mereka dari lumpur kerendahan diri dengan cinta kasih, kedermawanan, persaudaraan, dan kesetaraan. Rangkullah mereka dengan harkat dan martabat kemanusiaan yang asasi, yakni sebagai anak cucu Adam. Teladanilah Rasulallah beserta sahabat-sahabatnya yang gemar membebaskan budak, menyantuni janda tua, yatim piatu, orang papa, dan mengikat persaudaraan. Teladanilah Rasulallah beserta para sahabat yang senantiasa saling membantu. Teladanilah Rasulallah beserta sahabat-sahabatnya yang zuhud, yang tidak pernah membangun istana dan rumah mewah. Teladanilah ia yang hidupnya benar-benar menjadi rahmat bagi yang lain!"



Pada awal abad ke-10 Hijriah, kota pelabuhan Goa telah menjadi pusat perniagaan bagi wilayah Deccan yang diperintah oleh dinasti Bahmani. Jika sebelumnya Goa tak pernah diperhitungkan maka sejak Zafar Khan Bahmani memisahkan wilayahnya dari Kesultanan Delhi dan dinasti Tughlak pada pertengahan abad ke-9 Hijriah, Goa perlahan-lahan mulai menemukan makna pentingnya sebagai pelabuhan di wilayah Deccan. Sekalipun pada tahun 905 Hijriah wilayah Berar memisahkan diri, disusul pemberontakan Adil Shahi yang menginginkan wilayah Bijapur yang dikuasainya lepas dari Deccan, dinasti Bahmani tetap mempertahankan Goa sebagai pelabuhan utama Deccan.

Warga Goa yang kebanyakan merupakan keturunan Arab-Hindi telah memberikan citra kota pelabuhan itu sebagai wilayah perdagangan antarbangsa yang sangat ramai. Berbagai saudagar berkebangsaan Arab, Persia, Keling, Malayu, dan bahkan Cina berdagang dengan bebas di kota tersebut. Rumah, kedai, gudang, dan barak besar milik para pedagang yang dibangun tak jauh dari pelabuhan telah membuat Goa menjadi kota yang makmur.

Terik matahari, embusan angin laut, dan taburan debu yang meliputi permukaan bumi Goa seolah tidak dipedulikan oleh para saudagar, nakhoda, kuli pelabuhan, penarik kereta, dan budak yang terlihat

hilir mudik di tengah kesibukan yang bagai tak kenal istirahat. Mereka seolah-olah larut dalam lingkaran kesibukan duniawi yang bagai tak ada ujung. Mereka seolah telah menjadi bagian dari hiruk-pikuk kehidupan manusia yang bagai tak memiliki tepi.

Suatu siang ketika matahari bersinar terik dan debu beterbangan ditiup angin, Abdul Jalil, Abdul Malik Israil, Syarif Hidayatullah, dan Fadlillah Ahmad berjalan beriringan memasuki daerah pelabuhan. Mereka menanyakan tujuan dan jadwal keberangkatan dari kapal-kapal yang berlabuh di Goa. Abdul Malik Israil, lewat seorang kenalannya, telah memesan tumpangan bagi Abdul Jalil dan Syarif Hidayatullah untuk jurusan Malaka, walaupun sebenarnya Abdul Jalil ingin menumpang kapal milik Ahmad Mubasyarah at-Tawallud yang memiliki tujuan Pasai.

Ketika mereka sampai di sebuah pertigaan jalan yang menuju arah pasar ikan dan pelabuhan, Abdul Jalil menghentikan langkah di teras sebuah rumah saudagar Keling. Setelah termangu sejenak, ia berkata kepada Fadlillah Ahmad, "Jika engkau nanti benar-benar telah menjadi pengamal Tarekat Akmaliyah maka engkau akan menganggap brahmin kotor yang duduk di ujung jalan itu sebagai saudaramu."

"Brahmin itu, Tuan Syaikh?" seru Fadlillah sambil menatap brahmin yang dimaksudkan oleh Abdul Jalil.

Brahmin yang duduk bersila di ujung pertigaan jalan itu secara jasmaniah benar-benar kotor. Rambutnya yang disanggul secara serampangan tampak kusam dipenuhi debu, sementara badannya hanya dibungkus kain putih mirip cawat yang kusam, kumal, dan kelihatan coklat kehitaman.

Fadlillah Ahmad dan Syarif Hidayatullah tak kurang herannya dengan ucapan Abdul Jalil. Bagaimana mungkin seorang muslim ber-*maqam* wali seperti Abdul Jalil bisa mengatakan bahwa brahmin kotor itu sebagai saudara? Namun, sebelum keheranan mereka terjawab, Abdul Jalil telah menunjuk seorang saudagar yang duduk di atas kereta. "Dan, jika engkau nanti benar-benar meresapi Tarekat Akmaliyah maka engkau akan menganggap saudagar itu sebagai bukan golonganmu."

"Bagaimana bisa begitu, Tuan Syaikh?" tanya Fadlillah heran bukan kepalang, "Bukankah brahmin itu jelas-jelas kafir? Bukankah saudagar itu jelas-jelas muslim?"

Abdul Jalil tersenyum. Sesaat kemudian ia berkata, "Maukah engkau mendengar ceritaku tentang kisah manusia-manusia aneh yang tidak bisa dinilai berdasarkan pandangan mata indriawi kita yang terbatas ini?"

"Saya ingin tahu, Tuan Syaikh."

Kira-kira dua puluh lima tahun silam di sebuah hutan di lereng pegunungan Nilgiri, hiduplah seorang brahmin muda di tengah kesunyian. Sebenarnya, dia adalah putera raja Vijayanagar. Dia, atas kemauannya sendiri, meninggalkan takhta dan kemuliaan yang bakal menjadi miliknya untuk digantikan dengan kesunyian hutan. Bertahun-tahun pemuda itu mengakrabi kesunyian dengan tujuan utama memasrahkan seluruh hidupnya kepada Sang Pencipta. Berbagai upaya yang dilakukan oleh keluarganya agar dia membatalkan tekadnya tidak mendapatkan hasil apa-apa, kecuali kepedihan.

Ibu si pemuda diam-diam menitahkan beberapa pengawal untuk mengawasi dan menjaga keselamatan putera kandungnya. Setiap bulan, para pengawal kembali ke istana dan memberi laporan yang isinya selalu berisi berita menyedihkan: badan sang pemuda makin kurus, rambutnya terurai panjang tak terurus, makanan sehari-hari umbi-umbian, samadi di tengah malam dingin, dan pelbagai tindak penyiksaan tubuh yang tak pantas dilakukan oleh putera raja.

Berita-berita menyedihkan itu akhirnya mencapai puncak manakala suatu pagi para pengawal menyaksikan pondok tempat kediaman sang pemuda telah kosong. Mereka mencari berkeliling, namun tidak menemukan bayangannya. Para pengawal pun melaporkan kepada sang ibu bahwa sang putera telah

mencapai apa yang diinginkan dan dicita-citakannya, yakni moksha. Sang ibu, meski merasa pedih, tak urung sedikit lega mendengar berita betapa puteranya telah moksha, menyatu dengan Sang Pencipta.

Namun, hati ibu tetaplah hati ibu yang tak bisa ditipu. Diam-diam, sang ibu tetap yakin sang putera belumlah mati apalagi moksha. Diam-diam ia mulai sering berkeliling dari satu kota ke kota lain untuk menelusuri di mana sang putera berada. Bahkan, ia menyebar pengawal lain ke berbagai pertapaan untuk mencari tahu berita sang putera.

Usaha keras sang ibu tidak sia-sia. Ketika sang ibu melakukan perjalanan ke kota Dwarasamudra, tanpa sengaja ia menyaksikan seorang brahmin yang kotor dan lusuh sedang duduk di pinggir jalan. Sebagai ibu yang telah mengandung dan melahirkan, ia tidak syak lagi bahwa brahmin itu adalah puteranya tercinta. Dengan sepenuh cinta kasih, sang ibu memeluk dan menciumi sang putera yang telah mencapai pencerahan itu.

Berbagai usaha dilakukan sang ibu agar puteranya berkenan kembali ke istana menjadi raja menggantikan ayahandanya, namun tidak membawa hasil apa-apa. Sang putera telah menjadi manusia yang berbeda. Sang putera telah menjadi manusia yang tidak memiliki apa-apa dan tidak dimiliki siapa-siapa, kecuali Sang Pencipta. Dari waktu ke waktu, putera

raja itu hidup sebagai brahmin gelandangan yang hina dan dinista orang yang tidak mengetahui siapa dia sebenarnya.

"Brahmin kotor yang engkau saksikan duduk di ujung jalan itulah sang Brahmin, putera raja Vijayanagar," ujar Abdul Jalil.

"Dia putera raja Vijayanagar?" tanya Syarif Hidayatullah terheran-heran.

"Tanyakan kebenarannya kepada kakekmu yang sudah mengenalnya," kata Abdul Jalil yang disambut anggukan kepala Abdul Malik Israil.

"Dia yang menukar kerajaan dan kemuliaan dengan kesengsaraan dan penderitaan tentu memiliki pamrih yang lebih besar dari kerajaan dan kemuliaan duniawi," ujar Fadlillah Ahmad.

"Dia benar," sahut Abdul Jalil, "Sebab, lebih memilih Sang Raja dan Sang Pemilik Kemuliaan abadi."

"Tetapi, Tuan Syaikh," tanya Fadlillah Ahmad, "Bagaimana dengan saudagar di atas kereta itu? Mengapa Tuan Syaikh menganggap dia bukan golongan Tuan?"

"Dalam pandangan mata indriawi, saudagar itu memang muslim yang sudah membaca dua kalimat syahadat. Namun, dalam pandangan *bashîrah* yang

haki'ki, dia adalah musyrik yang memuja kebendaan di luar batas kemestian. Tahukan engkau apakah pekerjaan manusia pemuja dunia itu?" tanya Abdul Jalil.

"Saya tidak tahu Tuan Syaikh," jawab Fadlillah Ahmad.

"Dia adalah pedagang budak yang memperlakukan budak-budaknya lebih buruk daripada hewan. Dia tidak peduli apakah budak-budaknya itu saudaranya sesama muslim atau bukan, yang utama baginya adalah soal harga. Dia itulah yang menyebar kaki tangan ke berbagai desa untuk membeli anak-anak mereka yang berkasta rendah. Dia membeli anak-anak itu dengan harga murah. Bahkan, anak-anak yang sudah dididik sebagai muslim pun tetap diperbudaknya."

"Hari-hari yang dilewati laki-laki celaka itu tidak pernah beranjak dari lingkaran kehidupan duniawi beserta benda-bendanya yang menyesatkan. Jika engkau mengamati perilakunya sehari-hari, engkau tentu akan sering melihatnya menghitung uang, marah-marah, menganiaya budak, menyuap pejabat kerajaan, memuaskan nafsu syahwat dengan budak-budaknya yang cantik, menyedot hashis, dan tidur mendengkur dengan liur menetes. Jika engkau mendapati ia shalat berjama'ah dengan saudagar-saudagar pelanggannya maka engkau akan dapati

pikiran dan hatinya tidak berkiblat kepada Allah, tetapi berputar-putar memikirkan ini dan itu yang berkait dengan barang dagangannya. Bahkan akan engkau dapati betapa dia tidak peduli kepada janda-janda tua, anak yatim, dan orang-orang fakir yang hidup tertindas. Dia tidak segan mempermainkan nilai hitung zakat dengan bersekongkol dengan petugas dari kementerian waqaf."

"Bagi manusia tengik seperti saudagar budak itu, persoalan agama dan iman hanyalah dianggap sebagai suatu kemestian untuk meraih keberhasilan hidup dalam masyarakat. Bagi manusia seperti dia, Allah hanyalah semacam dongeng yang keberadaannya tidak bisa dibuktikan sehingga dengan leluasa dia melakukan kejahatan dan kekejian tanpa pernah digetari rasa takut. Dia adalah orang yang sudah tebal hijabnya. Hatinya sudah berkarat. Lantaran itu, aku katakan bahwa dia bukanlah dari golonganku," ujar Abdul Jalil.

Fadlillah Ahmad dan Syarif Hidayatullah termangu-mangu takjub dengan uraian Abdul Jalil mengenai dua sosok manusia yang berbeda dalam penampilan dan hakikat itu. Beberapa saat kemudian Fadlillah Ahmad bertanya, "Tuan Syaikh, apakah hikmah di balik peristiwa aneh ini?"

"Aku dan Tuan Syaikh Abdul Malik Israil hendak memberi tahu sekaligus mengajarkan kepada kalian

berdua tentang pandangan hidup yang kami anut. Tegasnya, bagi kami, yang kami anggap saudara adalah manusia-manusia pecinta Allah yang kiblat hati dan pikirannya diarahkan hanya kepada Allah. Kami tidak peduli apakah agama yang mereka anut Islam, Hindu, Buda, Yahudi, Nasrani, atau Majusi; asal mereka sama dengan kami maka mereka adalah saudara kami. Sebaliknya, manusia-manusia yang kiblat hati dan pikirannya hanya ke arah duniawi bukanlah golongan kami, apalagi saudara kami. Mereka adalah pengikut Dajjal. Mereka akan mejadi bagian dari Ya'juj wa Ma'juj. Sekalipun agama mereka Islam, tetaplah tidak bisa kami golongkan sebagai golongan kami, apalagi saudara kami," ujar Abdul Jalil.

"Tetapi Tuan Syaikh," sergah Fadlillah Ahmad meminta penegasan, "Jika kami mengikuti pandangan seperti Tuan Syaikh, apakah kami tidak dianggap aneh dan sesat oleh kaum muslim seumumnya?"

"Itu jika engkau kemukakan pandanganmu secara terang-terangan kepada masyarakat umum. Itu sebabnya, ajaran Tarekat Akmaliyah adalah ajaran rahasia yang tidak boleh diungkapkan kepada semua orang secara terbuka."

"Saya paham, Tuan Syaikh."

"Karena itu," lanjut Abdul Jalil, "Setelah aku berangkat ke negeri Jawy nanti, kembalilah engkau ke

Ahmadabad di Gujarat. Temuilah Syaikh Abdul Ghafur Mufarridun al-Gujarati, ambilah baiat Tarekat Syatariyah. Ia beroleh baiat Tarekat Syatariyah dari saudara kakekku, Syaikh Sayyid Jamaluddin Husein."

"Jika Syaikh Sayyid Jamaluddin Husein adalah kakek Tuan Syaikh," kata Fadlillah Ahmad terperangah heran, "Berarti Tuan Syaikh adalah keturunan Syaikh Sayyid Abdul Malik al-Qozam yang makamnya di Ahmadabad."

"Benar begitu," kata Abdul Jalil, "Sebab ayahandaku, Syaikh Datuk Saleh, adalah putera Syaikh Datuk Isa Malaka. Kakekku itu adalah putera Syaikh Sayyid Ahmadsyah Jalaluddin bin Abdullah Amir Khan bin Abdul Malik al-Qozam."

"Saya paham sekarang, Tuan Syaikh," kata Fadlillah Ahmad dengan suara bergetar, "Kenapa di dalam mimpi saya lima tahun silam, Syaikh Abdul Malik al-Qozam memerintahkan saya untuk menunggu Tuan Syaikh di Belgaum. Rupanya, Tuan Syaikh adalah keturunan beliau."

Abdul Jalil diam.

"Tapi Tuan Syaikh," Fadlillah Ahmad melanjutkan, "Bagaimana mungkin saya bisa menjalankan dua tarekat yang berbeda?"

"Tarekat Akmaliyah untuk dirimu pribadi, sedangkan Tarekat Syatariyah untuk engkau ajarkan

kepada khalayak ramai. Wajib engkau ingat-ingat bahwa apa yang disebut tarekat itu pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, meski nama dan caranya seolah-olah berbeda. Itu sebabnya, jika engkau teliti benar keberadaan semua tarekat maka akan engkau dapati Jalan Lurus dan Cara yang mirip satu dengan yang lain."

"Di dalam berbagai tarekat, misalnya, akan engkau dapati pemaknaan inti dari hakikat istighfar, shalawat, tahlil, dan *nafs al-ḫaqq* yang sering dipilah-pilah sebagai *dzikr jahr* dan *dzikr sirri*. Semua tarekat pasti mengajarkan istighfar, shalawat, tahlil, dan *nafs al-ḫaqq*. Semua tarekat pasti mengajarkan rahasia Muhammad sebagai Pintu dan Kunci untuk membuka hijab-Nya," ujar Abdul Jalil.

"Tuan Syaikh," Fadlillah meminta penjelasan, "Kenapa tidak Tarekat Akmaliyah saja yang disebarluaskan kepada khalayak ramai? Bukankah hal itu lebih afdol dibanding mengajarkan Tarekat Syatariyah?"

"Ketahuilah, o Salik, bahwa Tarekat Akmaliyah sejak semula memang tidak untuk diajarkan kepada khalayak ramai. Tidakkah engkau ketahui kisah Syaikh Abu al-Mughits al-Husain bin Mansyur bin Muhammad al-Baidhawi al-Hallaj yang menimbulkan kekacauan ketika mengungkapkan pandangan dan pahamnya kepada khalayak ramai? Tidakkah semua

orang saat itu tidak mampu memahami ucapan-ucapannya? Tidakkah hanya kesalahpahaman yang justru ditimbulkannya?"

"Pahamilah, o Salik, bahwa apa yang menjadi dasar dari Tarekat Akmaliyah adalah kembali kepada Allah *Subẖânahu wa Ta'âlâ*, Tuhan, Pencipta yang tak bisa dibayangkan dan tidak pula bisa dibandingkan dengan sesuatu. Singkatnya, dasar utama dari Tarekat Akmaliyah adalah perjalanan kembali ke asal: *Innâ li Allâhi wa innâ ilâihi râji'ûn!* Kembali kepada Yang Mahagaib. Mahakosong. Mahahampa. Maha Tak Terbandingkan."

"Bagaimana engkau menjelaskan kepada khalayak ramai tentang Dia (*Huwa*) yang tak bisa digambarkan dan dibayangkan serta tak terbandingkan? Bagaimana cara engkau meminta khalayak ramai untuk mengikuti jalanmu jika engkau tak bisa menjelaskan kepada mereka tentang kenikmatan, kelezatan, keindahan, kemuliaan, dan keagungan yang bakal engkau capai? Bagaimana engkau bisa menyadarkan khalayak ramai bahwa mereka tidaklah kembali ke surga yang penuh nikmat dan lezat, melainkan kembali kepada Dia yang tak bisa digambarkan?"

"Dengan uraian ini bukan berarti aku menempatkan Tarekat Akmaliyah sebagai tarekat yang khusus, apalagi lebih tinggi nilainya daripada Tarekat Syatariyah. Sekali-kali tidak demikian. Sepengetahuan-

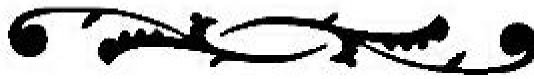
ku, Tarekat Akmaliyah memang tidak pernah diajarkan secara terbuka, kecuali pada masa Husain bin Mansyur bin Muhammad al-Baidhawi al-Hallaj. Entah jika satu saat nanti Allah menghendaki-Nya," ujar Abdul Jalil menjelaskan.

"Tapi Tuan Syaikh, bagaimana kami memberikan kemanfaatan Tarekat Akmaliyah kepada khalayak ramai? Bukankah Tuan Syaikh telah mengajarkan kepada kami bahwa seorang salik yang telah mencapai tujuannya tetaplah harus meneladani Muhammad, yakni tetap hidup di tengah masyarakat?" tanya Fadlillah Ahmad.

"Ketahuilah, o Salik, bahwa menurut pemahaman Tarekat Akmaliyah, dalam perjalanan ruhani menuju Dia pada hakikatnya terdapat empat tahapan. Pertama, perjalanan *al-insân* menuju *al-Haqq* (*as-safar min al-insân ilâ al-Haqq*). Kedua, perjalanan di dalam *al-Haqq* (*as-safar fi al-Haqq*). Ketiga, perjalanan kembali dari *al-Haqq* menuju *al-insan* bersama *al-Haqq* (*as-safar min al-Haqq ilâ al-insân bi al-Haqq*). Keempat, perjalanan *al-insân* di tengah ciptaan bersama *al-Haqq* (*safar al-insân fi al-khalq bi al-Haqq*)."

"Dengan uraian ini, o Salik, jangan sekali-kali engkau bertanya soal manfaat dan kegunaan. Sebab, telah jelas pada paham ini bahwa barangsiapa yang di dalam perjalanannya telah sampai kepada *al-Haqq* maka dia akan kehilangan keakuannya yang kerdil dan

sempit. Itu berarti, dia tidak lagi berbicara tentang manfaat, keuntungan, kenikmatan, kelezatan, dan kemuliaan menurut akal pikiran dan hasrat hatinya. Artinya, dia yang telah sampai akan berada pada tingkatan tertinggi dari kepasrahan kepada-Nya. *Wamâ tasyâ'ûna illâ an yasyâ'a Allâhu rabbu al-'âlamîn*!"



Warisan Bani Adam

Sejak awal manusia diciptakan dan dikarunia kemuliaan yang kepadanya malaikat diperintahkan bersujud, Allah telah menempatkan musuh utama baginya, yakni iblis. Dengan musuh itulah manusia setiap saat dapat terancam jatuh ke jurang kenistaan sebagai makhluk yang sederajat dengan iblis. Dan Adam, manusia pertama yang mulia dan disujudi malaikat, ternyata jatuh ke dalam lingkaran tipu daya iblis yang menyebabkannya terdepak dari kemuliaan surgawi ke kenistaan duniawi

Fitrah Adam yang dicipta sesuai gambar Allah (*khalaq al-insân 'alâ shûrah ar-Rahmân*) sebagai makhluk sempurna (*al-kamâl*), yang kepadanya ditiupkan ruh Ilahiah (*rûh al-Haqq*) dan dikaruniai kemuliaan untuk disujudi malaikat, ternyata hanya pencitraan yang bersifat nisbi. Artinya, saat iblis muncul dan berhasil memperdaya maka citra *ar-Rahmân, al-Kamâl*, *al-Haqq*, *al-Jalâl*, *al-Jamâl*, dan berbagai kemuliaan-Nya yang melekat pada Adam terserap kembali kepada-Nya.

Keberadaan Adam beserta keturunannya tidaklah dimaksudkan lain, kecuali sebagai bukti kemuliaan dan kebesaran Allah, *'Azza wa Jalla*, yang memiliki kehendak untuk diketahui keberadaan-Nya. Itu sebabnya, penciptaan Adam di antara berbagai makhluk tidaklah dimaksudkan untuk menandingi Allah, tetapi lebih sebagai citra Esa dari keberadaan diri-Nya. Lantaran itu, Adam beserta keturunannya hanya berhak menyandang gelar wakil Allah (khalifah Allah) yang kepadanya seluruh makhluk mengenal Kasih (*ar-Rahmân*), Kemuliaan (*al-'Azîz*), Keagungan (*al-Jalâl*), Keindahan (*al-Jamâl*), Kesempurnaan (*al-Kamâl*), dan Kebenaran (*al-Haqq*) Sang Pencipta.

Jika Allah dilukiskan bersabda kepada malaikat tentang ciptaan-Nya yang paling mulia dan sempurna, Adam, maka kira-kira Dia akan bersabda:

"Ketahuilah, o malaikat-malaikat ciptaan-Ku, telah Aku ciptakan wakil-Ku (*khalîf*) yang jasadnya terbuat dari bahan tanah. Jasad itu diolah oleh kedua belah tangan-Ku (*al-Jalâl* dan *al-Jamâl*). Setelah jasadnya terwujud sempurna (*al-Kamîl*) seperti gambar-Ku (*shûrah ar-Rahmân*) maka Aku tiupkan *rûh*-Ku ke dalam jasad wakil-Ku itu (QS. al-Baqarah: 30; QS. Shad: 71-72)."

"Ketahuilah, o malaikat-malaikat ciptaan-Ku, bahwa wakil yang kepadanya telah Aku tiupkan *rûh*-Ku itu akan mewarisi secara nisbi sebagian dari Nama

(*Asmâ'*) dan Sifat (*Shifât*) serta Perbuatan-Ku (*Af'âl*). Wakil-Ku itu akan mewarisi Nama-Ku (*Asmâ'*), yaitu Yang Melihat (*al-Bashîr*). Yang Mendengar (*as-Samî'*), Yang Mengetahui (*al-'Alîm*), Yang Merajai (*al-Mâlik*), Yang Agung (*al-Jalâl*), Yang Indah (*al-Jamâl*), Yang Sempurna (*al-Kamâl*), dan Yang Benar (*al-Haqq*). Wakil-Ku itu juga mewarisi sifat kasih (*ar-Rahmân*), sayang (*ar-Rahîm*), mulia (*al-'Azîz*), mengampuni (*al-Ghaffâr*), dermawan (*al-Barî'*), bijaksana (*al-Hakîm*), melindungi (*al-Waly*), dan sabar (*ash-Shabûr*). Oleh karena itu, o malaikat-malaikat ciptaan-Ku, sujudlah engkau sekalian kepada wakil-Ku itu! Karena, sesungguhnya engkau sekalian tidak sujud kepada segumpal tanah yang Aku bentuk dengan kedua belah tangan-Ku, melainkan engkau sekalian bersujud memuliakan Aku yang telah meniupkan *rûh*-Ku kepada segumpal tanah itu. Adam adalah Citra-Ku yang bisa engkau kenal. Dan, engkau sekalian tidak akan mampu mengenal apalagi melihat hakikat Aku yang sesungguhnya."

"Iblis pun tidaklah Aku cipta kecuali untuk meneguhkan keesaan Aku dalam *Af'âl*, *Asmâ'*, *Shifât*, dan *Dzât*. Sungguh, iblis Aku cipta sebagai bukti bahwa wakil-ku, Adam, hanyalah pewaris sebagian kecil *Asmâ'*, *Shifât*, dan *Af'âl*-ku. Dan lewat iblis jua sekalian makhluk ciptaan-Ku akan mengetahui bahwa wakil-Ku itu, Adam, adalah makhluk yang tidak sempurna, namun diliputi kesempurnaan. Lewat iblis,

sekalian makhluk ciptaan-Ku mengetahui bahwa segala sesuatu yang aku limpahkan kepada Adam adalah nisbi. Sungguh, hanya Aku Yang Esa dan Mutlak."

Dengan memahami keberadaan Adam dan iblis maka menjadi jelaslah bahwa iblis tidak boleh hanya dipandang sebagai musuh bebuyutan bagi Adam beserta keturunannya. Sebab, yang lebih mendasar untuk dipahami dari keberadaan iblis adalah sebagai pengingat bahwa sebenar-benar *ar-Rahmân*, *ar-Rahîm*, *al-'Azîz*, *al-Ghaffâr*, *al-Bari'*, *al-Waly*, *al-Hakîm*, *ash-Shabûr*, *al-Jalâl*, *al-Jamâl*, dan *al-Haqq* hanyalah Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ.* Kemuliaan hanyalah milik Allah. Yang wajib mutlak disujudi hanyalah Allah. Dan, lantaran hanya sebagai wakil maka keturunan Adam hanya berhak menggunakan nama Abdur Rahman, Abdur Rahim, Abdul Aziz, Abdul Ghaffar, Abdul Bari', atau Abdul Hakim.

Manusia sebagai keturunan Adam pada hakikatnya adalah sebatas citra kemuliaan yang semata-mata merupakan piranti untuk memuliakan dan mengagungkan-Nya. Demikian pun iblis, pada hakikatnya hanyalah sebatas citra kenistaan dan kehinaan yang semata-mata adalah piranti untuk memuliakan dan mengagungkan-Nya; yang tinggi tidak akan ada jika yang rendah tidak ada. Dengan demikian, manusia bukanlah yang tertinggi, meski malaikat-malaikat diperintahkan sujud kepadanya.

Untuk memelihara kelestarian penauhidan terhadap Allah dan pembatasan terhadap Adam beserta keturunannya agar tidak memuliakan, mengagungkan, meninggikan, dan menyucikan dirinya sebagai pengejawantahan Allah, maka keberadaan iblis pun menjadi keharusan fundamental bagi kehidupan Adam beserta keturunannya. Maksudnya, kemuliaan dan keagungan yang tercurah kepada Adam beserta keturunannya senantiasa diikuti oleh kemunculan iblis dalam berbagai manifestasi. Iblis dalam berbagai bentuknya seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari kemuliaan dan keagungan Adam beserta keturunannya.

Kisah tergelincirnya Adam dari kemuliaan dan keagungan akibat tipu daya iblis adalah bagian yang terus-menerus menjadi citra kehidupan keturunannya. Habil yang terkasih dan terpuji harus tersingkir oleh Qabil yang mengejawantahkan sifat iri hati dan dendam kesumat iblis. Kematian Habil bukanlah pertanda bagi kemenangan daya dan kekuatan iblis, melainkan semata-mata untuk meneguhkan keesaan Allah. Citra Habil sebagai anak Adam yang terkasih dan terpuji harus terhapus dari hati ayah, ibunda, dan saudara-saudarinya; hanya Allah saja Yang Mahakasih (*ar-Rahmân*) dan Maha Terpuji (*al-Hamîd*).



Tak jauh berbeda dengan apa yang telah diwarisi Habil dan Qabil dari ayahanda mereka, Adam, yang kemuliaannya senantiasa terancam intaian kenistaan iblis, Abdul Jalil pun dalam meniti jalan kesempurnaan ruhani ternyata diintai oleh iblis yang mewujud dalam bentuk Ali Anshar at-Tabrizi. Laki-laki yang dikenalnya di Baghdad dan kemudian diketahui sebagai pengikut Syaikh Abdul Malik al-Baghdady itu ternyata memiliki aliran nasib yang tak jauh berbeda dengan Qabil. Bagaikan mengulang sejarah, Ali Anshar pun tanpa sadar telah terperosok ke dalam lingkaran kuasa iblis.

Sebagaimana peristiwa Qabil dan Habil, perseteruan antara Ali Anshar dan Abdul Jalil diawali dengan keberuntungan dan kemuliaan yang diperoleh Abdul Jalil menyunting Fatimah, puteri Syaikh Abdul Malik. Pernikahan yang sebelumnya tak pernah dibayangkan itu ternyata telah menumbuhkan benih-benih kekecewaan di dalam hati Ali Anshar.

Benih kekecewaan yang tumbuh di hati Ali Anshar semestinya akan kering dan mati jika dia memiliki kebesaran jiwa dan iman yang kuat untuk memasrahkan segala urusan yang menimpanya kepada Allah. Namun, Ali Anshar ternyata tidak mampu menerima kekecewaan. Dia seolah-olah lupa bahwa segala yang terjadi di alam semesta baik yang

menyenangkan maupun yang mengecewakan adalah semata-mata kehendak Allah.

Berawal dari kekecewaan ini, Ali Anshar pun terjerat oleh jaring-jaring ilusi yang ditebar iblis. Tanpa disadari dan tanpa dipikir lagi secara jernih, jaring-jaring ilusi iblis di dalam dirinya telah memerangkap kesadarannya untuk memasuki lorong gelap yang membawanya ke hamparan jiwa berwujud tanah berlumpur yang dilingkari sumur api.

Di tengah hamparan itulah Ali Anshar mengalami peristiwa yang aneh dan menakjubkan, terutama yang terkait dengan Abdul Jalil. Entah bagaimana awalnya, setiap kali dia menangkap citra diri Abdul Jalil di cakrawala ingatannya maka seluruh sumur di hamparan jiwanya mengobarkan api yang luar biasa dahsyat. Seiring kobaran api dahsyat itu, ikut terbakarlah seluruh hamparan dan lorong-lorong jiwanya.

Keberadaan Abdul Jalil yang semula hanya berupa lintasan ilusi yang tidak menyenangkan, karena ia merupakan pangkal dari segala kekecewaan Ali Anshar, secara berangsur-angsur berubah menjadi benih tumbuhan aneh yang mengerikan. Pada awalnya Ali Anshar hanya menganggap bahwa tanpa kehadiran Abdul Jalil tentulah dia tidak akan menuai kekecewaan yang sedemikian rupa pahitnya. Namun, lama-kelamaan benih tanaman aneh itu tumbuh berwujud

pohon iri hati dengan cabang-cabang kebencian, ranting-ranting kedengkian, daun-daun 'ujub, bunga-bunga takabur, dan buah dendam kesumat.

Sebagai pengikut Syi'ah yang mendukung gerakan Safawi dan selama bertahun-tahun setia kepada Syaikh Abdul Malik, Ali Anshar yang dikenal ramah, santun, berpengetahuan luas, dan memiliki wawasan yang mendalam tentang kehidupan tiba-tiba berubah menjadi sosok menakutkan. Kekecewaan, iri hati, benci, dengki, 'ujub, takabur, dan dendam kesumat telah mengubahnya menjadi makhluk jahat yang mungkin tidak dikenali bahkan oleh dirinya sendiri.

Jika pada awalnya dia merasa betapa semua harapannya untuk memiliki Fatimah dan menjadi bagian keluarga mulia Syaikh Abdul Malik telah pupus, maka berikutnya dia merasa harga diri dan kehormatannya telah diinjak-injak dan dihinakan. Namun, dia tidak berani menuduh bahwa Syaikh Abdul Maliklah sumber petaka itu. Sebaliknya, dia menduga Abdul Jalil telah menipu dan bahkan mungkin menggunakan sihir untuk mempengaruhi Syaikh Abdul Malik.

Bagaimana mungkin Abdul Jalil yang tidak jelas galur nasabnya itu tiba-tiba bisa masuk ke dalam keluarga Syaikh Abdul Malik? Bagaimana mungkin Abdul Jalil yang sebelumnya tak pemah dikenal itu

mendadak bisa menjadi menantu Syaikh Abdul Malik yang terhormat? Jika tanpa tipuan atau pengaruh ilmu sihir, mana mungkin ia bisa menipu Syaikh Abdul Malik?

Berangkat dari rasa penasaran, iri hati, benci, dan dendam kesumat, Ali Anshar tidak lagi menyadari apa yang sedang dialaminya. Dia hanya merasakan betapa seluruh aliran darahnya terbakar hebat setiap kali melihat Abdul Jalil. Dadanya terasa sesak. Matanya pedih. Giginya gemerutuk. Seolah-olah dia melihat dirinya terkapar bagai anjing najis yang tidak berharga. Saat-saat seperti itu dia hanya melihat satu kemungkinan untuk mengubah keadaan dirinya yang terhinakan itu, yakni membuat Abdul Jalil celaka dan sengsara melebihi dirinya. Bahkan tidak cukup sampai di situ, dia menginginkan Abdul Jalil lenyap dari muka bumi dan tenggelam ke dasar neraka jahanam.

Ali Anshar benar-benar menjelma iblis berwujud manusia. Tidak ada hari yang terlewatkan tanpa membayangkan Abdul Jalil. Benaknya seolah penuh berisi sosok Abdul Jalil dalam berbagai keadaan yang hina dan nista. Dalam doa-doanya tak pernah luput nama Abdul Jalil disebut dengan getar kebencian tanpa tepi. Dalam amalan-amalan *hizb* yang dibacanya senantiasa tersangkut nama Abdul Jalil sebagai sasaran bidik yang harus binasa. Singkatnya, seolah-olah mewarisi permusuhan Qabil dan Habil, Ali

Anshar telah membulatkan tekad untuk menjadikan Abdul Jalil sebagai satu-satunya musuh terbesar yang wajib dibinasakan.

Sebenarnya, ayahanda mertua Abdul Jalil telah mengetahui bara api yang berkobar di hati Ali Anshar karena hasrat cintanya kepada Fatimah tidak kesampaian. Sebagai seorang wali Allah, Syaikh Abdul Malik paham benar betapa berbahaya jiwa Ali Anshar yang telah dikuasai nafsu setani. Itu sebabnya, dengan penuh kebijakan dia perintahkan Abdul Jalil secepatnya pergi dari Baghdad ke negeri Jawy.

Abdul Jalil sendiri baru menangkap upaya bijak mertuanya yang ingin menghindarkannya dari api dendam Ali Anshar setelah berbincang-bincang dengan Ahmad Mubasyarah at-Tawallud. Sahabatnya itu dengan tegas mengingatkannya pada bahaya Ali Anshar.

Sekalipun demikian, Abdul Jalil tidak pernah menghiraukan apalagi memberi kesempatan bagi pikirannya untuk menilai sepak terjang Ali Anshar. Ia tidak ingin membiarkan pikirannya terbawa oleh kumparan kecurigaan dan prasangka-prasangka. Ia tidak mau hati dan pikirannya disemayami bayangan manusia bernama Ali Anshar. Ia pasrahkan semua yang berkenaan dengan keberadaan dirinya kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Ali Anshar sendiri tampaknya sudah tidak mampu mengendalikan iri hati, benci, dan dendamnya. Saat Abdul Jalil meninggalkan Baghdad, diam-diam dia mengikuti ke mana pun musuh besarnya itu pergi. Bagaikan memiliki penglihatan batin yang tajam, dia seolah-olah mengetahui di mana pun Abdul Jalil berada. Dan lantaran itu, saat Abdul Jalil menikahi Shafa binti Adamji Muhammad, dia menyambutnya dengan penuh suka cita. Kemudian, lewat seorang pendukung Safawi yang akan pergi ke Baghdad, dia menitipkan pesan agar berita pernikahan Abdul Jalil disebarluaskan di lingkungan keluarga Syaikh Abdul Malik.

Tidak cukup mengawasi gerak-gerik Abdul Jalil selama di Gujarat, Ali Anshar juga telah menebar fitnah di kalangan kaum Ismailiyah Gujarat. Dikatakannya bahwa Abdul Jalil adalah *nawasib*, pemberontak yang berasal dari golongan Khawarij yang ditugaskan untuk menyusup ke kalangan penganut Syi'ah untuk memecah belah golongan Alawiyin dari dalam. Lantaran fitnah itu, ke mana pun Abdul Jalil pergi menyampaikan risalah kebenaran Islam di Gujarat, ia senantiasa dikuntit oleh pengikut Ismailiyah. Melihat dari isi khotbah yang disampaikan Abdul Jalil, yang intisarinya mengungkapkan kesadaran bahwa setiap manusia pada dasarnya adalah sama dan sederajat sebagai Bani

Adam; tidak boleh ada manusia atau kelompok yang meninggikan diri dan merendahkan manusia atau kelompok lain; seluruh manusia berhak menjadi Adam Ma'rifat, *insân al-kâmil*; dan pengakuan terhadap keabsahan kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali; maka kaum Ismailiyah pun makin yakin dengan kebenaran fitnah Ali Anshar.

Sebenarnya, beberapa pengikut Ismailiyah di Gujarat telah merencanakan upaya pembunuhan terhadap Abdul Jalil. Namun tanpa diduga, beberapa hari setelah putera Abdul Jalil lahir ke dunia, ia pergi meninggalkan Gujarat. Rencana pembunuhan itu pun tertunda karena Abdul Jalil diketahui memasuki wilayah Deccan yang sedang bergolak akibat Adil Shahi, raja Bijapur yang menganut paham Syi'ah Isna Asyariyah, berusaha memisahkan wilayahnya dari Deccan. Namun, Ali Anshar tidak surut langkah. Dia terus mengintai dan mengikuti ke mana pun Abdul Jalil pergi.

Ketika Abdul Jalil tiba di wilayah Deccan, Ali Anshar menghubungi sejumlah pengikut Syi'ah Isna Asyariyah yang dikenalnya. Kepada mereka, dia mengatakan bahwa Abdul Jalil adalah seorang *alamutiah*, sisa-sisa pengikut Hasan bin Muhammad Sabbah al-Himyari. Abdul Jalil, menurut fitnah itu, merupakan *malahidah*, ateis yang bersembunyi di belakang paham Ghalliah (Syi'ah Ghullat) yang

mengajarkan kepercayaan tentang penitisan, Muhammad sebagai penjelmaan Allah, dan menyesuaikan doktrin tritunggal Nasrani menjadi pancatunggal (Muhammad-Ali-Fatimah-Hasan-Husain). Kehadiran Abdul Jalil di wilayah Deccan semata-mata untuk merusak tata kehidupan masyarakat pencinta Ahlul Bait.

Selain fitnah, Ali Anshar juga menyebarkan berita buruk tentang Abdul Jalil kepada sejumlah pejabat Deccan yang setia kepada Bahmani. Dikatakannya bahwa Abdul Jalil adalah pengikut Sultan Umar Syaikh Mirza, penguasa kerajaan Farghana. Abdul Jalil membawa misi sultan keturunan Timur I Lenk itu untuk memecah belah kekuasaan raja-raja muslim di selatan, termasuk Deccan.

Ali Anshar yang memiliki pengetahuan luas dengan mudah meyakinkan pejabat-pejabat Deccan dengan mengajukan bukti-bukti tentang adanya tengara bahwa Adil Shahi ingin memisahkan diri dari Deccan untuk menjadi raja Bijapur. Jika hal itu dibiarkan maka kekuasaan dinasti Bahmani akan hancur dalam tempo lima belas tahun mendatang. "Setelah Berar dan Bijapur lepas, bagaimana jika Golkunda, Ahmadnagar, Bidar, Gulbarga, dan Raicur ikut-ikutan memisahkan diri? Bukankah itu akan membuat dinasti Bahmani hancur berkeping-keping

karena semuanya ingin menjadi raja sendiri-sendiri di wilayahnya?"

Untuk membuktikan kebenaran informasi yang disampaikan Ali Anshar, pejabat-pejabat Deccan mengirimkan beberapa kurir untuk mengawasi gerak-gerik Abdul Jalil dan pandangan-pandangannya yang dianggap membahayakan kerajaan. Keterangan yang disampaikan oleh Ali Anshar benar-benar ditangkap sebagai kebenaran oleh para pejabat Deccan setelah mereka mendapat laporan dari kurir.

"Kepada kaum muslimin, mualaf, dan kalangan berkasta rendah, Abdul Jalil jelas-jelas telah membakar semangat perlawanan mereka terhadap raja. Ia bercerita tentang raja tua bangka yang tetap dipertahankan menduduki takhtanya karena para pelayan dan pengawal raja tua bangka itu bermental budak. Itu yang saya ketahui tentang pengacau bemama Abdul Jalil, Tuanku," kata kurir menjelaskan.

Bagi sebuah dinasti yang berusia hampir satu setengah abad, kekuasaan Bahmani atas wilayah Deccan memang semakin merosot. Korupsi di kalangan pejabat berlangsung semena-mena. Keamanan rakyat tidak terjamin. Kemakmuran makin jauh. Kemapanan telah melalaikan raja beserta aparatnya. Pada saat seperti itu, fitnah dan adu domba berlangsung sangat mengerikan karena bermuara pada terciptanya kerusuhan yang berujung pada kematian

dan kerusakan. Pihak kerajaan sendiri tidak mampu lagi bersikap arif dalam mengatasi perubahan-perubahan. Yang terjadi justru sebaliknya, pihak kerajaan menjadi sangat sensitif dan penuh curiga terhadap berita dan laporan yang acap kali hanya didasarkan pada prasangka-prasangka dan bahkan fitnah.

Abdul Jalil harus menghadapi ancaman bencana yang sewaktu-waktu dapat merenggut nyawanya. Ali Anshar yang mewarisi naluri leluhurnya, Qabil, telah memasang perangkap yang mematikan. Jika Qabil membunuh saudaranya, Habil, dengan kedua tangannya sendiri, maka Ali Anshar akan membunuh Abdul Jalil melalui kecerdikan akalnya dengan menggunakan tangan orang lain, yakni tangan kekuasaan penguasa Deccan.



Angin laut berembus di antara rumah-rumah yang berdiri di pelabuhan Goa ketika seseorang memacu kudanya menembusi keremangan malam. Di tengah kelengangan suasana, kemunculan penunggang kuda itu menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Saat sampai di depan sebuah rumah besar yang berdiri di pertigaan jalan ke arah pelabuhan dan pasar, penunggang kuda itu berhenti dan melompat turun dengan sigap. Tanpa menambatkan kudanya, dia langsung bergegas masuk lewat pintu belakang.

Ramchandra Gauranga, saudagar asal Calicut, pemilik rumah, saat itu sedang berbincang-bincang dengan tamu ketika pelayannya memberi tahu kedatangan sang penunggang kuda yang tidak lain adalah kurirnya.

"Suruh dia menunggu sebentar," perintahnya.

Setelah berpamitan pada tamunya, ia bergegas ke belakang. Namun, tak lama kemudian ia tergopoh-gopoh menemui tamunya sambil berkata, "Celaka, Tuan Abdul Malik, pasukan kerajaan baru saja masuk ke gerbang utara kota Goa. Kata kurir saya, mereka mencari Tuan Abdul Jalil yang dituduh bersekongkol dengan gerakan pemberontakan Yang Mulia Adil Shahi. Celakanya lagi, mereka tahu bahwa Tuan Abdul Jalil besok pagi akan menumpang kapal saya ke Malaka."

Abdul Malik Israil, tamu Ramchandra Gauranga mengerutkan kening sambil menggumam, "Dari mana mereka tahu Abdul Jalil akan naik kapal Tuan?"

"Itulah persoalannya, Tuan," kata Ramchandra Gauranga dengan kening dipenuhi keringat dingin. "Pasukan itu pasti akan mengobrak-abrik seluruh tempat di Goa, termasuk kapal-kapal yang akan berangkat besok pagi, utamanya kapal saya."

"Jikalau demikian, keberangkatan sahabat saya, Abdul Jalil, dan cucu saya harus dibatalkan. Saya tidak

mau Tuan menerima akibat dari sesuatu yang tidak Tuan lakukan. Saya tidak ingin Tuan kecewa karena iktikad baik Tuan ternyata berbuah kesusahan," ujar Abdul Malik Israil.

"Tuan dan sahabat serta cucu Tuan dapat berlindung di rumah saya di Bijapur. Di sana, pasukan kerajaan tidak akan berani masuk karena seluruh warga Bijapur sudah memihak kepada Yang Mulia Adil Shahi. Biar nanti kurir saya yang mengantar Tuan ke sana," tawar Ramchandra Gauranga.

"Terima kasih atas kebaikan hati Tuan," kata Abdul Malik Israil, "Namun saya akan menemui sahabat dan cucu saya lebih dulu. Sekali lagi, terima kasih atas kebaikan Tuan yang sangat peduli kepada kami."

"Itu sudah kewajiban saya sebagai kawan," kata Ramchandra Gauranga memeluk dan menepuk-nepuk bahu Abdul Malik Israil.

Setelah berpamitan, Abdul Malik Israil bergegas keluar rumah. Seorang pelayan mengantarnya sampai pintu belakang. Kemudian dengan langkah cepat dia bergerak ke arah selatan, menembus keremangan malam. Setelah beberapa jenak berjalan, tepat di tikungan dekat pasar dia bertemu dengan Abdul Jalil, Syarif Hidayatullah, dan Fadlillah Ahmad. Rupanya, saat Abdul Malik Israil bertamu ke rumah

mau Tuan menerima akibat dari sesuatu yang tidak Tuan lakukan. Saya tidak ingin Tuan kecewa karena iktikad baik Tuan ternyata berbuah kesusahan," ujar Abdul Malik Israil.

"Tuan dan sahabat serta cucu Tuan dapat berlindung di rumah saya di Bijapur. Di sana, pasukan kerajaan tidak akan berani masuk karena seluruh warga Bijapur sudah memihak kepada Yang Mulia Adil Shahi. Biar nanti kurir saya yang mengantar Tuan ke sana," tawar Ramchandra Gauranga.

"Terima kasih atas kebaikan hati Tuan," kata Abdul Malik Israil, "Namun saya akan menemui sahabat dan cucu saya lebih dulu. Sekali lagi, terima kasih atas kebaikan Tuan yang sangat peduli kepada kami."

"Itu sudah kewajiban saya sebagai kawan," kata Ramchandra Gauranga memeluk dan menepuk-nepuk bahu Abdul Malik Israil.

Setelah berpamitan, Abdul Malik Israil bergegas keluar rumah. Seorang pelayan mengantarnya sampai pintu belakang. Kemudian dengan langkah cepat dia bergerak ke arah selatan, menembus keremangan malam. Setelah beberapa jenak berjalan, tepat di tikungan dekat pasar dia bertemu dengan Abdul Jalil, Syarif Hidayatullah, dan Fadlillah Ahmad. Rupanya, saat Abdul Malik Israil bertamu ke rumah

Ramchandra Gauranga untuk menegaskan keberangkatan mereka ke Malaka esok pagi, ketiganya menunggu di pinggir jalan. Abdul Jalil tampaknya sudah menangkap gelagat tidak baik jika ia ikut bertamu. Itu sebabnya, ia memilih menunggu di luar.

Berita yang dibawa Abdul Malik Israil bahwa pasukan dari Deccan telah masuk ke gerbang utara kota Goa untuk mencari Abdul Jalil diterima dengan tarikan napas berat. Setelah berdiam beberapa jenak, Abdul Jalil kemudian berkata dengan suara datar, "Andaikata aku ikut ke rumah Ramchandra Gauranga, kenalan saudaraku Malik Israil, tentulah dia akan menerima musibah dari kehadiranku. Dia akan celaka oleh sesuatu yang dianggapnya baik, yaitu menolong orang yang membutuhkan bantuannya. Namun, Allah Maha Mengatur segalanya."

"Ramchandra tadi menawari aku untuk berlindung di rumahnya di Bajipur," kata Abdul Malik Israil. "Menurutnya, pasukan kerajaan tidak akan berani melakukan tindakan-apa-apa di wilayah kekuasaan Adil Shahi."

"Ramchandra memang orang baik," kata Abdul Jalil. "Namun, demi kebaikan bersama maka kita harus menolak tawarannya. Jika kita menerima kebaikannya itu, tidak akan menjamin bahwa Ramchandra tidak bakal menemui kesulitan dengan kaki tangan Adil Shahi."

"Aku juga berpikir demikian," sahut Malik Israil, "Karena bagaimanapun, Ramchandra adalah saudagar asal Calicut. Dia warga Vijayanagar dan beragama Hindu. Bisa saja dia difitnah sebagai mata-mata Vijayanagar. Selama ini dia tinggal di Goa karena mendapat perintah dari permaisuri untuk mengawasi Pangeran Bharatchandra Jagaddhatri, putera maharaja Vijayanagar, yang meninggalkan istana dan menjalani hidup sebagai brahmin gelandangan."

Ketika Abdul Malik hendak melanjutkan kata-kata, tiba-tiba dari utara terdengar hingar-bingar memecah kegelapan. Makin lama suara itu makin mendekat.

"Itu pasti suara pasukan kuda kerajaan," kata Abdul Jalil.

"Ya, itu suara derap ladam kuda," sahut Abdul Malik Israil.

"Tuan Syaikh," Fadlillah Ahmad menyela dengan suara bergetar, "Kita harus pergi dari sini sebelum pasukan kerajaan menemukan Tuan."

Abdul Jalil diam seolah tidak menghiraukan ucapan Fadlillah Ahmad. Sebaliknya, ia bersujud ke hamparan jalan berdebu sambil menggumam lirih, "Ya Allah, jika Engkau hendak menguji hamba dengan rasa takut maka hamba memohon kepada-Mu agar hamba senantiasa dikuatkan dan diteguhkan dalam keberanian. Sungguh, hanya Engkau yang

hamba takuti. Hamba yakin pasukan-pasukan berkuda itu hanya 'alat' yang Engkau jadikan sarana untuk menguji iman hamba."

Beberapa jenak bersujud, Abdul Jalil lantas berdiri. Ia menyaksikan Fadlillah Ahmad tegak di depannya dengan wajah pucat dan tangan gemetar. Abdul jalil tersenyum. Kemudian dengan suara mantap ia menyitir ayat-ayat Al-Qur'an, "Sungguh Allah akan memberikan ujian kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dan jiwa ... Sampaikan kabar gembira bagi mereka yang sabar, yaitu mereka yang jika ditimpa musibah mengucapkan *innâ li Allâhi wa innâ ilâihi râji'ûn* (QS. al-Baqarah: 155-156). Bagaimana manusia bisa digolongkan sebagai orang sabar sehingga dapat bersama-sama dengan *ash-Shabûr*, jika kiblat hati dan pikirannya berubah arah hanya dikarenakan munculnya manusia-manusia penunggang kuda yang mencari orang dekatnya?"

"Tuan Syaikh, maafkan saya," kata Fadlillah Ahmad dengan bibir bergetar dan suara terbata-bata, "Saya paham bahwa Tuan Syaikh telah mengenal Allah lebih dari saya. Tuan Syaikh telah membuktikan keberadaan Allah. Karena itu, kiblat hati dan pikiran Tuan tidak berubah arah ketika Tuan menghadapi ujian yang berat dari-Nya. Tetapi saya, Tuan Syaikh, saya hanya kenal Allah dari cerita ayah, ibu, guru

mengaji, kawan-kawan, dan dari Tuan Syaikh sendiri. Jujur saja saya katakan bahwa saya masih sering ragu dan melupakan keberadaan Allah. Saya masih terpengaruh oleh segala sesuatu di sekitar saya yang bisa ditangkap indera. Sementara, Allah hanya saya kenal dari dalil-dalil kitab yang saya baca. Itu sebabnya, o Tuan Syaikh, sekarang ini saya benar-benar takut mendengar kabar bahwa pasukan kerajaan sedang mencari Tuan. Maafkan saya, Tuan Syaikh."

Abdul Jalil tersenyum mendengar kepolosan Fadlillah Ahmad. Tanpa berkomentar apa pun kembali ia menyitir ayat-ayat Al-Qur'an, "Sungguh engkau akan diuji dengan harta dan jiwamu (QS. Ali Imran: 186). Jika Allah menghendaki, niscaya Allah akan menghancurkan mereka, namun Allah hendak menguji sebagian engkau dengan sebagian yang lain (QS. Muhammad: 4). Janganlah engkau takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan agar engkau mendapat petunjuk (QS. al-Baqarah: 150)."

"Janganlah rasa takut terhadap sesuatu selain Allah membuatmu kehilangan keyakinanmu kepada-Nya. Janganlah engkau mengikuti jejak murid Nabi Isa yang karena rasa takutnya tak terkendali ketika pasukan kerajaan mencari gurunya maka sebelum ayam berkokok dia telah mengingkari gurunya tiga kali. Sebaliknya, ikutilah jejak sahabat Abu Thalhah

yang menyediakan dadanya untuk melindungi Rasulallah dari panah musuh saat Perang Uhud. Ikuti juga jejak Abu Dujanah yang melindungi Rasulallah dengan menyediakan punggungnya sebagai perisai untuk panah-panah yang dibidikkan musuh!"

"Tapi, dengan cara bagaimana saya mengatasi takut ini, o Tuan Syaikh?" Fadlillah Ahmad terbata-bata.

"Duduklah!" kata Abdul Jalil menekan bahu Fadlillah Ahmad ke bawah. Fadlillah Ahmad yang tertekan bahunya langsung duduk bersila dengan dada turun naik menahan gejolak perasaan.

"Pejamkan matamu!" kata Abdul Jalil dengan suara ditekan. "Atur napasmu! Tutup telinga inderamu dari mendengar sesuatu di sekitarmu! Arahkan kiblat kesadaran hati dan pikiranmu ke cahaya di antara kedua matamu sebagaimana yang telah aku ajarkan!"

Fadlillah Ahmad mengikuti perintah Abdul Jalil. Setelah melihat Fadlillah Ahmad tenggelam dalam konsentrasi, Abdul Jalil mendekati Syarif Hidayatullah berkata, "Apakah engkau tidak takut, Anakku?"

"Saya tadi sempat takut, Paman," kata Syarif Hidayatullah polos, "Namun sekarang tidak lagi. Rasa takut saya sudah hilang."

"Kenapa?" tanya Abdul Jalil.

"Karena saya segera sadar bahwa saya sekarang ini bersama Paman dan kakek saya, yaitu orang-orang yang dicintai Allah. Jadi saya yakin Allah pasti akan menolong Paman dan kakek saya," kata Syarif Hidayatullah. Abdul Jalil tertawa. Abdul Malik Israil juga tertawa.

Sementara itu, pasukan berkuda kerajaan yang telah sampai di pertigaan jalan berpencar menjadi dua kelompok. Kelompok pertama bergerak ke arah pelabuhan. Kelompok kedua bergerak menuju pasar.

Syarif Hidayatullah yang melihat betapa pasukan berkuda itu bergerak ke arah mereka segera berseru, "Paman! Kakek! Orang-orang berkuda itu ke sini!"

Abdul Malik Israil menoleh ke arah pertigaan jalan. Dengan cepat dia mengggandeng tangan Syarif Hidayatullah dan mengajaknya ke lorong yang memisahkan deretan rumah dengan pasar. Abdul Jalil dengan tenang menepuk bahu Fadlillah Ahmad sambil menggumam, "Bangunlah!"

Fadlillah Ahmad membuka mata sambil berkata "Rasa takut saya sudah agak berkurang, Tuan Syaikh."

"Kalau begitu, ikuti aku!" kata Abdul jalil menarik tangan Fadlillah Ahmad dan mengajaknya berjalan ke arah lorong mengikuti jejak Abdul Malik Israil.

Dari arah lorong yang gelap, dengan jelas mereka menyaksikan pasukan berkuda itu bergerak di jalan yang jaraknya hanya tujuh tombak dari persembunyian mereka. Saat itulah Fadlillah Ahmad menyaksikan pedagang budak, yang kemarin dilihatnya duduk di kereta, ada bersama para penunggang kuda.

"Bukankan itu pedagang budak yang Tuan Syaikh tunjukkan kepada saya?" gumamnya dengan kening berkerut bercampur terkejut.

Abdul Jalil mengangguk sambil memberi isyarat agar diam. Fadlillah Ahmad terdiam. Namun, dalam hati dia membenarkan ucapan guru ruhaninya itu, betapa pedagang budak itu pada hakikatnya memang bukan saudara sesama pemuja Allah. Entah untuk alasan duniawi apa sehingga pedagang budak itu ikut bersama pasukan kerajaan mencari gurunya.

Ketika sedang memikirkan kebenaran demi kebenaran yang diungkapkan oleh Abdul Jalil, tiba-tiba saja Fadlillah Ahmad merasakan denyut jantungnya lenyap tatkala pasukan berkuda itu berhenti tepat di depan pasar dekat dengan tempat persembunyian mereka. Darahnya serasa berhenti mengalir. Dadanya bagai lautan diaduk gelombang yang mengguncang jiwa. Cepat-cepat dia menarik napas untuk meneguhkan keberanian. Dia berusaha

membulatkan tekad untuk menghadapi bahaya apa pun bersama-sama dengan gurunya.

Beberapa jenak setelah pasukan berkuda itu berhenti, tiba-tiba pemimpin pasukan yang berada di barisan paling depan mengangkat pedangnya ke atas. Kemudian, dengan diiringi teriakan keras dan tudingan ke arah depan menghamburlah pasukan berkuda ke arah pasar dan rumah-rumah di sekitarnya. Bagaikan kawanan pemburu mengejar mangsa yang bersembunyi di semak-semak belukar, pasukan meng-obrak-abrik seluruh isi pasar dan dengan beringas menggedor setiap pintu rumah.

Di tengah hunjaman rasa takut dan gentar, tanpa sadar Fadlillah memejamkan mata dengan perasaan panik ketika melihat beberapa penunggang kuda bergerak menuju lorong. Dia genggam lengan Abdul Jalil erat-erat dan menahan napas ketika telinganya mendengar detak ladam kuda makin mendekat. Kelebatan bayangan prajurit-prajurit ganas yang mengerikan memasuki benaknya ganti-berganti, makin membuatnya tegang dan panik.

Ketika jarak mereka tinggal satu tombak, terdengar salah seorang prajurit berseru keras, "Itu dia yang kita cari. Tangkap! Tangkap!"

Dalam sekejap para penunggang kuda berhamburan. Bukan ke arah lorong, melainkan ke

arah pasar. Mereka berteriak-teriak keras. Abdul Jalil dengan sigap menutup mulut Fadlillah Ahmad yang hendak memekik dengan tangan kanannya. Suara caci maki dan detak ladam kuda sahut-menyahut dan sela-menyela, membelah keheningan malam.

"Seret dia kemari!"

"Cari kawannya!"

"Pancung saja kepalanya!"

"Gantung di gerbang kota biar jadi contoh yang lain."

"Ayo menyebar! Cari kawan-kawannya!"

Fadlillah Ahmad yang masih memejamkan mata sudah membayangkan guru yang dimuliakannya itu ditangkap dan diseret beramai-ramai oleh orang-orang berkuda. Dia membayangkan betapa dengan keganasan tiada tara gurunya dihajar dan dicambuk hingga tersungkur ke tanah. Diterkam oleh lintasan-lintasan bayangan yang berkelebatan memasuki benaknya, dia pun akhirnya nekad membela gurunya. Namun, saat dia mencoba membuka matanya, sadarlah dia bahwa guru mulia yang dihormatinya itu masih berada di sisinya. Dia baru sadar jika tangannya menggenggam erat-erat lengan gurunya.

"Siapakah yang ditangkap, Tuan Syaikh?" kata Fadlillah Ahmad gemetar.

"Dia berteriak-teriak, mengaku pencuri," sahut Abdul Jalil.

Fadlillah Ahmad menarik napas lega. Namun, sedetik sesudah itu ketegangan kembali merayapi aliran darahnya ketika seorang penunggang kuda menuju arah lorong persembunyiannya sambil berteriak-teriak. Tidak bisa tidak, serunya dalam hati, dia pasti akan menemukan kami karena lorong ini satu arah.

Saat penunggang kuda sudah berada di ujung lorong, muncul bayangan manusia berkelebat. Sekejap kemudian, di antara keremangan, tampaklah sosok brahmin yang dengan tegar berdiri menghadang penunggang kuda. Samar-samar terlihat brahmin itu menggerak-gerakkan tangan seolah-olah menyuruh penunggang kuda berbalik arah. Anehnya, bagai tersihir penunggang kuda itu menarik kendali kudanya, tidak jadi masuk ke lorong.

Beberapa jenak setelah berdiri di ujung lorong, brahmin itu membalikkan badan dan melangkah ke dalam. Dengan sikap tidak peduli dia berjalan dengan langkah lebar. Ketika melewati Abdul Jalil, brahmin itu berkata dengan suara dingin, "Ikutlah saya jika Tuan-Tuan ingin selamat dari terkaman hewan-hewan pemangsa yang buas itu."

Dengan beriringan mereka mengikuti langkah brahmin yang berjalan cepat menembusi kegelapan

lorong. Ketika sampai di ujung lorong yang mengarah ke pantai, dia menghentikan langkah. Kemudian, dengan isyarat tangan dia memerintahkan agar semuanya merunduk. Rupanya, empat orang penunggang kuda sedang melintas di depan jalan.

Ketika penunggang kuda paling belakang sudah berlalu, brahmin dengan cepat berlari ke seberang jalan sambil tangannya memberi isyarat agar mereka mengikutinya. Abdul Jalil dan yang lainnya bergegas mengikuti brahmin yang begitu sampai di seberang jalan, bayangannya langsung menghilang. Ternyata di sana terdapat parit kering yang menuju arah laut. Melalui parit itulah mereka sampai di pantai selatan pelabuhan Goa.

Setelah sekitar seperempat jam berjalan, sampailah mereka di suatu tempat yang ditumbuhi pohon-pohon chatka dan saptaparna. Di tempat itu telah menunggu tiga laki-laki berkulit legam yang membawa lima ekor kuda. Ketiga orang itu adalah pengikut brahmin. Itu terlihat dari sikap mereka yang sangat hormat kepadanya.

Brahmin yang kemudian dikenali oleh Abdul Jalil dan Abdul Malik Israil sebagai Pangeran Bharatchandra Jagaddhatri, tanpa berkata sesuatu mempersilahkan mereka menaiki kuda. Namun, Abdul Jalil tidak segera naik, sebaliknya ia melangkah mendekat sambil berkata lirih, "Saya mengucapkan

terima kasih atas kebaikan Pangeran Bharatchandra Jagaddhatri yang telah menolong kami."

"Tuan mengenal saya?" tanya brahmin mengerutkan kening. "Apakah Tuan diberi tahu oleh Ramchandra Gauranga?"

"Sejak pertama kali melihat Tuan duduk di pertigaan jalan, saya telah mengenali siapa Tuan sebenarnya," kata Abdul Jalil menjabat tangan brahmin, "Yaitu seorang manusia yang lebih agung dan lebih mulia daripada takhta yang ditinggalkannya. Bahkan, saat Tuan barusan tadi menyebut para penunggang kuda itu dengan sebutan hewan pemangsa yang buas, saya makin yakin Tuan benar-benar melihat kenyataan bahwa para penunggang kuda itu adalah manusia-manusia yang mengerikan karena mereka membawa hewan buas pemangsa di dalam diri mereka. Tuan telah 'terbangun' dari tidur sesaat di dunia ini dan menyaksikan kenyataan yang sebenarnya dari kehidupan ini."

Brahmin tercengang mendengar makna-makna di balik pembicaraan Abdul Jalil. Dengan pandangan tajam dia menatap mata Abdul Jalil seolah ingin mengukur kedalaman jiwanya. Namun, setelah beberapa jenak dia tertawa terkekeh-kekeh dan merangkul erat-erat Abdul Jalil sambil menggumam, "Pantas saja hati saya tergerak untuk menolong Tuan, ternyata Tuan bukanlah orang lain, melainkan diri saya sendiri yang terpisah karena kehendak-Nya."

Fadlillah Ahmad, Syarif Hidayatullah, dan ketiga orang berkulit hitam itu tercengang keheranan menyaksikan adegan aneh itu. Mereka benar-benar tidak bisa memahami apa yang sebenarnya telah terjadi, terutama ketika mendengar isi pembicaraan keduanya. Bahkan, yang paling takjub adalah ketiga orang berkulit hitam yang sepanjang hidupnya belum pernah melihat junjungannya itu tersenyum apalagi tertawa. Mereka bertiga merasakan seolah-olah sedang bermimpi.

Pembicaraan akrab yang aneh antara Abdul Jalil dan Pangeran Bharatchandra tak berlangsung lama. Sebab, dari arah utara terdengar suara hingar-bingar derap kaki kuda dan jeritan sahut-menyahut dari para penunggangnya.

"Perahunya di mana, Tamrej?" seru Pangeran Bharatchandra kepada salah seorang lelaki berkulit hitam yang bertubuh paling tinggi.

"Di pantai Karwar, Yang Mulia," sahut Tamrej takzim.

"Jauh sekali."

"Tero, teman hamba, tidak berani berlabuh dekat Goa," kata Tamrej.

"Jika begitu, larilah engkau dan kawan-kawanmu ke arah pantai. Biar aku akan mengalihkan perhatian mereka," kata Pangeran Bharatchandra tegas.

Dengan penuh takzim Tamrej dan kedua kawan-kawannya melakukan *anjali*, menghormat dengan kedua tangan seperti menyembah, kepada Pangeran Bharatchandra. Kemudian, bagaikan terbang mereka melesat cepat ke arah pantai yang menuju Karwar. Dalam tempo singkat, mereka telah hilang ditelan kegelapan malam.

"Saudaraku," seru Pangeran Bharatchandra kepada Abdul Jalil, "Cepatlah berpacu ke arah selatan dengan menyisir pantai. Perahu yang akan membawamu ke Calicut sudah menunggu di sana. Cepatlah! Tero sudah menunggumu!"

Abdul Jalil menarik napas berat sambil menatap dalam-dalam mata Pangeran Bharatchandra. Ada semacam rasa berat menggelayuti hatinya. Namun, dengan terpaksa ia menaiki kudanya. Saat ia baru saja duduk di atas pelana, tiba-tiba Pangeran Bharatchandra menepuk keras pantat kuda yang ditungganginya. Merasa kaget, kuda Abdul Jalil melonjak dan meringkik, kemudian melesat ke arah selatan dengan membawa penunggangnya. Abdul Malik Israil, Syarif Hidayatullah, dan Fadlillah Ahmad yang sudah menunggu secara serentak memacu kudanya mengikuti Abdul Jalil.

Pangeran Bharatchandra temyata tidak kehilangan kemampuannya menunggang kuda, meski dia telah bertahun-tahun hidup sebagai brahmin. Dengan gesit

dia melompat ke atas punggung kuda dan kemudian memacunya dengan gerakan melingkar dan berputar-putar. Ia seolah-olah sengaja menunggu kehadiran pasukan pemburu Abdul Jalil.

Beberapa jenak menunggu, Pangeran Bharatchandra melihat bayangan tujuh ekor kuda beserta penunggangnya bergerak cepat ke arahnya. Makin lama makin dekat. Debu mengepul. Dengan tenang, dia menghadapkan kudanya ke arah datangnya ketujuh penunggang. Kemudian, dia membungkukkan badan seolah-olah hendak merangkul leher kudanya.

Ketika bayangan tujuh ekor kuda itu makin dekat, tampaklah para penunggangnya mengacungkan pedang sambil berteriak-teriak. Pangeran Bharatchandra bergeming dan tetap membungkukkan badan. Penunggang kuda paling depan mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, hendak diayun menebas ke arah depan. Pangeran Bharatchandra tetap menunggu.

Saat jarak mereka tinggal sekitar dua tombak, tiba-tiba penunggang kuda terdepan menebaskan pedangnya tepat ke arah kepala Pangeran Bharatchandra. Angin maut berdesir. Pangeran Bharatchandra menjatuhkan tubuhnya ke samping kiri lambung kuda tunggangannya dengan kaki masih melekat di pijakan pelana.

Tebasan pedang mengenai angin kosong. Kemudian, bagaikan didorong kekuatan raksasa,

penunggang kuda itu melesat ke selatan diikuti oleh kawan-kawannya. Pangeran Bharatchandra tegak kembali di atas kudanya. Sedetik kemudian dia sudah melesat ke arah utara menuju pasar.

Ketujuh penunggang kuda berteriak-teriak marah. Mereka berbalik arah. Sambil mencaci maki, mereka memburu Pangeran Bharatchandra. Namun, arah utara yang dituju Pangeran Bharatchandra ternyata hanya siasat. Setelah berlari cepat sejauh tujuh tombak, secara tiba-tiba dia membelokkan kudanya ke timur. Bagaikan hendak mengejek para pemburunya, Pangeran Bharatchandra sengaja memperlambat lari kudanya.

Ketujuh penunggang kuda yang sudah dirasuk amarah itu dengan sumpah serapah yang kasar terus memburu ke mana pun Pangeran Bharatchandra memacu kudanya. Dada mereka bahkan hendak meledak ketika melihat Pangeran Bharatchandra mempermainkan irama lari kuda. Kadang lambat dan kadang cepat. Mereka terus memburu hingga tak sadar telah masuk ke kawasan selatan Belgaum yang dikuasai oleh para pengikut Adil Shahi.

Sementara itu, tanpa menemui kesulitan berarti rombongan Abdul Jalil telah mencapai pantai Karwar. Tero, pemilik perahu sudah gelisah menunggu kehadiran junjungannya yang sampai larut malam belum juga datang. Dia merasa lega ketika melihat

bayangan empat orang dari arah utara. Namun, betapa kecewa Tero saat mengetahui junjungannya tidak ikut bersama mereka.

Tero hampir tidak mempercayai bahwa Abdul Jalil adalah kawan Pangeran Bharatchandra, junjungannya. Dia baru yakin setelah Tamrej beserta kawannya menyusul ke tempat itu dan menjelaskan bahwa Abdul Jalil dan kawan-kawan adalah sahabat junjungannya. Meski demikian, tak urung hatinya diamuk gelisah tak bertepi.

Sebenarnya, bukan hanya Tero yang gelisah menunggu kehadiran Pangeran Bharatchandra. Mereka semua melihat ke arah utara dengan hati berdebar-debar. Waktu berjalan begitu lambat dan menyiksa. Ketika kabut mulai turun menyelimuti permukaan bumi, pertanda dinihari, tiba-tiba Abdul Jalil menangkap sasmita bahwa sesuatu yang tidak diharapkan telah terjadi pada diri Pangeran Bharatchandra. Ia bangkit dari duduk dan melangkah ke arah kuda tunggangannya. Ia memutuskan menyusul Pangeran Bharatchandra apa pun risiko yang bakal dihadapinya.

"Tuan Syaikh hendak ke mana?" tanya Fadlillah Ahmad.

"Aku hendak menyusul saudaraku, Bharatchandra Jagaddhatri. Aku merasa ada sesuatu yang tidak

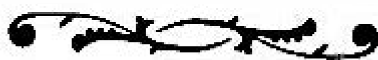
kita harapkan telah terjadi atasnya. Aku akan menjemputnya apa pun risiko yang akan aku hadapi."

"Tuan," seru Tamrej menyela, "Tuan jangan pergi. Yang Mulia Bharatchandra Jagaddhatri telah mewanti-wanti kami agar membawa Tuan ke Calicut, apa pun yang terjadi dengan kami. Karena itu, Tuan, biarlah kami saja yang menyusul junjungan kami. Biarlah Tuan menunggu di sini.

Namun, belum lagi Tamrej melanjutkan kata-katanya, Abdul Jalil melihat bayangan kuda hitam berjalan dari arah utara. Tanpa menunggu waktu, ia langsung berlari ke arah kuda yang berjalan sambil mengangguk-anggukkan kepala. Di atas punggung kuda itu telah terkulai tubuh Pangeran Bharatchandra dalam posisi tertelungkup. Di punggungnya tertancap sebatang anak panah.

"Saudaraku, apa yang terjadi?" seru Abdul Jalil sambil menurunkan Pangeran Bharatchandra.

Pangeran Bharatchandra adalah manusia yang memiliki daya tahan luar biasa dan sangat kuat menahan rasa sakit. Dia hanya tersenyum sambil menggumam, "Aku terkena panah nyasar. Namun, tujuh orang penunggang kuda yang memburuku mati semua dihabisi orang-orang Adil Shahi."



Angin pagi berembus kering menerpa daun-daun kelapa yang berjajar di sepanjang pantai barat Vijayanagar. Di bawah bayangan pohon kelapa di utara pelabuhan Calicut, Abdul Jalil berdiri tegak memandang ke arah laut yang menggelora. Di samping kirinya berdiri Syarif Hidayatullah dan Fadlillah Ahmad. Di samping kanannya berdiri Pangeran Bharatchandra.

Bagaikan melihat bentangan gambar kehidupannya tergelar di hamparan lautan, Abdul Jalil merasakan dirinya bagai seorang anak yang akan pergi bermain ke tengah lautan. Ia bayangkan dirinya berlari-lari di atas gelombang. Saat itu, ia merasakan sentuhan lembut membelai kedalaman jiwanya seiring kelebatan bayangan orang-orang yang dicintainya, yang tertinggal nun jauh di dalam selimut halimun kenangan indahnya.

Ia mengingat saat pertama meninggalkan tanah kelahiran tercinta, Caruban Girang. Saat itu ia merasa sedih dan pilu menyayat jiwanya. Ia rasakan kehampaan memenuhi dada. Ia benar-benar merasakan sentakan pedih ketika harus melepaskan diri dari orang-orang yang dicintainya. Namun, kini, setelah peristiwa itu berlalu puluhan tahun silam, ia tidak merasakan kepedihan dan kepiluan apa-apa dari kepergiannya meninggalkan mereka yang dekat dengannya. Ia justru merasakan dirinya seperti anak-anak yang bermain penuh kegembiraan.

Ketika pandang matanya diarahkan ke utara, ia saksikan kapal yang bakal dinaikinya diliputi kesibukan luar biasa. Sebagian awak ada yang mengatur tali-temali, menata layar, mengikat peti-peti, dan ada beberapa yang naik ke anjungan.

Menyaksikan kesibukan di atas kapal, ia tahu bahwa beberapa saat lagi ia akan berangkat merenangi lautan menuju Malaka. Itu berarti, ia akan mengalami babak baru kehidupan sebagai bagian dari alur cerita yang ditentukan-Nya. Sebelum menaiki kapal, ia memberi amanat kepada Fadlillah Ahmad untuk secepatnya kembali ke Ahmadabad dan mengambil baiat kepada Syaikh Abdul Ghafur Muffaridu al-Gujarati.

"Engkau lebih dibutuhkan di Ahmadabad," ujar Abdul Jalil.

"Tapi Tuan Syaikh," ujar Fadlillah Ahmad, "Bolehkah saya bertanya sesuatu tentang Tarekat Syatariyah yang Tuan suruh saya berbaiat kepadanya?"

"Apa yang akan engkau tanyakan?"

"Saat di Belgaum, Tuan Syaikh meminta saya untuk berbaiat Tarekat Syatariyah. Saya merasa heran karena saya yang tinggal di Ahmadabad bertahun-tahun belum sedikit pun mendengar nama tarekat seperti itu. Bahkan saat saya renung-renungkan, sepanjang pengetahuan saya tidak ada tarekat seperti itu di Ahmadabad. Apakah Tarekat Syatariyah itu

sama rahasianya dengan Tarekat Akmaliyah?" tanya Fadlillah Ahmad.

Abdul Jalil tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala mendengar pertanyaan Fadlillah Ahmad. Ia sadar bahwa apa yang disampaikannya itu memang tidak lazim. Ia segera memberi penjelasan, "Aku telah keliru menyebutkan Tarekat Syatariyah kepadamu. Karena, engkau cari sampai ke ujung dunia pun, engkau tidak akan mendapati Tarekat Syatariyah."

"Ketahuilah, o Salik, bahwa Tarekat Syatariyah adalah sebutan rahasia bagi tarekat yang diajarkan oleh kalangan Alawiyin, khususnya dari keturunan Syaikh Sayyid Abdul Malik al-Qozam. Sebutan tarekat itu sendiri adalah ajaran rahasia yang diajarkan turun-temurun dari kalangan Ahlul Bait Rasulallah, yaitu Imam Ali, Iman Hasan, Imam Husein, Imam Ali Zainal Abidin, Imam al-Baqir, Imam Ja'far Shadiq, dan seterusnya hingga akhir zaman nanti. Tarekat itu ada yang menyebut nama Ja'fariyah yang dibangsakan kepada Imam Ja'far Shadiq. Namun, ada juga yang menggunakan sebutan lain."

"Tarekat Syatariyah adalah sebutan yang diberikan oleh kakek buyutku Syaikh Sayyid Amir Abdullah Khanuddin. Aku sendiri semula tidak tahu kenapa ia menamakan tarekat yang diajarkannya demikian. Namun, belakangan baru aku tahu bahwa hal itu

terkait dengan rahasia-Nya. Jadi, kupesankan kepadamu, o Salik, bahwa mulai saat ini jangan sekali-kali engkau secara terbuka menyebut Tarekat Syatariyah di mana pun dan kepada siapa pun. Sebab, sekali engkau menyebut-nyebutnya berarti engkau telah membuka rahasia-Nya."

"Kenapa demikian, o Tuan Syaikh?" Fadlillah Ahmad heran.

"Sebab, Tarekat Syatariyah baru diajarkan secara terbuka barang seratus tahun lagi dari sekarang. Saat ini, tarekat ini diajarkan sangat tertutup kepada kalangan terbatas, terutama di kalangan Alawiyin. Karena itu, meskipun diam-diam banyak orang mengamalkan tarekat ini, diharamkan bagi mereka untuk menyebutkan secara terbuka nama Syatariyah. Itu sebabnya, sekarang ini tidak akan engkau dapati sebutan Syatariyah di mana pun di negeri Gujarat. Dia yang akan mengajarkan Tarekat Syatariyah secara terbuka, hidupnya sezaman dengan cucuku. Jadi, aku pun tidak akan bertemu dia," ujar Abdul Jalil.

Fadlillah Ahmad termangu sambil mengangguk-angguk takjub. Sungguh, dia nyaris tidak bisa memahami bagaimana mungkin ajaran yang bakal lahir seratus tahun lagi sudah bisa diketahui saat ini. Namun, selama mendampingi Abdul Jalil sejak di Belgaum, Fadlillah Ahmad yakin sekali bahwa Tuan Syaikhnya itu adalah aulia kekasih Allah yang diliputi

barokah dan karomah pengetahuan Ilahiah yang penuh keajaiban. Karena itu, tak perlu lagi ada yang ditanyakan terhadap uraiannya tentang Tarekat Syatariyah. Bahkan, diam-diam dia bangga karena akan berbaiat suatu tarekat yang baru dikenal orang seratus tahun lagi.

Ketika layar-layar kapal mulai dibentangkan, Abdul Jalil memegang erat tangan Pangeran Bharatchandra, brahmin yang telah begitu berkesan dalam jiwanya, meski dipertemukan dalam tempo singkat. Ia pandangi matanya yang teduh bagai telaga. Ia saksikan getar-getar Ilahiah yang memancar dari keteduhan jiwanya. Bagaikan hendak berpisah dengan dirinya sendiri, ia merasakan jiwanya menyentak-nyentak kesadarannya.

Tak berbeda dengan Abdul Jalil, Pangeran Bharatchandra pun merasakan semacam kehilangan merajalela di jiwanya. Namun, secepat itu dia sadar bahwa keterikatan antara dia dan Abdul Jalil adalah keterikatan jiwa yang satu, yang sudah tersingkap selubungnya. Sambil menarik napas berat dia kemudian menggumam, "Bagaikan anak-anak berlari di pantai, kita akan bermain penuh kegembiraan. Namun, jika sore menjelang kita akan pulang ke rumah kita yang sejati. Kapankah kita akan bertemu lagi di pantai yang lain?"

"Saudaraku, di mana pun pantai adalah sama, meski namanya berbeda. Namun, satu hal yang hendak kutanyakan kepadamu, • Saudaraku," kata Abdul Jalil

"Tentang apa?"

"Apakah engkau tetap dengan tekadmu untuk pergi dari kerajaan dan menyerahkan takhta kepada adikmu?"

Pangeran Bharatchandra menganggguk sambil tersenyum. Abdul Jalil tersenyum lebar dan kemudian merangkul Pangeran Baratchandra sambil berbisik lirih, "Dia yang meninggalkan kerajaan dan kemuliaan duniawi tentu lebih mulia daripada kerajaan dan kemuliaan duniawi itu."



Sayap malam yang terbentang menutupi permukaan bumi telah terangkat ketika cahaya merah sang surya mulai membias tipis di ufuk timur. Angin berdesau di pepohonan menghamburkan hawa dingin di antara tetes-tetes embun pagi. Di kejauhan terdengar pukulan bedug ditabuh bertalu-talu pertanda waktu subuh datang menjelang.

Di pendapa Ndalem Pamelekaran, di bawah pancaran cahaya pelita yang bergoyang-goyang, Ki Gedeng Pasambangan duduk bersila dengan punggung disandarkan pada tiang saka, dengan mata

menatap ke depan seolah-olah melihat keremangan pagi yang diliputi kabut. Setelah bercerita semalaman, dia kelihatan lelah. Setelah berhenti sesaat dan menarik napas dalam-dalam, dengan senyum mengembang dalam mata tuanya, dia melanjutkan ceritanya. "Setelah Syaikh Datuk Abdul Jalil berangkat dari Calicut dan kapal yang ditumpanginya berlabuh di Pasai, ia tinggal selama sebulan di situ, di kediaman sahabat yang dikenalnya sewaktu haji, Husein bin Amir Muhammad. Di Pasai, dalam waktu singkat Abdul Jalil telah memiliki tiga pengikut dari antara pembesar Pasai, yakni Orang Kaya Kenayan, Abdullah Kandang, dan Abdurrahman Singkel. Namun, suasana perang yang terjadi antara Sultan Zainal Abidin dan adiknya yang berlarut-larut telah menyebabkan Abdul Jalil harus cepat-cepat meninggalkan Pasai menuju Malaka. Di Malaka, ia mendapati uwaknya, Syaikh Datuk Ahmad, telah wafat. Maka, ia pun bertolak ke Palembang untuk berziarah ke makam Ario Abdillah di Pedamaran. Sesudah itu, ia pergi ke Caruban."

"Begitulah Raden, kisah sahabat dan guru aki, Syaikh Datuk Abdul Jalil. Cerita ini aki sudahi dulu sampai di sini. Tidak terasa sudah semalam suntuk aki bercerita. Sekarang waktu subuh sudah datang."

"Ah, maaafkan saya karena telah menyusahkan Aki," ujar Raden Ketib merendah. "Namun, sungguh saya tidak sadar telah semalam suntuk mendengar

cerita Aki yang begitu menarik dan memukau. Saya merasakan seperti sedang bermimpi ketika mendengar cerita Aki tentang liku-liku perjalanan Syaikh Datuk Abdul Jalil dalam mencari Kebenaran Sejati."

"Sebelumnya aki mohon maaf, Raden, jika dalam bercerita ada hal-hal yang tidak sengaja atau sengaja aki tambah-tambahi tentang sahabat dan guru aki itu. Namun, itulah garis besar perjalanannya di dalam mencari Kebenaran Sejati. Apakah Raden menganggap dia orang sesat atau tidak, itu terserah sepenuhnya kepada Raden," Ki Gedeng Pasambangan tertawa hangat.

"Setelah mendengar cerita Aki, mana mungkin saya berani gegabah menuduh ajaran Syaikh Datuk Abdul Jalil sebagai ajaran sesat. Namun, yang saya herankan kenapa ia sampai mengalami nasib begitu memilukan? Karena itu, saya mohon agar Aki berkenan menceritakan kepada saya kelanjutan kisah Syaikh Datuk Abdul Jalil sampai tuntas," kata Raden Ketib berharap.

Ki Gedeng Pasambangan menganggukk sambil tertawa hangat. Setelah itu, dia berdiri dan melangkah menuju masjid diikuti oleh Raden Ketib.

Usai shalat subuh dan keduanya hendak berpisah, Raden Ketib dengan agak ragu-ragu bertanya, "Sebelum kita berpisah, apakah Aki mempunyai

warisan berharga dari Syaikh Datuk Abdul Jalil yang bisa Aki ajarkan kepada saya?"

Ki Gedeng Pasambangan tersenyum hangat memandangi Rasen Ketib dengan tenang dan damai. Raden Ketib memandang Ki Gedeng Pasambangan penuh harapan.

Beberapa jenak terdiam Ki Gedeng Pasambangan tersenyum hangat mengulurkan tangan kanannya sambil berbisik lirih, "Jabatlah tanganku! Mendekatlah kemari! Dan, pejamkan matamu!"

Dengan keheranan dan benak diliputi tanda tanya, Raden Ketib menjabat tangan kanan Ki Gedeng Pasambangan dan mendekatkan tubuhnya. Ia memejamkan matanya. Tangan kiri Ki Gedeng Pasambangan kemudian memegang bahunya. Beberapa jenak Raden Ketib merasakan keheningan meliputi dirinya. Saat itulah dengan suara lirih Ki Gedeng Pasambangan membisikkan sesuatu ke telinga kirinya.

Raden Ketib tersentak kaget mendengar bisikan Ki Gedeng Pasambangan. Di tengah kekagetannya itu ia merasakan bisikan Ki Gedeng Pasambangan mengalir deras ke kedalaman jiwanya bagaikan cahaya. Ia biarkan bisikan itu meluncur terus menembus relung-relung jiwanya hingga cakrawala kesadaran di hamparan jiwanya yang ditutupi lapisan-lapisan hijab

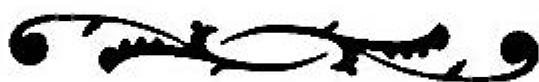
tersingkap bagai tirai disibakkan. Raden Ketib merasakan matahari kesadarannya bersinar kilau-kemilau menerangi jiwa.

Ketika sedang meresapi perubahan yang dialaminya itu, sesuatu yang menakjubkan terjadi padanya. Selagi membuka mata tiba-tiba ia mendapati dirinya seperti sebongkah batu di dalam sungai dangkal yang sangat jernih. Ia bisa melihat dan merasakan aliran sungai kehidupan yang sambung-menyambung dan susul-menyusul dalam satu rangkaian tak berkesudahan. Ia bisa melihat matahari menyinari bumi, namun sekaligus merasakan hangatnya yang menimpa permukaan air dan mengalir ke pedalaman. Langit biru lazuardi yang membentang di atasnya terbias bayangannya bagai cermin di permukaan air dan terserap ke dalamnya. Awan-gemawan yang putih berarak dalam bentuk-bentuk yang terus berubah membias di permukaan air dan terserap ke dalamnya. Burung-burung beterbangan dengan aneka bulu dan kicaunya pun membayang di permukaan air dan tembus ke dalamnya.

Tercengang oleh peristiwa itu, Raden Ketib memandang wajah Ki Gedeng Pasambangan yang hanya tiga empat jengkal di depannya. Namun, betapa terperanjat ia ketika menyaksikan wajah Ki Gedeng Pasambangan berubah-ubah secara ajaib. Wajah tua itu tiba-tiba menjadi muda dan berubah lagi seperti

bayi. Wajah itu berangsur-angsur berganda dan berderet-deret panjang bagaikan aliran sungai sambung-menyambung dan susul-menyusul.

Dalam ketakjuban luar biasa, ia terus melihat wajah itu berjajar-jajar dalam rangkaian panjang, berpuluh-puluh, beratus-ratus, beribu-ribu, berjuta-juta wajah. Secara ajaib kemudian mewujud dalam bentuk pohon-pohon, rerumputan, bebatuan, gunung, lembah, tebing, bukit, awan, langit, matahari, hewan, ikan, burung, serangga, dan manusia. Makna apakah di balik yang tergelar di hadapanku ini, tanya Raden Ke[illegible]ib dalam hati. Antara sadar dan tidak, antara lantang dan samar-samar, antara hingar-bingar dan hening, jauh di kedalaman jiwanya, ia menangkap getaran suara dalam bahasa perlambang, yang maknanya kira-kira berbunyi: "Ke mana pun engkau menghadap, di situ wajah Allah (QS. al-Baqarah: 115)."



Biodata Penulis

Agus Sunyoto, Drs., M.Pd., dilahirkan di Surabaya, 21 Agustus 1959. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan Seni Rupa, FPBS IKIP Surabaya tahun 1985. Magister Kependidikan diselesaikan tahun 1990 di Fakultas Pascasarjana IKIP Malang bidang Pendidikan Luar Sekolah.

Pengalaman kerja diawali sebagai kolumnis sejak 1984. Tahun 1986-1989 menjadi wartawan *Jawa Pos*. Setelah keluar dan menjadi wartawan *free-lance*, sering menulis novel dan artikel di *Jawa Pos*, *Surabaya Post*, *Surya*, *Republika*, dan *Merdeka*. Sejak tahun 1990-an mulai aktif di LSM serta melakukan penelitian sosial dan sejarah. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan ilmiah atau dituangkan dalam bentuk novel.

Karya-karyanya yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku adalah: *Sumo Bawuk* (Jawa Pos,1987); *Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa* (LPLI Sunan Ampel,1990); *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Kalimasaha-

da,1994); *Banser Berjihad Melawan PKI* (LKP GP Ansor Jatim,1995); *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu* (Kalimasahada, 1996); *Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Lingkaran Studi Kebudayaan,1999); *Pesona Wisata Sejarah Kabupaten Malang* (Pemkab Malang, 2001).

Karya-karya fiksinya banyak dipublikasikan dalam bentuk cerita bersambung, antara lain di *Jawa Pos*: *Anak-Anak Tuhan* (1985); *Orang-Orang Bawah Tanah* (1985); *Ki Ageng Badar Wonosobo* (1986); *Khatra* (1987); *Hizbul Khofi* (1987); *Khatraat* (1987); *Gembong Kertapati* (1988); *Vi Daevo Datom* (1988); *Angela* (1989); *Bait al-Jauhar* (1990); *Angin Perubahan* (1990). Di harian sore *Surabaya Post*: *Sastra Hajendra Pangruwat Diyu* (1989); *Kabban Habbakuk* (1990); *Misteri di Snelius* (1992); *Kabut Kematian Nattayya* (1994); *Daeng Sekara* (1994-1995); *Sang Sarjana* (1996); *Jimat* (1997). Di harian *Surya*: *Dajjal* (1993). Di *Radar Kediri*: *Babad Janggala-Panjalu* dengan episode: (1) *Rahuwahana Tattwa*, (2) *Ratu Niwatakawaca*, (3) *Ajisaka dan Dewata Cahangkara*, (4) *Titisan Darah Baruna*. Di harian *Bangsa*: *Suluk Abdul Jalil* (2002).




نهضة العلماء
N U
LESBUMI